



METODOLOGI PENELITIAN

: PEGANGAN UNTUK MENULIS KARYA ILMIAH

Penulis : DR. Agung Edy Wibowo, M.Si

Editor

Andri Kurniawan, S.Pd, M.Pd

Lastry Forsia, S.Pd, M.Pd

Hery Nuraini, S.Pd, M.Pd



METODOLOGI PENELITIAN

PEGANGAN UNTUK MENULIS KARYA ILMIAH

Penulis

Dr. Agung Edy Wibowo, S.E, M.Si

Editor

Andri Kurniawan, S.Pd, M.Pd

Lastry Forsia, S.Pd, M.Pd

Hery Nuraini, S.Pd, M.Pd

Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor : 000314282



PENERBIT INSANIA

Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah

ix + 274 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-5770-16-1

Penulis : Agung Edy Wibowo
Editor : Andri Kurniawan, Lastry Forsia,
Hery Nuraini
Tata Letak : FidyA Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Desember 2021

Copyright © 2021 by Penerbit Insania
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit Insania
Grup Publikasi Yayasan Insan shodiqin Gunung Jati
Anggota IKAPI
Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11, Kalikebat Karyamulya, Kesambi,
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: penerbit.insania@gmail.com
Web : <http://insaniapublishing.com>

BUKU INI DEDIKASIKAN UNTUK :

Istri tercinta
Ira Sari

Anak-anaku;
Keyva R. Wibowo
Femaleta A. Wibowo
Ethantheo A. Wibowo

Dipersembahkan dengan cinta
Agung Edy Wibowo
Batam, 12-12-2021

KATA PENGANTAR

Kata penelitian atau riset merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “research” yang berarti mencari kembali. Riset merupakan suatu proses yang panjang, bertujuan untuk memecahkan permasalahan. Karena itu riset dilakukan kalau ada masalah yang akan dipecahkan (problem to be solved). Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, atau apa yang kita inginkan dikurangi dengan apa yang kita miliki. Masalah juga berarti keingintahuan tentang sesuatu akan tetapi ternyata belum tahu. Hakekatnya jika peneliti sudah bisa menemukan masalah dan memecahkan masalah maka seperuh penelitian itu selesai.

Memecahkan masalah berarti upaya untuk melakukan perbaikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau keinginan yang belum tercapai. Misalnya hasil penjualan menurun. Pelanggan berpindah ke perusahaan lain, laba perusahaan menurun, kinerja pegawai rendah, produktivitas pegawai rendah dan lain sebagainya. Setelah permasalahan tersebut diidentifikasi, maka kita dapat mencari factor penyebab dan memperbaikinya.

Secara ilmiah sebetulnya secara teknis tidak ada perbedaan. Hanya hasilnya di harapkan berbeda. Jika skripsi hanya menguji Teori, thesis diharapkan bisa mengaplikasikan teori dan disertasi menemukan teori. Karya ilmiah sebetulnya merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan, pengalaman, observasi, interaksi, dan tentu saja keterampilan yang memungkinkan untuk merajut pemikiran dalam bentuk karya tulisan. Para peneliti diharapkan menghasilkan karya ilmiah.

Buku ini ditulis untuk membantu para mahasiswa melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam buku ini juga disediakan contoh-contoh judul untuk melakukan penelitian pada bidang Manajemen, Akuntansi dan Ilmu Ekonomi. Buku ini terdiri dari BAB-BAB tentang pembuatan LAPORAN PENELITIAN ILMIAH. Mengingat tidak ada sempurna dalam penulisan buku, maka dengan kerendahan diri agar buku ini menjadi sempurna saya sebagai penulis buku ini mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan isi buku ini.

Batam, 12/12/ 2021

Dr. Agung Edy Wibowo, S.E, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Berfikir Ilmiah.....	1
1.2 Pengetahuan Ilmiah.....	4
1.3 Skripsi, Tesis, Disertasi.....	10
1.4 Sistematika Skripsi dan Tesis.....	14
BAB II JUDUL DAN TOPIK PENELITIAN	22
2.1 Cara Menulis Judul Penelitian	22
2.2 Topik	25
BAB III LATAR BELAKANG MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN	28
3.1 Isi Bab Pendahuluan	28
3.2 Latar Belakang Masalah.....	28
3.3 Masalah Penelitian.....	32
3.4 Identifikasi Masalah	40
3.5 Cara Membuat Pembatasan Masalah Penelitian...	41
3.6 Perumusan Masalah	42
3.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian	43
BAB IV TINJAUAN PUSTAKA	51
4.1 Fungsi dan Prinsip Meninjau Pustaka.....	51
4.2 Teknik Meninjau Pustaka.....	56
4.3 Kajian Teoritik	59
4.4 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	62
BAB V KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	67
5.1 Kerangka Berfikir	67
5.2 Kerangka Konsep.....	70
5.3 Hipotesis Penelitian	72
BAB VI METODE PENELITIAN	81

6.1	Prosedur Penelitian	81
6.2	Desain dan Klasifikasi Penelitian.....	84
BAB VII PENGAMBILAN DAN PENGUMPULAN		
DATA PENELITIAN		
	7.1 Sumber dan Jenis Data	95
	7.2 Populasi dan Sampel.....	98
	7.3 Metode Pengumpulan Data.....	105
	7.4 Metode Sampling.....	111
	7.5 Menentukan Jumlah Sampel.....	130
	7.6 Kesalahan Dalam Pengambilan Sampel	134
BAB VIII HUBUNGAN ANTAR VARIABEL		
	8.1 Hubungan Antar Variabel.....	140
	8.2 Hubungan Sebab Akibat	145
	8.3 Definisi Operasional Variabel	147
	8.4 Pengukuran Variabel Penelitian	150
	8.5 Skala Pengukuran	153
BAB IX INSTRUMEN PENELITIAN.....		
	9.1 Quesioner.....	159
	9.2 Interview	165
BAB X VALIDITAS DAN RELIABILITAS		
INSTRUMEN		
	10.1 Instrumen Penelitian	169
	10.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	170
BAB XI KARYA ILMIAH KUANTITATIF DAN		
KUALITATIF		
	11.1 Karya Ilmiah Kuantitatif.....	178
	11.2 Karya Ilmiah Kualitatif.....	190
DAFTAR LITERATURE		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
		214

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Berpikir Ilmiah

Penelitian saat ini berarti pencarian teori, pengujian teori, atau pemecahan masalah. Hal ini berarti bahwa masalah itu ada dan telah diketahui, oleh karenanya memerlukan pemecahan. Kerlinger (1973) mendefinisikan penelitian ilmiah sebagai penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan penyelidikan kritis dari proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan antara gejala alam. Penelitian disebut sistematis karena mengikuti langkah-langkah mulai dengan identifikasi masalah, menghubungkan masalah dengan teori, mengumpulkan data, analisis dan interpretasi data, menarik kesimpulan dan menggabungkan kesimpulan dalam khasanah pengetahuan. Penelitian terkontrol karena setiap langkah terencana, sehingga khayalan atau dugaan tidak terdapat di dalamnya. Masalah dijelaskan dengan cermat dan terinci, variable diidentifikasi dengan diseleksi, instrumen diseleksi atau dikonstruksi secara cermat serta kesimpulan hanya dapat ditarik dari data yang diperoleh. Dengan demikian rekomendasi yang dikemukakan berdasarkan atas penemuan dan kesimpulan. Jadi, penelitian berbeda dengan pemecahan masalah yang bisa dilakukan secara sepintas tanpa melalui sistematika dan metodologi yang ketat. Penelitian manajemen adalah penelitian yang diterapkan dalam bidang manajemen. Sehingga prinsip prinsip dan sistem yang berlaku tidak jauh berbeda dengan penelitian di bidang lainnya. Perbedaannya hanya pada area penelitian dengan pendekatan teori yang bersumber dari keilmuan manajemen. Salah satu yang membedakan dengan penelitian manajemen adalah obyek penelitian yang berupa manusia, baik secara individual maupun kelompok (komunitas) sehingga etika dan norma harus diperhatikan, karena manusia terlibat langsung baik sebagai obyek maupun subyek penelitian. Oleh karena itu beberapa peneliti menggolongkan penelitian manajemen kedalam penelitian sosial.

Sesuai dengan keilmuan manajemen yang terdiri dan dipengaruhi oleh berbagai ilmu yang lain, maka penelitian manajemen biasa terbagi dalam berbagai cabang ilmu yang mendukung keilmuan manajemen, yang dapat dilihat pada bagan hubungan dan pengembangan keilmuan manajemen. Secara garis besar penelitian manajemen dimulai dengan penetapan masalah, yang akan dipecahkan dengan mengajukan hypothesis. pengajuan hypothesis ini akan diikuti dengan penetapan variabel penelitian yang akan diteliti. Oleh karenanya diperlukan desain penelitian serta instrumen penelitian tertentu sehingga dapat menangkap variabel yang telah ditetapkan. Untuk bisa menangkap variabel maka dibutuhkan obyek penelitian yang terdapat pada populasi atau sampel tertentu. hasil penangkapan data akan diolah serta dianalisa sehingga menghasilkan kesimpulan, untuk memecahkan masalah penelitian. Hasil dan rekomendasi penelitian akan dilaporkan untuk memperkaya khasanah pustaka dan keilmuan manajemen. Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu ciri pokok kegiatan perguruan. Karya ilmiah adalah karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Melalui pembuatan karya ilmiah, anggota masyarakat akademik pada suatu perguruan tinggi dapat mengkomunikasikan informasi baru, gagasan, kajian, dan/atau hasil penelitian. Untuk pelaporan karya ilmiah diperlukan suatu pedoman tentang pembuatan karya ilmiah, khususnya karya ilmiah tertulis. Pedoman penulisan karya ilmiah ini memberikan petunjuk tentang cara menulis karya ilmiah yang berupa skripsi, tesis, disertasi, artikel, makalah, dan laporan penelitian. Penulisan tugas akhir sedapat mungkin disesuaikan dengan pedoman penulisan ini.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia, cara berfikir manusia juga berkembang. Di sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya; baik melalui jalan induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, sehingga dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu pernyataan-pernyataan khusus kepada umum dinamakan induksi

sedangkan apabila penarikan kesimpulan dilakukan dari pernyataan umum kepada khusus maka disebut deduksi.

- **Induksi**

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus kepada pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut didasarkan pengalaman-pengalaman yang ditangkap oleh indra; kemudian disimpulkan dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indera atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi berasal dari hal-hal konkret kepada hal-hal yang abstrak. Proses berfikir induksi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu induksi sempurna dan induksi tidak sempurna.

Induksi sempurna terjadi apabila kesimpulan diperoleh dari penjumlahan dari kesimpulan khusus. Misalnya, masing-masing atau tiap-tiap anak yang lahir premature perkembangannya lambat, jadi kesimpulannya semua anak prematur perkembangannya lambat. Proses pengamatan pada induksi lengkap dilakukan pada seluruh objek kemudian seluruh objek itu diidentifikasi keumumannya (kesamaan-kesamaan dalam suatu hal) dan ditarik kesimpulan umumnya. Adapun induksi tidak sempurna adalah apabila kesimpulan tersebut diperoleh dari lompatan pernyataan-pernyataan khusus pada beberapa objek saja (hanya pada beberapa sampel saja).

Misalnya:

- Kambing memiliki jantung
 - Sapi memiliki jantung
 - Kuda memiliki jantung
 - Kambing, Sapi dan Kuda adalah Binatang
- Kesimpulannya : Semua Binatang memiliki jantung

- **Deduksi**

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus. Aristoteles (834-322 SM) mengembangkan cara berfikir deduksi ini kedalam suatu cara yang disebut "silogisme". Silogisme merupakan salah satu bentuk deduksi yang memungkinkan seseorang

untuk dapat mencapai kesimpulan yang lebih baik. Di dalam proses berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu dianggap benar pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu. Disini terlihat proses berfikir berdasarkan pada pengetahuan umum mencapai pengetahuan yang khusus. Silogisme sebagai bentuk berfikir deduksi yang teratur terdiri atas tiga pernyataan atau proposisi yaitu pernyataan pertama atau disebut premis mayor, yang berisi pernyataan yang bersifat umum, pernyataan kedua yang bersifat lebih khusus daripada pernyataan pertama disebut premis minor, sedangkan pernyataan ketiga merupakan kesimpulannya, disebut konklusi atau konsekuensi.

Contoh :

- Semua anak yang Rajin Belajar memiliki IP yang tinggi (Premis Mayor)
- Sutrisno adalah mahasiswa yang Rajin Belajar (Premis minor)

Jadi kesimpulannya Sutrisno memiliki IP-nya tinggi (konklusi).

Cara berpikir deduksi lebih praktis dibandingkan cara berpikir induksi. Penarikan konklusi dengan cara deduksi tergantung kebenarannya dengan Premis Mayor. Jika premis mayarnya salah maka konklusinya salah.

Contoh:

- Semakin keriting rambutnya semakin IQ nya rendah.
- Bachtiar rambutnya keriting,
- Konklusinya Bachtiar IQ nya rendah.

Konklusi seperti diatas adalah salah, dan tidak betul. Karena tidak ada hubungan sama sekali antara rambut seseorang dengan IQ.

1.2. Pengetahuan Ilmiah

Cara perolehan pengetahuan melalui cara ilmiah pertama kali dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Cara ini disebut juga metodologi penelitian (research methodology). Tahapan dari ketiatan ini adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala alam atau

kemasyarakatan, kemudian hasil pengamatannya dikumpulkan atau diklasifikasikan dan akhirnya ditarik kesimpulan. Metode induktif yang dilakukan oleh Bacon ini dilanjutkan oleh Deobold van Dallen dimana ditambahkan bahwa dalam observasi langsung diadakan pencatatan terhadap semua fakta yang berhubungan dengan objek yang diamatinya.

Tiga hal pokok yang perlu di catat yaitu:

1. Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
2. Segala sesuatu yang negatif, yaitu gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
3. Gejala-gejalayang muncul secara bervariasi, yaitu gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

Berdasarkan hasil pencatatan ini kemudian ditetapkan ciri atau unsur yang pasti ada pada sesuatu gejala. Selanjutnya hal tersebut digunakan untuk melakukan pengambilan kesimpulan atau melakukan generalisasi. Prinsip-prinsip umum yang dikembangkan oleh Bacon ini kemudian dijadikan dasar untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih praktis. Selanjutnya dilakukan pengembangan antara proses berfikir deduktif-induktif-verivikatif seperti yang dilakukan oleh Newton dan Galileo, yang menghasilkan suatu cara penelitian yang sekarang ini kita pelajari yaitu metode penelitian ilmiah (Scientific Method).

Metode ilmiah pertama kali dikenalkan oleh John Dewey melalui buku *How We Think* (1910) yaitu sebagai berikut:

1. Merasakan adanya suatu masalah atau kesulitan, dan masalah atau kesulitan itu mendorong perlunya pemecahan.
2. Merumuskan dan atau membatasi kesulitan/masalah tersebut. Dalam hal ini diperlukan observasi untuk mengumpulkan fakta yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Mencoba mengajukan pemecahan masalah / kesulitan tersebut dalam bentuk hipotesis-hipotesis. Hipotesis ini merupakan pernyataan yang didasarkan pada suatu

pemikiran atau generalisasi untuk menjelaskan fakta tentang penyebab masalah.

4. Merumuskan alasan dan akibat dari hipotesis yang dirumuskan
5. Menguji hipotesis yang diajukan, dengan berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penyelidikan atau penelitian.

Hasil pembuktian hipotesis ini bisa menguatkan hipotesis dalam arti hipotesis diterima, dan dapat pula memperlemah dalam artian hipotesis ditolak. Dari hasil penelitian selanjutnya digunakan untuk membuat pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Batasan bahwa metode ilmiah adalah suatu cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran. Dengan demikian maka penelitian pada dasarnya adalah proses penerapan metode ilmiah tersebut dan hasilnya adalah ilmu (kebenaran).

Dalam metode ilmiah, sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. **Berdasarkan fakta**

Informasi serta keterangan dan data yang dikumpulkan serta dianalisis dalam proses penelitian harus berdasarkan fakta-fakta atau kenyataan; dan bukan berdasarkan dugaan atau pemikiran pribadi atau orang lain.

2. **Bebas dari prasangka.**

Penggunaan fakta dan data dalam proses penerapan metode ilmiah harus berdasarkan bukti yang lengkap dan objektif, dan bebas dari pertimbangan-pertimbangan subyektif. Oleh karena itu metode ilmiah harus bebas dari prasangka atau dugaan.

3. **Menggunakan prinsip analisis**

Fakta dan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data pada penelitian tidak hanya disajikan apa adanya namun perlu dilakukan proses analisa terhadap data sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

4. **Menggunakan hipotesis.**

Hipotesis penelitian diperlukan untuk memandu jalan pikiran atau kearah mana tujuan penelitian ingin dicapai.

5. **Menggunakan ukuran objektif**

Pengumpulan data hendaknya menggunakan ukuran yang obyektif. Tidak boleh dinyatakan berdasarkan pertimbangan subyektif (pribadi).

Langkah-langkah metode ilmiah secara umum adalah:

1. **Memilih atau mengidentifikasi masalah.**

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Masalah dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, kenyataan/kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat secara umum, atau ditemui dalam bidang pekerjaan atau keilmuan tertentu. Kenyataan hidup dapat menjadi masalah manakala kenyataan itu tidak sesuai dengan harapan/ kondisi ideal, teori atau tujuan serta kebijakan-kebijakan.

Untuk dapat menemukan masalah maka seseorang harus memiliki wawasan yang cukup luas sehingga mampu menentukan apakah suatu fenomena dapat disebut sebagai masalah atau bukan. Merumuskan masalah penelitian, baik dalam bentuk pernyataan masalah maupun pertanyaan masalah.

2. **Menetapkan tujuan penelitian.**

Langkah penetapan tujuan penelitian dilakukan setelah masalah penelitian dirumuskan. Tujuan penelitian pada hakikatnya adalah suatu pernyataan tentang informasi (data) apa yang akan digali melalui penelitian tersebut. Merumuskan tujuan penelitian, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

3. **Studi literatur**

Untuk mendapatkan dukungan teoritis terhadap masalah penelitian yang dipilih, maka peneliti perlu banyak membaca buku literatur yang dapat berupa buku teks, majalah jurnal, maupun hasil penelitian orang lain. Dari studi literature (tinjauan teoritis) maka peneliti dapat membangun kerangka konsep penelitian. Mengembangkan landasan berfikir (teoritis) yang

terkait dengan konsep-konsep dalam penelitian, hubungan antar konsep, variabel dan hipotesis penelitian.

4. **Merumuskan kerangka konsep.**

Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel-variabel yang akan diukur (diteliti). Melalui kerangka konsep penelitian maka dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas kearah mana penelitian itu berjalan atau data apa saja yang perlu dikumpulkan.

5. **Merumuskan hipotesis.**

Agar analisis penelitian itu terarah, maka perlu dirumuskan hipotesis penelitian terlebih dahulu. Hipotesis pada hakikatnya adalah dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variabel yang akan diteliti.

6. **Merumuskan metode penelitian.**

Metode penelitian menggambarkan tentang cara apa saja yang diperlukan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam metode penelitian ditetapkan desain penelitian, kelompok objek yang diteliti (populasi, sampel dan sampling), alat ukur untuk pengumpulan data, serta rencana analisis data. Mengembangkan metode penelitian, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis (desain) penelitian, penentuan populasi penelitian, sampel penelitian dan teknik pengambilan sampel (sampling), penentuan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data, serta teknik penarikan kesimpulan; termasuk keterbatasan dan rancangan waktu penelitian.

7. **Pengumpulan data.**

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan berdasarkan pada alat pengumpulan data yang telah ditetapkan pada metode penelitian, dan diterapkan (diberlakukan) pada kelompok objek yang telah ditetapkan sebelumnya pada metode penelitian Melakukan pengumpulan data dari responden penelitian atau objek observasi penelitian.

8. **Pengolahan dan analisis data.**

Kegiatan pengolahan data pada hakikatnya adalah proses pembuatan kesimpulan atau proses menjawab pertanyaan penelitian melalui data yang telah diperoleh. Kegiatan

pengolahan data dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan bantuan komputer. Mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi informasi. Melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

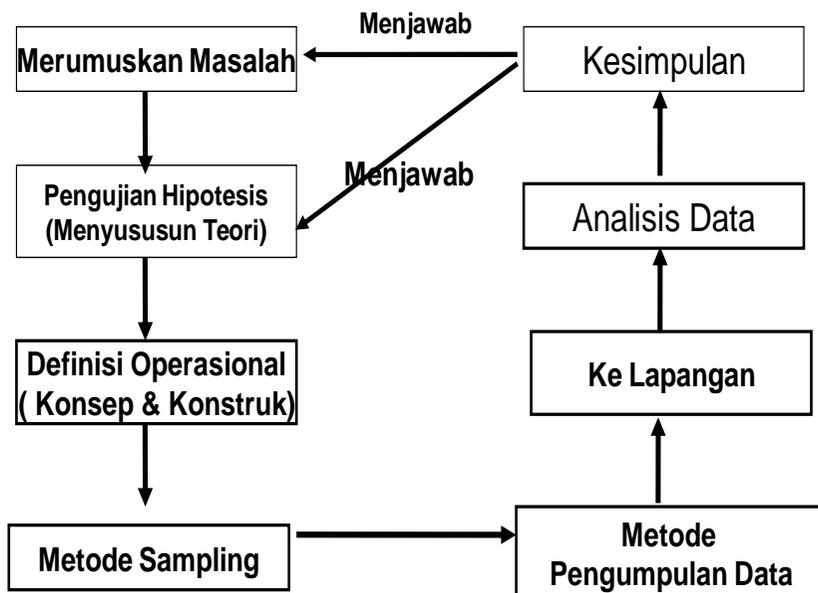
9. **Penarikan kesimpulan.**

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan hasil dari proses analisa data. Penarikan kesimpulan umumnya dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Membuat kesimpulan dan saran, sesuai dengan hasil penelitian.

10 **Pembuatan laporan**

Laporan penelitian pada dasarnya adalah penyajian data. Artinya dalam laporan hasil penelitian akan disajikan data hasil penelitian tersebut.

Tahapan Melakukan Penelitian Ilmiah



1.3. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Skripsi, tesis, dan disertasi merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa program Sarjana (S1), program Magister (S2), dan program Doktor (S3) pada akhir studinya. Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi mereka yang dapat ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan, hasil kajian pustaka, atau hasil kerja pengembangan (project).

Yang dimaksud skripsi, tesis, dan disertasi hasil penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti ber dasarakan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-an-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistic -kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

Perbedaan Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Secara umum, perbedaan antara skripsi, tesis, dan disertasi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Dari aspek kuantitatif, secara literal dapat dikatakan bahwa disertasi lebih berat bobot akademisnya daripada tesis dan tesis lebih berat bobot akademisnya daripada skripsi. Ketentuan ini hanya dapat diberlakukan untuk jenis karya ilmiah yang sama (sama-sama hasil penelitian

kuantitatif atau sama-sama hasil penelitian kualitatif) dan dalam bidang studi yang sama pula (misalnya sama-sama tentang bahasa atau sama-sama tentang ekonomi). Artinya, disertasi mencakup bahasan yang lebih luas daripada tesis, dan teals mencakup bahasan yang lebih luas atau lebih dalam daripada skripsi. Namun ukuran kuantitas ini tidak dapat diberlakukan jika skripsi, tesis, dan disertasi dibanding-bandingkan antar bidang studi atau antar jenis penelitian. Oleh karena itu perbedaan skripsi, tesis, dan disertasi biasanya tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif, tetapi lebih banyak dilihat dari aspek kualitatif.

Pada dasarnya, aspek-aspek kualitatif yang membedakan skripsi, tesis, dan disertasi dapat dikemukakan secara konseptual, namun sulit untuk dikemukakan secara operasional Berikut dikemukakan aspek-aspek yang dapat membedakan skripsi, tesis, dan disertasi terutama yang merupakan hasil penelitian kuantitatif.

1. Aspek Permasalahan

Penulis disertasi dituntut untuk mengarahkan permasalahan yang dibahas dalam disertasinya agar temuannya dapat memberikan sumbangan "asli" bagi ilmu pengetahuan, sedangkan penulis tesis diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Sumbangan yang demikian itu tidak dituntut dari penulis skripsi. Identifikasi masalah untuk skripsi dapat didasarkan atas informasi dari koran, majalah, buku, jurnal, laporan penelitian, seminar, atau keadaan lapangan, akan tetapi identifikasi masalah untuk tesis terlebih lagi untuk disertasi perlu didasarkan atas teori-teori yang berasal dari sejumlah hipotesis yang telah teruji. Masalah yang dikaji dalam skripsi cenderung pada masalah-masalah yang bersifat penerapan ilmu, sedangkan dalam tesis dan disertasi harus cenderung ke arah pengembangan ilmu.

2. Aspek Kajian Pustaka

Dalam mengemukakan hasil kajian pustaka, penulis skripsi hanya diharapkan untuk menjelaskan keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian lain dengan topik yang sama. Penulis tesis tidak hanya diharapkan mengemukakan keterkaitannya saja, tetapi juga harus

menyebutkan secara jelas persamaan dan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian lain yang sejenis.

Penulis disertasi diharapkan dapat (a) mengidentifikasi posisi dan peranan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks permasalahan yang lebih luas, (b) mengemukakan pendapat pribadinya setiap kali membahas hasil-hasil penelitian lain yang dikajinya, (c) menggunakan kepustakaan dari disiplin ilmu lain yang dapat memberikan implikasi terhadap penelitian yang dilakukan, dan (d) memaparkan hasil pustakanya dalam kerangka berpikir yang konseptual dengan cara yang sistematis.

Pustaka yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada skripsi seyogyanya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber sekunder, namun pustaka yang menjadi bahan acuan dalam tesis diharapkan berasal dari sumber-sumber primer (hasil-hasil penelitian dalam laporan penelitian, seminar hasil penelitian, dan jurnal-jurnal penelitian). Untuk disertasi, penggunaan sumber primer merupakan keharusan.

3. Aspek Metodologi Penelitian

Penulis skripsi dituntut untuk menyebutkan apakah sudah ada upaya untuk memperoleh data penelitian secara akurat dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang valid. Bagi penulis tesis, penyebutan adanya upaya saja tidak cukup. Dia harus menyertakan bukti-bukti yang dapat dijadikan pegangan untuk menyatakan bahwa instrumen pengumpul data yang digunakan cukup valid. Bagi penulis disertasi, bukti-bukti validitas instrumen pengumpul data harus dapat diterima sebagai bukti-bukti yang tepat.

Dalam skripsi, penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data tidak harus dikemukakan, sedangkan dalam tesis dan terlebih lagi dalam disertasi penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data harus dikemukakan, beserta alasan-alasannya, sejauh mana penyimpangan tersebut, dan sejauh mana penyimpangan tersebut masih dapat ditoleransi.

Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam skripsi tidak harus diverifikasi dan tidak harus disebutkan keterbatasan

keberlakuannya, sedangkan asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam tesis, terlebih lagi dalam disertasi, harus diusahakan verifikasinya dan juga harus dikemukakan keterbatasan keberlakuannya.

Dalam penelitian kuantitatif, skripsi dapat mencakup satu variabel saja, tesis dua variabel atau lebih, sedangkan disertasi harus mencakup lebih dari dua variabel. Namun kriteria ini harus disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, skripsi dapat ditulis berdasarkan studi kasus tunggal dan dalam satu lokasi saja, sedangkan tesis dan terutama disertasi seyogyanya didasarkan pada studi multikasus dan multisitus.

4. Aspek Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam kesimpulan skripsi harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Dalam tesis dan disertasi, hasil penelitian yang dikemukakan, selain didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, juga harus dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang sejenis. Oleh karena itu dalam tesis dan disertasi perlu ada bab tersendiri yang menyajikan pembahasan hasil penelitian. Bab yang berisi pembahasan hasil penelitian diletakkan sesudah bab yang berisi sajian hasil analisis data, sebelum bab yang berisi kesimpulan dan saran.

Pengajuan saran pada bagian akhir skripsi tidak harus dilengkapi dengan argumentasi yang didukung oleh hasil penelitian, sedangkan saran-saran yang dikemukakan dalam tesis dan disertasi harus dilengkapi dengan argumentasi yang didukung oleh hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian skripsi yang ditulis dalam bentuk artikel hendaknya diarahkan untuk dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang bermutu, sedangkan hasil penelitian tesis dan disertasi harus memenuhi kualifikasi layak terbit dalam jurnal ilmiah yang bermutu.

5. Aspek Kemandirian

Selain didasarkan pada keempat aspek tersebut, skripsi, tesis, dan disertasi juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kemandirian

mahasiswa dalam proses pelaksanaan penelitian dan penulisan naskah karya ilmiah. Secara umum dapat dinyatakan bahwa proses penelitian dan penulisan disertasi lebih mandiri daripada tesis, dan proses penelitian dan penulisan tesis lebih mandiri daripada skripsi. Secara kuantitatif dapat diilustrasikan sebagai berikut. Untuk disertasi kira-kira 90% dari naskah tersebut adalah karya asli mahasiswa penulisnya, sedangkan sisanya (10%) merupakan cerminan dari bantuan, bimbingan, serta arahan para dosen pembimbing. Untuk tesis, persentase karya asli mahasiswa bisa lebih kecil daripada disertasi; dan untuk skripsi, persentase karya asli mahasiswa bisa lebih kecil daripada tesis.

1.4. Sistematika Skripsi dan Thesis

Sistematika penulisan dibuat dengan dua tujuan. Pertama, sebagai guidance bagi penulis untuk menyusun bab-bab yang belum terselesaikan, yakni bab dua dan seterusnya. Kedua, untuk mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi, tesis atau disertasi. Sistematika penulisan pada umumnya berisi uraian singkat mengenai pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bab dan skripsi, tesis atau disertasi. Letaknya senantiasa di bagian akhir bab pendahuluan.

Dibawah ini diberikan beberapa format untuk Proposal Skripsi/Thesis:

Contoh 1 :

Sistematika Proposal Skripsi

JUDUL

- BAB. I PENDAHULUAN
 - 1.1 Latar Belakang Masalah
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Manfaat Penelitian
 - 1.5 Hipotesis

- BAB. II TINJAUAN PUSTAKA
 - 2.1 Landasan Teori
 - 2.2 Penelitian Terdahulu
 - 2.3 Kerangka Konseptual

BAB.III METODE PENELITIAN

- 3.1 Desain
- 3.2 Tempat dan Waktu
- 3.3 Populasi dan Sampel
- 3.4 Teknik Sampling dan Besarnya Sampel
- 3.5 Definisi Variabel dan Definisi Operasional
- 3.6 Jenis Data
- 3.7 Sumber Data
- 3.8 Teknik Pengumpulan Data
- 3.9 Proses Pengolahan Data
- 3.10 Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

**BAB. IV DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN****Contoh 2 :
Sistematika Skripsi****JUDUL****BAB. I PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Landasan Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Hipotesis Penelitian (kalau ada)

BAB.III METODE PENELITIAN

- 3.1 Definisi Variabel dan Definisi Operasional
Jenis Penelitian
- 3.2 Teknik Sampling
- 3.3 Jenis Data

- 3.4 Sumber Data
- 3.5 Teknik Pengumpulan Data
- 3.6 Proses Pengolahan Data
- 3.7 Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis
- 3.8 Data

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Hasil Penelitian
 - 4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian
 - 4.1.2. Diskrepsi Hasil Penelitian
 - 4.1.3. Pengujian Hipotesis (jika ada)
- 4.2 Pembahasan

BAB. V SIMPULAN DAN SARAN

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Saran

Contoh 3.

Sistematika Thesis :

JUDUL

BAB. I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Landasan Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu

BAB. III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

- 3.1 Kerangka Konseptual
- 3.2 Model Analisis
- 3.3 Hipotesis

BAB. IV METODE PENELITIAN

- 4.1 Jenis Penelitian

- 4.2 Jenis dan Sumber Data
- 4.3 Populasi dan Sampel
- 4.4 Metode Pengambilan Data
- 4.5 Metode Pengumpulan Data
- 4.6 Instrumen Penelitian
- 4.7 Metode Analisis Data

BAB. V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 5.1 Hasil Penelitian
 - 5.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian
 - 5.1.2. Diskrepsi Hasil Penelitian
 - 5.1.3. Pengujian Hipotesis (jika ada)
- 5.2 Pembahasan

BAB. VI SIMPULAN DAN SARAN

- 6.1 Simpulan
- 6.2 Saran

Contoh 4 :

Sistematika Thesis :

Judul
 Pengaruh Kredibilitas Pemberi Layanan dan
 Responsibilitas Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan
 Konsumen Di Bengkel AHASS Batam.

Abstract/ Abstrak
 Lembar Pengesahan Skripsi
 Kata Pengantar
 Daftar Isi
 Daftar Tabel (kalau ada)

BAB.I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang masalah
- 1.2. Perumusan Masalah
- 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
 - 1.3.1. Tujuan Penelitian

- 1.3.2. Kegunaan Penelitian
- 1.3.2.1. Kegunaan Akademis
- 1.3.2.2. Kegunaan Praktis

BAB. II LANDASAN TEORI; KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

- 2.1. Teori dan Penelitian Terdahulu
- 2.2. Kerangka Pemikiran
- 2.2. Hipotesis Penelitian

BAB. III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1. Tipe penelitian : korelasional/kausal
- 3.2. Sumber dan Jenis Data
- 3.3. Metode Pengambilan Data
- 3.4. Populasi dan sampel ;
 - 3.4.1. Populasi
 - 3.4.2. Jumlah sampel
 - 3.4.3. Teknik penarikan sampel
 - 3.4.4. Alokasi sampel(jika sampel berstrata)
- 3.5. Definisi dan Operasionalisasi konsep
 - 3.5.1. Definisi konsep
 - 3.5.2. Operasionalisasi Konsep
- 3.5. Teknik Pengumpulan Data
- 3.6. Validitas Reliabilitas Instrumen penelitian
- 3.7. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian
- 4.2. Hasil Penelitian
- 4.3. Pembahasan

BAB. V PENUTUP

- 5.1. Simpulan
- 5.2. Saran-saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran :

1. Kuesioner
2. Surat Ijin Penelitian
3. Data dan analisa data Penelitian
4. Bagan Organisasi dll

Contoh 5.

Sistematika Thesis :

JUDUL

BAB. I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Landasan Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu

BAB. III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

- 3.1 Kerangka Konseptual
- 3.2 Model Analisis
- 3.3 Hipotesis

BAB. IV METODE PENELITIAN

- 4.1 Jenis Penelitian
- 4.2 Jenis dan Sumber Data
- 4.3 Populasi dan Sampel
- 4.4 Metode Pengambilan Data
- 4.5 Metode Pengumpulan Data
- 4.6 Instrumen Penelitian
- 4.7 Metode Analisis Data

BAB. V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 5.1 Hasil Penelitian
 - 5.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian
 - 5.1.2. Diskrepsi Hasil Penelitian
 - 5.1.3. Pengujian Hipotesis (jika ada)

5.2 Pembahasan

BAB. VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

6.2 Saran

Format Skripsi/Thesis mana yang baku?. Tidak ada yang baku, tergantung perguruan tingginya. Umumnya semua perguruan tinggi memiliki format tersendiri guna penyusunan proposal atau skripsi /thesis/ disertasi. Kesamaannya antara format pedoman mesti berisi adanya masalah, pengungkapan teori, metode dan pembahasan. Dengan demikian jika perguruan tinggi tidak terlalu keras/ketat terhadap sistematika atau agak longgar memberikan kebebasan pada mahasiswa, kita dapat improvisasi menggunakan sistematika penulisan. Tetapi secara substansinya laporan penelitian selalu dimulai dari menemukan masalah dan di akhiri dengan pemecahan masalah. Karena hakekat penelitian adalah menemukan dan memecahkan masalah.

Berbeda dengan sistematika skripsi, tugas akhir praktek kerja lapangan (TA PKL) menggunakan sistematika sebagai berikut:

Contoh 6:

Kerangka Tata Susun Laporan Kerja Praktek

Kerangka Laporan Kerja Praktek (KP)

Kerangka laporan Kerja Praktek (KP), juga terdiri dari 3 (tiga) bagian dengan masing-masing bagian terdiri dari hal-hal berikut:

- Bagian awal: halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.
- Bagian utama: pendahuluan, gambaran umum perusahaan, hasil kerja praktek (materi yang dipelajari), serta penutup (kesimpulan dan saran).
- Bagian akhir: daftar pustaka, lampiran.

JUDUL

BAB. I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

- 1.2 Rumusan Masalah (Bisa deskreptive)
- 1.3 Tujuan PKL
- 1.4 Manfaat PKL
- BAB. II GAMBARAN UMUM KONDISI LOKASI PKL
PEMBAHASAN
- BAB. III SIMPULAN DAN SARAN
- BAB.IV

LATIHAN SOAL

- 1, Ceritakan pemikiran ilmiah dengan cara induksi dan deduksi ?
2. penelitian pada dasarnya adalah proses penerapan metode ilmiah tersebut dan hasilnya adalah ilmu (kebenaran). Betulkah jelaskan
3. metode ilmiah, sebaiknya memenuhi kriteria
4. Langkah-langkah metode ilmiah secara umum dan tahapan melakukan penelitian ilmiah gambarkan secara scematis tahapan langkah2 itu dan jelaskan
5. Apa yang saudara ketahui dengan Skripsi, Tesis dan Disertasi, dan bedakan dari antara skripsi, tesis dan disertasi

BAB. II

JUDUL DAN TOPIK PENELITIAN

2.1. Cara Menulis Judul Penelitian

Dalam salah satu sesi kuliah metodologi penelitian, pada umumnya dosen metodologi penelitian mengatakankan bahwa judul tidak begitu penting dipikirkan pada fase awal persiapan penelitian. Kata mereka, "Yang penting temukan dulu masalahnya". Soal judul, bisa menyusul." Apa yang dikatakan oleh dosen tersebut tidaklah keliru. Cuma, yang jadi masalah, untuk sejumlah perguruan tinggi, sebelum mengajukan proposal penelitian, mahasiswa diminta lebih dulu mengajukan beberapa judul penelitian untuk memperoleh persetujuan dan otoritas fakultas. Hal ini mengisyaratkan bahwa judul penelitian adalah penting, bahkan adakalanya harus ditentukan sebelum menyusun proposal penelitian. Dalam penelitian masalah yang ingin dipecahkan di tulis dalam perumusan masalah. Sedangkan untuk menggambarkan seluruh kegiatan penelitian terdapat pada judul penelitian, karena itu biasanya antara rumusan masalah dan judul penelitian hampir sama. Hal ini wajar karena semua penelitian selalu berangkat dari permasalahan yang ada, sehingga penggambaran penelitian itupun akan selalu mencantumkan permasalahan yang akan dipecahkan.

Judul penelitian hendaknya dibuat singkat, jelas, menunjukkan dengan tepat masalah yang akan diteliti, dan tidak memberi peluang bagi penafsiran yang bermacam-macam. Di samping itu, bahasa yang dipergunakan hendaknya bahasa ilmiah yang memenuhi standar tertentu dan mudah dipahami oleh orang lain. Judul penelitian juga dibuat 'merangsang' orang lain untuk membaca dan ikut memahami isinya. Judul penelitian sebagai suatu pedoman, dapat dikemukakan bahwa semakin sedikit keterangan yang dicantumkan dalam judul, semakin luas cakupannya; demikian pula sebaliknya. Judul penelitian hanyalah sebuah "frase" sehingga tidak perlu lengkap, rinci dan lengkap.

Fungsi judul dalam penelitian adalah :

1. Judul merupakan format kesimpulan (*summary form*), isi dari seluruh penyelidikan.

2. Judul merupakan kerangka referensi (*frame of reference*) untuk keseluruhan penelitian.
3. Judul merupakan milik peneliti dan oleh karenanya dapat diklaim.
4. Judul memungkinkan peneliti-peneliti lain (sebagai referensi) untuk kemungkinan mensurvey teori.

Mengingat fungsi diatas judul sebaiknya ditulis dengan jelas dan spesifik. Konsep utama harus dimasukkan demikian juga variable-variabel yang akan dimasukkan. Jika terlalu banyak variable, maka dipilih istilah yang dapat merangkum seluruh variable tersebut.

Ihwal judul, seperti juga pada kasus format proposal penelitian, tidak ada keseragaman. Suatu penelitian dengan masalah atau fokus yang sama bisa menghasilkan judul yang berbeda. Misalnya, penelitian tentang pengaruh motivasi kerja para pegawai terhadap kinerja pegawai RSUD EMBUNG FATIMAH BATAM, dapat diformulasikan ke dalam lima judul:

- Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai RSUD EMBUNG FATIMAH BATAM
- Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai RSUD EMBUNG FATIMAH BATAM
- Peranan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai RSUD EMBUNG FATIMAH BATAM
- Analisis Kinerja Pegawai Ditinjau dari Perspektif Motivasi Kerja RSUD EMBUNG FATIMAH BATAM
- Analisis Kinerja Pegawai RSUD Embung Fatimah Batam (Studi Korelasional Antara Motivasi Kerja Dengan Kinerja Pegawai)

Contoh Lain:

Dibawah ini disajikan beberapa contoh judul yang sebelum diperbaiki dan setelah diperbaiki.

No	Judul	Judul yang Sudah Diperbaiki
1.	Hubungan kebiasaan dan kepribadian orang tua terhadap masalah kebiasaan anak	Faktor-faktor kebiasaan dan kepribadian orang tua dikaitkan dengan masalah kebiasaan anak-anak dilingkungan rumah susun Bandarharjo tahun 2019

No	Judul	Judul yang Sudah Diperbaiki
2.	Kebiasaan merokok mahasiswa SMTA kelas 3	Pengaruh teman sejawat dan teman lain terhadap kebiasaan merokok diantara mahasiswa SMTA kelas 3 di kota Semarang tahun 2019
3.	Kelakuan diskriminasi visual penderita Schizofrenia	Perubahan dalam kelakuan diskriminasi visual penderita Schizofrenia sebagai fungsi pengertian isi stimulus di RS. Awal Bross Batam Tahun 2019

Jadi kemungkinan variasi judul untuk satu fokus penelitian bisa bermacam-macam, tergantung selera yang membuat dan style masing-masing perguruan tinggi. Tetapi kita tak perlu bingung. Yang penting, dalam meniformulasikan judul penelitian, kita harus konsisten dengan fokus (isi) penelitian. Judul penelitian yang kita buat harus sesuai, selaras dan mewakili isi penelitian. Judul adalah representasi dan isi. Jadi harus sesuai dengan isi. Dalam mengajukan judul penelitian, kita perlu mempertimbangkan keingnan atau selera perguruan tinggi tempat kita kuliah, melalui otoritas fakultas atau dosen pembimbing. Formulasikan judul penelitian sesuai dengan gaya atau pola yang digunakan oleh perguruan tinggi atau fakultas. Formulasi judul penelitian yang bagus di satu perguruan tinggi atau fakultas, belum tentu bagus untuk perguruan tinggi atau fakultas yang lain.

Masing-masing perguruan tinggi atau fakultas memiliki style atau ciri khas tersendiri, sesuai selera pengelolaanya. Kalau mau aman, kita harus beradaptasi dengan selera sang pengelola tersebut. Pilihan ini kadang tidak mengenakkan, terasa membelenggu kreativitas dan kebebasan, tetapi itulah konvensi tidak tertulis yang berlaku di hampir semua perguruan tinggi. Sebagai bagian dari sivitas akademika perguruan tinggi, Kita tidak dapat mengelak dari konsekuensi tersebut. Setiap penelitian harus bertolak dari suatu masalah. Penelitian dilakukan justru karena adanya masalah. Tanpa masalah penelitian tidak perlu dilakukan. Artinya, masalah merupakan syarat mutlak bagi suatu penelitian. Jadi, tak mungkin ada penelitian tanpa masalah. Dengan demikian, penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Masalah

ada di mana-mana, di sekitar kita. Masalah berserakan di rumah, sekolah, kampus, pasar, mall, jalan, terminal, stasiun, kantor dan tempat-tempat lain yang dihuni makhluk hidup, termasuk manusia. Masalah juga terdapat di buku-buku, jurnal, majalah, koran dan berbagai literatur lainnya. Gejala-gejala sosial yang direkam dan dipublikasikan oleh koran misalnya, merupakan masalah. Hasil penelitian yang belum tuntas juga (dapat dijadikan) masalah.

Namun dalam praktiknya untuk menggali dan menentukan masalah untuk keperluan penyusunan proposal penelitian seringkali tidak mudah. Pada umumnya mahasiswa menghadapi kesulitan untuk memetakan masalah sekalipun sudah jelas-jelas tampak di depan mata. Artinya, mahasiswa seringkali tidak mampu melihat dan memahami gejala-gejala yang ada di sekitarnya sebagai masalah. Dengan kata lain, mahasiswa mengalami kesukaran dalam memformulasikan masalah.

2.2. Topik

Pemilihan topik yang tepat adalah tantangan pertama dalam melakukan penelitian (Rudestam dan Newton (1992)). Dalam berbagai segi akademik, tugas ini bisa diatasi melalui bantuan dosen pembimbing yang sudah terbiasa di bidang penelitian yang menarik dan bahkan bisa menjelaskan satu atau lebih permasalahan yang dapat diteliti. Sebaliknya, mahasiswa tidak boleh terpancang pada dosen yang terlibat secara aktif dalam penelitian yang diminati. Tidak ada aturan-aturan yang baku memilih topik yang diminati, tetapi ada beberapa pertimbangan untuk membuat keputusan tentang topik yang tepat. Pada umumnya tidaklah bijaksana menjelaskan sesuatu yang sangat penting seperti topik penelitian tanpa terlebih dahulu memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidangnya. Hal ini membutuhkan pencarian di sejumlah perpustakaan dan juga bisa mendiskusikan dengan seorang ahli. Tanpa pencarian perpustakaan terlebih dahulu, kita tidak dapat mengetahui topik apa yang menarik, tidak pula memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang telah diketahui.

Kebanyakan mahasiswa memperoleh topik penelitian dari perpustakaan yang mereka baca, dan observasi. Misalnya, "Saya memperhatikan seorang laki-laki terdiam ketika seorang wanita cantik itu masuk ruangan; saya tidak tahu daya tarik fisik macam apa yang sedang berlangsung dalam kejadian tersebut". Atau dari pengamatan

dalam kehidupan atau profesinya, misalkan, "Saya menemui kesulitan dalam memperlakukan para pecandu alkohol dan ingin menemukan cara yang terbaik bagaimana menangani mereka". Strategi lainnya adalah berkonsultasi dengan para ahli di bidang yang diminatinya dan meminta saran kepada mereka mengenai topik yang tepat. Banyak diantara mereka yang senang berdialog dan saling tukar bahan kepustakaan antar mahasiswa.

Ada beberapa rujukan yang bisa digunakan untuk memilih topik. Apakah sebuah topik cocok sebagai bahan penelitian :

1. Topik hendaknya dapat membangkitkan minat kita dalam waktu yang relatif lama.

Memilih topik yang menarik dan secara pribadi sangat berarti. Namun demikian, beberapa mahasiswa mencoba menggunakan desertasi untuk mengatasi persoalan-persoalan emosi atau untuk memecahkan masalah pribadi. Sekalipun kita mengira bahwa kita telah berhasil mengatasi pengaruh pribadi atas kematian orang tua kita, inilah sebuah topik yang perlu dihindari karena hal ini bisa jadi membangkitkan persoalan emosi yang mungkin mengganggu penyelesaian desertasi kita.

2. Hindari topik yang terlalu ambisius dan terlalu menantang. Banyak mahasiswa ingin lulus sesuai dengan waktu yang diharapkan. Tidaklah realistis kalau sebuah thesis/desertasi mengungkap segala hal bilamana topik yang khusus itu ada dan kita perlu memiliki keinginan pragmatik. Sebagaimana yang dikatakan seorang mahasiswa, "thesis/disertasi yang baik adalah yang selesai, walaupun tidak hebat". Kadang-kadang ada baiknya memilih topik penelitian berdasarkan topik-topik yang umumnya digunakan atau yang bisa diteliti dan memanfaatkan saat-saat perkuliahan untuk mendapatkan topik yang lebih kita minati. Jangan terlalu idealis, mengikut selera umum adalah hal yang paling baik.
3. Pilih topik yang memiliki potensi memberikan sumbangan pada bidang keilmuan yang kita teliti dan memungkinkan kita untuk menunjukkan penguasaan topik dan metode penelitian kita.

Dengan kata lain topik itu harus menarik untuk didapat. Paling tidak, penelitian harus membangkitkan atau membantu mem-validasi pemahaman teori dalam suatu bidang, atau, dalam bidang-bidang di mana desertasi terapan bisa diterapkan sehingga dapat memberi sumbangan pada pengembangan pengamalan profesi. Beberapa mahasiswa menyerah bila mereka mendapati bahwa tinjauan kepustakaan memberikan informasi yang kontradiktif atau menyajikan hasilhasil penelitian yang meragukan atau berisi penjelasan yang kurang meyakinkan tentang suatu fenomena. Kontradiksi-kontradiksi semacam itu tidak perlu digunakan sebagai alasan untuk mengganti topik, tetapi sebagai kesempatan untuk menyingkap sebuah misteri. Ketika orang tidak setuju atau manakala keterangan-keterangan yang ada kelihatannya tidak mencukupi, seringkali ada kesempatan bagi penelitian kritis untuk dilakukan.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagaimana Cara Menulis Judul Penelitian
2. Apa Fungsi judul dalam penelitian jelaskan
3. Kemungkinan variasi judul untuk satu fokus penelitian bisa bermacam-macam, tergantung selera yang membuat dan style masing-masing perguruan tinggi. Betulkah, jelaskna
4. Bagaimana Pemilihan topik yang tepat adalah tantangan pertama dalam melakukan penelitian Betulkah ceritakan
5. Bagaimana memilih sebuah topik cocok sebagai bahan penelitian. Ceritakan

BAB. III

LATAR BELAKANG MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

3.1. Isi Bab Pendahuluan

Apa isi bab pendahuluan?. Bab I disebut juga sebagai Bab Pendahuluan yang isinya berupa uraian dan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, metode atau prosedur penelitian, dan jadwal pelaksanaan penelitian. Isi Bab I merupakan pedoman utama bagi peneliti baik dalam melakukan kegiatan di lapangan (mencari data) maupun dalam mengolah dan menganalisis data, serta dalam menuliskan laporan penelitiannya.

Pada bab pendahuluan terbagi pada beberapa sub bab. Secara umum pada bab pendahuluan ini berisi: (1). Latar belakang masalah (2) permasalahan, (3) faedah dan (4) tujuan penelitian. Dalam menulis Bab I peneliti benar-benar harus cermat dan akurat, sehingga isi Bab-bab selanjutnya benar-benar merupakan rangkaian sistematis yang saling berkaitan, yang semuanya merujuk pada Bab I.

3.2. Latar Belakang Masalah

Apa yang di tulis pada latar belakang masalah?. Uraian dalam Latar Belakang Masalah (LBM) pada prinsipnya berupa penjelasan dan penegasan tentang duduk persoalan yang diteliti dan pentingnya penelitian yang dilakukan, yang berpatokan pada kecenderungan teoretis dan kecenderungan realistik mengenai fenomena yang diteliti. Pada sub bab latar belakang masalah penelitian model penulisannya bagaikan piramida terbalik. Yang menjadi pokok tulisan pada latar belakang masalah ini adalah Question Research (pertanyaan penelitian). Uraian dari sub bab latar belakang masalah menjelaskan research gap sampai terjawab adanya Question researchnya. Dengan demikian, dalam menyusun LBM ini peneliti perlu mengemukakan secara ringkas kecenderungan-kecenderungan teoretis apa saja yang dan kecenderungan-kecenderungan realistik apa saja yang relevan dengan fenomena atau topik penelitiannya.

Dalam menguraikan kecenderungan teoretis, peneliti merujuk pada teori tertentu yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sedangkan dalam menguraikan kecenderungan realistik peneliti merujuk pada fakta dan data awal hasil temuan (data sekunder) yang juga berkaitan dengan fenomena yang ditelitinya. Kedua kecenderungan tersebut perlu dipaparkan serta diidentifikasi kesenjangannya (gap) agar peneliti dengan mantap dapat merumuskan permasalahan yang ditelitinya. Sebuah masalah dalam penelitian ilmiah harus dipitang sebagai kesenjangan (gap) antara aspek-aspek idealistik (teori) dengan aspek-aspek realistik (fakta atau data sekunder). Ketidajelasan permasalahan yang diteliti seringkali disebabkan karena dalam menguraikan LBM-nya peneliti semata-mata hanya berkitaskan pada pertimbangan logikanya. Padahal dalam penelitian ilmiah yang bersifat kuantitatif, keberadaan teori adalah mutlak harus baik sebagai landasan maupun sebagai unsur ilmu yang akan diuji.

Uraian dalam LBM biasanya dilakukan dalam bentuk deduksi, yakni dimulai dengan uraian-uraian yang bersifat umum dan diakhiri dengan uraian yang bersifat khusus, yakni uraian yang berkaitan langsung dengan fenomena atau masalah yang diteliti. Dalam menggambarkan kondisi objektif (aspek realistik), peneliti dapat menggunakan formulasi seperti dalam bidang jurnalisme: What (apa yang sering terjadi), Who (siapa yang terkait di dalamnya), When (kapan masalah itu terjadi), Where (di mana masalah itu muncul secara spesifik), Why (mengapa fenomena tersebut bisa muncul), dan How (bagaimana kaitannya dengan fenomena yang lain).

Variabel-variabel yang akan diteliti, secara eksplisit harus tercermin di dalam rumusan masalah, identifikasi masalah, dan tujuan penelitian yang akan diformulasikan setelah uraian LBM. Oleh karena itu, agar variabel-variabel yang tercantum dalam ketiga subbab itu tidak terkesan ujug-ujug dan mengada-ada, maka sinyalemennya harus sudah ada pada LBM. Contoh mengungkapkan uraian LBM dengan Question research, misalkan Question researchnya sebagai berikut :

“Bagaimana tingkat kepuasan konsumen yang sering belanja di Mega Mall tentang kualitas pelayanan dan pengaruhnya terhadap loyalitas konsumen?”.

Maka yang pertama-tama harus kita jelaskan adalah bahwa tingkat pemahaman konsumen tentang kualitas pelayanan dan pengaruhnya pada loyalitas pelanggan. Selanjutnya kita perlu menelusuri teori apa yang relevan untuk mengungkap fenomena itu. Misalnya, kita temukan teori kualitas pelayanan yang salah satu asumsi teoretisnya (proposisinya) adalah “bahwa dengan memenuhi kualitas pelayanan yang cukup pada konsumen akan menyebabkan semakin banyak konsumen memutuskan berbelanja di Alfa Mart. Dengan demikian, variabel utama dalam penelitian itu adalah kualitas pelayanan. Dengan demikian, permasalahan yang kita teliti jelas dasar dan ruang lingkupnya, yakni di sekitar tingkat pemahaman kualitas pelayanan.

Selain karena sudah jelas landasan teorinya, kelayakan permasalahan atau topik yang diteliti (secara akademik), juga ditentukan oleh penting-tidaknya penelitian yang bersangkutan dilakukan (the significance of the research) dilihat dari aspek praktis. Penelitian yang kita lakukan, selain penting atau layak secara akademik juga harus dapat memberikan kontribusi nyata secara operasional atau secara praktis (tataran implementasi). Oleh karena itu, dalam LBM (Latar Belakang Masalah) peneliti juga harus menegaskan kedua kepentingan itu secara jelas dan lugas, yang secara spesifik nantinya akan dieksplisitkan di dalam rumusan kegunaan penelitian.

Wujud latar belakang bisa dalam bentuk faktor-faktor yang menyebabkan atau mendorong munculnya masalah. Penyajian latar belakang masalah harus dimulai dari masalah yang akan diteliti, kemudian disusul sejumlah faktor atau variabel yang memiliki probabilitas menyebabkan munculnya masalah. Sebagai introduction atau prolog pada umumnya diutarakan dahulu mengenai rasional atau alasan mengapa kita tertarik atau perlu meneliti masalah tersebut. Alasan ini biasanya terkait dengan fakta empirik atau kajian teoretik.

Dalam menguraikan kecenderungan teoretis, peneliti merujuk pada teori tertentu yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sedangkan dalam menguraikan kecenderungan realistik peneliti merujuk pada fakta dan data awal hasil temuan (data sekunder) yang juga berkaitan dengan fenomena yang ditelitinya. Kedua kecenderungan tersebut perlu dipaparkan serta diidentifikasi kesenjangannya (gap) agar peneliti dengan mantap dapat merumuskan permasalahan yang

ditelitinya. Sebuah masalah dalam penelitian ilmiah harus dipitang sebagai kesenjangan (gap) antara aspek-aspek idealistik (teori) dengan aspek-aspek realistik (fakta atau data sekunder).

Ketidakjelasan permasalahan yang diteliti seringkali disebabkan karena dalam menguraikan LBM-nya peneliti semata-mata hanya berkitaskan pada pertimbangan logikanya. Padahal dalam penelitian ilmiah yang bersifat kuantitatif, keberadaan teori adalah mutlak harus baik sebagai landasan maupun sebagai unsur ilmu yang akan diuji. Selain karena jelas landasan teorinya, kelayakan permasalahan atau topik yang diteliti (secara akademik), juga ditentukan oleh penting-tidaknya penelitian yang bersangkutan dilakukan (the significance of the research) dilihat dari aspek praktis. Penelitian yang kita lakukan, selain penting atau layak secara akademik juga harus dapat memberikan kontribusi nyata secara operasional atau secara praktis (tataran implementasi). Oleh karena itu, dalam LBM peneliti juga harus menegaskan kedua kepentingan itu secara jelas dan lugas, yang secara spesifik nantinya akan dieksplisitkan di dalam rumusan kegunaan penelitian.

Untuk lebih mudahnya ikuti langkah-langkah berikut secara berurutan dalam menyusun atau menyajikan latar belakang masalah.

1. Uraikan mengenai alasan yang mendorong Kita meneliti masalah tertentu. Jika yang Kita teliti misalnya kinerja pegawai, maka utarakan bahwa kinerja pegawai sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan organisasi, terutama dalam menghadapi iklim kompetisi yang semakin ketat pada era globalisasi.
2. Paparkan gejala-gejala aktual di lokasi penelitian yang menunjukkan menurunnya kinerja pegawai. Perkuat dengan acuan teoretik yang menunjukkan bahwa gejala-gejala tersebut merupakan bagian dari kinerja yang buruk atau setidaknya kurang optimal.
3. Sajikan beberapa faktor atau variabel yang menurut teori potensial mendorong terjadinya penurunan kinerja. Misalnya: motivasi dan kompensasi kerja. Tunjukkan keterkaitan faktor faktor atau variabel-variabel tersebut dengan kinerja.
4. Sebagai penutup, ketengahkan ikhwal ketertarikan Kita dan perlunya meneliti masalah tersebut (kinerja) ditinjau dan

perspektif faktor-faktor atau variabel-variabel penyebabnya (motivasi dan kompensasi kerja).

3.3. Masalah Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, misalkan dengan metode korelasional, masalah mewakili variabel terikat, sedangkan faktor-faktor yang menyebabkannya (prediktor) mewakili variabel bebas. Dalam penelitian kualitatif, masalah merupakan fokus penelitian. Penelitian idealnya diawali oleh sebuah permasalahan yang membutuhkan pemecahan, karena itu Leedy mengatakan “no problem no research” (Borden & Abbott, 1996). Dalam penelitian manajemenpun selalu diawali dengan masalah manajemen yang harus dipecahkan. Penelitian manajemen ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perbaikan dan pengembangan program manajemen untuk mencapai status manajemen yang optimal. Masalah diartikan sebagai kesenjangan antara harapan dengan realita.

Masalah sebaiknya hanya terbatas untuk dilakukan pemecahan masalah. Pada umumnya keadaan berikut bisa dijadikan masalah :

1. Bila ada informasi yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita.
2. Bila ada hasil-hasil yang bertentangan.
3. Bila ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskan melalui penelitian.
4. Bila ada complain dari pelanggan

3.3.1. Karakteristik dan Sumber Masalah

1. Karakteristik Masalah yang Baik :

- a. Masalah yang diambil benar-benar menarik
- b. Kata-kata sederhana, jelas, konkrit dan lugas.
- c. Pemecahan masalah harus bermanfaat bagi orang-orang yang berkepentingan di dalam bidangnya.
- d. Masalah tersebut merupakan sesuatu yang baru.
- e. Masalah tersebut dapat diselesaikan dalam suatu penelitian sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- f. Masalah tidak bertentangan dengan moral.

Sedangkan bagaimana cara mendapatkan suatu masalah, dapat dilakukan dengan beberapa cara : (1).Banyak melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan & fenomenabmanajemen dengan cermat dan jeli; (2). Membangun sikap kritis dan skeptis yang sehat sehingga selalu mengajukan pertanyaan mengapa, kenapa, apa sebabnya, dan sebagainya; (3). Membaca publikasi ilmiah dibidang manajemen baik jurnal, laporan berkala yang terbitan atau di internet; (4).Ikut hadir dalam diskusi, seminar, lokakarya, sarasehan atau forum-forum ilmiah.

2. Sumber Masalah

- a. Pengalaman dan banyak melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan & fenomenabmanajemen dengan cermat dan jeli.
- b. Membangun sikap kritis dan skeptis yang sehat sehingga selalu mengajukan pertanyaan mengapa, kenapa, apa sebabnya,dan sebagainya.
- c. Membaca publikasi ilmiah (jurnal) dibidang manajemen dan akuntansi baik jurnal, buku, majalah dan abstrak penelitian; skripsi, tesis dan disertasi; laporan berkala yang terbitan atau di internet.
- d. Memaparkan diri pada stimulasi dan iklim ilmiah misalnya hadir dalam diskusi, sarasehanbmanajemen.
- e. Nara sumber, Dosen, praktisi ataupun teman-teman sejawat.

Tiga sumber masalah penelitian yang sering digunakan yaitu: pengalaman, deduksi dan teori, dan kajian kepustakaan yang relevan.

1. **Pengalaman.** Pengalaman merupakan salah satu di antara sumber-sumber masalah penelitian yang terpenting. Hampir setiap hari pendidik harus mempelajari dan berupaya untuk mengamati pengaruh dan praktek praktek pendidikan yang mungkin timbul pada perilaku murid. Kalau hasil pengamatannya masuk akal, para pendidik harus melakukan penelitian secara kritis tentang validitas asumsi-asumsi mereka dalam kaitannya dengan hubungan antara pengalaman-pengalaman belajar dengan perubahan perilaku murid. Pengalaman sehari-hari para pendidik dapat melahirkan masalah masalah yang bermanfaat bagi penelitian dan, kenyataannya, sebagian besar gagasan penelitian yang dikembangkan oleh para peneliti pemula dalam bidang pendidikan cenderung berasal dan pengalaman pengalaman pribadi mereka.

Mereka mungkin dihantui rasa ingin tahu tentang hubungan-hubungan antara variabel-variabel pendidikan atau tentang cara-cara alternatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, melalui semacam proses intuitif, mereka sampai pada gagasan tentang penelitian.

2. **Deduksi dari Teori.** Teori memiliki prinsip-prinsip umum yang aplikasinya pada masalah-masalah kependidikan hanya bersifat hepotetis sebelum dibuktikan secara empiris. Hanya melalui penelitianlah orang dapat menentukan apakah generalisasi yang tertuang dalam teori dapat diterjemahkan ke dalam rekomendasi-rekomendasi bagi praktek-praktek pendidikan. Dari sebuah teori, peneliti dapat merumuskan hipotesis yang menyatakan hasil-hasil yang diharapkan dalam situasi praktis tertentu. Misalnya, peneliti mungkin bertanya, "Hubungan antar variabel yang bagaimana yang akan diteliti kalau teorinya merangkum hakekat permasalahan secara benar?" Dan kemudian melakukan penelitian sistematis untuk meyakinkan apakah data-data empiris mendukung atau tidak mendukung hipotesis dan tentunya teori tersebut. Ada teori-teori belajar, teori-teori kepribadian, teori-teori sosiologi, teori-teori perkembangan sosial, dan banyak lagi yang lainnya yang validitasnya, ruang lingkungannya, dan kepraktisannya mungkin perlu diuji dalam konteks situasi pendidikan. Teori penguatan (*winfoirement theory*) mungkin sangat bermanfaat untuk memulai penelitian kelas. Meskipun teori ini telah banyak sekali diteliti, namun masih banyak deduksi-deduksi yang harus dibuat dan diuji dalam kondisi-kondisi kelas. Misalnya, belum banyak penelitian mengenai pengaruh kurangnya atau tiadanya penguatan (*reinforcement*) pada respon respon murid yang benar dalam situasi-situasi kelas.
3. **Kajian Kepustakaan yang Relevan.** Sumber masalah penelitian lainnya yang bermanfaat adalah kepustakaan dalam bidang yang diminati peneliti. Dengan membaca hasil-hasil penelitian terdahulu, kita mendapatkan banyak contoh masalah penelitian dan cara bagaimana penelitian dilaksanakan. Seringkali juga para peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya dengan saran-saran tentang penelitian berikutnya yang diperlukan untuk menindak lanjuti laporan hasil penelitiannya. Sangatlah bermanfaat

mengetahui apakah prosedur-prosedur yang digunakan dalam penelitian terdahulu dapat juga diadaptasi untuk menjawab masalah penelitian lainnya; atau apakah penelitian serupa dapat dilakukan dalam bidang atau tema yang berbeda atau dengan subyek penelitian yang tidak sama. Salah satu di antara hal yang penting dari penelitian ilmiah ialah bahwa penelitian tersebut dapat diteliti ulang (di-replikasi), sehingga hasil-hasil temuannya dapat diverifikasi. Penelitian ulang dengan atau tanpa variasi dapat menjadi kegiatan yang berguna dan menguntungkan bagi peneliti pemula. Meneliti ulang suatu hasil penelitian meningkatkan -kan daya generalisasi hasil-hasil penelitian dan memberikan bukti tambahan bagi validasi hasil-hasil penelitian. Dalam banyak eksperimen manajemen sangatlah mungkin menyeleksi subyek penelitian secara random, dengan menggunakan kelompok-kelompok kelas sebagaimana adanya. Tentu saja hal ini membatasi tingkat generalisasi hasil-hasil penelitian.

Namun demikian, bilamana eksperimen dilakukan berulang-ulang pada waktu dan di tempat-tempat yang berbeda-beda dengan hasil yang seperti diharapkan penelitian, maka kekuatan validitas hasil penelitian tersebut meningkat. Melaksanakan penelitian replikasi bukanlah merupakan kegiatan penelitian yang menantang, tetapi dengan hendaknya bisa memasukkan masalah-masalah tambahan dan perluasan hasil-hasil penelitian seringkali diperlukan.

Dalam banyak kasus replikasi atas hasil-hasil penelitian terdahulu tidaklah persis sama. Variasi seringkali diperlihatkan untuk mengklarifikasi aspek tertentu dan hasil penelitian, untuk menguji seberapa jauh hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasikan, atau untuk meneliti faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam penelitian terdahulu.

3.3.2. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana kita membuat rumusan masalah?. Rumusan Masalah adalah penegasan dari adanya kesenjangan antara aspek-aspek teoretis dan aspek-aspek realistik tentang fenomena yang diteliti, atau adanya gap kenyataan. Rumusan Masalah dalam penelitian ilmiah biasanya diformulasikan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Ketika hendak menyusun proposal, langkah pertama yang perlu di ambil adalah

menentukan masalah. Seperti yang sudah disinggung di atas, masalah ada di sekitar kita, tidak jauh dan keterjangkauan.

Bahkan, bila mahasiswa program studi manajemen, masalah melekat pada diri kita juga bisa di jadikan masalah. Ketika kita melihat para karyawan yang tidak cepat mulai bekerja maka rasa enggan atau rasa malas merupakan masalah, setidaknya bila dilihat dan perspektif semangat kerja. Masalahnya, kenapa kita tidak mampu melihat gejala-gejala yang tampak di permukaan sebagai masalah?.

Jawabannya sederhana saja, karena kita kurang sensitif melihat setiap gejala atau fenomena yang terkait dengan bidang studi kita. Hal ini dapat terjadi karena semasa kuliah kita kurang atau bahkan tidak membiasakan diri mengikuti dinamika aktual yang berkembang di sekitar bidang keilmuan yang kita tekuni/pelajari. Cara yang tidak terlalu sulit bisa kita lakukan adalah mengamati gejala atau masalah aktual di sekitar kita yang terkait dengan ilmu yang sedang kita dalam. Ambil kertas, tulis satu per satu. Kaitkan semua gejala atau masalah tersebut dengan mata kuliah inti yang kita peroleh di bangku kuliah. Pilih salah satu yang paling menarik dan secara teoretik yang paling kita kuasai. Dan selanjutnya pastikan masalah yang sudah dipilih itu betul-betul masalah yang layak diteliti dan yang paling penting ada teorinya.

Masalah bisa pula tampak dalam bentuk pelayanan karyawan perusahaan/instansi yang menurun atau belum optimal, pelanggan yang tidak puas, atau prestasi dan motivasi belajar mahasiswa yang menurun. Intinya dalam masalah terdapat gejala-gejala yang adanya penurunan, kemunduran atau paling tidak belum sesuai harapan, sekitar, atau kriteria yang digunakan/ dibakukan. Karyawan yang datang di kantor sering terlambat mengambil waktu istirahat, pulang lebih cepat, dan sering mangkir tanpa alasan, yang jelas adalah gejala-gejala aktual yang mengindikasikan rendahnya motivasi kerja atau kinerjanya. Karyawan yang sering terlambat adalah indikasi dari masalah yang terkait dengan pencernaan. Volume penjualan yang menurun, seringnya barang retur, komplain pembeli adalah bentuk-bentuk yang bisa dijadikan masalah. Apabila sudah berhasil membatasi masalah dengan tepat, maka langkah berikutnya adalah merumuskan masalah. Perumusan masalah harus sesuai dan sinkron dengan pembatasan masalah dan disajikan dalam bentuk pertanyaan.

Sebelum membuat kalimat rumusan masalah, sebaiknya diberikan prolog terlebih dulu. Bentuk kalimat prolog itu bisa sebagai berikut :

- Berdasarkan uraian daam latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :
- Uraian ringkas dalam latar belakang masalah di atas, memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :
- Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :
- Dengan merujuk pada contoh pembatasan masalah di atas maka dapat diberikan contoh rumusan masalah sebagai berikut :

Sedang kalimat rumusan masalah selalu berbentuk kalimat pertanyaan, Contoh Rumusan Masalah :

- Apakah karakteristik individual mahasiswa dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa?
- Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan tingkat keberhasilan kepatuhan membayar Pajak ?.
- Apakah Pemberian Motivasi dan Sikap Kepemimpinan berpengaruh terhadap Semangat Kerja karyawan di PT. Minahasa Permai?

Penyajian atau formulasi rumusan masalah seringkali tidak sama antara perguruan tinggi yang satu dengan perguruan tinggi yang lainnya, bahkan antar fakultas. Untuk contoh di atas dapat pula disajikan :

- Apakah terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai PT Husada ?
- Apakah terdapat Hubungan Otonomi dan Beban Kerja Pegawai Dengan Kepuasan Kerja Di Ruang VIP Rumah Sakit Sumber Waras ?

Jadi banyak variasinya, kita pilih saja salah satu yang paling sesuai dengan pedoman yang di tetapkan fakultas atau universitas. Adakalanya kita tidak puas pada pedoman yang ada, tapi sebagai

mahasiswa kita tidak dapat berbuat banyak. Sebagai bagian dan sivitas akademika, kita harus mengikuti aturan main yang berlaku di fakultas atau universitas.

Tidak semua fenomena bisa menjadi masalah. Fenomena bisa menjadi masalah jika :

1. Bila ada waktu tertentu (kejadian atau fenomena terjadi dalam batas waktu tertentu)
2. Berhubungan dengan masalah yang praktis
3. Berhubungan dengan populasi yang secara luas
4. Dapat mengisi kesenjangan yang terjadi sehingga menjawab atau memecahkan persoalan yang ada.
5. Dapat digeneralisasikan dan dimanfaatkan hasilnya.
6. Mempertajam definisi suatu konsep atau hubungan.
7. Mempunyai banyak implikasi pada masalah praktis yang luas.
8. Dapat memberikan kreasi untuk menyusun instrumen untuk observasi dan analisis.
9. Memberikan kesempatan untuk pengumpulan data.
10. Memberikan kemungkinan untuk eksplorasi.

Contoh rumusan masalah :

Apakah ada perbedaan antara mahasiswa SMTA se-Semarang yang merokok dan yang tidak merokok dalam prestasi akademiknya pada tahun 2020 ?.

Seperti yang telah diungkapkan Teori manajemen oleh HL Blum, yang menyatakan untuk mencapai status manajemen yang optimal dipengaruhi oleh Perilaku masyarakat, Lingkungan, Saranab manajemen dan Factor keturunan (genetika) manusia.

Perilaku masyarakat :

- Pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah
- Pengetahuan masyarakat tentang gizi yang seimbang
- Pengetahuan masyarakat tentang factor penyebab perkembangan penyakit menular ataupun non menular

Lingkungan (fisik, sosial dan biologi)

- Kondisi perumahan
- Kondisi lingkungan kerja dan alat kerja
- Penerimaan dan aspek pergaulan antar manusia
- Kebersihan lingkungan dan persampahan.
- Manajemen lingkungan perkotaan
- Pencemaran lingkungan
- Kesehatan veteriner dsb

Sarana manajemen

- Kebijakan dan program manajemen
- Manajemen sarana manajemen
- Manajemen konsumen
- Pelayanan manajemen
- Institusi pendukung dalam sistem manajemen dsb

Genetika

- Teknologi rekayasa genetika
- Aspek etika dan hukum genetika manajemen
- Faktor genetika dalam perkembangan penyakit dsb

Selain dengan melakukan pendekatan berdasarkan teori Blum, permasalahan dapat digali dari pendekatan bidang keilmuan yang terdapat di Ilmu Manajemen, Akuntansi, manajemen Masyarakat, misalnya :

Contohnya adalah sebagai berikut :

"Apakah ada Hubungan Minum Kopi dengan Sakit Mag yang dialami orang yang sudah Lansia ?".

" "Apakah ada Hubungan Kepatuhan Membayar Pajak dengan tingkat pendidikan Si Wajib Pajak di Kota Batam Tahun 2020.?".

3.4. Identifikasi Masalah

Dari perumusan masalah diatas Identifikasi masalah :

1. Mengungkapkan unsur-unsur yang bisa membangkitkan sakit maag.
2. Mengungkapkan kandungan Kopi apa yang bisa membangkitkan sakit maag.
3. Mengungkapkan perilaku wajib pajak apakah memiliki pengetahuan pajak atau tidak.
4. Mengungkapkan apakah masyarakat mengetahui fungsi pajak

Sebetulnya masih banyak faktor yang harus tercakup, tujuannya agar diperoleh pembenaran yang lebih tinggi. Jika hendak menyusun proposal penelitian, untuk penulisan disertasi, kita harus memasukkan semua faktor tersebut ke dalam paket identifikasi masalah, bahkan perlu ditambah faktor lain yang baru. Tetapi, jika mau menyusun proposal skripsi, tidak perlu memasukkan semua faktor tersebut. Gunakan saja beberapa faktor yang paling relevan dengan masalah yang akan kita teliti. Pertimbangkan segenap keterbatasan tenaga, waktu, biaya serta kemampuan teoritik dan metodologis.

Untuk mempermudah dalam melakukan identifikasi masalah, gunakan acuan teoretik yang terkait dengan prestasi hasil belajar. Jika penelitian itu Action Research (penelitian tindakan kelas) bisa dengan cara observasi pada beberapa mahasiswa. Perhatikan faktor apa saja mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, lalu jadikan faktor faktor tersebut sebagai identifikasi masalah.

Selama ini ada dua versi penyajian identifikasi masalah. Ada yang menyajikan dalam bentuk pertanyaan, dan ada pula yang menyajikan dalam bentuk pernyataan. Keduanya memiliki rasional masing-masing. Tetapi untuk ini tak perlu bingung karenanya gunakan salah satu yang sesuai dengan ketentuan penyusunan proposal yang berlaku di fakultas atau universitas.

Contoh rumusan masalah bisa seperti berikut ini :

1. Apakah ada Pengaruh Peningkatan Kepatuhan Bayar Pajak Melalui Penyuluhan Pentingnya Bayar Pajak ?
atau

2. Apakah ada hubungan Peningkatan Kepatuhan Bayar Pajak Melalui Penyuluhan Pentingnya Bayar Pajak ?
Atau Untuk Penelitian Deskriptif :

 1. Bagaimana Perilaku Wajib Pajak?.
 2. Bagaimana Meningkatkan kemauan Wajib Pajak ?.

3.5. Cara Membuat Pembatasan Masalah Penelitian

Jika hendak menyusun proposal penelitian untuk memasukkan semua faktor tersebut ke dalam identifikasi masalah harus diperhitungkan beberapa hal, yaitu apakah proposal itu di gunakan untuk Skripsi; Thesis atau Disertasi. Yang masing-masing peruntukkan itu mempunyai pendalaman yang berbeda. Jika yang disusun proposal skripsi atau tesis, tidak perlu memasukkan semua faktor tersebut. Gunakan saja beberapa faktor yang paling relevan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu, pertimbangkan segenap keterbatasan tenaga, waktu, biaya serta kemampun teoritik dan metodologis.

Pembatasan masalah sekurang-kurangnya harus menjangkau dua ranah atau ruang lingkup, yakni:

- Lokasi/obyek penelitian. Ranah ini berkaitan langsung dengan tempat yang dijadikan obyek penelitian, misalnya: perusahaan, instansi pemerintah, sekolah, pesantren, masjid, gereja, pasar /mal, dan lain-lain.
- Variabel atau fokus penelitian. Ranah ini terkait dengan variabel-variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti.

Jadi, dalam pembatasan masalah, dua unsur tersebut harus terpenuhi. Sebagai gambaran dapat diberikan contoh untuk penelitian mengenai kinerja pegawai RS HB sebagai berikut:

Seperti diuraikan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai sangat banyak. Padahal, dalam waktu yang sama, penulis memiliki sejumlah keterbatasan, terutama waktu, biaya, tenaga dan kemampuan akademik. Menyadari kondisi tersebut dan terutama sesuai dengan kaidah keilmuan, maka permasalahan penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh motivasi dan kompensasi kerja terhadap kinerja pegawai.

Dalam contoh ini, unsur pertama diwakili oleh RS HB, sedangkan unsur kedua diwakili oleh variabel motivasi, kompensasi dan kinerja pegawai.

Sekarang model sistematika Skripsi/Thesis/ Disertasi di bidang manajemen baik PTN maupun PTS sudah banyak yang tidak lagi identifikasi dan pembatasan masalah ditampakkan secara tersurat dalam bentuk sub bab tetapi masih tetap ada dalam bentuk tersirat dalam penulisan latar belakang masalah.

Dengan demikian dalam latar belakang masalah harus menunjukkan sebab-sebab munculnya masalah; pertanyaan penelitian (question research); identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Sebetulnya kekuatan dari laporan penelitian terletak bagaimana seorang peneliti mampu mengungkapkan pola pemikirannya. Jika harus ditulis dengan benar pada Bab satu ini adalah bab-bab yang paling sulit. Karena dari bab satu ini, pembaca bisa menduga arah dan kedalaman penelitian yang akan dilaksanakan.

3.6. Perumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan masalah ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Perumusan masalah memperhatikan hal-hal berikut ini. (a) masalah hendaknya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, (b) rumusan itu hendaknya padat dan jelas, dan (c) rumusan itu hendaknya memberi petunjuk tentang kemungkinan mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu.

Perumusan masalah adalah rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan penelitian. Rumusan itu sebaiknya disusun dalam bentuk kalimat tanya, atau sekurang-kurangnya mengandung kata-kata yang menyatakan persoalan atau pertanyaan, yakni apa, siapa, berapa, seberapa, sejauh mana, bagaimana (bisa tentang cara atau wujud/keadaan), di mana, ke mana, dari mana, mengapa, dan sebagainya.

Perumusan masalah harus diturunkan dari rumusan topik, tidak boleh keluar dari lingkup topik. Oleh karena itu, rumusan masalah hendaklah mencakupi semua variabel yang tergambarkan dalam topik. Kalau ada variabel umum dan khusus, hendaklah dirumuskan masalah

pokok beserta sub-sub masalahnya. Jadi, rumusan masalah harus terinci dan terurai dengan jelas agar dapat dipecahkan dan dicarikan data pemecahannya.

Perumusan masalah yang baik harus memungkinkan untuk menemukan metode penemuan data dan pemecahannya secara tepat atau akurat. Untuk itu, sebelum masalah dirumuskan perlu diidentifikasi dengan baik. Identifikasi masalah dapat dikemukakan di bawah sub-judul tersendiri sesudah latar belakang, meskipun yang penting bukan judulnya, melainkan materi identifikasinya. Dengan identifikasi masalah, memungkinkan perumusan masalah yang operasional menjadi lebih mudah. Masalah yang operasional memiliki ciri, antara lain: (1). masalahnya dapat dipecahkan, (2) menggambarkan variabel penelitian yang jelas, (3) bentuk dan jenis data yang diperlukan dapat dipastikan secara akurat, (4) teknik pengumpulan data dapat ditentukan secara tepat, dan (5) teknik analisis data dapat diterapkan secara tepat. Kalau terdapat banyak masalah, tetapi yang akan diteliti hanya masalah masalah tertentu, perlu ada pembatasan masalah disertai keterangan mengapa masalah yang diteliti dibatasi. Pembatasan masalah ini bisa dicantumkan di bawah sub judul tersendiri sesudah identifikasi masalah.

Akan tetapi, kalau memang tidak ada pembatasan, tidak perlu ada sub-judul cakupan masalah. Pada prinsipnya masalah yang akan dicari pemecahannya harus cukup terbetas ruang lingkungannya agar dimungkinkan pengambilan konklusi yang definitif. Masalah tersebut hendaknya cukup menarik untuk diteliti, cukup berharga untuk diteliti, tersedia atau dapat dicari datanya dan ada kemampuan untuk melaksanakan penelitian tersebut.

3.7. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Semua pekerjaan yang kita lakukan mesti mempunyai tujuan dan manfaat tertentu. Baik tujuan dan kemanfaatannya bisa rendah ataupun tinggi. Baik tujuan itu baik atau buruk pasti menimbulkan manfaat. Demikian juga dengan penelitian ilmiah dilakukan untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat tertentu. Dengan demikian, penyusunan proposal penelitian sebagai embrio penulisan skripsi, tesis atau disertasi, juga memiliki tujuan dan diharapkan dan dapat menyumbangkan manfaat tertentu. Lebih dari itu, supaya isi skripsi, tesis dan disertasi mudah dipahami pembaca, maka dalam proposal penelitian

disajikan pula sistematika penulisan (untuk proposal "ya" tetapi untuk laporan penelitian tidak harus alasannya di daftar isi sudah ada). Apa yang hendak dicapai dalam penelitian hendaknya dikemukakan dengan jelas dan tegas. Perlu pula diingatkan bahwa antara masalah, tujuan dan simpulan yang kelak diperoleh haruslah sinkron.

Apa yang hendak dicapai dalam penelitian hendaknya dikemukakan dengan jelas dan tegas. Perlu pula diingatkan bahwa antara masalah, tujuan dan simpulan yang kelak diperoleh haruslah sinkron. Jika masalah dirinci menjadi tiga hal, maka tujuan penelitian, pengujian hipotesis (jika ada), dan simpulan yang diperoleh harus meliputi keempat hal itu pula. Jika masalah dirinci menjadi tiga hal, maka tujuan penelitian, pengujian hipotesis (jika ada), dan simpulan yang diperoleh harus meliputi keempat hal itu pula. Maksud, Tujuan dan Kegunaan penelitian adalah konsekuensi logis dari masalah yang telah ditetapkan, dirumuskan dan diidentifikasi itu. Maksud penelitian, menunjuk pada apa yang akan dikerjakan dalam penelitian itu dalam rangka menjawab masalah-masalah itu. Sedangkan Tujuan Penelitian, menunjukkan pada apa yang akan diperoleh atau dicapai oleh maksud Penelitian itu. Kegunaan Penelitian, menunjuk pada manfaat dari hasil penelitian itu; apakah berguna bagi penambahan dan atau pengembangan pengetahuan, ilmu dan teknologi dan aspek praktis.

Dihubungkan dengan proses penelitian selanjutnya, tujuan, dan kegunaan penelitian yang berpijak pada masalah yang diteliti itu, akan merupakan pegangan atau pijakan bagi metode dan teknik penelitian, pendekatan masalah atau kerangka penelitian dan hipotesisnya, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan saran-saran; rinciannya sebagai berikut :

- 1 Maksud Penelitian merupakan pegangan bagi metode dan teknik penelitian serta pembahasan hasil penelitian.
- 2 Tujuan Penelitian merupakan pegangan bagi pendekatan masalah atau kerangka pemikiran dan hipotesisnya serta kesimpulan akhir penelitian;
- 3 Kegunaan Penelitian merupakan pegangan bagi pengajuan saran-saran.

Berdasarkan hal-hal tersebut, merumuskan maksud dan tujuan serta kegunaan penelitian secara baik dan benar harus menjadi perhatian.

3.7.1 Tujuan Penelitian

Bagaimana membuat rumusan tujuan penelitian?. Tujuan penelitian adalah indikasi kearah mana suatu penelitian akan dilakukan atau data (informasi) apa yang akan dicari melalui kegiatan penelitian. Tujuan menggambarkan upaya yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika rumusan masalah dalam bentuk kalimat pertanyaan, rumusan tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat deklaratif (kalimat berita) yang konkrit. Suatu tujuan penelitian yang baik umumnya mengandung syarat-syarat spesifik (*specific*), dapat diukur (*measurable*), dan dapat dicapai (*achievable*). Suatu tujuan disebut spesifik apabila tujuan itu hanya mengandung satu kegiatan tertentu yang jelas (nyata) serta tidak menimbulkan bermacam interpretasi. Dapat diukur berarti bahwa tujuan yang ditetapkan dapat diukur tingkat keberhasilannya atau hasil yang akan dicapai tersebut dapat dinilai atau dievaluasi. Sedangkan syarat bahwa tujuan harus dapat dicapai adalah tujuan tersebut secara rasional dapat dipenuhi oleh peneliti, baik terkait dengan kemudahan proses pencapaian tujuan, kemudahan biaya, kemudahan teknik pelaksanaan dan sebagainya. Tujuan penelitian ini menjadi tarohan apakah penelitian yang kita lakukan sudah tercapai atau belum. Dalam tingkatan ilmu pengetahuan di kenal ada tiga tingkatan, yaitu tataran epistemologi; ontologi dan aksiologi.

Tujuan penelitian mengungkapkan apa yang hendak dicapai dengan penelitian. Tujuan dirumuskan sejajar dengan rumusan masalah. Misalnya: Jika Rumusan Masalahnya:

- (1) Apakah ada pengaruh X terhadap Y?. , maka tujuannya ialah Hendak membuktikan dan menganalisis pengaruh X terhadap Y,
- (2) Jika Rumusan Masalahnya Apakah ada hubungan antara X dan Y, maka tujuannya ialah "Hendak membuktikan dan menganalisis hubungan antara X dan Y;

Contoh Tujuan :

1. Memperoleh gambaran tingkat pengetahuan masyarakat kecamatan Pojok tentang Flu Burung.
2. Mengetahui hubungan antara pendidikan pegawai - dengan Kinerja kerja.
Tataran Tujuan yang paling tinggi quantitatif method
3. Ingin membuktikan dan menganalisis apakah Semangat Kerja berpengaruh secara positif terhadap Kinerja

Biasanya tujuan penelitian dibedakan menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan tujuan yang bersifat lebih luas dan mencakup seluruh aspek yang terdapat pada tujuan khusus. Sebaliknya tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum.

Tujuan, dalam konsteks penyusunan proposal penelitian, bukanlah tujuan dalam artian untuk kepentingan apakah proposal tersebut dibuat misalnya sebagai persyaratan awal penulisan skripsi, tesis atau disertasi, melainkan terkait dengan masalah apa yang akan diteliti. Sehingga, tujuan penelitian harus sejalan dan sinkron dengan masalah penelitian yang sudah diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah. Rumusan tujuan penelitian merupakan pedoman bagi peneliti dalam menentukan arah penelitiannya dan akan sangat berimplikasi pada langkah-langkah selanjutnya. Tujuan juga bisa menjadi pengukur apakah penelitian yang sudah kita lakukan (jika skripsi/thesis/ sudah selesai) sesuai dengan tujuan yang kita tetapkan atau belum.

Tujuan Penelitian adalah hasil yang ingin diperoleh dari kegiatan penelitian. Hasil apa yang harus ditegaskan, sepenuhnya mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam Rumusan Masalah dan/atau Identifikasi Masalah. Dengan demikian, rumusan tujuan penelitian merupakan bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan (deklaratif) bukan pertanyaan. Tidak boleh dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, melainkan pernyataan. Tujuan penelitian harus spesifik, dalam arti selaras dengan rumusan masalah. Dalam penerapannya, kita dapat memilih salah satu versi yang paling sesuai dengan ketentuan yang

berlaku dalam pedoman penyusunan karya ilmiah yang dikeluarkan fakultas atau universitas.

Selain itu, penempatan atau letak tujuan penelitian dalam proposal penelitian juga acap kali tidak sama antar fakultas atau antar perguruan tinggi. Untuk fakultas kependidikan misalnya, tujuan penelitian pada umumnya diletakkan dan menjadi bagian dalam metodologi penelitian. Masing-masing fakultas atau perguruan tinggi memiliki alasan dan pertimbangan tersendiri atas penempatan itu. Tujuan penelitian ini sangat penting, apakah penelitian sudah tercapai atau belum. Selain itu dalam atau dangkalnya tataran dari penelitian dapat diketahui dari tujuan penelitiannya. Tahapan kedalaman tataran dapat disusun dengan diawali kata-kata sebagai berikut:

- Hendak mendeskripsikan
- Hendak menjelaskan.....
- Hendak menemukan
- Hendak menghitung
- Hendak membuktikan
- Hendak menganalisis

Bisa juga kedalaman tataran itu di gabungkan misalnya:

- Hendak membuktikan dan menganalisis

Dengan mengambil contoh rumusan masalah versi pertama pada uraian sub-perumusan diatas, maka dapat diberikan contoh tujuan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk:

- Membuktikan dan Menganalisis apakah ada Pengaruh Otonomi dan Beban Kerja Pegawai Dengan Kepuasan Kerja Di Ruang XX Rumah Sakit Awal Bros.
- Membuktikan dan Menganalisis pengaruh kompensasi terhadap kinerja pegawai PT X.
- Mendeskripsikan apakah penambahan media promosi pada Produk Ban Motor berhubungan dengan penambahan penjualan.

3.7.2. Manfaat Penelitian

Selama ini, kata “manfaat” dan “kegunaan” dipakai secara acak di sejumlah perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, untuk maksud yang sama dalam konteks penyusunan proposal penelitian ini. Keduanya

tidak salah, karena memang memiliki keseragaman makna. Kegunaan penelitian adalah penegasan tentang harapan peneliti bahwa hasil yang diperoleh penelitiannya dapat memberikan manfaat atau kegunaan nyata baik secara akademik (kegunaan teoretis) maupun secara operasional (kegunaan praktis). Manfaat penelitian umumnya dipilah menjadi dua kategori, yakni teoretis/akademik dan praktis/ fragmatis. Manfaat teoretis/akademis terkait dengan kontribusi tertentu dan penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik.

Kegunaan penelitian menguraikan kegunaan atau pentingnya penelitian yang dilakukan, baik bagi pengembangan ilmu (teoretis) maupun bagi kepentingan praktis. Uraian ini sekaligus berfungsi untuk menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti dan signifikan. Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna sebagai penunjang praktek pengambilan keputusan dalam artian yang paling luas (manfaat praktis) atau berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan (manfaat teoritis). Rumusan manfaat penelitian tersebut apabila tujuan penelitian dapat tercapai.

Contoh Kegunaan Penelitian :

1. Kegunaan Teoretis;

Dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang komunikasi instruksional, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi non para medis dalam hubungannya dengan tugas rutin yang dibebankan.

2. Kegunaan Praktis;

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para Pengambil kebijakan di Rumah Sakit dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penugasan guna lebih meningkatkan efektivitas proses pelayanan dan terutama dalam mengembangkan kemampuan dan fungsi para medis dan non paramedis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Contoh lain:

1. Manfaat teoritis.

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan manajemen sumber daya manusia, khususnya yang

terkait dengan pengaruh motivasi kerja dan kompensasi terhadap kinerja pegawai.

2. Manfaat praktis.

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi PT X dalam meningkatkan kinerja pegawai, khususnya melalui perspektif motivasi dan kompensasi. Rumusan kegunaan penelitian, dalam batas-batas tertentu, dapat digunakan untuk menilai kelayakan penelitian (the significance of the research) yang dilakukan, baik dari aspek teroretis (akademis) maupun dari aspek praktis (operasional). Perkembangan teori bertalian dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, perkembangan ilmu pengetahuan berhubungan dengan bidang atau disiplin ilmu yang dikaji, dan perkembangan dunia akademik berkaitan dengan dinamika kehidupan akademik. Sedangkan manfaat praktis/fragmatis bertalian dengan kontribusi praktis yang diberikan dan penyelenggaraan penelitian terhadap obyek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Dengan demikian, manfaat penelitian harus sehaluan dan sinkron dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

- 1 Apa isi bab pendahuluan?. Jelaskan
- 2 Apa yang di tulis pada latar belakang masalah?. Jelaskan
- 3 langkah-langkah berikut secara berurutan dalam menyusun atau menyajikan latar belakang masalah. Jelaskan
- 4 Karakteristik Masalah yang Baik, jelaskan
- 5 bagaimana cara mendapatkan suatu masalah
- 6 Sebutkan Sumber Masalah dalam penelitian
- 7 Tiga sumber masalah penelitian yang sering digunakan. Sebutkan serta jelaskan.
- 8 Bagaimana kita membuat rumusan masalah?.
- 9 Salah satu di antara hal yang penting dari penelitian ilmiah ialah bahwa penelitian tersebut dapat diteliti ulang (di-replikasi), betulkah, jelaskan
- 10 Tidak semua fenomena bisa menjadi masalah
- 11 Bagaimana Cara Membuat Pembatasan Masalah Penelitian

Hakekat penelitian itu adalah menemukan masalah dan memecahkan masalah. Jelaskan

- 12 Perumusan masalah ini penting, Betulkah. Uraikan
- 13 Tujuan, dan kegunaan penelitian yang berpijak pada masalah yang diteliti itu, akan merupakan pegangan atau pijakan bagi metode dan teknik penelitian,
- 14 Tujuan penelitian ini menjadi tarohan apakah penelitian yang kita lakukan sudah tercapai atau belum. Betulkah. Jelaskan

BAB. IV

TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Fungsi dan Prinsip Meninjau Pustaka

Bab tinjauan pustaka disebut dalam filsafat ilmu sebagai ontologi atau metafisika sebagai pengadaan. Tinjauan pustaka ini mencakup kajian dikaitkan dengan bidang kajian ilmu yang akan dibahas. Ketajaman dalam tinjauan pustaka harus dikaitkan dengan buku teks, artikel terbaru yang dipakai adalah asli dan terbaru, sesuai dengan kondisi terkini. Disamping itu harus dihindari pada penggunaan buku terjemahan, diktat, majalah, koran atau kamus. Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang berbagai keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian. Kejujuran akademik mengharuskan peneliti menunjukkan sumber dari mana keterangan itu diperoleh. Menurut Kerlinger, teori adalah:

“A set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena”. (Kerlinger, 1973)

Dengan demikian, teori mengandung tiga hal pokok: 1) Seperangkat proposisi yang berisi konstruk (construct) atau konsep yang sudah didefinisikan dan saling berhubungan; 2) penjelasan hubungan antarvariabel sehingga menghasilkan pkitangan sistematis mengenai fenomena yang digambarkan oleh variabel-variabelnya; 3) penjelasan mengenai fenomena dengan jalan menghubungkan satu variable dengan variable lain dan menjelaskan bagaimana hubungan antarvariabel tersebut. Setelah masalah penelitian dirumuskan dan tujuan penelitian ditetapkan; hal yang penting dilakukan sebelum mengembangkan penelitian lebih lanjut yaitu mengembangkan landasan teori yang cukup memadai. Tinjauan kepustakaan (landasan teori) ini pada umumnya menyangkut dua hal yaitu:

1. Tinjauan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar pra peneliti mempunyai wawasan yang cukup luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variabel yang akan diteliti/ Tinjauan teori ini juga dimaksudkan agar peneliti dalam meletakkan atau mengidentifikasi masalah yang ingin diteliti berada dalam konteks keilmuan.
2. Tinjauan dari hasil-hasil penelitian yang lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti Untuk mengembangkan suatu landasan teori, diperlukan berbagai sumber informasi yang mampu mendukung terhadap pemecahan masalah. Secara umum sumber informasi itu terditi atas sumber informasi dokumenter, sumber informasi kepustakaan (bibliografi) amupun sumber informasi lapangan.

Landasan Teori

Sebagai tindak lanjut apa yang sudah dikumpulkan dari penelitian terdahulu , selanjutnya mencari teori teori yang berhubungan dalam proses pelaksanaan penelitian khususnya alat analisa sebagai dasar dari pembenaran penelitian secara ilmiah.

Sehingga landasan teori ini minimal mempunyai fungsi fungsi sebagai berikut :

- Memberikan suatu kerangka konsepsi penelitian dan memberikan alasan perlunya penyelidikan.
- Melalui teori kita dapat membuat pertanyaan - pertanyaan yang terinci sebagai pokok masalah.
- Untuk menampilkan hubungan antara variable variable yang diselidiki.

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoretis bagi peneliti yang akan dilakukan itu. Landasan ini perlu ditegaskan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan di atas itu orang harus melakukan penelaahan kepustakaan. Telaah pustaka dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada perumusan masalah

berdasarkan teori yang ada. Pemecahan masalah secara teoretis adalah mempergunakan teori yang relevan sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji permasalahan agar mendapat jawaban yang akurat. Dalam kajian teori bukan kumpulan kutipan dari teori yang relevansaja, tetapi kajian yang membangun kerangka pemikiran pemecahan masalah sampai dapat menggambarkan cara perolehan data berupa konstruk variabel yaitu indikator-indikator dari variabel yang harus diamati.

Teori itu bisa disusun sendiri, bisa juga berupa teori yang digunakan oleh seorang ahli yang sudah mapan. Namun, teori apa pun yang digunakan harus dapat dipertanggung jawabkan melalui kajian sejumlah pustaka dan hasil penelitian dalam lingkup topik skripsi.

Teori itu dikaji secara kronologis, dari yang lama sampai dengan yang mutakhir (aktualitas teori) untuk menunjukkan kemajuan hasil penelitian sejalan dengan perkembangan teori. Dengan demikian, di antara sederet teori yang dikemukakan dapat diperoleh beberapa keunggulan teori yang dipilih sebagai landasan kerja penelitian. Penyebutan nama teori saja tidak cukup.

Prinsip-prinsip teori itu perlu diuraikan, termasuk pendekatan dan metode kerja teori itu. Variabel-variabel penelitian perlu diterangkan menurut pandangan teori yang dipilih itu. Landasan teori merupakan pemaparan konsep-konsep menurut pendapat penulis (penemu) teori tersebut dan kemudian dipaparkan menurut sudut pandang peneliti dengan disertai cara mengukurnya.

Dukungan dasar teoretis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah diartikan sebagai menyusun kerangka teoretis (kerangka berpikir) yang berfungsi sebagai dasar penyusunan hipotesis penelitian. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang didasarkan kajian teoretis. Dengan uraian tentang teori itu, hakikat topik penelitian menjadi jelas. Variabel-variabel, masalah, dan tujuannya tergambar secara operasional.

Yang disebut sumber informasi dokumenter adalah semua bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik dokumen resmi maupun tidak resmi; misalnya catatan perkembangan pasien, statistik, catatan harian dan sebagainya. Sumber informasi dokumen ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber kepustakaan adalah sumber teori yang

didasarkan atas buku-buku, hasil penelitian,, majalah ilmiah, jurnal, dan sebagainya. Dari buku dapat diperoleh teori, generalisasi dan konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli.

Sumber informasi lapangan adalah sumber informasi yang didapatkan langsung dari lapangan, misalnya dari rumah sakit, dari Posyandu, dari bangsal pegawaiian dan sebagainya. Termasuk dalam sumber informasi lapangan adalah studi pendahuluan. Teori-teori yang digunakan dalam suatu penelitian berguna untuk memberikan kepastian hasil, penguatan dan sekaligus menjadi prediksi bagaimana hasil penelitian nantinya. Suatu tinjauan pustaka (landasan teori) yang baik hendaknya mampu menggabungkan dan membangun kerangka pikir yang menunjang pelaksanaan penelitian. Interrelasi antar konsep, teori dan model konsep dalam penelitian perlu dikembangkan sehingga mengarah pada prediksi hasil penelitian.

Contohnya misalkan seorang peneliti mengangkat masalah :

“Belum diketahuinya warna mobil apa yang paling di minati para wanita di Kota Besar Indonesia Tahun 2021.

Maka peneliti harus mengembangkan konsep tentang mobil apa (pengertian), bagaimana (teknik), dan warna yang paling diminati apa (pengertian) pilihan, jenis mobil dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan. Pada akhirnya peneliti merumuskan (membuat prediksi) tentang bagaimana dampak warna mobil dan harga.

Dalam teori, setidaknya dibahas variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian itu sendiri. Pada contoh diatas, variabel yang terlibat adalah penyuluhan dan perilaku pegawaiian luka post operasi; maka kedua teori diatas yang perlu dikembangkan. Jika pada penelitian deskriptif; misalnya peneliti ingin mendapatkan gambaran umur, jenis kelamin dan pekerjaan lansia; maka variable yang perlu dimasukkan dalam teori antara lain tentang proses menua, dan gambaran demografik lansia itu sendiri.

Dalam pengembangan literatur, peneliti dapat memasukkan model konseptual, konsep dan teori-teori. Konsep adalah gambaran imajinasi abstrak atau kesan mental yang dibentuk dari observasi dunia nyata terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang dialami seorang individu.

Sejak merumuskan identifikasi masalah penelitian, biasanya para peneliti telah melakukan tinjauan pustaka. Peristiwa ini dilakukan ketika membandingkan kenyataan atau fenomena yang dianggap tidak sesuai dengan harapan-harapan. Menemukan harapan merupakan ketentuanketentuan atau patokan-patokan yang telah dianggap benar, hanya dapat diperoleh dari kepustakaan-kepustakaan. Setelah menetapkan, merumuskan, kesenjangan antara kenyataan atau fenomena dengan harapan-harapan itu, para peneliti berusaha mencari pegangan-pegangan untuk melakukan penelitiannya atau menjawab pertanyaan penelitian secara rasional. Menemukan pegangan-pegangan atau teori-teori untuk landasan rasionalisasinya (ingat tahap berpikir deduktif), juga diperoleh dengan meninjau kepustakaan-kepustakaan, bahkan ketika melakukan pembahasan pun landasan-landasan dan pegangan-pegangan itupun masih tetap digunakan.

Demikian luas fungsi tinjauan pustaka ini. Kongkritnya tinjauan pustaka harus berisi *seluruh variabel penelitian, dimensi, indikator dalam penelitian*. Sehingga dapat dikatakan tinjauan pustaka merupakan kunci penting dalam operasionalisasi variabel penelitian pada bab berikutnya. Prinsip-prinsip yang dipegang dalam meninjau kepustakaan itu adalah mencari "kebenaran riset" bagi landasan berpikir, berpikir dalam menentukan masalah dan menjawabnya, yang semuanya itu dilkitaskan pada pegangan-pegangan yang mempunyai sifat kebenaran tinggi. Dengan perkataan lain, prinsip-prinsip meninjau pustaka itu didasarkan pada penentuan pada deskripsi khusus (*particular description*) untuk menyusun pengetahuan khusus, menemukan pola deskripsi umum (*general description*) untuk menyusun pengetahuan umum, dan menemukan postulat-postulat (*premis-premis*) untuk landasan berpikir deduktif pada waktu menyusun pendekatan masalah dan atau kerangka pemikiran. Dalam filsafat ilmu (*ontologi dan epistemologi*) telah dipahami tentang bentukan pemikiran asosiatif yang berupa pengetahuan dalam bentuk deskripsi (*khusus dan umum*) dan berupa ilmu dalam bentuk proposisi-proposisi terorisitas itu.

Telah pula diketahui tentang komponen-komponennya, yang sebenarnya bersambungan sejak realita kongkrit dan spesifik sampai pada teori-teori abstrak dan general universal itu. Jalinan-jalinan atau hubungan antara suatu pikiran dengan kenyataan/realita atau dengan

pikiran lain ini tingkat kebenarannya bertumpu pada masalah /persoalan validitas dan reliabilitas pengalaman yang berulang-ulang. Jadi dalam pendekatan pustaka itu, yang pada umumnya telah memberikan definisi-definisi, konsep/variabel untuk golongan-golongan, kategori-kategori, dan klasifikasi-klasifikasi yang menyatakan deskripsi dari wujud, proses dan fungsi fenomena, bahkan untuk fakta dan atau teori yang dinyatakan dengan proposisi-proposisi kausalitas itu mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu mengenai kehakikian hubungan variabel-variabel "proposition linkage" dan tingkat nilai informatif proposisi tersebut. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut itulah penelaahan atau peninjauan kepustakaan diarahkan untuk menemukan pegangan-pegangan deskripsi serta landasan teoritis yang kuat, tepat, dan kebenaran tinggi.

4.2. Teknik Meninjau Pustaka

Memperhatikan prinsip-prinsip dan fungsi meninjau pustaka akan terhindar dari kesan seperti kliping, guntingan, potongan, atau ringkasan opini, pendapat-pendapat, pernyataan-pernyataan atau bahkan artikel-artikel seperti layaknya "*newspeper clipping*". Tekniknya memang seperti itu, akan tetapi penyajiannya harus diletakkan pada pola-pola deskripsi (jika penelitiannya deskriptif) atau pada kerangka pemikiran (jika penelitiannya verifikatif). Untuk menghindari kesan-kesan yang tidak diharapkan itu, maka perlu memperhatikan pegangan-pegangan teknis dalam meninjau pustaka itu. Seperti dilakukan para pakar dan peneliti ahli. Ada empat hal yang dijadikan pegangan untuk meninjau pustaka yang sesuai dengan fungsi dan prinsip-prinsip meninjau pustaka itu, yakni selektif, komparatif, kritis, analitis, dan semuanya dilakukan secara bersama-sama.

4.2.1. Menyelektif Buku Acuan

Selektif artinya dilakukan terpilih. Jadi hal ini bersangkutan dengan pengumpulan kepustakaan untuk dipilih sebagai acuan (referensi) yang akan ditinjau. Pengumpulan dan pemilihannya itu didasarkan pada beberapa pegangan, antara lain bersangkutan dengan relevansi, usia pustaka, bentuk materi, dan kadang-kadang memperhatikan bentuk kepustakaannya sendiri. Relevansi artinya kepustakaan yang dikumpulkan untuk dipilih itu bersangkutan dengan

bidang kajian atau topik yang sedang dipermasalahkan dalam penelitian tersebut. Khusus dalam ilmu ekonomi manajemen, akuntansi, studi pembangunan penelitian merupakan penelitian interdisipliner dimana batas kajiannya tidak jelas. Usia pustaka, artinya terbitan pustaka dari tertua sampai dengan yang paling akhir. Ada istilah "out of date" jangan terburu-buru memutuskan hal itu, jika tidak mengikuti perkembangannya, sebab kadang-kadang yang lebih lama mungkin lebih relevan dan dapat dipercaya dari yang terbaru. Karena itu diperlukan penelusuran lebih kronologis. Bentuk materi, ada dua teknik eksposisi, deskripsi dan argumentasi yang dapat memberikan informasi tentang petunjuk-petunjuk, perlukisan-perlukisan atau eksplanasi-eksplanasi, yang keberadaannya didalam kepustakaan itu ada yang tersendiri atau tercampur.

Bentuk/macam kepustakaan; ada beberapa bentuk atau macam kepustakaan yang bisa dipakai referensi yaitu : buku teks, artikel jurnal, laporan penelitian dan dokumen-dokumen dalam berbagai bentuk. Buku teks ada yang ditulis seorang penulis atau lebih, terdiri terbagi dalam beberapa jilid atau edisi, bunga rampai atau suntingan, terjemahan atau saduran. Artikel ada yang berasal dari buku suntingan, terjemahan, jurnal, buletin, saduran, review, majalah ilmiah umum, surat kabar, makalah seminar (proceeding) dan ensiklopedi.

4.2.2. Mencari Pembandingan

Semua kepustakaan yang telah diseleksi diperbandingkan dalam segi bobot materi yang akan dijadikan referensi-referensinya itu, definisi-definisi, istilah konsep, variabel, dan proposisi-proposisinya. Sebelum lebih mendalam terlebih dahulu dilakukan penggolongan (untuk mengetahui unsur-unsur dari fenomenanya), kategori-kategorinya (untuk mengetahui ciri-ciri dalam golongan itu), kemudian klasifikasi-klasifikasi (untuk mengetahui sifat-sifat dalam kategori itu). Unsur-unsur didalam golongan-golongan, ciri-ciri dalam kategori-kategori dan sifat-sifat dalam klasifikasi itu telah mempunyai nama atau istilah dengan batasan-batasannya (definisi-definisi itu) sebagai konsep dan atau variabel. Sampai pada tahap itu kita menemukan deskripsi dari fenomena dengan segala definisi-definisinya. Deskripsi mana yang tingkat ketepatan dan kebenarannya (validitas dan reliabilitasnya) paling tinggi (berbobot), hanya dapat diketahui dengan membanding-banding

antara yang diperoleh dari satu kepustakaan dengan kepustakaan-kepustakaan lainnya.

Demikian pula untuk proposisi-proposisi teori, yang merupakan kalimat-kalimat yang terdiri dari dua variabel atau lebih yang menyatakan hubungan sebab akibat (kausalitas), hakiki dan universal. Proposisi mana yang tingkat ketepatan dan kebenarannya (menyangkut hubungan-hubungan, pengaruh-pengaruh variabelnya "linkage" dan nilai informasinya) yang paling tinggi (berbobot), itupun hanya dapat diketahui dengan membanding-bandingkan antara yang diperoleh dari satu kepustakaan dengan lainnya. Dalam hal membanding-bandingkan ini, baik untuk deskripsi maupun proposisi teori, ada dua hal yang diperbandingkan yaitu pertama adalah materi seperti yang telah dijelaskan dibagian sebelumnya; kedua kepustakaan hasil seleksi itu.

4.2.3. Menganalisis

Sebagai pola atau kerangka kekritisian analisis ini merupakan kemampuan peninjau untuk memisah-misahkan, mengurai, dan memeriksa suatu keseluruhan atau suatu komponen kepada bagianbagiannya atau kepada unsur-unsur yang membangun nya. Yang dimaksud keseluruhan atau komponen itu, mungkin saja berupa zat/benda, organisme, kelompok atau organisasi dalam masyarakat sebagai suatu fenomena yang menjadi objek tujuannya; kemudian dipisahkan kepada wujud, proses, dan sifat-sifatnya, sesuai dengan keingintahuannya (curiosity).

Dalam hal pengetahuan dan ilmu (deskripsi dan teori) yang dimaksud dengan keseluruhan atas komponen itu adalah pengetahuan sampai ilmu sendiri yang bersangkutan dengan fenomena, yang disebut anatomi pengetahuan dan ilmu (epistemologi = bagaimana cara mendapatkan ilmu). Anatomi ini melukiskan gambar tentang tersusunnya atau terbentuknya pengetahuan dan ilmu berupa proposisi-proposisi atau deskripsi-deskripsi. Hal-hal itulah yang biasanya dijumpai dalam kepustakaan-kepustakaan itu. Dengan demikian memahami anatomi atau komponen-komponen pengetahuan dan ilmu akan membantu analisis. Oleh karena itulah yang biasanya dijumpai dalam kepustakaan-kepustakaan itu. Dengan demikian memahami anatomi atau komponen-komponen pengetahuan dan ilmu akan membantu analisis.

Oleh karena itu hal ini disebut pola atau kerangka kekritisian (penelaahan secara kritis).

4.2.4. Mengkritisi

Membanding-bandingkan secara kritik analitik ataupun secara analitis kritis, menunjukkan pada pemikiran kritis atau kekritisian si peninjau pustaka. Kepustakaan yang telah diseleksi itu dibandingkan baik tentang keputusannya maupun materinya pada kerangka kekritisian secara analitis, menurut komponen atau anatomi pengetahuan dan ilmu itu tidak akan mempunyai arti apa-apa tanpa penelaahan secara kritis. Jadi dalam hal ini tidak terbatas pada menyitir opini/pendapat dan pernyataan seseorang pada tahun sekian. Dalam membanding-bandingkan pada kerangka kekritisian atau analisis (pada anatomi pengetahuan dan ilmu itu bergerak menurut arah panah ke atas), penelaahan kritis ditujukan pada penemuan atau penilaian validitas dan reliabilitas yang paling tinggi (ketepatan yang sebenarnya) baik untuk deskripsi pengetahuan maupun untuk teori ilmu.

Setelah tahap-tahap awal penyusunan proposal yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dapat diselesaikan, maka langkah berikutnya adalah menyusun tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis penelitian.

4.3. Kajian Teoritik

Sejauh ini, istilah tinjauan pustaka dipadankan dengan istilah lain yang semakna, beberapa di antaranya yang cukup populer adalah: kajian pustaka, tinjauan teoretik, landasan teori, dan kajian teori. Pemadanan ini sama sekali tidak keliru, karena maknanya memang sama, yakni melakukan kajian teori.

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang berbagai keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian. Kejujuran akademik mengharuskan peneliti menunjukkan sumber dari mana keterangan itu diperoleh. Menurut Kerlinger, teori adalah : "A set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena". (Kerlinger, 1973).

Bab II biasanya diberi judul TINJAUAN PUSTAKA atau TINJAUAN TEORETIS, yang isinya memaparkan aspek-aspek teoretis tentang fenomena atau masalah yang diteliti. Kekeliruan yang seringkali dilakukan oleh peneliti dalam menulis Bab II ini adalah bahwa peneliti sering terjebak untuk menguraikan segala hal ikhwal yang berasal dari referensi tanpa memperhatikan relevansinya. Ada anggapan bahwa semakin banyak kutipan yang ditampilkan semakin baik isi Bab II, semakin tebal halamannya semakin keren. Hal ini jelas keliru. Isi Bab II bukan merupakan book report atau book review atau pameran kutipan, tetapi harus merupakan pemaparan yang lebih menegaskan kerangka pemikiran peneliti dalam memunculkan variabel-variabel yang ditelitinya serta konteks penelitiannya. Oleh karena itu, isi pemaparan Bab II selayaknya dimulai dengan pemaparan tentang teori yang dijadikan landasan dalam penelitian secara lebih komprehensif daripada apa yang sudah dipaparkan dalam kerangka pemikiran. Seluruh uraian pada Bab II harus lebih bersifat teoretis dengan tanpa atau sedikit sekali memasukkan unsur logika peneliti.

Dengan demikian, teori mengandung tiga hal pokok: (1) seperangkat proposisi yang berisi konstrak (construct) atau konsep yang sudah didefinisikan dan saling berhubungan; (2) penjelasan hubungan antarvariabel sehingga menghasilkan pkitangan sistematis mengenai fenomena yang digambarkan oleh variabel-variabelnya; (3) penjelasan mengenai fenomena dengan jalan menghubungkan satu variable dengan variable lain dan menjelaskan bagaimana hubungan antarvariabel tersebut.

Sebagai sebuah kajian yang bersifat teoretik, tinjauan pustaka harus betul-betul komprehensif serta menjangkau teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian, bahkan lebih spesifik lagi ménjangkau variabel, dimensi, indikator dan aspek-aspek yang inherent (terkait). Idealnya, tinjauan pustaka harus menguraikan perkembangan teoretik dan awal pemunculan sebuah teori hingga perkem bangannya terkini (pada masa sekarang), dan diberikan apresiasi berupa kekurangan dan kelebihan, serta relevansinya dengan topik penelitian yang diteliti.

Apabila usaha tersebut sukar dipenuhi karena keterbatasan literatur, khususnya untuk penyusunan proposal penelitian skripsi, tinjauan pustaka sekurang kurangnya harus memuat grand theory (teori

dasar) yang di dalamnya terdapat dimensi-dimensi atau indikator-indikator dan variabel yang akan diteliti. Tetapi, dalam kasus penyusunan proposal penelitian untuk tesis atau disertasi, tinjauan pustaka secara komprehensif merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin ditawar.

Penyajian tinjauan pustaka harus sejalan dengan masalah penelitian. Apabila masalah yang akan diteliti adalah kinerja pegawai dalam hubungannya dengan motivasi dan kompensasi, maka penyajiannya harus dimulai dan kajian teori mengenai kinerja, baru kemudian disusul motivasi dan kompensasi. Teori-teori yang diangkat paling tidak harus menunjukkan adanya pengertian atau definisi secara konseptual dan dimensi-dimensi atau indikator-indikator dan variabel yang diteliti, yang secara operasional dapat diukur.

Dengan demikian, dalam tinjauan pustaka, harus ada unsur definisi dan dimensi/indikator. Definisi adalah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi. Kalau yang menjadi pokok studi adalah motivasi, maka salah satu definisi yang dapat kita kutip misalnya adalah definisi Stephen P. Robbins. Menurutnya, motivasi adalah kesediaan untuk mengeluaran tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual. Definisi ini kita perlukan untuk membangun definisi konseptual maupun definisi operasional agar variabel yang kita teliti memiliki parameter dan dapat

Sedangkan dimensi, indikator atau aspek adalah komponen-komponen inti yang terdapat atau terkandung dalam suatu teori. Jika teori yang kita maksud adalah teori motivasi, maka kita dapat menggunakan teori motivasi McClelland. Menurutnya, ada tiga motivasi dasar seseorang, yakni: kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kuasa. Tiga komponen kebutuhan tersebut merupakan dimensi atau indikator dan teori motivasi McClelland.

Jadi, dalam tinjauan pustaka, untuk setiap variabel penelitian, minimal harus ada definisi dan dimensi/indikatornya. Dimensi atau indikator sangat diperlukan karena merupakan dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Dalam menyusun tinjauan pustaka sangat diperlukan ketekunan dan kecermatan. Ketekunan terkait dengan upaya mencari, menghimpun, memilah-milah, dan menyimak bahan-bahan

bacaan yang relevan; sedangkan kecermatan terkait dengan kemampuan diukur, menyeleksi bahan-bahan terpilih.

Untuk mempermudah Kita dalam mendapatkan bahan-bahan yang relevan dan terpilih, gunakan tip berikut :

- Cari jurnal ilmiah yang variabelnya sama dengan variabel yang akan Kita libatkan dalam proposal penelitian, di sana Kita akan menemukan teori teori yang relevan dan terpilih.
- Baca skripsi, tesis atau disertasi yang variabelnya sama dengan variabel yang akan kita teliti dalam proposal penelitian, di sana kita akan mem peroleh bahan-bahan yang berharga dan relevan.
- Beritanda khusus pada bagian-bagian dan jurnal, skripsi, tesis atau disertasi yang akan Kita kutip dengan tidak lupa mencatat sumber aslinya.
- Seleksi bahan-bahan yang Kita peroleh lalu himpun per variabel, bagian, sub-bagian, dan seterusnya hingga bagian terkecil.
- Gunakan bahan-bahan tersebut sesuai kebutuhan, urutan dan prioritas penggunaannya.

Dengan demikian, sumber rujukan pokok dalam menulis Bab II adalah referensi atau literatur . Referensi atau literatur yang digunakan bisa berupa buku-buku teks, laporan penelitian terdahulu, situs internet, tulisan pada jurnal ilmiah, artikel di media massa, dan dokumentasi tertulis lainnya.

4.4. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

1. Peranan Penelitian Sebelumnya

Dalam bagian ini harus diuraikan mengenai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian tersebut harus berasal dari jurnal penelitian ilmiah yang diterbitkan sesuai dengan kajian ilmu yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis. Peran penelitian sebelumnya bertujuan menentukan originalitas penelitian tersebut. Biasanya penelitian sebelumnya merupakan patokan untuk menentukan tema sentral penelitian, kekaitan dengan kondisi saat ini, dan prediksi pada masa yang akan datang. Penelitian sebelumnya harus diawali dari berpikir umum ke khusus, sehingga dengan demikian jurnal penelitian sebelumnya harus minimal 4 jurnal yang

berkaitan dengan judul riset. Pemahaman mendalam dengan mempelajari, merepleksikan dengan seksama akan memudahkan peneliti untuk menentukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat aspek ide, grand theory, middle range theory, unit penelitian, variabel, dimensi, indikator, model ekonometrika, sampel, secara menyeluruh. Karena itu diperlukan disusun matrik hal-hal tersebut dengan bentuk komprehensif, menyeluruh, dan terfokus. Jurnal riset ilmiah di harus asli, dikuasai, dipahami, di kongkritkan biasanya dalam jurnal tersebut telah diuraikan tentang kerangka teori yang berisi konsep (*construct*) dan proposisi yang menjelaskan masalah yang diteliti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan penelitian sebelumnya merupakan suatu acuan dalam menentukan originalitas dan keunikan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh penulis. Untuk menemukannya, penulis perlu memahami saran penelitian yang dikemukakan dan keterbatasan-keterbatasannya seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitian tersebut.

2. Kegunaan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya selalu dikaitkan dengan logika berpikir, dan penyusunan premis (*postulate*) dan akhirnya dipakai untuk menyusun hipotesis riset. Penelitian sebelumnya bermanfaat untuk melakukan pembahasan pada bab berikutnya dalam uraian implikasi penelitian lanjutan, kegunaan manajerial, dan keterbatasan penelitian.

Dengan mempelajari dan menguasai penelitian sebelumnya akan diharapkan peneliti mampu untuk :

(1) Purposiveness

Penetapan tujuan penelitian (*purposiveness*) bermakna pada hakikat ilmu itu sendiri "science is to serve man his wants better". Kegunaan menyangkut dua aspek pertama teori dikembangkan dapat meramalkan fenomena lebih baik daripada teori penelitian sebelumnya; kedua memberikan gambaran yang jelas untuk solusi suatu permasalahan dengan mempertimbangkan alternatif/alternatif.

(2) Rigor

Didasarkan pada teori yang tepat dan rancangan metodologi yang hati-hati, cermat, dan tepat (rigor). Rigor adalah ketaatan asas peneliti dalam menggunakan metode ilmu, termasuk di dalamnya kehati-hatian, keseksamaan. Dengan berpijak pada aspek ketaatan peneliti akan berusaha menghindari (a) kesalahan identifikasi masalah, (b) kesalahan spesifikasi variabel; (c) bias/biasedness dalam analisis data; (d) kesalahan dalam interpretasi. Kekuatiran terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut diprioritaskan dalam sekuensi alur pikir. Substansi rigorous dapat dipahami sebagai usaha untuk menggunakan penelitian sebelumnya, teori yang benar dan metode yang tepat.

(3) Testability

Dapat diuji secara statistik berdasarkan pengumpulan data (testabilitas) dalam kaitan dengan kerangka teori dan hipotesis yang mengandung variabel yang dapat diteliti. Karena itu dipersoalkan content validity/logical validity dari variabel yang akan diuji, juga realibilitas dalam pengukuran, khususnya variabel abstrak;

(4) Replicatability

Aspek replikabilitas suatu karya ilmiah berkaitan dengan penggunaan kerangka model yang dapat diulanggunkan untuk masalah riset yang sama. Pemenuhan aspek ini sangat penting bila dikaitkan dengan kajian penelitian sebelumnya. Pemenuhan aspek replikasibilitas menunjukkan model atau terori yang dibangun sudah memenuhi validitas internal dan eksternal.

(5) Presisi

Aspek ketelitian dan ketinggian taraf keyakinan riset dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya. Tidak semua penelitian sebelumnya valid reliabel, dan mempunyai logical yang tinggi, oleh karena itu merupakan kewajiban kita untuk mengoreksi kembali topik, judul, variabel pada kondisi deduksi induksi yang lebih tepat. Aspek ketelitian menitikberatkan kedekatan antara temuan dengan realitas sedangkan aspek taraf keyakinan mempersoalkan

sejauhmana hasil penelitian terhindar dari kesalahan-kesalahan;

(6) Obyective

Aspek objektivitas menyatu dan menjadi pedoman dalam penelitian, dimana antara peneliti dengan objek penelitian tidak menjadi baur, sehingga interpretasi dan simpulan riset terhindar dari subjektivitas peneliti;

(7) Generality

Aspek generalisasi dikaitkan dengan penelitian sebelumnya dipakai dengan patokan berpikir dari penelitian sebelumnya menjadi tuntutan dari suatu karya ilmiah yaitu memiliki keberlakuan, yang secara idial bersifat universal. Aspek generalisasi berkaitan dengan eksternal validitas.

(8) Parsimony

Penelitian sebelumnya dapat bermanfaat dalam kaitan dengan aspek parsimony (kesederhanaan, kehematan) dari suatu karya ilmiah adalah untuk menjamin tidak terjadinya : komplikasi analisis yang tidak diperlukan (*pitfalls of unnecessary complication*) atau operasionalisasi yang tidak signifikan (*pitfall of operational insignificance*). Aspek parsimony tidak mengorbankan validiatas internal dan eksternal, akan tetapi berkaitan dengan kemampuan pengendalian.

Tujuan lain dalam penelitian sebelumnya adalah harus dilakukan telahaan mendalam tentang kemungkinan terjadinya "*Pitfalls*" khususnya dikaitkan dengan identifikasi masalah, kerangka pemikiran premis hipotesis, analisis data, dan interpretasi yang merupakan fondasi dalam tangga-tangga ilmiah. Penelitian sebelumnya semakin banyak artikel yang disajikan peneliti akan mempermudah untuk menghindari terjadinya "*Pitfalls*". Dengan demikian betapa cermatnya syarat-syarat keilmiahan dan tanggungtangga ilmiah dipenuhi kemungkinan terjebak dalam perangkat dapat terjadi sehingga "*evidence*" yang dihasilkan menjauhi realitas.

- 1 Apa isi bab pendahuluan?. Jelaskan
- 2 Apa yang di tulis pada latar belakang masalah?. Jelaskan

- 3 langkah-langkah berikut secara berurutan dalam menyusun atau menyajikan latar belakang masalah. Jelaskan
- 4 Karakteristik Masalah yang Baik, jelaskan
- 5 bagaimana cara mendapatkan suatu masalah
- 6 Sebutkan Sumber Masalah dalam penelitian
- 7 Tiga sumber masalah penelitian yang sering digunakan. Sebutkan serta jelaskan.
- 8 Bagaimana kita membuat rumusan masalah?.
- 9 Salah satu di antara hal yang penting dari penelitian ilmiah ialah bahwa penelitian tersebut dapat diteliti ulang (di-replikasi), betulkah, jelaskan
- 10 Tidak semua fenomena bisa menjadi masalah
- 11 Bagaimana Cara Membuat Pembatasan Masalah Penelitian
Hakekat peneltian itu adalah menemukan masalah dan memecahkan masalah. Jelaskan
- 12 Perumusan masalah ini penting, Betulkah. Uraikan
- 13 Tujuan, dan kegunaan penelitian yang berpijak pada masalah yang diteliti itu, akan merupakan pegangan atau pijakan bagi metode dan teknik penelitian,
- 14 Tujuan penelitian ini menjadi tarohan apakah penelitian yang kita lakukan sudah tercapai atau belum. Betulkah. Jelaskan

BAB. V

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

5.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adl dasar pemikiran dari penelitian yang disintesakan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka pemikiran menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa mempunyai anggapan seperti Hipotesis. Kerangka berpikir disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan serta keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Apabila tinjauan pustaka sudah berhasil dirangkai secara komprehensif dan cermat, tahap berikutnya dalam menyusun proposal penelitian adalah menyusun kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran pada intinya berusaha menjelaskan konstelasi hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Konstelasi hubungan tersebut idealnya dikuatkan oleh teori atau penelitian sebelumnya. Kerangka Berpikir atau Kerangka Pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.

Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, yang sinyalemennya telah dikemukakan pada LBM, sehingga variabel-variabel yang tercatat di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.

Dalam menyusun kerangka pemikiran, penyajiannya dimulai dan variabel yang mewakili masalah penelitian. Jika yang hendak diteliti adalah masalah kinerja pegawai dalam hubungannya dengan motivasi dan kompensasi, maka penyajiannya dimulai dan teori kinerja lalu dikaitkan dengan teori motivasi. Keterkaitan dua variabel tersebut sedapat mungkin dilengkapikan dengan teori atau penelitian terdahulu yang dikemukakan seorang pakar/peneliti atau lebh yang menyatakan akan ada hubungan atau pengaruh antarkeduanya. Jika konstelasi hubungan

antara kinerja dan motivasi sudah terbangun dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah merangkai konstelasi hubungan antara kinerja dengan kompensasi, dengan persyaran teoritik serupa. Artinya, konstelasi hubungan antarkeduanya juga harus diperkuat teori atau penelitian terdahulu.

Dalam praktiknya di sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta, penyajian kerangka pemikiran tidak seragam. Ada yang disajikan secara naratif dengan urutan seperti di atas, dan ada pula yang menyajikan per pointer 1,2 dan 3 yang masing-masing mewakili konstelasi hubungan antar variabel. Begitupun penempatan bagian konstelasi hubungan antarvariabel juga tidak sama. Ada yang meletakkan di bagian akhir kerangka pemikiran, dan ada pula yang memosisikan di bagian akhir dan metode penelitian (bagian dan metodologi penelitian). Ketidakteraturan tersebut, lagi-lagi, hendaknya tidak perlu membuat Kita bingung. Adaptasi saja pada pola yang digunakan oleh fakultas atau perguruan tinggi tempat Kita kuliah, sepanjang tidak keliru.

Dengan demikian, uraian atau paparan yang harus dilakukan dalam kerangka berpikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan di antara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.

Di dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, yakni: kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional. Kerangka teoritis adalah uraian yang menegaskan tentang teori apa yang dijadikan landasan serta asumsi-asumsi teoritis yang mana dari teori tersebut yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoritis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tersebut. Kerangka operasional adalah penjelasan tentang variabel-variabel apa saja yang diturunkan dari konsep-konsep terpilih tadi dan bagaimana hubungan di antara variabel-variabel tersebut, serta hal-hal apa saja yang dijadikan indikator untuk mengukur variabel-variabel yang bersangkutan.

Menyusun Kerangka Pemikiran adalah menjawab secara rasional masalah yang telah dirumuskan dan diidentifikasi (mengapa fenomena itu terjadi) itu dengan mengalirkan jalan pikiran dari pangkal pikir (premis) berdasarkan patokan pikir (postulat/asumsi/aksioma) sampai pada pemikiran (hasil berpikir /deduksi /hipotesis) menurut kerangka logis (*logical construct*).

Kerangka logis itu adalah kerangka logika sebagaimana digunakan dalam berpikir deduktif, yang menggunakan *sillogisme* (*sylogism*), yaitu suatu argumen (penalaran) deduktif yang valid (absah). Sillogisme itu mempunyai kerangka yang terdiri dari dua pangkal pikir (premis) dan satu kesimpulan (*conclusionar or consequence*). Dua pangkal pikir (premis) ini dibedakan antara "pangkal pikir besar" (premis major) dan "pangkal pikir kecil" (premis minor). Sedangkan kesimpulan (konsekuen/konklusi) adalah hasil argumentasi dari kedua premis (pangkal pikir) itu. Pangkal pikir (premis) adalah "keterangan" dalam suatu pembahasan yang menjadi landasan untuk menurunkan "keterangan lain", atau bahan bukti untuk mendukung kebenaran suatu kesimpulan, yang berpatokan pada patokan pikir (postulat /asumsi /aksioma).

Jika keterangan itu bersifat umum/besar (general) disebut pangkal pikir besar (premis major disebut *grand theory*), jika bersifat khusus/kecil (bagian dari yang besar) disebut pangkal pikir kecil (premis minor disebut *middle range theory*). Pangkal pikir apriori (deduksi) terdiri dari silogisme, polisilogisme, dan sorites. Apapun model yang dipakai dalam membangun logika, patokan pikir (postulat /asumsi/aksioma) juga suatu keterangan akan tetapi kebenarannya telah diuji (dapat diterima tanpa pembuktian lebih lanjut); digunakan sebagai awal (pangkal) atau pegangan dalam suatu pembahasan; jadi merupakan patokan bagi pangkal pikir (premis); maka postulat itu tidak sama dengan premis.

Seperti diketahui bahwa menurut tingkatan generalisasi empiriknya, teori itu terbagi atas dua tingkatan, yaitu yang disebut "teori besar atau cakupan luas (*grand or wide range theory*)" dan "teori tingkat/cakupan menengah (*middle range theory*)"; teori aplikasi /cakupan aplikasi /penyimpulan "*(application theory)*" Yang disebut pertama, ialah teori yang menjelaskan sejumlah generalisasi empirik cakupan luas; sedangkan yang disebut kedua, ialah teori yang

menjelaskan sejumlah generalisasi empirik cakupan menengah (medium).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka dalam menyusun kerangka berpikir kita harus memulainya dengan menegaskan teori apa yang dijadikan landasan dan akan diuji atau digambarkan dalam penelitian kita. Lalu dilanjutkan dengan penegasan tentang asumsi teoretis (theorem) apa yang akan diambil dari teori tersebut sehingga konsep-konsep dan variabel-variabel yang diteliti menjadi jelas. Selanjutnya, kita menjelaskan bagaimana cara mengoperasionalkan konsep atau variabel-variabel tersebut sehingga siap untuk diukur. Proses penetapan teori serta penurunannya ke dalam bentuk konsep dan variabel sebaiknya juga dilengkapi dengan gambar kerangka penelitian.

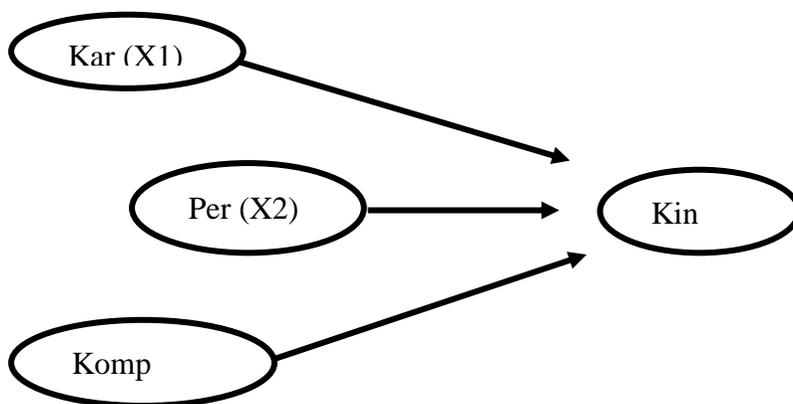
5.2. Kerangka Konsep

Pada bagian akhir kerangka pemikiran umumnya disajikan konstelasi hubungan antar keseluruhan variabel dilengkapi dengan bagan yang menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian. Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Hubungan antar konsep dapat ditentukan berdasarkan atas teori-teori dan tinjauan literatur serta hasil penelitian sebelumnya, atau bilamana tidak mungkin dapat dilakukan proses logika. Dalam membentuk hubungan antar konsep, peneliti mencoba mengkaitkan konsep-konsep yang akan diteliti untuk selanjutnya menentukan manakah yang menjadi faktor penyebab dan akibat atau adakah hubungan timbal balik diantara variabel-variabel tersebut.

Misalkan ditetapkan pertanyaan penelitian yaitu adakah hubungan antara Usia Pekerja dan Pendidikan Pekerja dengan Kinerja?; maka peneliti perlu merumuskan bagaimana hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia; dan juga hubungan antara Usia, pendidikan dengan kinerja. Jika dari hasil studi literatur didapatkan bahwa usia berhubungan dengan kinerja. Sedangkan untuk hubungan antara pendidikan dengan Kinerja pekerjaan dalam studi literatur didapatkan bahwa pekerjaan yang tinggi membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Pada kerangka konsep diatas, terdapat tiga konsep utama yaitu konsep Usia Kerja, Pendidikan dan Kinerja.

Contoh lain, jika misalnya kita akan meneliti pengaruh kepemimpinan; motivasi dan kompensasi terhadap kinerja pegawai, maka dapat digambarkan secara bagan sebagai berikut Variabel bebas: X 1= Kar= Karakteristik Pegawai; Per (X2) = Peran pegawai ; Komp (X3) = Kompensasi; dan Variabel terikat: Y = Kinerja pegawai.



Walaupun dalam kerangka berpikir itu harus terkandung kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional, tetapi cara penguraian atau cara pemaparannya tidak perlu kaku dibuat per subbab masing-masing. Hal yang penting adalah bahwa isi pemaparan kerangka berpikir merupakan alur logika berpikir kita mulai dari penegasan teori serta asumsinya hingga munculnya konsep dan variabel-variabel yang diteliti. Agar peneliti benar-benar dapat menyusun kerangka berpikir secara ilmiah (memadukan antara asumsi teoretis dan asumsi logika dalam memunculkan variabel) dengan benar, maka peneliti harus intens dan eksten menelusuri literatur-literatur yang relevan serta melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga uraian yang dibuatnya tidak semata-mata berdasarkan pada pertimbangan logika (tidak sekadar ngecap). Untuk itu, dalam menjelaskan kerangka teoretisnya, peneliti mesti merujuk pada literatur atau referensi serta laporan-laporan penelitian terdahulu.

5.3. Hipotesis Penelitian

5.3.1. Pengertian Hipotesis

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, hipotesis sangat diperlukan, kecuali yang menggunakan variabel tunggal. Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara, sehingga masih memerlukan pembuktian. Karena ia merupakan dugaan, maka hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk “pernyataan” dan sinkron dengan rumusan masalah. Pembuktian yang ingin dicapai oleh hipotesis adalah sebagai upaya untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hipotesis adalah merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar tetapi mungkin juga salah. Hipotesis sebenarnya suatu dugaan, tidaklah hanya asal membuat dugaan tetapi dugaan yang didasarkan atas teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Karena sifatnya masih dugaan, maka hipotesis ini mungkin diterima atau mungkin juga ditolak. Penerimaan dan penolakan hipotesis sangat tergantung dan data-data empiris. Hipotesis ditolak bila tidak cocok dengan data empiris dan diterima bila cocok dengan data empiris. Jadi secara ringkas, hipotesis dalam (penelitian) adalah merupakan dugaan atau jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan suatu penelitian yang kebenarannya perlu diuji dengan menggunakan data-data empiris.

Definisi lain menunjukkan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau perkiraan tentang adanya kaitan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger, 1973). Trelease (1960) memberikan definisi hipotesis adalah suatu keterangan yang bersifat sementara dari suatu fakta yang dapat diamati. Untuk mengetahui bagaimana kaitan antara dua variabel atau lebih berdasarkan fakta-fakta yang diamati, maka variabel-variabel yang disebutkan dalam hipotesis harus dapat dilakukan pengukuran atau secara potensial dapat diukur.

Hipotesis dirumuskan berdasarkan landasan teori (jika ada), atau berdasarkan tinjauan pustaka. Tidaklah tepat beranggapan bahwa setiap penelitian harus memuat hipotesis. Anggapan itu diakibatkan oleh persepsi yang memikatkan bahwa suatu penelitian tanpa hipotesis tidak bersifat ilmiah. Kesalahpahaman ini dapat dihindari dengan memahami sifat penelitian yang berbeda-beda.

Secara teoretis, hipotesis merupakan kesimpulan teoretis dan hasil studi perpustakaan untuk menjawab permasalahan suatu penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan suatu parameter yang akan diuji kebenarannya berdasar statistik atau data-data dan sampel. Dengan kata lain, hipotesis merupakan pernyataan tentang keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data-data yang diperoleh dan sampel. Sesuai dari salah satu fungsi dari pengetahuan adalah untuk mengembangkan maka secara tidak langsung, hipotesis dapat pula merupakan pernyataan mengenai ramalan. Kecocokan ramalan yang terkandung dalam hipotesis ini sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan teori-teori yang digunakan untuk dasar pembuatan hipotesis. Misal: mahasiswa yang mempunyai nilai tinggi tes inteligensi akan berhasil dalam studinya. Makin tepat menggunakan kerangka teori secara logis dan memilih teori-teorinya maka makin tepat pula ramalan atau prediksi dan suatu hipotesis.

Hipotesis dapat berupa hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) atau (H_1). Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok (atau lebih) tentang suatu perkara yang dipersoalkan. Sedangkan hipotesis yang bukan hipotesis nihil adalah hipotesis alternatif. Artinya, hipotesis alternatif terkait dengan dugaan yang menyatakan ketidaksamaan atau perbedaan.

Konkretnya, perhatikan contoh formulasi pengajuan hipotesis penelitian dengan merujuk pada rumusan masalah berikut ini:

- Langkah yang harus dilakukan peneliti setelah memilih dan menentu masalah penelitian yang ingin dipecahkan dan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu teori-teori yang sesuai literatur literatur atau studi kepustakaan adalah untuk merumuskan hipotesis-hipotesis (untuk itu Hipotesis ini merupakan rangkuman ataupun kesimpulan dan teori teori maupun hasil-hasil penelitian yang dikemudian peneliti dalam studi kepustakaan sebagai jawaban dari permasalahan yang dipilih dan dirumuskan sebelumnya.
- Merumuskan suatu hipotesis bukanlah suatu hal yang mudah. Ketepatan dalam hipotesis agar dapat diberikan jawaban sementara dari permasalahan yang dipengaruhi oleh ketepatan, kejelian, (dan kelengkapan) dalam penyusunan teori dan hasil

studi kepustakaan. Sebenarnya tidak semua penelitian ilmiah harus ada (mengajukan hipotesis).

- Pada penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif tidak diperlukan hipotesis, sebab penelitian ini sebagai penelitian awal sebelum penelitian yang terperinci dan lebih mendalam dilakukan. Di sisi lain, penelitian yang bersifat/bertujuan verifikatif diperlukan adanya hipotesis, sebab pada penelitian verifikatif perlu adanya pengujian secara empirik (dan kesimpulan atau rangkuman studi literatur/perpustakaan), maka hipotesis ini merupakan suatu langkah penting dalam penelitian ilmiah yang bersifat verifikatif.

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara mengenai permasalahan penelitian, maka perlu disarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat hipotesis:

1. Hipotesis dirumuskan dengan jelas, padat, sederhana.
2. Hipotesis harus dinyatakan dalam pernyataan.
3. Hipotesis hendaklah menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih.
4. Hipotesis harus dapat diuji (secara empiris).

Berdasar kriteria tersebut, berarti bahwa pernyataan dan suatu hipotesis akan adanya dua variabel atau lebih yang masing-masing dapat diukur atau secara potensial dapat diukur agar dapat menentukan bagaimana kaitan antara variabel-variabel tersebut.

Seperti telah disebutkan di awal pembicaraan bahwa pada Usulan Penelitian, hipotesis ini merupakan pasal dari Bab Postulat dan Hipotesis. Pada pasal Hipotesis dalam Usulan Penelitian diminta untuk merincinya satu per satu secara jelas dan tegas.

Akan tetapi sebelum merincinya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti;
2. Hipotesis dinyatakan dengan kalimat-kalimat "pernyataan" (*statement*) atau ungkapan yang disebut "proposisi";
3. Suatu proposisi (sebagai teori kecil/"*ad hock*")

Hal-hal tersebut di atas perlu memperoleh perhatian sesungguhnya. Dari keterangan bahwa hipotesis itu "jawaban sementara" terhadap masalah yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa "rincian" hipotesis harus sesuai dengan rincian masalah yang diteliti itu. Meskipun demikian perlu pula diingat bahwa rincian masalah yang diteliti itu, misalnya pada Identifikasi Masalah, tidak semua dijawab oleh hipotesis, untuk hal demikian tentu kesimpulan di atas tidak berlaku sebab telah dijawab pada Kerangka Pikiran dan telah dimasukkan sebagai substansi hipotesis.

Selain berhubungan dengan rincian hipotesis, keterangan tadi mempunyai konsekuensi logis pula terhadap "susunan/struktur kalimat" hipotesis itu. Maksudnya bahwa "kalimat hipotesis" harus merupakan "kalimat jawaban" (pertanyaan-berjawab); hal ini berarti pula bahwa susunan kalimat tersebut terdiri dari "bagian pertanyaan" dan "bagian jawaban". (oleh karena itu perumusan masalah harus dinyatakan dengan "*research question*").

Contoh :

- Pertanyaan penelitian : "mengapa fenomena terjadi"
- Jawaban hipotesis : "fenomena terjadi disebabkan oleh X" atau "karena X maka fenomena terjadi" atau "X menyebabkan terjadinya fenomena"

Keterangan kedua menyatakan "hipotesis" itu dinyatakan dengan "proposisi". Secara umum proposisi itu diartikan sebagai kalimat atau ungkapan /pernyataan (*statement*) yang terdiri dari dua atau lebih "konsep/variabel" (ingat : mempunyai makna/nilai kebenaran fenomena) yang menyatakan hubungan-hubungan (*relationship*), baik "kausalitas" maupun "komparasi" hakiki dan universal; baik yang belum/dapat maupun telah diverifikasi (diuji) secara empirik. Jika belum diverifikasi secara empirik disebut "*hipotesis*". Jika telah teruji secara empirik disebut "fakta"; jalinan fakta menurut kerangka bermakna (*meaningfull construct*) disebut teori.

Jadi baik teori maupun fakta dan hipotesis itu dapat dinyatakan dengan proposisi (pernyataan adanya hubungan dua atau lebih variabel) dengan perkataan lain hipotesis itu dapat dinyatakan sebagai fakta dan teori jika telah teruji secara empirik. Jika pengertian proposisi

itu ditelaah lebih dalam, ternyata di dalamnya terkandung beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh suatu proposisi. Berdasarkan hal ini proposisi itu harus memiliki :

1. Kejelasan bentuk hubungan antar konsep/variabel;
2. Ketegasan/keeratan (*linkage*) makna hubungan dalam proposisi;
3. Tingkat nilai informasi (*informative value*) tinggi.

Persyaratan tersebut berlaku baik bagi hubungan komparatif maupun bagi hubungan kausalitas. Hal ini sebenarnya sudah dibahas dalam Kuliah Filsafat Ilmu, dalam hal komponen/anatomi ilmu yang terdiri dari konsep, komparasi, dan kausalitas.

5.3.2. Kaitan Permasalahan dengan Hipotesis

Permasalahan dalam suatu penelitian adalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab atau dicari jawabannya. Cara suatu penelitian Hipotesis adalah jawaban dan permasalahan penelitian berdasarkan studi perpustakaan maka hipotesis merupakan jawaban atas permasalahan secara teoretis. Hipotesis yang harus berkaitan dengan masalah / permasalahan yang ingin dipecahkan. Hipotesis harus merupakan jawaban dan permasalahan yang dari studi literatur hipotesis merupakan kesimpulan dan tinjauan teori dengan menggunakan cara berpikir secara deduksi.

Bagi peneliti bukan suatu keharusan untuk dapat hipotesisnya (terbukti hipotesis). Bahkan bila hipotesisnya ditolak bisa juga harga diri peneliti akan naik jika si peneliti dapat menjelaskan/memberikan penjelasan mengapa hipotesisnya ditolak (tidak valid). Hal yang demikian akan merupakan penemuan baru yang positif. Sebab, hipotesis ditelorkan dan tinjauan literatur yang sudah ada, bila hipotesis tidak sesuai dengan fakta (data empiris) dan peneliti dapat menerangkan mengapa hipotesis tidak terbukti berarti merupakan suatu revisi atau penelitian teori baru.

Hipotesis dapat diuji dengan dua macam cara, yaitu

- (a) Cocokkan 'dengan fakta-fakta,
- (b) Menggunakan penalaran (konsistensi logis).

Menguji hipotesis dengan mencocokkan dengan fakta memerlukan percobaan-percobaan untuk memperoleh data. Data yang

diperoleh kita gunakan untuk inerigetahuj apakah hipote sis yang kita buat cocok dengan fakta/data atau tidak. Menggunakan penalaran (konsistensi logis). Pengujian hipotesis dengan menggunakan logika cara ini biasa digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian yang menggunakan metode deskripsi, metode sejarah dan lain-lain yang bukan eksperimental.

Dengan menggunakan logika, kesimpulan yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta dengan alasan-alasan atau penalaran. Ada dua macam cara memberi alasan, yaitu deduksi dan induksi. Kesimpulan dengan cara deduksi adalah membuat kesimpulan dengan menggunakan pola berpikir silogisme.

Menarik kesimpulan dengan cara induksi, adalah cara berpikir untuk inembuat kesimpulan (memberikan alasan) atas pengujian hipotesis yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan khusus dan kemudian membuat suatu kesimpulan (argumentasi) yang bersifat umum. Keuntungan dan cara berpikir deduksi. adalah pertama, bahwa kesimpulan yang diambil bersifat umum dan ekonomis; kedua, kesimpulan dan cara induksi karena bersifat umum, maka kemudian dapat dijadikan dasar (premis mayor dan deduksi).

Hipotesis dirumuskan berdasarkan landasan teori (jika ada), atau berdasarkan tinjauan pustaka. Tidaklah tepat beranggapan bahwa setiap penelitian harus memuat hipotesis. Anggapan itu diakibatkan oleh persepsi yang meyakini bahwa suatu penelitian tanpa hipotesis tidak bersifat ilmiah. Kesalahpahaman ini dapat dihindari dengan memahami sifat penelitian yang berbeda-beda. Hipotesis adalah pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger, 1973: 18), dan selalu dirumuskan dalam kalimat pernyataan.

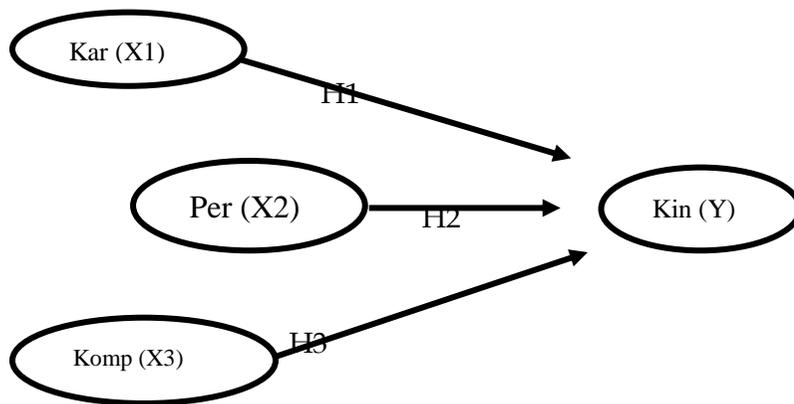
Lebih lanjut, Kerlinger menyebutkan bahwa hipotesis yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menyatakan hubungan antara dua variabel,
2. Menyatakan kemungkinan untuk dapat diuji secara empiris, artinya variabel tersebut dapat diukur dan dinyatakan sebagaimana hubungan antar variabel tersebut.

William J. Goode dan Paul K. Hatt, sebagaimana dikutip oleh Miller (Miller, 1983: 23-28), menyebutkan pula tentang kriteria hipotesis yang baik, yakni harus:

1. Mengandung konsep yang jelas,
2. Dapat diuji secara empiris,
3. Spesifik/terinci
4. Dapat ditunjang dengan tehnik-tehnik yang ada,
5. Dapat dihubungkan dengan teori.

Sebagai contoh dari kerangka pemikiran di buat rumusan masalah, tujuan dan hipotesa :



Dari kerangka pemikiran diatas bisa disusun Judul, Rumusan Masalah, Tujuan dan Hipotesa,

- | | | |
|---|-----------------|---|
| 1 | Judul | Analisis Pengaruh Karakteristik Pegawai, Peran Pegawai dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai |
| 2 | Rumusan Masalah | <ol style="list-style-type: none"> a. Berapa besar pengaruh Karakteristik Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai. b. Berapa besar pengaruh Peran Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai. c. Berapa besar pengaruh Kompensasi Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai. |
| 3 | Tujuan | <ol style="list-style-type: none"> a. Ingin membuktikan dan menganalisis apakah Karakteristik Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai. |

- b. Ingin membuktikan dan menganalisis apakah Peran Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai.
 - c. Ingin membuktikan dan menganalisis apakah Kompensasi Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai.
- 4. Hipotesa
 - a. Diduga Karakteristik Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai secara positif dan signifikan,
 - b. Diduga Peran Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai. secara positif dan signifikan, secara positif dan signifikan,
 - c. Diduga Kompensasi Pegawai Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai. secara positif dan signifikan,

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI :

1. Kerangka pemikiran pada intinya berusaha menjelaskan konstelasi hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Betulkah, jelaskan
2. Di dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, Sebutkan serta jelaskan.
3. jika misalnya kita akan meneliti pengaruh Suasana Toko, Varian Barang yang dijual, Pelayanan Pegawai terhadap kepuasan pembeli pada Toko Aman Jaya di Nagoya. Betulkah, jelaskan
- 4 Dari gambar kerangka pemikiran diatas buat Judul penelitiannya
- 5 Dari gambar kerangka pemikiran diatas buat Rumusan masalah penelitiannya
- 6 Dari gambar kerangka pemikiran diatas buat Tujuan penelitiannya
- 7 Dari gambar kerangka pemikiran diatas buat Hipotesa penelitiannya
- 8, Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara mengenai permasalahan penelitian betulkah, jelaskan,

9. Berdasarkan hal ini proposisi itu harus memiliki apa saja, sebutkan
10. Jelaskan Kaitan Permasalahan dengan Hipotesis
11. Hipotesis dapat diuji dengan dua macam cara, sebutkan dan jelaskan mengapa dengan dua cara itu
12. Apa syarat2 hipotesis yang baik, Sebutkan dan uraikan.

BAB. VI

METODE PENELITIAN

6.1. Prosedure Penelitian

Tahap atau bagian penting lain yang harus ada dalam proposal penelitian setelah latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian adalah metodologi penelitian. Metodologi penelitian adalah studi mengenai metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian. Metode ilmiah tersebut meliputi metode penelitian, metode pengambil -an sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Metode penelitian, tidak ada keseragaman penggunaan istilah di kalangan pakar dan akademisi kampus. Metode dalam konteks metode penelitian sering dipadankan dengan pendekatan, tipe, jenis atau desain penelitian. Buku-buku mengenai metodologi penelitian yang ada di pasaran atau perpustakaan menggunakan istilah tersebut secara acak dan tidak konsisten antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membuat mahasiswa yang ingin menyusun proposal penelitian menjadi bingung. Untuk kepentingan penyusunan proposal penelitian, sesungguhnya yang penting untuk diperbincangkan adalah metode penelitian. Metode penelitian secara tersirat dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan, tipe, jenis atau desain dan suatu penelitian.

Salah satu metode penelitian yang paling populer dan banyak digunakan di perguruan tinggi adalah metode survei. Metode ini digunakan untuk mengkaji populasi (atau univers) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dan populasi untuk menemukan indensi, distribusi, dan interelasi relatif dan variabel-variabel sosiologis dan psikologis. Arahnya adalah membuat taksiran yang akurat mengenai karakteristik-karakteristik keseluruhan populasi.

Metode survei dalam konteks ini pada umumnya digunakan untuk jenis penelitian deskriptif, asosiatif, maupun komparatif.

Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan apa adanya. Pada umumnya penelitian deskriptif menggunakan variabel tunggal.

Misalnya

Penelitian Deskriptif

- Tentang kepuasan kerja karyawan ,
- kecemasan para pegawai menghadapi pensiun, atau
- pengalaman seorang pekerja

Penelitian asosiatif atau korelasional ditujukan untuk melihat atau mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih.

- Hubungan antara motivasi dengan kinerja pegawai,
- hubungan antara kondisi rumah tangga anak dengan prestasi belajarnya,
- atau pengaruh kompensasi dan disiplin terhadap prestasi kerja karyawan.

Sedangkan penelitian komparatif ditujukan untuk melihat atau mengetahui perbandingan atau perbedaan mengenai kondisi (variabel) dan dua kelompok atau dua kurun waktu yang berbeda.

Misalnya:

- Perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang ikut orang tua dengan yang mhs Kos
- Perbedaan kecemasan laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tes masuk perguruan tinggi,
- atau perbedaan hasil penjualan antara pra dan pasca restrukturisasi perusahaan.

Dalam menyusun proposal penelitian, kita dapat menggunakan metode survei untuk ketiga jenis penelitian tersebut, dengan catatan di belakang kata survei ditambah penekanan deskriptif untuk jenis penelitian deskriptif, korelasional untuk jenis penelitian asosiatif, dan komparatif untuk jenis penelitian komparatif.

Prosedur atau metode penelitian adalah cara-cara yang ditempuh atau digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian. Untuk menentukan prosedur penelitian apa dan bagaimana mengimplementasiannya, kita dapat berpedoman pada identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang sebelumnya sudah dirumuskan.

Hal-hal yang perlu ditegaskan dalam uraian metodologi atau prosedur penelitian meliputi: (1) Bagaimana desain atau rancangan penelitian dan (2) metode penelitian apa yang dilakukan, (3). jenis data apa yang digunakan dan (4). sumber data darimana yang digunakan, (5). Bagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan, (6) teknik analisis data apa yang digunakan, dan (7). Siapa yang jadi populasi penelitian dan respondennya. (8). teknik sampling apa yang digunakan, dan (9) (mungkin juga) jadwal dan lokasi penelitian.

Contoh uraian prosedur penelitian (secara ringkas):

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian survei yang bersifat eksplanatori atau eksplanatif dengan menggunakan metode korelasional. Penggunaan desain dan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yakni ingin menemukan tingkat signifikansi antara pelayanan tenaga non paramedis dalam proses belajar dan pembelajaran dengan tingkat kepuasan pasien selama ia rawat inap. Untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data Primer bersumber langsung dari responden penelitian dan pihak-pihak yang relevan, sedangkan data sekunder bersumber pada dokumentasi serta referensi-referensi yang relevan. Untuk memperoleh data primer digunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada seluruh responden, wawancara tak berstruktur dengan pihak-pihak terkait, dan observasi nonpartisipatori dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian. Untuk menentukan responden sebagai sumber utama data primer, maka populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang rawat inap minimal seminggu, sedangkan untuk menentukan sampel penelitian (responden) digunakan teknik sampling quota sampling yaitu sebanyak 100 pasien. Selanjutnya data yang berhasil djaring melalui instrumen penelitian akan dianalisis baik dengan menggunakan analisis statistik deskriptif (untuk menggambarkan variabel demi variabel) maupun dengan menggunakan statistik inferensial (untuk menguji hipotesis). Untuk

menguji hipotesis tersebut digunakan regresi berganda. Penentuan skala pengukuran yang digunakan, yakni skala interval.

Dalam tataran konkret, uraian prosedur atau metode penelitian hendaknya disusun per sub pokok bahasan masing-masing item, secara jelas dan komprehensif. Jadi, perlu ada sub bahasan tentang: desain dan metode penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan teknik sampling, teknik analisis data, dan lain-lain.

6.2. Desain dan Klasifikasi Penelitian

6.2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaannya penelitiannya. Dalam pengertian yang luas desain penelitian mencakup berbagai hal yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, operasionalisasi hipotesis tersebut, sampai pada analisis data. Dalam pengertian yang lebih sempit desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian; jadi ia berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan penelitian.

Dengan demikian maka pada hakekatnya desain penelitian merupakan suatu wahana untuk mencapai tujuan penelitian, yang juga berperan sebagai rambu-rambu yang akan menuntun peneliti, yang dalam seluruh proses penelitian. Dalam garis besarnya, desain penelitian mempunyai dua kegunaan yang sangat penting dalam proses penelitian, yakni:

- Merupakan sarana bagi peneliti guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.
- Merupakan alat untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh pada suatu penelitian.

Desain membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan desain penelitian harus disusun dan dilaksanakan dengan penuh perhitungan agar dapat menghasilkan petunjuk empiris yang kuat relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Desain yang direncanakan serta dilaksanakan secara memadai, akan

sangat membantu penelitian untuk mengendalikan observasi maupun inferensi yang dilakukan.

Rancangan riset yg baik akan memastikan penelitian dilakukan dengan efektif dan efisien. Sementara ada yang menyatakan prosedur penelitian di samakan dengan rancangan penelitian (Desain research). Menurut Naresh Malholtra dalam bukunya Marketing Research Desain Research mencakup 6 hal pokok, yaitu:

1. Mendefinisikan informasi yg dibutuhkan
2. Merancang bentuk riset (eksploratif, deskriptif atau kausal)
3. Membuat spesifikasi prosedur pengukuran dan penetapan
- 4.. skala.
5. Bentuk kuesioner dan melakukan uji awal.
6. Menguraikan proses sampling
Mengembangkan rencana analisis

Contoh Menulis Rancangan Penelitian:

Informasi yang hendak di cari dalam penelitian ini berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa dalam mata pelajaran matematika dan Akuntansi Keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional karena hendak melihat hubungan prestasi belajar mahasiswa dalam mata pelajaran matematika dengan Akuntansi Keuangan. Data jawaban dari responden di ukur dengan skala Interval yang menggunakan skala likert lima gradasi. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jawaban tertutup, sebelum kuesioner di gunakan dalam pengumpulan data terlebih dulu di uji cobakan untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan sampel menggunakan Multistage Random Sampling dengan bentuk Purposive stratified Random Sampilng. Analisis data yang digunakan adalah Korelasional dengan Program Komputer SPSS.

Perhatikan Research Design diatas, cukup satu alinea yang mencakup 6 pokok research design seperti yang dikatakan oleh Naresh Malholtra.

6.2.2. Klasifikasi Jenis Penelitian

Klasifikasi jenis penelitian sangat beraneka-ragam, bergantung kepada dasar pembuatannya. Tidak ada satu klasifikasi pun yang memuaskan; di satu sisi tidak satu pun klasifikasi tersebut yang lengkap, di lain sisi banyak di antaranya yang saling tumpang-tindih. Uraian ringkas di bawah ini dikemukakan hanya untuk menunjukkan betapa orang dapat membuat klasifikasi jenis penelitian dengan berbagai dasar, bukan untuk di hafal atau dianut.

Penelitian dalam bidang kedokteran dan manajemen dapat dibagi menjadi:

1. Berdasarkan pada ruang lingkup penelitian: (a). Penelitian lapangan; (b). Penelitian laboratorium.
2. Berdasarkan pada waktu : (a). Penelitian (*Cross Sectional*); (b). Penelitian *Longitudinal (cohort)*
3. Berdasarkan pada substansi : (a). Penelitian dasar; (b). Penelitian terapan.
4. Berdasarkan pada ada atau tidaknya analisis hubungan antara variabel: (a). Penelitian deskriptif; (b). Penelitian analitik.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut: Tujuan, pendekatan, tingkat eksplanasi, dan analisis & jenis data.

1. Penelitian Menurut Tujuan

- a. *Penelitian Terapan* adalah penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- b. *Penelitian Murni/Dasar* adalah penelitian yang dilakukan diarahkan sekedar untuk memahami masalah dalam organisasi secara mendalam (tanpa ingin menerapkan hasilnya). Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Jadi penelitian murni/dasar berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu.

2. Penelitian Menurut Metode.

a. Penelitian Survey

Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

b. Penelitian Ex Post Facto

Yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

c. Penelitian Eksperimen

Yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Variabel independennya dimanipulasi oleh peneliti.

d. Penelitian Naturalistic

Metode penelitian ini sering disebut dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alami (sebagai lawannya) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Contoh : Sesaji terhadap keberhasilan bisnis.

e. Policy Reserach

Yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah.

f. Action Research

Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktifitas lembaga dapat meningkat. Tujuan utama penelitian ini adalah mengubah: 1) situasi, 2) perilaku, 3) organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja, dan pranata.

g. Penelitian Evaluasi

Merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan.

h. Penelitian Sejarah

Berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Sumber datanya bisa primer, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kejadian itu, atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu. Tujuan penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data diperoleh, sehingga ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan.

3. Penelitian Menurut Tingkat Eksplanasi

Tingkat eksplanasi adalah tingkat penjelasan. Jadi penelitian menurut tingkat eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

a. Penelitian Deskriptif

Adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain. Fenomena hasil penelitian disajikan secara apa adanya, peneliti tidak mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi, oleh karena itu pada penelitian deskriptif tidak perlu hipotesis. Contoh penelitian deskriptif: survei angka kesakitan dan kematian di suatu daerah, atau gambaran klinis dan laboratorium penyakit atau sindrom. Laporan hasil terapi yang dilakukan tanpa kontrol juga dipandang sebagai laporan Penelitian deskriptif.

b. Penelitian Komparatif

Adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri tetapi untuk sample yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

c. Penelitian Asosiatif/Hubungan

Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

4. Penelitian Menurut Jenis Data dan Analisis

Jenis data dan analisisnya dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama yaitu data *kualitatif dan kuantitatif*. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (scoring).

Jenis-jenis Penelitian Tujuan	Metode	Tingkat Eksplanasi	Analisis & Jenis Data
a. Murni b. Terapan	a. Survey b. Ex. Post Facto c. Eksperimen d. Naturalistik e. Policy Research f. Action Research g. Evaluasi h. Sejarah	a. Deskriptif b. Komparatif c. Asosiatif	a. Kuantitatif b. Kualitatif c. Gabungan

Tampak bahwa klasifikasi tersebut bersifat tumpang-tindih: penelitian dasar mungkin bersifat deskriptif, namun juga dapat bersifat analitik, penelitian klinis dapat bersifat transversal atau longitudinal, dan seterusnya. Pembagian yang sangat sering dipergunakan orang adalah pembagian desain menjadi penelitian deskriptif dan analitik. Pembagian ini sering menimbulkan kerancuan oleh karena sering disalah tafsirkan, yaitu disebut sebagai penelitian deskriptif tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan analisis data.

5. Jenis Penelitian Lain :

1. Penelitian Cross Sectional

Dalam penelitian *Cross Sectional* peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat, kata *satu saat* di sini bukan berarti semua subjek diamati tepat pada saat yang sama, tetapi artinya tiap subjek hanya di observasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek

dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut. Jadi pada studi *Cross Sectional* peneliti tidak melakukan tindak lanjut.

Desain *Cross Sectional* dapat dipergunakan untuk penelitian deskriptif, namun juga dapat untuk penelitian analitik.

Contoh penelitian *Cross Sectional* deskriptif:

- Penelitian tentang Perilaku Konsumen kelompok Lansia yang belanja di Mega Mall Batam di Akhir Bulan.
- Penelitian nilai Matematika pada Murid SMAN III Batam kelas 11.

Contoh penelitian *Cross Sectional* analitik:

- Perbedaan pilihan warna potlot B2 SMP daerah kota dan desa.
- Perbedaan daya beli antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap HP OVO.

2. Penelitian Kohort

Berlawanan dengan studi kasus kontrol yang mulai dengan identifikasi efek, pada penelitian kohort yang diidentifikasi dulu adalah kuasanya, kemudian subyek diikuti secara prospektif selama periode tertentu untuk mencari ada tidaknya efek. Pada penelitian kohort murni, yang diikuti adalah subjek yang belum mengalami pajanan faktor risiko serta belum mengalami efek. Sebagian subjek tersebut secara alami akan mengalami pajanan terhadap faktor risiko tertentu, sebagian lain tidak. Subjek yang terpajan menjadi kelompok yang diteliti, sedang subjek yang tidak terpajan menjadi kontrol. Dalam keadaan ini, karena keduanya akan sebanding (*comparable*) kecuali dalam hal terdapatnya pajanan terhadap faktor resiko. Kedua kelompok ini kemudian diikuti selama periode waktu tertentu dan ditentukan apakah terjadi efek.

3. Penelitian Eksperimental

Studi eksperimental, sering pula disebut studi intervensional, adalah salah satu rancangan penelitian yang dipergunakan untuk mencari hubungan sebab-akibat. Dibanding dengan studi observasional, studi eksperimental ini mempunyai kapasitas asosiasi yang lebih tinggi.

Kesimpulan adanya hubungan sebab-akibat pada studi observasional, baik berupa penelitian *Cross Sectional*, kasus kontrol, maupun kohort hanya sampai pada tingkat dugaan atau dugaan kuat dengan landasan teori atau telaah tegas dan lebih nyata, tetapi studi ini pada umumnya mahal dan pelaksanaannya rumit, sehingga penggunaannya lebih terbatas. Di dalam klinik, studi eksperimental sering dilakukan, yaitu berupa uji klinis untuk melihat efek terapeutik obat atau prosedur pengobatan. Di lapangan, studi eksperimental sering dilakukan dalam bentuk *trial* komunitas, misalnya penelitian pengaruh penyuluhan pembersihan air tergenang di sekitar rumah terhadap insiden demam berdarah dengue di suatu daerah.

Penelitian eksplanasi (kuantitatif) dimaksud untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan, menguji pengaruh (hubungan sebab-akibat) antar variabel, melakukan evaluasi, dan mengetahui perbedaan atau komparasi satu atau lebih kelompok (yang dikenai perlakuan dengan yang tidak dikenai perlakuan) atau perbedaan kondisi satu atau lebih kelompok. Penelitian eksplanasi dapat dilakukan untuk **menguji hipotesis** dengan statistik inferensial (korelasi, regresi, regresi multi variate/path analisis) untuk generalisasi data sampel pada populasi dengan **menarik sampel** random dari suatu populasi. Penelitian dengan format eksplanasi ini dapat dilakukan melalui survei dan eksperimen/kuasi eksperimen. Dengan demikian, ada *format eksplanasi survei* dan *format eksplanasi eksperimen*. Format eksplanasi survei dilakukan untuk memperoleh kejelasan hubungan antar variabel dan kejelasan hubungan sebab-akibat dua atau lebih variabel, menguji hipotesis dan menarik sampel dari suatu populasi.

Format eksplanasi survey terdiri dari dua, yang pertama untuk mengetahui ada tidaknya hubungan/korelasional (pada bahasan modul 5) dan yang kedua untuk menguji pengaruh antara antar dua atau lebih variabel pada pokok bahasan ini. *Format eksplanasi eksperimen*, format ini digunakan pada penelitian laboratoris, lapangan atau kuasi eksperimen, artinya bahwa adanya cara-cara memanipulasikan satu (lebih) variabel pada satu (lebih) kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok lain yang tidak mengalami manipulasi atau perlakuan. Kita ambil contoh : kita ingin mengetahui perbedaan kinerja pegawai di RS HB yang mengikuti pelatihan "pelayanan prima" dengan yang belum.

Tipe masalah : " Apakah ada perbedaan kinerja pegawai yang mengikuti pelatihan" pelayanan prima" dengan yang tidak mengikuti pelatihan.

4. Eksplanasi Survey

Penelitian eksplanasi (kuantitatif) dimaksud untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan, menguji pengaruh (hubungan sebab-akibat) antar variabel, melakukan evaluasi, dan mengetahui perbedaan atau komparasi satu atau lebih kelompok (yang dikenai perlakuan dengan yang tidak dikenai perlakuan) atau perbedaan kondisi satu atau lebih kelompok. Penelitian eksplanasi dapat dilakukan untuk **menguji hipotesis** dengan statistik inferensial (korelasi, regresi, regresi multi variate/path analisis) untuk generalisasi data sampel pada populasi dengan **menarik sampel** random dari suatu populasi. Penelitian dengan format eksplanasi ini dapat dilakukan melalui survei dan eksperimen/kuasi eksperimen. Dengan demikian, ada *format eksplanasi survei* dan *format eksplanasi eksperimen*. Format eksplanasi survei dilakukan untuk memperoleh kejelasan hubungan antar variabel dan kejelasan hubungan sebab-akibat dua atau lebih variabel, menguji hipotesis dan menarik sampel dari suatu populasi.

Format eksplanasi survey terdiri dari dua, yang pertama untuk mengetahui ada tidaknya hubungan/korelasional (pada bahasan modul 5) dan yang kedua untuk menguji pengaruh antara antar dua atau lebih variabel pada pokok bahasan ini. *Format eksplanasi eksperimen*, format ini digunakan pada penelitian laboratoris, lapangan atau kuasi eksperimen, artinya bahwa adanya cara-cara memanipulasikan satu (lebih) variabel pada satu (lebih) kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok lain yang tidak mengalami manipulasi atau perlakuan. Kita ambil contoh : kita ingin mengetahui perbedaan kinerja pegawai di PI Agung Sedayu yang mengikuti pelatihan "pelayanan prima" dengan yang belum. Tipe masalah : " Apakah ada perbedaan kinerja pegawai yang mengikuti pelatihan" pelayanan prima" dengan yang tidak mengikuti pelatihan.

6. Laporan Kasus dan Seri Kasus

Banyak ahli tidak menganggap bahwa dan seri kasus ini sebagai suatu penelitian. Dasar pendapat tersebut dapat kita pahami, mengingat filosofi dasar penelitian: *the essence of research is comparison*. Dari laporan kasus dan seri kasus kita dapat menilai terdapatnya hubungan sebab-akibat, karena dilakukan tanpa menggunakan kontrol. Bila pada laporan kasus dikemukakan adanya tanpa menggunakan kontrol. Bila pada laporan kasus dikemukakan adanya gejala efek samping terhadap sejenis obat baru, hal itu harus ditanggapi secara berhati-hati karena faktor peluang (*change*) di sini sangat besar. Tetapi efek samping pada laporan kasus merupakan dokumentasi yang sangat berharga, oleh karena dapat menggugah kita untuk waspada terhadap kemungkinan efek samping tersebut dan memberi stimulasi untuk melakukan penelitian lanjut. Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara penelitian populasi dan penelitian sampel dengan penelitian kasus. Pada penelitian populasi maupun penelitian sampel, sumber data yang digunakan bisa dalam jumlah yang sangat banyak dan mencakup wilayah yang luas, tetapi dalam penelitian kasus, sumber data tidak banyak, cakupan wilayahnyapun sempit, tetapi penelitian dilakukan lebih intensif dan mendalam.

Disamping itu hasil penelitian populasi berlaku bagi populasi, hasil penelitian sampel bersifat generalisasi sehingga berlaku bagi seluruh populasi, tetapi hasil penelitian kasus hanya berlaku bagi kasus itu sendiri. Dengan demikian, dalam menentukan sumber data bagi studi kasus sangatlah mudah, karena sumber datanya sangat terbatas yaitu pelaku kasus atau wilayah yang terkena kasus.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI :

- 1 Salah satu metode penelitian yang paling populer dan banyak digunakan di perguruan tinggi adalah metode survei. Salah satu metode penelitian yang paling populer dan banyak digunakan di perguruan tinggi adalah metode survei. Jelaskan. Mengapa
- 2, Dengan demikian maka pada hakekatnya desain penelitian merupakan suatu wahana untuk mencapai tujuan penelitian,

3. Berikan uraian prosedur penelitian (secara ringkas)
4. Rancangan riset yg baik akan memastikan penelitian dilakukan dengan efektif dan efisien. Jelaskan
5. Penelitian dapat dikelompokkan menurut Metode, jelaskan
6. Penelitian dapat dikelompokkan menurut Eksplanasi jelaskan
7. Penelitian dapat dikelompokkan Menurut Tingkat Eksplanasi Jelaskan
- 8, Penelitian dapat dikelompokkan analisis & jenis data, Jelaskan

BAB. VII

PENGAMBILAN DAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

7.1. Sumber dan Jenis Data

Kegiatan awal dalam fase proses penelitian adalah menentukan sumber data. Data dalam sebuah penelitian, merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data penelitian yang ada di lapangan jumlahnya sangat banyak, sebanyak masalah yang sedang dihadapi. Namun oleh karena penelitian itu memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya maka tidak semua data yang tersedia sesuai dengan masalah penelitian. Oleh karena itu peneliti seharusnya memiliki ketajaman rasional dalam memilih dan menentukan data yang akan diambil atau dikumpulkan.

Agar data yang akan diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian maka terlebih dulu harus dipilih dan ditentukan sumber datanya. Untuk dapat menentukan sumber data penelitian, sebaiknya bisa membedakan tiga istilah yang berkaitan yaitu objek penelitian, subjek penelitian, dan sumber data penelitian. Objek penelitian pada dasarnya merupakan variabel yang dikaji. Objek penelitian dapat melekat sebagai data penelitian yang dapat disadap dari subjek penelitian (responden). Selain dapat disadap dari subjek penelitian dapat pula diambil dari sumber data lainnya seperti dari dokumen, pendapat orang yang mengetahui tentang objek penelitian, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dengan demikian, sumber data bersifat umum yang memiliki informasi tentang objek penelitian. Boleh juga dikatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber data tetapi tidak semua sumber data merupakan subjek penelitian karena bisa jadi sumber data di tempat lain lebih lengkap dan lebih akurat.

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data perlu diklasifikasi dan ditabulasi agar mudah melihat sifat data yang menonjol. Presentasi data dalam bentuk table merupakan suatu kegiatan statistik yang menunjukkan informasi penting dari data tersebut. Langkah awal analisis data adalah klasifikasi data. Klasifikasi data berarti memisah-

misahkan sifat-sifat dari data heterogen ke dalam kelompok yang homogen.

Tujuan Klasifikasi Data:

1. Mengelompokkan sifat-sifat yang sama ke dalam kelompok atau kelas yang sama.
2. Memudahkan perbandingan
3. Mengelompokkan informasi penting dan menghilangkan hal-hal yang tak perlu.
4. Menunjukkan sifat yang menonjol sehingga mudah dilihat sekilas.
5. Memudahkan perlakuan statistik selanjutnya atas data yang telah dikumpulkan, misalnya untuk analisis, interpretasi, atau penyusunan laporan.

Agar data penelitian dapat menghasilkan penelitian yang baik, data tersebut harus memiliki beberapa syarat, yaitu :

1. Harus obyektif, artinya harus sesuai dengan kenyataan yang ada
2. Harus bisa mewakili populasi penelitian
3. Harus tepat waktu (masih berlaku pada saat data itu digunakan)
4. Harus berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan

Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan tentang sesuatu baik yang berbentuk angka-angka atau kata-kata. Data dapat dijadikan dasar kajian jika benar dan nyata. Data diperoleh dari fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan sudah dinyatakan dalam angka atau kata yang menunjukkan tingkatan-tingkatan tertentu. Hendak peneliti harus bertindak *take it and say it*, apa yang didapatkan dari penggambaran data dan seperti itu yang dilaporkan.

Data dapat digolongkan kedalam beberapa jenis:

1. Berdasarkan cara memperolehnya ada 2 macam, yaitu

- a. Data Primer, yaitu data yang di dapat dari sumber pertama (misal data nilai Mahasiswa dari Sekolah, data hasil panen dari petani dsb)
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang bukansumber pertama (misalnya data dari surat kabar, majalah, dari kantor BPS dsb)

2. Berdasarkan sifatnya, ada 2 macam, yaitu

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka, misalnya data luas tanah, jumlah anak putus sekolah, kecepatan berlari dsb.
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dinyatakan dengan angka, misalnya data tentang status perkawinan, jenis kelamin, kelas sosial, warna dsb

3. Berdasarkan sumbernya ada 2 macam, yaitu

- a. Data Intern, yaitu data yang dikumpulkan sendiri dan untuk kepentingan sendiri.
- b. Data ekstern, yaitu data yang dikumpulkan oleh orang atau badan lain, baik perorangan atau kelompok, dapat digunakan oleh sendiri atau oleh badan lain

Data Time Series dan Cross Section

1. Time Series yaitu data yang berdasarkan urutan waktu (disebut *time series*). Ciri data time series adalah obyeknya sama tapi waktunya beda.

Contoh:

Pendapatan Nasional (dalam Trilyun Rupiah)

Tahun	Jumlah (Bilyun)
2018	\$ 1000
2019	\$ 1200
2020	\$ 1500
2021	\$ 1800

2. Data Cross Section, tipe data ini memiliki ciri data adalah obyeknya beda tapi waktunya hampir bersamaan.

Hasil Observasi Kadar Gula Laki-Laki

Obesitas Di RS Awal Bross Tahun 2020

Resp	Over Weight Kg	Kadar Gula
1	20	160
2	22	170
3	25	180
4	20	200
5	28	210
6	30	220
7	35	300
8	34	240
9	40	190
10	34	200

7.2. Populasi dan Sampel.

7.2.1. Pengertian Populasi dan Sampel

Apa yang dimaksud dengan Populasi dan Sampel?. Banyak orang secara Naluri memahami ide pengambilan sampel, misalnya:

- Mencicipi Minuman.
- Tes Darah.

Adalah tindakan penyelidikan sebagian dari populasi (sampel) yang sekiranya dapat menggambarkan karakteristik general.

Contoh lain Misalkan kita hendak membuat Teh Manis, maka langkahnya sebagai berikut::

Guna menyakinkan teh yang dibuat itu manis atau tidak, seseorang terlebih dahulu mencicipi satu atau dua sendok, apakah teh yang dibuatnya sudah cukup manis. Mencicipi pada kasus teh diatas adalah kasus pengambilan Sampel. Besar kecilnya sampel sangat sekali

tergantung dari heterogenitas atau homogenitas dari sampel. Kebetulan Teh yang dicampur gula yang banyaknya 1 gelas dalam bersifat homogen, jadi pengambilan sampelnya tidak perlu banyak-banyak cukup satu atau dua sendok saja.

Membuat Teh Manis



Dicipi Lebih Dulu

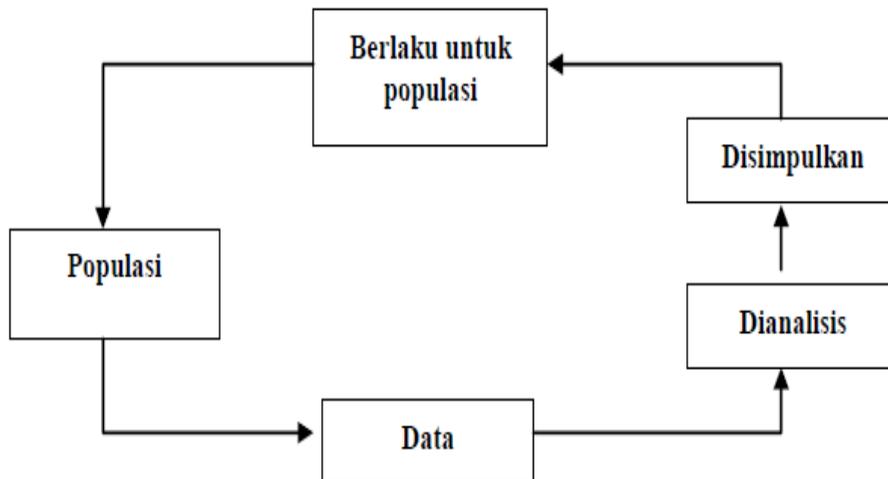


Setelah Di Cicip



**Kesimpulannya
Teh itu manis !.**

Dengan demikian populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan seseorang yang ingin meneliti semua elemen dalam wilayah penelitian dinamakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus. Sumber data dalam penelitian populasi mencakup semua anggota subjek, Penelitian populasi pada dasarnya adalah penelitian yang dapat dilakukan pada jumlah yang terhingga. Secara alur penelitian populasi ini dapat dilihat dalam bagan berikut :



Alur Penelitian Populasi/Survey

Jumlah populasi ada juga yang tak terhingga dengan subjek yang sangat banyak. Penelitian populasi model ini akan menemui kesulitan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Oleh karena itu perlu pembatasan agar sumber data yang diperlukan mudah didapatkan. Sebagai contoh: pada penelitian dengan populasi media, jangan seluruh media diteliti. Batasilah populasinya oleh media alam yang terdapat di lingkungan sekolah saja. Kelak hasil penelitiannya akan dapat disimpulkan, yaitu hanya media alam yang ada di lingkungan sekolah dan tidak akan meluas kepada media lainnya. Walaupun pengertian populasi adalah seluruh sumber data, tetapi dalam penelitian penelitian populasi tetap harus dibatasi.

7.2.2. Unit Analisis.

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Misalnya penelitian mengenai Kinerja Karyawan Mekanik di Bengkel Galaxy Mobil dapat menggunakan unit analisis pada tingkat Individu , sekelompok atau tingkat organisasi.

Elemen = The Unit of Study.

Yang menjadi Elemen adalah :

- Karyawan yang ditanya tentang jadwal kerja.

Untuk menjelaskan unit analisis dalam penelitian agak sulit bagi peneliti pemula. Sebelum mengetahui Obyek, subyek dan sumber data.

1. Obyek, Subyek dan Sumber data

Seorang peneliti ingin menyelidiki Kompetensi Tenaga Kerja Mekanik di Galaxy Otomotif Batam..

Obyek/Variabel penelitian	= Tingkat Kompetensi
Subyek	= Tenaga Mekanik
Sumber data	= Supervisor

Dari contoh diatas subyek penelitian bisa berupa benda atau orang. Subyek penelitian ini diberikan satuan. Subyek penelitian yang dihitung ini disebut dengan Unit analisis. Permasalahan dalam pengambilan data, adalah bagaimana menentukan populasi data. Menentukan populasi data berkaitan dengan siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sebagian atau wakil dari populasi. Nama jenis penelitiannya dinamakan penelitian sampel. Maksud dari penelitian sampel adalah pendekatan penelitian dengan cara menggeneralisasikan hasil penelitiannya, artinya kesimpulan penelitian diangkat dan atau ditarik sebagai suatu yang berlaku untuk seluruh populasi. Berikut ini gambaran tentang proses penelitian sampel yang hasilnya bersifat generalisasi bagi seluruh populasi.

Sebagai contoh dapat kita ambil penelitian tentang mahasiswa yang terkena Maaf. Populasinya adalah seluruh mahasiswa yang diduga terkena maaf, diambil sampelnya dari setiap kelas misalnya masing-masing hanya 2 orang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang terkena maaf/gerd. Dalam penelitian ini, walaupun sampelnya hanya 2 orang dari masing-masing kelas tetapi hasil penelitiannya berlaku untuk semua mahasiswa yang terkena penyakit maaf/gerd.

Contoh lain, apabila kita ingin mengetahui pengaruh LBB terhadap prestasi siswa SMP Negeri I Batam. Penelitian dilakukan

dengan mengambil sampel dari populasi siswa yang mengikuti privat di luar jam sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti privat memiliki prestasi diatas rata-rata, ini berarti dapat digeneralisasi untuk semua populasi bahwa mahasiswa yang mengikuti privat pasti memiliki prestasi yang bagus walaupun mahasiswa tersebut tidak pernah dijadikan sampel penelitian. Mengingat hasil penelitian sampel dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi, maka syarat penelitian sampel adalah keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. Apabila subjek populasi tidak homogen, maka kesimpulannya tidak boleh diberlakukan bagi seluruh populasi atau hasilnya tidak boleh digeneralisasikan.

3. Mengapa Dalam Pelaksanaan Penelitian Perlu Sampel

Apabila Peneliti akan meneliti seluruh elemen populasi disebut sensus atau hanya meneliti sebagian dari elemen populasi yang disebut Sampel. Maka menyusun Karakteristik populasi adalah suatu hal yang penting. Dengan mengetahui Karakteristik populasi akan lebih mudah menyusun metode pengambilan sampling.

Pengertian Sampel : adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.

Mengapa penelitian mempelajari sampel bukan mempelajari seluruh populasi?. Pada dasarnya penggunaan sampel dalam penelitian didasari oleh pertimbangan efisiensi waktu, tenaga dan dana. Disamping itu, melaksanakan Penelitian dengan Sampling mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan sensus, karena dengan sampling bisa (1). Menghemat Biaya; (2). Wawancara dapat lebih baik dan cermat; (3). Lebih Cepat pelaksanaannya.

Penelitian dengan sampel akan mendekati sama dengan sensus bila:

1. Populasinya kecil.
2. Keberadaan Elemen berbeda satu dengan lainnya.

4. Bagaimana Sampel yang baik?.

Apakah suatu sampel merupakan representatif yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauhmana karakteristik sampel itu apakah sama dengan karakteristik populasinya.

Dengan demikian sampel yang Representatif (dapat mewakili) apabila sampel tersebut harus.

- **Akurasi.**

Sampel yang diambil betul-betul dapat menggambarkan karakteristik populasi. Tidak bias atau tidak menimbulkan varian sistematis. Sampel yang akurat adalah sejauh mana statistik sampel dapat mengestimasi parameter populasi dengan tepat. Semakin akurat suatu sampel akan semakin tinggi tingkat keyakinan dapat mengestimasi parameter populasi dengan tepat. Tingkat keyakinan dalam statistik dinyatakan dengan prosentase. Jika dinyatakan tingkat keyakinan 95%, maka berarti akurasi statistik sampel dapat mengestimasi parameter populasinya dengan benar adalah 95% dan probabilitas tidak benar 5%. Biasa dinyatakan dalam significance level sebesar 0,05. Angka ini memiliki arti, tingkat kesalahan yang bisa diterima hanya sebesar 5%. Lebih besar dari itu dinyatakan tidak nyata.

Apa mesti harus signifikan pada level 5% ?. Kalau kebiasaan justifikasi secara statistik tingkat kesalahan yang bisa diterima harus 5%. Tetapi ilmu social berbeda dengan ilmu exacta. Dalam lingkup ilmu sosial memkitang masa depan banyak mengandung Tingkat uncertainty (tingkat ketidak pastian) yang tinggi. Terlebih berkaitan dengan manusia. Suatu misal, dalam perilaku manusia membuat keputusan memilih suatu produk atau hendak membeli suatu barang banyak factor yang mempengaruhi. Sehingga kalau sekarang menyukai bulan depan atau bahkan besok belum tentu mau membeli.

Oleh karena itu seharusnya tingkat level signifikan tidak harus dipatok 5% tetapi harusnya berdasarkan kecukupan. Jika 5% dianggap cukup menjamin bisa benar ya dipakai 5%. Tetapi jika dianggap kurang atau terlalu banyak ya harus di tambah atau dikurangi. Dengan demikian bisa disimpulkan akurasi untuk percobaanbmanajemen atau teknologi angka 5% itu tergolong tinggi, harusnya diturunkan. Tetapi untuk penelitian social terlebih lagi berkaitan dengan persepsi manusia terhadap obyek

angka signifikan level 5% itu tergolong rendah dan harus dinaikkan.

- **Ketelitian/Presisi.**

Tidak menimbulkan kesalahan pengambilan sampel. Standar errornya kecil. Sampel yang presisi adalah sejauh mana hasil penelitian berdasarkan sampel yang dapat merefleksikan realitas populasinya dengan teliti. Presisi menunjukkan tingkat ketepatan hasil penelitian berdasarkan sampel yang menggambarkan karakteristik populasinya. Presisi umumnya dinyatakan dengan interval keyakinan (Confidence Interval) dari sampel yang dipilih.

Misalnya manajer pemasaran mengestimasi bahwa volume penjualan produk bulan Mei berkisar 100 - 120. Jika realisasinya adalah 110 Unit maka estimasi tersebut presisi.

Antara penelitian populasi dan penelitian sampel terkandung sisi keuntungan dan kekurangannya. Keuntungan yang dapat diambil dari penggunaan sampel adalah: 1) subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, 2) lebih efisien dalam penggunaan uang, waktu, dan tenaga. Sisi kekurangan dari penelitian populasi adalah 1) apabila populasi terlalu besar, dikhawatirkan ada yang terlewat, 2) penelitian populasi terkadang menimbulkan deskriptif yaitu merusak. 3) ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data, karena satu dan lain hal, misalnya pencatatan tidak detail dan tidak teliti karena petugas pencatat kelelahan akibat subjek yang terlalu banyak. 4) terdapat beberapa kondisi yang tidak memungkinkan semua populasi dapat diteliti, contohnya dengan biaya dan waktu yang terbatas tidak mungkin semua guru dalam satu wilayah kabupaten dapat dijadikan responden, solusinya adalah cukup dengan beberapa orang guru dari setiap kecamatan sebagai sampel penelitian. Ada hal yang harus diperhatikan setelah menentukan sampel, yaitu cara atau teknik pengambilannya.

Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa agar diperoleh sampel yang benar-benar menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Terdapat beberapa cara pengambilan sampel penelitian yaitu: a) sampel random, atau sampel acak, sampel campur, b) sampel berstrata atau stratified sample, c) sampel wilayah atau area probability

sample, d) sampel proporsi atau proportional sample, atau sampelimbangan, e) Sampel bertujuan atau purposive sample, f) Sampel kuota atau quota sample, g) Sampel kelompok atau cluster sample, h) Sampel kembar atau double sample. Sampel acak atau random adalah sampel yang diambil secara acak, dengan asumsi bahwa populasi memiliki kesamaan tanpa ada salah satu anggotanya yang bersifat istimewa. Jumlah sampel yang diambil ditentukan berdasarkan kemampuan peneliti dilihat dan waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, dan besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti.

7.3. Metode Pengumpulan Data

7.3.1. Sensus, Sampling dan Studi Kasus

Ada 3 (tiga) cara untuk mengumpulkan data:

1. Sensus.

Mencatat semua elemen yang diselidiki; jadi menyelidiki semua obyek, semua gejala atau peristiwa. Hasil penelitian dengan sensus ini menghasilkan karakteristik sesungguhnya (True Value).

2. Sampling.

Hanya mencatat/menyelidiki sebagian dari obyek, gejala atau peristiwa; tidak seluruhnya. Hasil yang diperoleh ialah karakteristik Estimate Value.

3. Studi Kasus.

Mengambil beberapa elemen dan masing-masing diselidiki secara mendalam, misalnya beberapa perusahaan. Hasil penelitian studi kasus ini terbatas pada elemen-elemen yang diselidiki saja, karena populasinya tidak jelas. Pemilihan obyek pada studi kasus harus betul-betul tepat.

Problematik yang ada dalam data kuantitatif umumnya berkaitan dengan populasi data yang diteliti. Apakah seluruh subyek penelitian diambil atau sebagian yang sekiranya bisa mewakili secara Representatif?.

Ide dasar pengambilan sampel adalah dengan menyeleksi bagian dari elemen populasi, kesimpulan tentang keseluruhan populasi dapat diperoleh. Kalau gambaran secara general itu cukup diambil dari

Informasi sebagian kelompok, mengapa harus mencari pada semua kelompok?. Mencari Informasi kebiasaan anak kembar, cukup di selidiki satu diantaranya daripada harus menyelidiki keduanya. Dengan menyelidiki sebagian dari kelompok akan lebih efisien.

Sedang yang dimaksud dengan Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Bisa berupa sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dapat dibatasi cirinya dengan menunjuk pada lokasi seperti "Penduduk Kecamatan X" yang berarti semua penduduk pada lokasi kecamatan tersebut akan dikenai generalisasi hasil penelitian.

Untuk lebih spesifik, suatu populasi dapat dibatasi dengan memberikan lebih banyak karakteristik, seperti "Penduduk Wanita Kecamatan X" usia subur 25 sudah menikah dan berpendidikan minimal SLTA. Dengan demikian tidak semua penduduk Kecamatan X yang memenuhi ciri-ciri tersebut. Dalam kasus lain, populasi bahkan terbatas batasan wilayah. Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subyek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya, semakin banyak ciri subyek yang diisyaratkan sebagai populasi, yaitu semakin spesifik karakteristik populasinya maka populasi itu kan menjadi semakin homogen.

Peneliti, yang hasil penelitiannya hendak diterapkan pada suatu populasi, harus menentukan lebih dahulu karakteristik populasinya secara jelas sebelum menentukan cara-cara pengambilan sampelnya. Dengan begitu peneliti akan mengetahui heterogenitas populasinya, mengetahui siapa saja yang memenuhi syarat sebagai anggota populasi, dapat memperkirakan besarnya sampel yang harus diambil, dan tahu persis kepada siapa generalisasi kesimpulan penelitiannya nanti akan berlaku.

7.3.2. Studi Lapangan, Studi Pustaka dan Kuesioner

Ada dua metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penyusunan proposal penelitian, yakni studi lapangan dan studi pustaka.

1. Studi Lapangan

Studi lapangan meliputi penyebaran kuesioner (angket/ skala), wawancara, observasi dan penelusuran dokumen, dengan penjelasan sebagai berikut: (a). **Kuesioner**, Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dan variabel penelitian yang harus direspon oleh responden. Teknik ini dipilih semata-mata karena responden atau subyek adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subyek tentang pertanyaan/ pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Selain itu, penggunaan kuesioner pada umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi aktual jika wawancara kurang mungkin dilakukan oleh peneliti untuk penelitian yang akan diteliti. (b). **Dokumentasi**, Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dan sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian. Dalam menyusun proposal penelitian kita dapat menggunakan dua metode tersebut, dengan catatan tidak harus semua teknik studi lapangan digunakan dalam waktu bersamaan. Kita dapat memilih satu atau beberapa teknik saja sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti.

Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat

terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Walaupun telah menggunakan instrumen yang valid dan reliabel tetapi jika dalam proses penelitian tidak diperhatikan bisa jadi data yang terkumpul hanya onggokkan sampah. Peneliti yang memiliki jawaban responden sesuai keinginannya akan semakin tidak reliabel. Petugas pengumpulan data yang mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, akan semakin condong (bias) data yang terkumpul.

Oleh karena itu, pengumpul data walaupun tampaknya hanya sekedar pengumpul data tetapi harus tetap memenuhi persyaratan tertentu yaitu yang mempunyai keahlian yang cukup untuk melakukannya. Mengumpulkan data memang pekerjaan yang melelahkan dan sulit. Dalam penelitian sosial, bisa jadi petugas pengumpul data berjalan dari sekolah ke sekolah dan atau dari rumah ke rumah mengadakan interviu atau membagi angket. Suatu saat terkadang sangat mudah menemukan responden tetapi pada saat yang lain sangat sulit sehingga menimbulkan keputus asaan. Karena itu terkadang pekerjaan pengumpul data seperti sering diberikan kepada pembantu-pembantu peneliti junior, sedangkan para senior cukup membuat desain, menyusun instrumen, mengolah data, dan mengambil kesimpulan. Seperti sudah dijelaskan, data yang diungkap dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: fakta, pendapat, dan kemampuan.

Untuk mengukur ada atau tidaknya atau besar kecilnya kemampuan objek yang diteliti, seringkali menggunakan tes. Perlu kita ketahui, pelaksanaan tes bukan hanya untuk mengukur kemampuan manusia tetapi tes dapat juga dilakukan untuk mengukur kemampuan mesin atau perlengkapan lainnya juga. Bahkan seekor binatang seperti anjing pelajar perlu juga di-tes. Dari test akan diketahui ada yang memiliki kemampuan yang rendah dan ada pula yang tinggi. Untuk mengukur kemampuan dasar antara lain dengan tes inteligensi (IQ), tes minat, tes bakat khusus, dan sebagainya. Khusus untuk tes prestasi belajar yang biasa digunakan di sekolah adalah tes buatan guru dan tes terstandar yang dibuat oleh tim khusus secara nasional dan internasional.

3.Kuesioner atau Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data.

Prosedur penyusunan kuesioner:

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner
2. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
3. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
4. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Penentuan sampel sebagai responden kuesioner perlu mendapat perhatian pula. Apabila salah menentukan sampel, informasi yang kita butuhkan barangkali tidak kita peroleh secara maksimal.

7.3.3. Interview, Observasi dan Dokumentasi

1. Interview

Penggunaan metode interviu memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data. Dibandingkan dengan mengedarkan angket kepada responden, interviu sangat rumit. Dalam melakukan interviu, peneliti harus memperhatikan sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Oleh sebab itu, maka perlu adanya latihan yang intensif bagi calon interviewer (penginterviu). Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dan pewawancara. Pewawancara lah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interviu ini cocok untuk penelitian kasus. Dan jenis kedua adalah pedoman

wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk semi structure. Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

2. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan lain perkataan, pengamatan harus objektif.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dan metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally di tempat yang sesuai. Untuk

mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

7.4. Metode Sampling

Penentuan metode pengambilan sampel tergantung pada besarnya jumlah populasi dan kesanggupan peneliti untuk menjangkaunya. Sekiranya jumlah sampel relatif terbatas, misalnya kurang dari 100 (seratus), dan peneliti memiliki kesanggupan untuk menjangkau secara keseluruhan, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus atau sampel jenuh. Metode ini mensyaratkan semua anggota populasi menjadi sampel penelitian, karena terbatasnya jumlah sampel. Jika populasi relatif besar, sedangkan kemampuan atau kesanggupan peneliti untuk menjangkaunya relatif terbatas.

Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai teknik-teknik pengambilan sampel yang tepat. Pada dasarnya pengambilan sampel hanya ada dua cara yaitu probability sampling dan Non probability sampling. Dengan cara probability, setiap subyek dalam populasi harus memiliki peluang yang besarnya sudah diketahui untuk terpilih menjadi sampel. Kelemahan dari cara probability ini selain prosedurnya tidak mudah juga yang menjadi elemen tidak diketahui. Bisa terjadi kebiasaan terjadi, mestinya yang menjadi subyek adalah manajer tetapi dilapangan yang menjawab karyawan.

Pertimbangan pengambilan sampel non probability karena:

- (1) Sesuai dengan tujuan pengambilan sampel.
- (2). Biaya dan waktunya lebih efisien.

Syarat utama pengambilan sampling dengan random sampling adalah jumlah dan keberadaan responden diketahui. Kedua, semua unit populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih. Suatu contoh, ingin melihat apakah lamanya belajar berpengaruh dengan indeks prestasi akademik mahasiswa di kelas metodologi penelitian. Semua mahasiswa yang mengikuti matakuliah metodologi penelitian baik laki-laki atau wanita semua tanpa terkecuali harus diikutkan mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Jika ada yang tidak diikutkan dengan beberapa alasan, berarti pilihan itu bukan lagi random sampling (probability sampling).

Contoh lain, ingin melihat berapa tinggi need achievement (keinginan untuk maju) tukang becak di Surabaya diambil secara random

dengan jumlah 200 orang. Satu pertanyaan, berapa jumlah tukang becak di Surabaya. Sulit dikethui dan kemungkinan tidak ada data yang pasti berapa banyak becak di kota Surabaya. Dengan demikian melihat keterangan diatas, bagi penelitian yang mengambil obyek masyarakat/orang yang menjadi konsumen dengan menggunakan random sampling adalah sulit dilaksanakan. Terus, apakah random sampling tidak bisa di gunakan jika obyeknya masyarakat?. Bisa saja digunakan dengan mempersempit wilayah, misalkan tidak harus di Kota/Kabupaten tetapi hanya Kecamatan. Atau bisa saja Kota /Kabupaten di wakili oleh beberapa Kecamatan. Jelasnya pengambilan sampling dengan random adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah, sulit untuk dikerjakan.

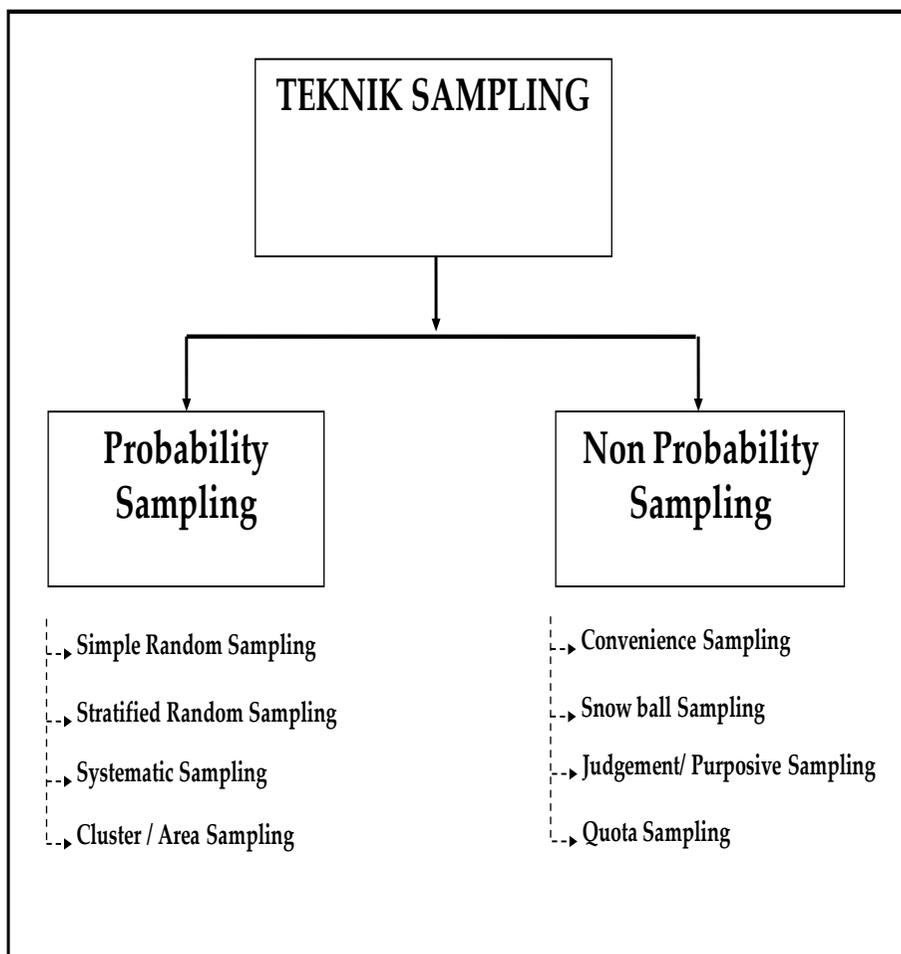
Tiap penelitian memerlukan sejumlah orang yang harus kita selidiki. Secara ideal kita harus menyelidiki keseluruhan populasi. Bila populasi terlampau besar kita ambil sejumlah sampel yang representatif, yaitu yang mewakili keseluruhan populasi itu. Dengan menyelidiki sampel itu kita ambil kesimpulan berupa generalisasi, yang kita anggap juga berlaku bagi keseluruhan populasi. Bila kita ingin menyelidiki apakah misalnya minuman botol memenuhi syarat, kita tidak perlu memeriksa semua minuman botol yang diproduksi, tetapi cukup sejumlah contoh saja. Memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi disebut *sampling*.

Dalam sampling kita hadapi tiga masalah, yakni (1) definisi populasi, yaitu siapakah termasuk populasi, (2) besar sampel, (3) hingga manakah sampel itu representatif artinya mewakili populasi. Dalam garis besarnya ada dua macam sampling yaitu (a) yang memberi kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih yang disebut "probability sampling" dan (b) yang tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih yang disebut "non probability sampling", karena tidak diketahui dan dikenal populasi yang sebenarnya. Peneliti yang menggunakan nonprobability sampling tidak akan mencapai generalisasi yang berlaku bagi seluruh populasi.

7.4.1. Probability Sampling (Random Sampling)

Dalam probability sampling termasuk (1) simple random sampling atau sampling acak yang sederhana, (2) proportionate stratified random sampling atau sampling acak secara proporsional menurut

stratifikasi, (3) disproportionate stratified random sampling atau sampling acak secara tak-proporsional menurut stratifikasi dan (4) area atau "CLuster" sampling, yaitu sampling menurut daerah atau pengelompokan.



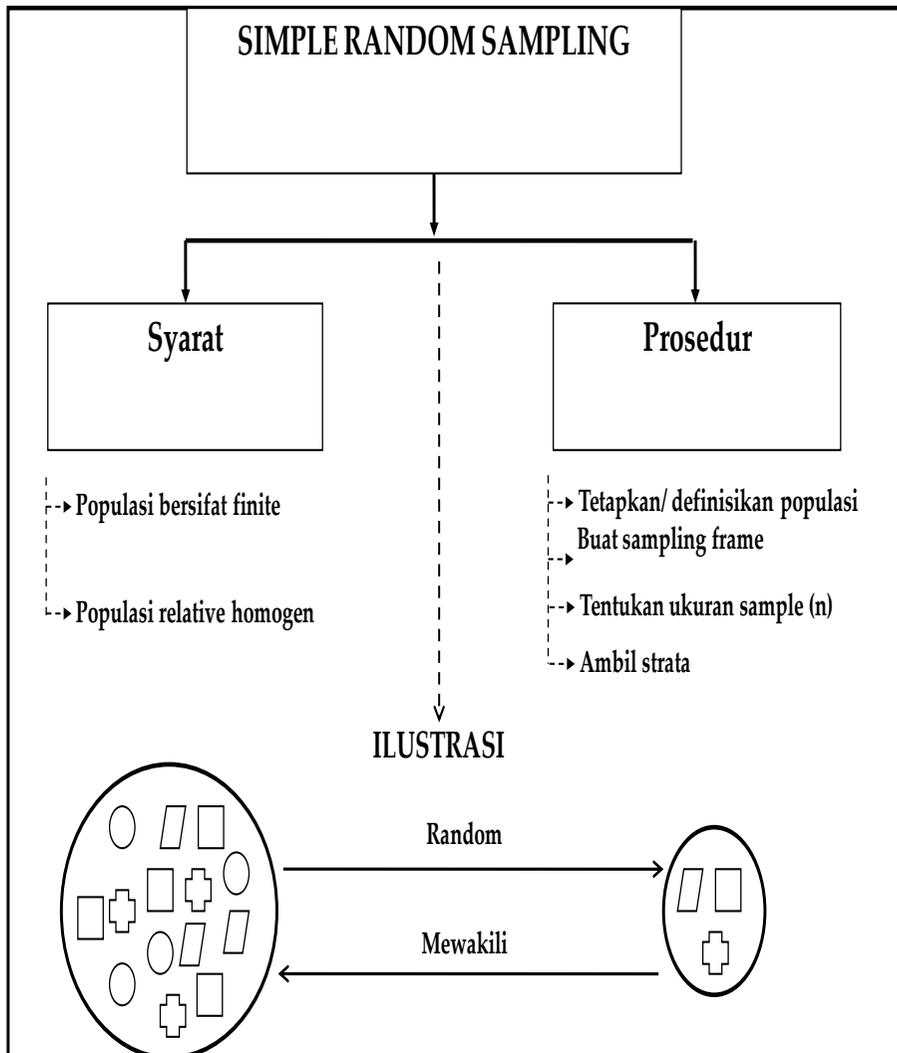
Sampling yang mana yang akan dipilih tergantung pada masalah yang dihadapi serta tujuan yang ingin dicapai. Di samping itu ada lagi pertimbangan-pertimbangan lain mengenai besarnya populasi dan jumlah sampel yang diperlukan, biaya yang tersedia dan kemungkinan serta kemudahan untuk memperoleh sampel itu guna penelitian. Ada kemungkinan timbul berbagai kesukaran untuk mengikutsertakan seseorang dalam penelitian. Juga mungkin terjadi bahwa apa yang kita

rencanakan tentang sampling tak terpenuhi seluruhnya, karena macam-macam faktor. Biasanya seorang mahasiswa sangat terbatas dalam soal keuangan, dalam kemudahan memperoleh sampel yang diinginkan, sedangkan mengenai waktu ia terikat pada peraturan perguruan tingginya. Sampling yang paling sering dilakukan ialah : (1) random sampling, (2) stratified sampling, dan (3) judgmental atau purposive sampling.

1. Random Sampling (Sampling Acak). Istilah acak atau "random" menimbulkan kesan seakan-akan cara ini dilakukan dengan cara sembrono. Halnya bukan demikian, karena pelaksanaan dilakukan dengan cermat sekali. Acak juga tidak berarti bahwa seorang masuk sampel secara kebetulan saja, karena sampling acak ini dilakukan menurut prosedur tertentu. Yang dimaksud dengan acak atau random ialah kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi. Kelemahan sampling acak ialah karena sukar, ada kalanya tidak mungkin memperoleh data lengkap tentang keseluruhan populasi itu, misalnya jumlah anak nakal, orang yang mempunyai telepon, atau mobil, orang buta huruf, orang cacat dan sebagainya. Ciri utama dari sampling acak atau random sampling ialah bahwa setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Selain itu kesempatan itu harus independen artinya kesempatan bagi suatu unsur untuk dipilih tidak mempengaruhi, kesempatan unsur-unsur lain untuk dipilih. Sampling acak sederhana dilakukan dengan cara (a) undian, (b) menggunakan tabel, (c) menggunakan komputer.

a. Sampling acak secara undian

Tiap unsur dari populasi diberi masing-masing satu nomor secara berturut misalnya pada secarik kertas, dimasukkan ke dalam katak, lalu dikocok agar bercampur. Peneliti menutup mata dengan kain atau sapu tangan, kemudian mengambil kertas bernomor itu satu per satu sampai diperoleh jumlah yang diinginkan. Itulah sampel yang akan digunakan dalam penelitian itu.



b. Sampling Acak Penggunaan tabel

Cara yang dianggap lebih baik ialah sampling dengan menggunakan tabel dengan angka-angka acak yang telah tersedia, tinggal menggunakannya saja, asal diketahui bagaimana caranya.

Di bawah ini diberi contoh sebagian dari salah satu halaman dari daftar itu.

09	18	82	00	97 dan seterusnya
90	04	58	54	97
73	18	95	02	07
54	01	64	40	56
08	35	86	99	10
28	30	60	32	64
53	84	08	62	33
91	75	75	37	41
89	41	59	26	94 dan seterusnya.

Misalkan kita ingin memilih sampel yang terdiri atas 60 orang dari populasi yang berjumlah 600 orang. Setiap unsur dari populasi kitalah beri nomor sampai 600. Kita bisa menggunakan sebuah paser atau potlot yang dijatuhkan ke table bilangan sampai kita dapatkan jumlah yang diperlukan yaitu sebanyak 60 nomor yang akan mewakili sebagai responden, masih ada kesukaran untuk menjadikan mereka sebagai sampel.

Kelihatannya ampling acak ini mudah dilaksanakan. Namun persyaratannya cukup ketat yaitu agar sampel yang diperoleh cukup representatif asal kita ketahui populasi yang sesungguhnya. Yaitu jumlah dan keberadaannya diketahui. Mengetahui populasi yang sebenarnya tidak selalu mudah. Walaupun populasi itu diketahui. Sampling acak kurang sesuai bila kita memerlukan sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu, misalnya mengenai tingkat pendidikan, kedudukan sosial, jabatan, jenis kelamin, usia, dan sebagainya.

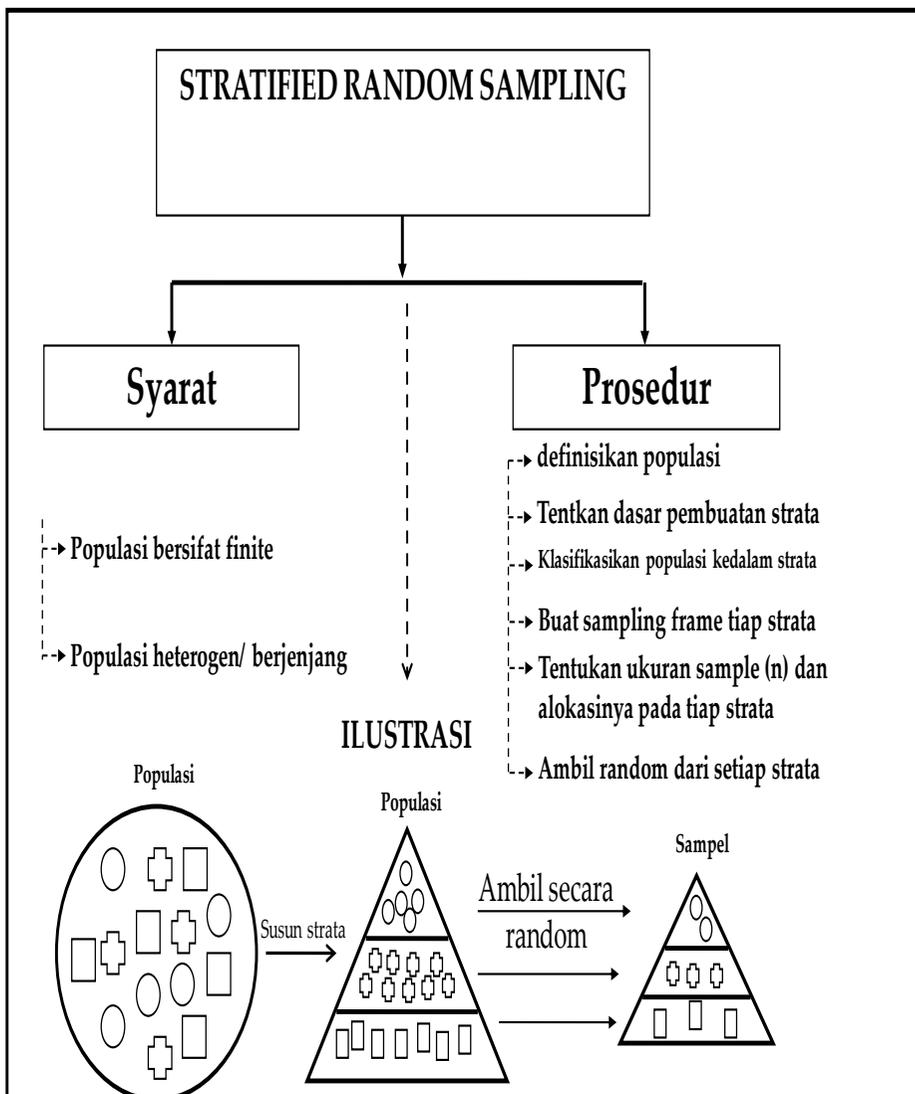
Untuk itu harus kita gunakan sampling berdasarkan stratifikasi menurut ciri yang kita tentukan. Dari populasi tiap golongan menurut stratifikasi itu dapat kita pilih sampel menurut cara acak dalam jumlah yang proporsional, artinya menurut proporsi atau bagian yang kita tentukan, misalnya 10 persen dan masing--masing golongan.

2. Sampling Acak dengan Stratifikasi (Stratified Random Sampling)

a. Stratified Random Sampling yang Proporsional

Populasi biasanya perlu kita golongkan menurut ciri tertentu untuk keperluan penelitian. Penggolongan menurut ciri itu

disebut stratifikasi. Misalkan kita jadikan jenjang pegawai suatu RS sebagai populasi. Populasi ini kita stratifikasi menurut usia <25 tahun, 25- 35, 36-45; 46 - 55.



Untuk sederhananya kita atur jumlah tiap golongan atau kategori sedemikian rupa sehingga populasi berjumlah 200 orang. Proporsi yang dipilih sebanyak 60 orang atau 30 persen. Setelah kita adakan stratifikasi atau penggolongan menurut ciri yang kita kehendaki, dalam hal ini usia, kita cari data tentang jumlah tiap

golongan. Penentuan sampel dari tiap golongan kita lakukan secara acak.

Usia	Jumlah	Proporsi Sampel	Sampel
< 25	60	30%	18
25 - 35	70	35%	21
36 - 45	40	20%	12
46 - 55	30	15%	9
Jumlah	200	100%	60

Pengambilan sampling itu akan bertambah kompleks bila kita ingin memperoleh sampel yang mempunyai beberapa ciri sekaligus, misalnya pegawai itu (a) laki-laki atau perempuan, (b) yang sudah S1 atau tidak, atau (c) yang berkeluarga atau tidak. Keuntungan sampling acak secara proporsi berdasarkan stratifikasi ini ialah, bahwa sampel yang diperoleh lebih representatif daripada sampel yang diperoleh dengan sampling acak yang sederhana, dengan jumlah yang sama bagi tiap kategori. Sampling itu lebih menggambarkan keadaan populasi yang sesungguhnya karena telah memperhitungkan ciri-ciri tertentu. Dengan sendirinya kesalahan sampling akan banyak berkurang. Hal ini disebabkan populasi yang heterogen di homogenkan dengan menggo-longkan beberapa kalsifikasi.

Beberapa keberatan tentang cara sampling ini ialah bahwa cara ini lebih banyak memerlukan usaha dan pengenalan lebih dulu tentang populasi. Peneliti harus sanggup memperoleh keterangan yang lebih terperinci tentang distribusi ciri-ciri itu di kalangan populasi. Pada contoh yang di atas kita harapkan bahwa ada keterangan yang lengkap tentang pendidikan dan status kekeluargaan dalam buku administrasi pabrik itu. Dapatkah dijamin bahwa keterangan tentang pendidikan buruh itu dapat dipercaya? Jika tidak, maka dengan sendirinya klasifikasi itu mengandung kelemahan yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penafsiran kelak.

Pertanyaan yang timbul ialah bilakah harus digunakan stratifikasi untuk sampling? Berapa banyak ciri harus dimasukkan? Dalam hal ini tidak ada patokan yang jelas. Perlu

tidaknya stratifikasi dan berapa banyak ciri yang harus dimasukkan bergantung pada keputusan peneliti, jadi banyak sedikit bersifat subyektif.

Makin banyak ciri dimasukkan sebagai dasar stratifikasi makin kecil jumlah sampel dalam tiap subkategori dan ada kemungkinan subkategori tertentu kosong karena tidak ada yang memenuhi ciri yang terlampaui banyak. Selain itu makin besar bahaya terjadi kesalahan dalam mengklasifikasi. Apalagi bila dimasukkan ciri yang tak bersifat empiris, seperti sikap tertentu, bahaya kesalahan dalam klasifikasi bertambah besar.

b. Stratified Random Sampling yang Non Proporsional

Sampling ini kira-kira sama dengan sampling stratifikasi. Bedanya ialah bahwa proporsi subkategori-subkategorinya tidak didasarkan atas proporsi yang sebenarnya dalam populasi. Hal ini dilakukan karena subkategori tertentu terlampaui sedikit jumlah sampelnya. Misalkan kita mengambil populasi tenaga kerja di Rumah Sakit. Karyawan di RS tersebut jumlahnya 120 karyawan, yang terdiri atas: (a). dokter spesialis 12 orang. (b). Dokter umum 24 orang, (c). pegawai 30 orang, (d). bidan 30 orang dan (e). tenaga administrasi 24 orang. Jumlah sampel yang hendak diambil sebanyak 40 orang. Dengan Stratified Random Sampling yang Non Proporsional, sampel dapat diambil secara merata, yakni untuk masing-masing kategori 1/5 atau 20 persen. Maka masing-masing klasifikasi diambil 8 orang. Jumlah masing-masing 8 orang untuk sampel ini sampel untuk dokter spesialis terlampaui besar, yaitu 67 persen. Sedangkan sampel untuk bidan dan pegawai hanya 26 persen. Maka peneliti menentukan sampel atas pertimbangan proporsi yang dianggapnya lebih representative misalnya :

Dokter Spesialis	10%
Dokter	20%
Pegawai	25%
Bidan	25%
Administrasi	20%

Dengan sampling yang tak proporsional ini sudah barang tentu selalu ada kategori yang terlampau besar atau terlampau kecil jumlahnya dibandingkan dengan proporsi populasi yang sebenarnya. Bila jumlah sampel cukup besar, maka kepincangan sampling itu dengan sendirinya teratasi.

Sampling serupa ini tidak begitu banyak memakan waktu dibandingkan dengan sampling secara proporsional. Peneliti dengan sengaja memperbesar proporsi kategori yang sangat kecil jumlahnya yakni < 10 , agar lebih mungkin dibandingkan dengan kategori lainnya.

Kelemahannya ialah bahwa justru dengan cara itu proporsi tiap kategori yang sebenarnya menurut populasi jadi terganggu. Sampling serupa ini memerlukan pengetahuan sebelumnya tentang komposisi populasi. Harus dijaga agar jangan dilakukan kesalahan tantang klasifikasi unsur-unsur populasi itu. Penentuan persentase tiap kategori hendaknya dilakukan berdasarkan pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan, misalnya berdasarkan pentingnya sampel tertentu bagi penelitian itu.

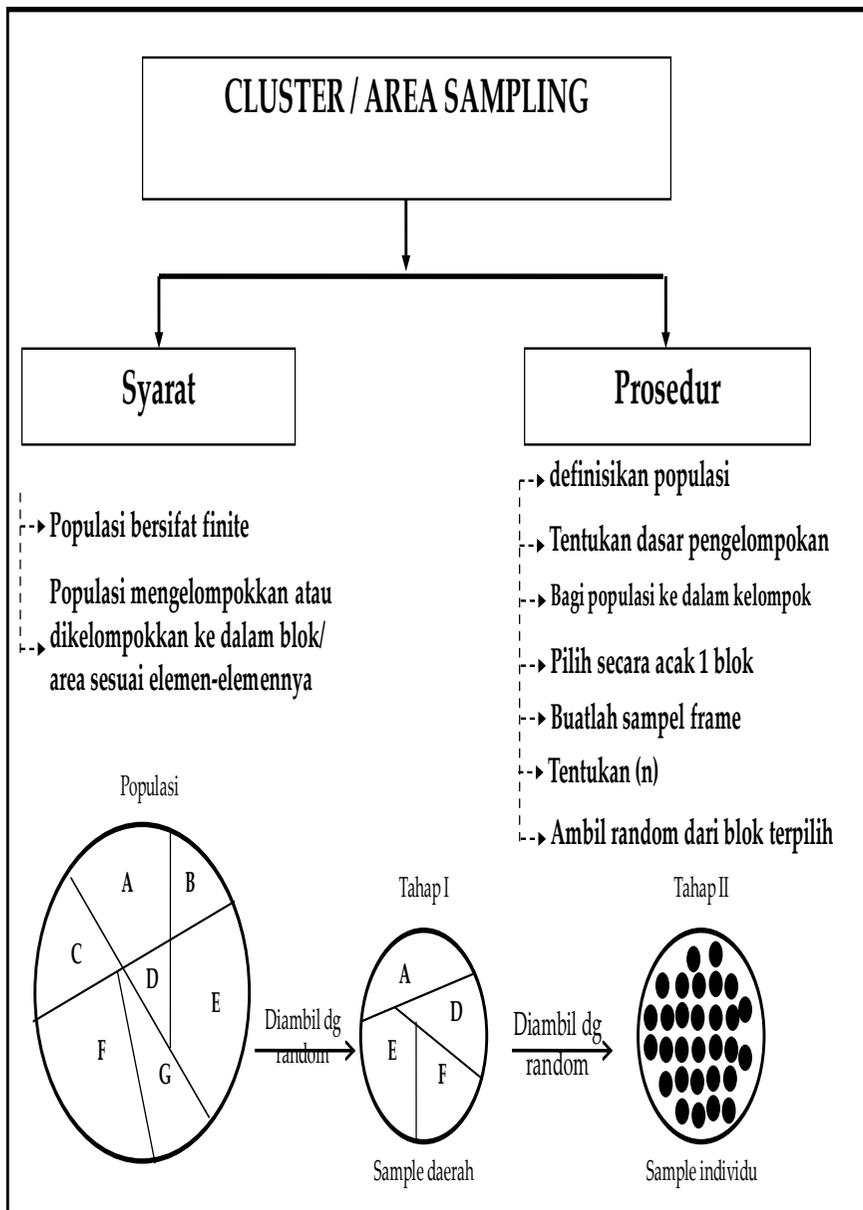
c. Sampling Daerah (Area Sampling)

Bila populasi tersebar di suatu daerah seperti negara, propinsi, kabupaten, kota, kecamatan, dan sebagainya, maka sampling dapat dilakukan berdasarkan daerah. Pada peta daerah itu kita gambar petak-petak. Tiap petak diberi bernomor. Dengan sampling acak dapat ditarik sejumlah nomor yang dijadikan sampel. Semua keluarga atau orang dengan ciri tertentu dalam daerah sampel itu diwawancarai. Bila daerah itu masih terlampau luas, atau terlampau banyak penduduknya, peta daerah itu dapat lagi dibagi dalam petak-petak. Kembali secara sampling acak dipilih sejumlah sampel. Jika ini masih lagi terlampau besar populasi, kita masih dapat lagi membaginya dalam petak-petak.

Dengan sampling acak dapat kita peroleh sampel yang diperlukan. Penentuan pembagian area harus memiliki justifikasi yang benar. Cara ini dapat dilanjutkan, akan tetapi biasanya sampling bertingkat ini tidak melebihi tiga taraf.

Sampling daerah serupa ini mempunyai beberapa keuntungan. Sampling serupa ini sesuai bagi peneliti yang melibatkan populasi yang besar yang tersebar di daerah yang luas. Pelaksanaannya lebih mudah daripada metode sampling lainnya. Biayanya lebih murah pula, karena sampel telah terpusat pada daerah yang terbatas. Biaya transpor misalnya jauh lebih rendah dibandingkan dengan sampel yang tersebar tempat tinggalnya. Menggeneralisasi yang diperoleh berdasarkan penelitian daerah-daerah tertentu dapat diterima sebagai berlaku bagi daerah-daerah di luar sampel.

Kelemahannya ialah bahwa jumlah individu dalam tiap daerah pilihan tidak sama, misalnya daerah kota dibanding dengan daerah pertanian. Itu sebab cara sampling ini tidak sebaik cara sampling lainnya. Ada pula kemungkinan orang pindah atau berjalan dari daerah pilihan yang satu ke daerah pilihan satu lagi sehingga ia dapat dua kali masuk sampel bila penelitian tidak dilakukan serempak. Kelemahan lain ialah apakah dengan sampling serupa ini semua unsur populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih, khususnya kalau kita terpaksa menggunakan sampling secara bertingkat. Namun metode sampling ini banyak dilakukan bila populasi tersebar di wilayah tertentu yang keadaannya tidak dikenal sepenuhnya.



Non - Probability Sampling

Ada kalanya kita tidak melakukan probability sampling, jadi tidak menggunakan metode acak yang memberi kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih, sehingga dapat diambil kesimpulan atau generalisasi yang berlaku bagi keseluruhan. Non-probability sampling dilakukan misalnya untuk sekedar mentes

reliabilitas alat pengukur tertentu. Dilakukan juga untuk memperoleh suatu kesan umum tentang ciri-ciri manusia yang tinggal di suatu daerah, misalnya orang desa nelayan atau yang mempunyai pekerjaan tertentu seperti tukang becak, atau orang keturunan bangsa tertentu misalnya keturunan Arab, dan sebagainya, jadi untuk penelitian yang masih bersifat eksploratoris. Berdasarkan studi ini peneliti mendapat keterangan yang lebih banyak tentang populasi, dan karena itu dapat dilakukan studi yang lebih sistematis kemudian dengan menggunakan sampling acak.

Non - probability sampling dapat dilakukan dengan mudah dalam waktu yang singkat, akan tetapi hasilnya tentu tidak dapat diterima sebagai berlaku bagi populasi seluruhnya, karena sebagian besar dari populasi tidak dilibatkan dalam penelitian itu. Yang termasuk non - probability sampling antara lain (1) sampling sistematis, (2) sampling kuota, (3) sampling aksidental, (4) purposive sampling, (5) saturation sampling, (6) snowball sampling

1. Sampling Sistematis. Pengertian sampling sistematis adalah, memilih sampel dari suatu daftar menurut urutan tertentu, misalnya tiap individu yang ke - 10 atau ke - 15, atau ke - n. Daftar itu dapat berupa daftar anggota perkumpulan, buruh perusahaan, buku telepon, kata-kata dalam kamus, daftar pegawai kantor, daftar murid, atau mahasiswa dan sebagainya. Syarat kesempatan yang sama untuk dipilih juga dipenuhi secara murni dengan sampling secara undian. Contoh tabel ada 600 unit populasi. Dari jumlah itu hendak dipilih 60. Pada awalnya kita pilih secara acak, misalkan ketemu no 80, angka kedua adalah $80 + 10$ yaitu angka 90 seterusnya pertambahannya adalah 10. Dari mana angka 10, yaitu dari 600 dibagi 60. Jika angka yang kita pilih melebihi 600, misalkan 603 maka angka ini berarti angka 3 dan angka berikut dari ini adalah 13 dan seterusnya. Dapat kita bayangkan bahwa pekerjaan ini memakan waktu yang banyak bila jumlah sampel besar.

Caranya :

- Tentukan besar sampel yang diinginkan
- Selidiki jumlah populasi, yaitu nama/pada daftar itu
- Tentukan urutan keberapa yang menjadi dasar pilihan
- Untuk menarik nama pertama cabut suatu nomor secara acak

- Sebagai variasi dapat kita lakukan sebagai berikut :
Setelah memperoleh sejumlah individu tertentu misalnya 25 orang, kita ambil lagi suatu nomor baru secara acak sebagai dasar untuk memilih 25 orang berikutnya, dan seterusnya sampai tercapai jumlah sampel yang kita inginkan.

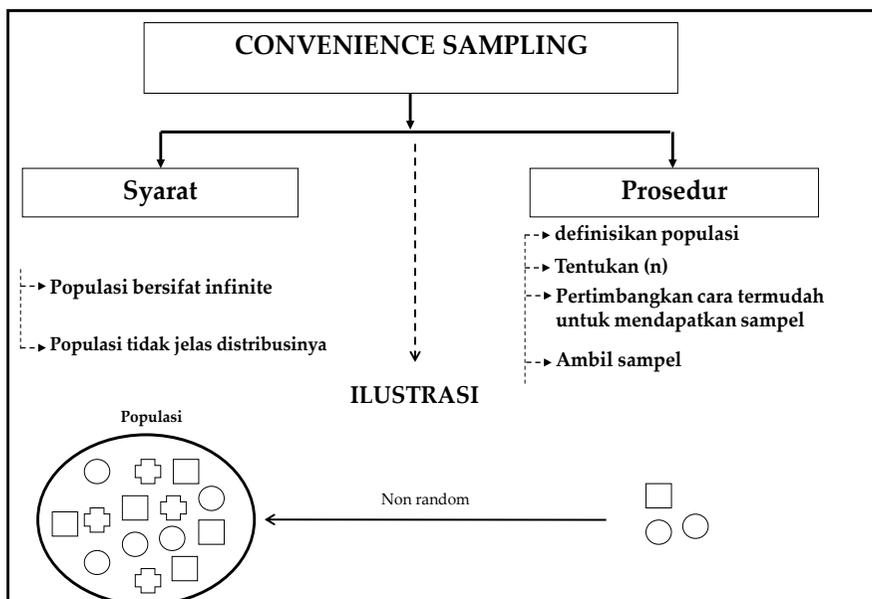
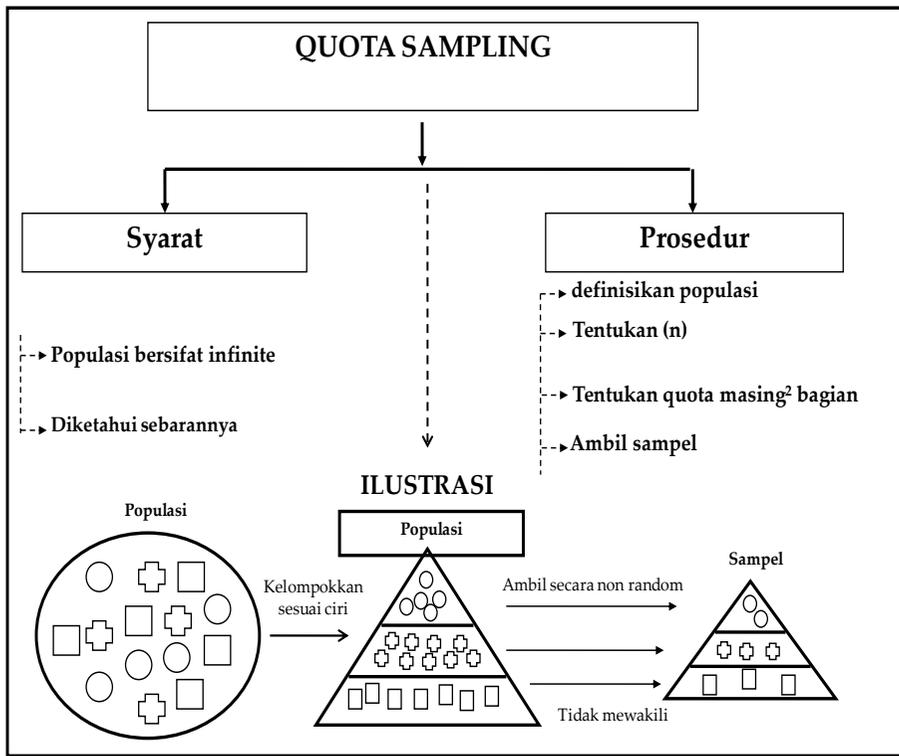
Metode sampling ini dikatakan sistematis karena mengikuti sistematika tertentu. Istilah ini agak menggelirukan, karena sampling acak juga sistematis. Dalam cara ini ada terdapat unsur acak (random) khususnya mengenai individu pertama yang dipilih. Unsur acak itu diperbesar dengan mengulangi menggunakan nomor acak lagi sebagai dasar untuk memilih setiap jumlah berikutnya.

Keuntungan metode ini ialah, bahwa cara ini mudah dalam pelaksanaannya dan juga dapat cepat diselesaikan. Kesalahan tentang memilih individu yang kesekian mudah diketahui, dan walaupun salah tidak begitu mempengaruhi hasilnya. Kelemahannya, ialah bahwa individu yang berada di antara yang kesekian dan kesekian dikesampingkan, sehingga cara ini tidak sebaik sampling acak. Seperti telah dikemukakan di atas, unsur acak diperbesar dengan memilih nomor acak yang baru tiap kali tercapai jumlah tertentu.

2. **Sampling Kuota.** Sampling kuota adalah metode memilih sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam jumlah atau kuota yang diinginkan, misalnya sejumlah mahasiswa tingkat V dari beberapa universitas tertentu yang bekerja sambil belajar, atau sejumlah bidan dalam yang pernah mendapat penataran ketrampilan persalinan. Misalnya untuk meminta pendapat mereka tentang manfaat penataran itu bagi peningkatan mutu pengajaran. Peneliti dapat menentukan bidang studinya serta jumlah bidan atau kuota tiap bidang studi yang diinginkannya untuk misalnya diwawancarai. Namun metode pengambilan data dengan sampling ini tidak dapat menyamai sampling dengan stratifikasi yang memperhitungkan ciri-ciri tertentu dan memilih sampel yang representatif dari tiap kategori. Keuntungan metode ini ialah bahwa melaksanakannya mudah, murah, dan cepat. Hasilnya berupa kesan-kesan umum yang masih kasar yang tak

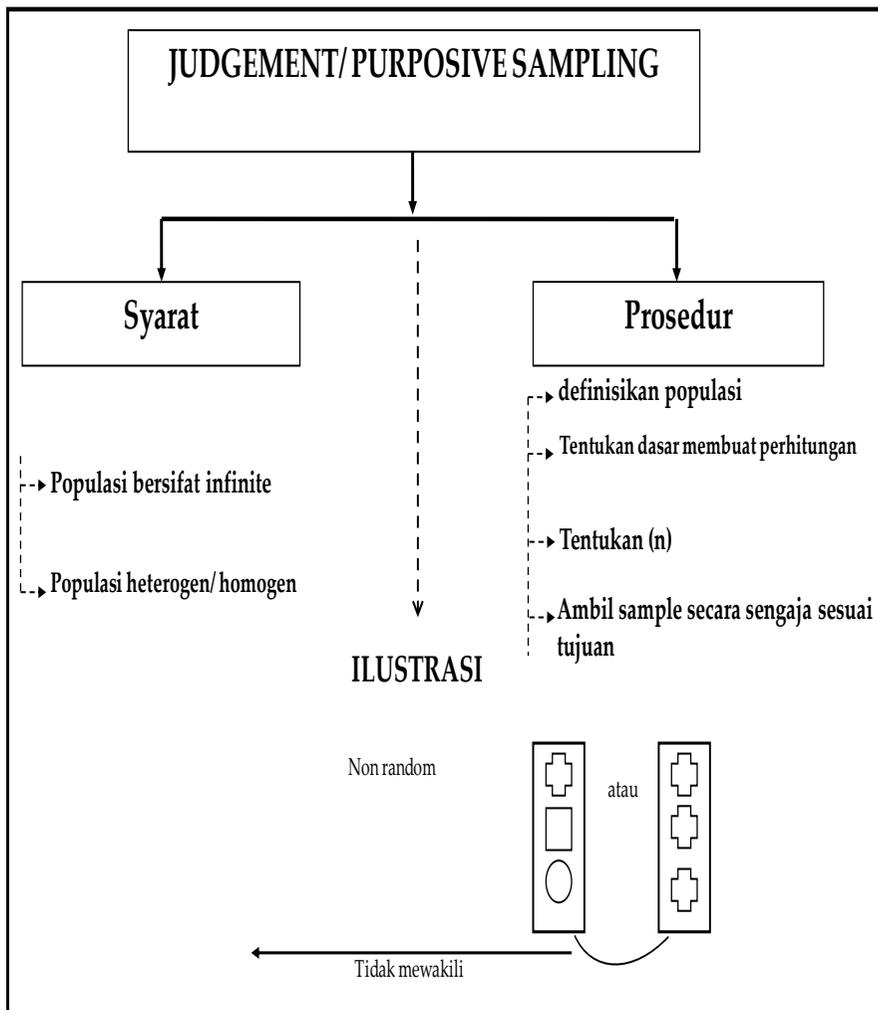
dapat dipandang sebagai generalisasi umum. Dalam sampel dapat dengan sengaja kita masukkan orang-orang yang mempunyai ciri-ciri yang kita inginkan. Kelemahannya ialah kecenderungan memilih orang yang mudah didekati bahkan yang dekat pada kita yang mungkin ada biasanya dan memiliki ciri yang tidak dimiliki populasi dalam keseluruhannya. Ciri-ciri yang dipilih dalam penggolongan sampel tidak berdasarkan ciri-ciri yang esensial dari populasi, andaikan kita lebih banyak mengenalnya. Oleh sebab sampel itu tidak representatif, maka kesimpulan penelitian ini hanya dapat memberi kesan-kesan yang sangat umum. Namun ada peneliti yang merasa puas dengan hasil yang serupa itu.

3. **Sampel Aksidental atau Convenience Sampling.** Sampel aksidental adalah sampel yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada, misalnya menanyakan siapa saja dijumpainya di tengah jalan untuk meminta pendapat mereka tentang sesuatu seperti kenaikan harga, keluarga berencana, peraturan lalu lintas, dan sebagainya. Karena sampel ini sama sekali tidak representatif tentu saja tak mungkin diambil suatu kesimpulan yang bersifat generalisasi. Metode ini sangat mudah, murah, dan cepat untuk dilakukan.



4. Purposive Sampling

Sampling purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Misalnya orang yang mempunyai tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, mempunyai usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat tertentu.



Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha, agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakannya agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga

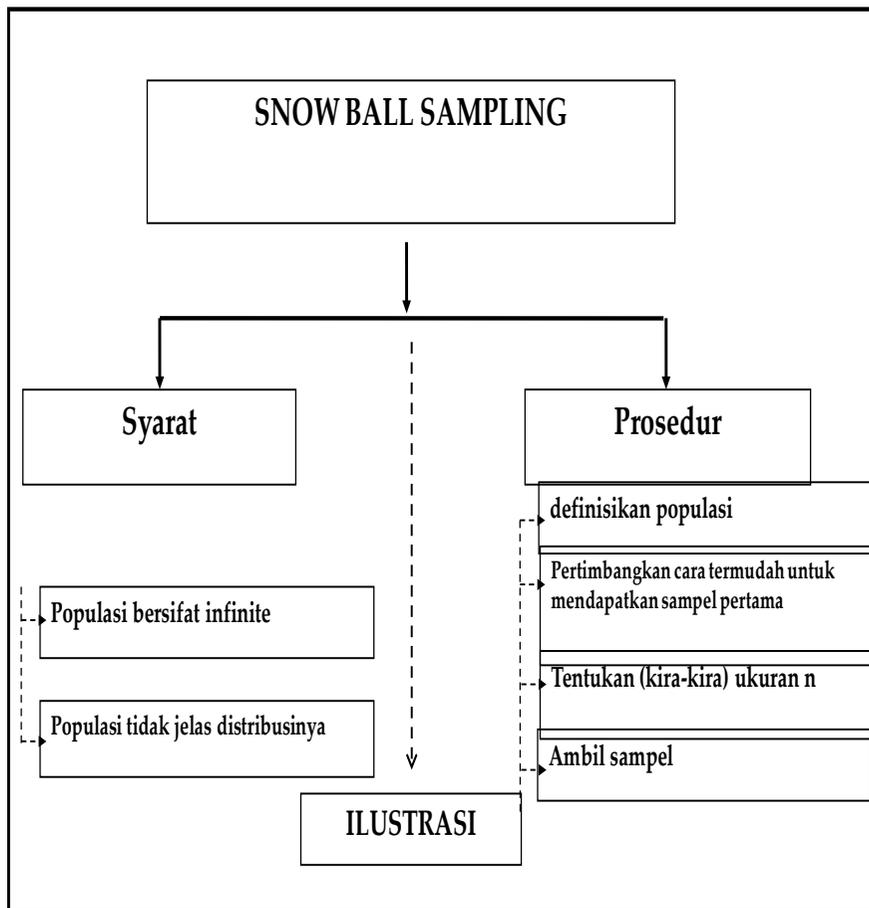
dapat dianggap cukup representatif. Ciri-ciri apa yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan atau judgment peneliti. Itu sebab purposive sampling ini disebut juga judgmental sampling.

Misalnya untuk menilai mutu pelayanan RS maka peneliti dapat memilih sampel dari para bekas pasien yang pernah di rawat inap di RS itu. Ia selanjutnya menentukan siapa-siapa yang dianggapnya representatif dari tiap golongan. Tampaknya sampling ini ada persamaannya dengan sampling kuota, namun dalam purposive sampling peneliti lebih cermat menentukan syarat-syarat bag' sampel agar sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Keuntungan sampel serupa itu ialah bahwa sampel itu dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan desa penelitian. Selain itu cara ini relatif mudah dan murah untuk dilaksanakan. Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan peneliti dapat didekati. Kelemahannya ialah bahwa tidak ada jaminan sepenuhnya bahwa sampel itu representatif seperti halnya dengan sampel acak atau random. Kriteria yang digunakan atas pertimbangan peneliti harus didasarkan atas pengetahuan yang mendalam tentang populasi agar dapat dipertanggungjawabkan. Sekalipun demikian, pertimbangan itu tidak bebas dari unsur subyektifitas. Salah satu kelemahan lain ialah bahwa dalam setiap sampling yang acak atau random, jadi yang tidak memberi kesempatan yang sama untuk dipilih kepada semua anggota populasi, tidak-dapat dipakai pengolahan statistik guna mengambil kesimpulan.

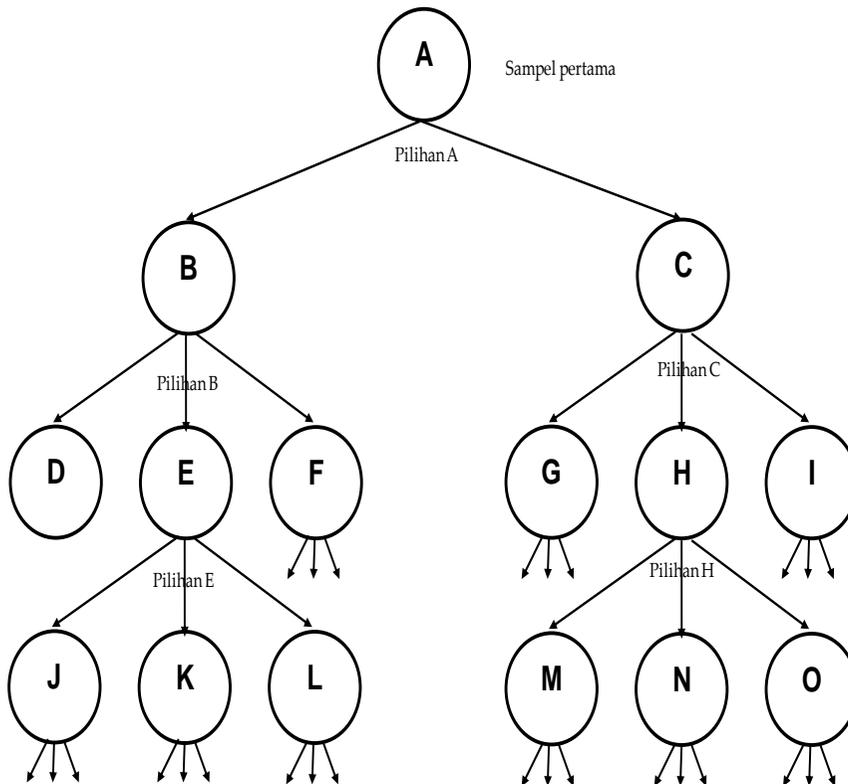
5. **Snowball Sampling.** Dalam sampling ini kita mulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjuk kawan masing-masing. Kemudian kawan-kawan ini diminta pula menunjukkan kawan masing-masing pula, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu senantiasa bertambah besarnya, bagaikan bola salju yang kian bertambah besar bila meluncur dari puncak bukit ke bawah. Sampling ini dipilih bila kita ingin menyelidiki hubungan antar manusia dalam kelompok yang akrab, atau menyelidiki cara-cara informasi tersebar di kalangan tertentu, misalnya

kalangan berprofesi tertentu seperti bagaimana dokter mengetahui tentang pemakaian obat baru, atau bagaimana orang menanamkan modal, membeli rumah perumnas, dan sebagainya. Untuk meneliti penyebaran informasi tertentu di kalangan kelompok terbatas sampling serupa ini sangat bermanfaat. Di samping itu diperoleh gambaran tentang hubungan antar-manusia dalam kelompok itu antara lain siapa menjadi tokoh yang berpengaruh dalam kelompok itu.



Misalkan hendak meneliti kenyamanan hubungan suami isteri dengan menggunakan kondom. Maka peneliti harus mencari satu orang yang menggunakan kontrasepsi kondom dan minta di rekomendasikan dua orang temannya yang juga menggunakan KB

kondom. Dan ini terus berlanjut sampai mencapai jumlah yang ditanyakan. Kelemahannya dari metode ini ialah bahwa dalam penentuan kelompok bermula ada unsur subyektif, jadi tidak dipilih secara random atau acak. Bila jumlah sampel melebihi 100 orang penanganannya sudah sukar sekali dikendalikan.



7.5. Menentukan Jumlah Sampel

Untuk menentukan metode sampling manakah yang akan dilakukan perlu kita pertimbangkan hal-hal berikut :

1. Tujuan penelitian.

Bila kita ingin mencapai generalisasi yang berlaku bagi keseluruhan populasi, maka perlu kita pakai sampling acak atau random. Kalau kita bertujuan untuk memperoleh kesan-kesan umum dalam waktu singkat dapat kita gunakan non-probability sampling.

2. Pengetahuan tentang populasi.
Bila kita tidak mempunyai Pengetahuan yang cukup tentang populasi, sampling acak tidak dapat kita laksanakan dengan baik. Pada taraf permulaan kita adakan studi eksploratif dengan non-probability sampling, kemudian setelah kita memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang populasi baru kita gunakan sampling acak.
3. Ketersediaan untuk menjadi populasi sebagai sampel.
Sering timbul kesulitan untuk mendapatkan kesediaan orang untuk dijadikan sampel.
4. Jumlah biaya yang tersedia untuk penelitian.
5. Besar populasi.
Bila populasi sangat besar, sampling daerah yang paling serasi. Bila populasi kecil, ada kemungkinan bagi sampling jenuh atau padat.
6. Fasilitas yang tersedia seperti komputer, kalkulator.

Prosedur Pemilihan Sampel



Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia. Juga

tidak ada batasan yang jelas apa dimaksud dengan sampel yang besar dan yang kecil. Sampel yang kecil lebih sedikit makan biaya, lebih mudah diolah akan tetapi mempunyai kesalahan sampling (sampling error) yang lebih besar. Juga kekuatan generalisasinya lebih kecil.

Sebaliknya: sampel yang besar, apalagi yang besar sekali, lebih sukar dikendalikan. Pembiayaannya akan lebih tinggi dan pengumpulan data serta pengolahannya memakan waktu. Akan tetapi generalisasi yang diperoleh akan lebih tinggi kekuatannya. Penelitian berdasarkan sampel yang besar sekali misalnya meliputi 150.000 orang atau lebih, akan lebih mengagumkan orang dan hasilnya dianggap lebih dapat dipercaya daripada penelitian dengan sampel yang kecil.

Namun mutu penelitian tidak terutama ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya serta mutu pelaksanaan serta pengolahannya. Penelitian dengan sampel besar misalnya 100.000 orang, tidak dengan sendirinya akan lebih baik daripada penelitian dengan sampel yang jauh lebih kecil, misalnya 100 orang.

Mengenai jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, jadi 10 persen dari jumlah populasi. Jika populasi 1000 orang, maka sampel 100 orang dianggap cukup memadai. Aturan ini tak selalu dapat dipegang teguh. Jika populasi terlampau besar, misalnya meliputi penduduk seluruh Indonesia, maka sampelnya akan jauh lebih kecil dari 10 persen. Dianggap bahwa dengan sampel 1000 orang kita dapat mengambil kesimpulan yang sama efisiennya dengan sampel yang lebih besar misalnya ratusan ribu atau jutaan.

Selain itu ada kalanya kita merasa perlu mengambil lebih dari 10 persen. Bila jumlah populasi misalnya guru besar di sejumlah universitas, hanya 200 orang, mungkin peneliti akan mengambil tidak hanya 10 persen atau 20 orang, akan tetapi 50 orang atau lebih. Dalam survey seorang peneliti juga tidak menggunakan aturan sepersepuluh ini. Besar kemungkinan ia akan menggunakan seluruh populasi, misalnya semua penerbang suatu perusahaan, sebagai sampelnya, jadi menyimpang dari aturan sepersepuluh itu. Dalam hal peneliti menggunakan sampling dengan stratifikasi ada kalanya ia mengambil jumlah yang cukup besar, agar subkategorinya jangan sampai ada yang kosong atau terlampau sedikit unsurnya. Diharapkan agar subkategori setidaknya mempunyai 10 anggota. Jumlah sampel juga banyak bergantung pada faktor-faktor

lain seperti biaya, fasilitas, dan waktu yang tersedia, juga populasi yang ada atau bersedia dijadikan sampel, tujuan penelitian, apakah mengetes teori atau mengambil generalisasi.

Tidak ada pedoman yang baku berapa besar sampel yang harus diambil agar hasil penelitian menjadi baik. Sebagai pedoman dasar semakin besar sampel yang diambil semakin baik dan juga tergantung dengan Homogen dan Heterogenitas dari populasi. Semakin heterogen maka semakin besar prosentase sampel yang harus diambil. Ada beberapa penulis yang memberikan batasan berapa besar sample yang diambil.

- ♦ **Semakin besar sampel yang diambil semakin baik hasilnya.**

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- e. = % kesalahan yang dapat ditolerir

Contoh jumlah populasi 8000 mhs, dengan tingkat error yang dikehendaki sebanyak 5%. Berapa besar sampel yang diambil?. Rumus Slovin ini banyak digunakan untuk penelitian-penelitian social yang melibatkan masyarakat.

Dari jumlah 8000 mahasiswa dengan kesalahan 5% maka jumlah sampel yang harus diambil adalah :

$$n. = \frac{8000}{1 + (8000 \times (0.05)^2)} = 381$$

Berbeda dengan model Slovin, ada beberapa ahli yang memberikan batasan pengambilan sampel sebagai berikut:

- ◆ Menurut Gay and Diehl dalam bukunya *Research Method For Business and Management* (1992) ukuran sampel minimum yang diterima tergantung dengan jenis penelitian:
 - a. Penelitian deskriptif =10% dari populasi
 - b. Penelitian Korelasional =30 subyek
 - c. Penelitian Kausal =30 subyek per group
 - d. Penelitian Eksprerimental =15 subyek per group

- Menurut Fraenkel & Walllen dalam bukunya *How to design and Evaluate Research in Education* (1993) ukuran sampel minimum untuk yang diterima tergantung dengan jenis penelitian:
 - a. Penelitian deskriptif, sebanyak 100.
 - b. Penelitian Korelasional sebanyak 50.
 - c. Penelitian Kausal/Perbandingan, sebanyak 30 per group.
 - d. Penelitian Eksprerimental, sebanyak 30 per group.

7.6. Kesalahan Dalam Pengambilan Sampel

Agar suatu sampel representatif, maka kita gunakan sampling acak (random) yang termasuk probability sampling, yaitu sampling yang memberi probability atau kemungkinan bagi tiap unsur untuk dipilih sebagai sampel. Akan tetapi sekalipun kita gunakan sampling acak, itu belum merupakan jaminan bahwa sampel yang kita peroleh benar-benar representatif. Sesungguhnya tidak ada sampel yang sepenuhnya representatif, kecuali bila seluruh populasi menjadi sampel. Akan tetapi ini bukan sampling lagi.

Andaikan kita mengirimkan angket kepada sampel yang dipilih secara acak, dan yang mengembalikannya hanya sebagian, maka timbul bias baru. Orang yang mengembalikan angket mungkin ada bedanya dengan mereka yang tidak mengembalikannya. Hasil penelitian berdasarkan angket yang masuk mungkin sekali mengandung bias, karena sampelnya sudah tidak terjamin cukup representatif lagi.

Sering diadakan usaha untuk menghimbau mereka yang belum mengembalikan angket itu antara lain agar memenuhi permintaan

peneliti. Bila masih belum masuk, ada kalanya dikirim lagi surat sebagai susulan. Di sini pun perlu diperhatikan apakah sampel yang mengemban-likan angket setelah mendapat himbauan satu atau dua kali, sama dengan mereka yang mengembalikannya segera tanpa himbauan tambahan. Disarankan agar diadakan pengolahan yang terpisah untuk tiap golongan untuk menyelidiki ada tidaknya ciri khusus pada mereka.

Pemilihan sampel menurut sampling sistematis berdasarkan daftar telepon juga mempunyai kelemahan. Mereka yang memiliki telepon termasuk golongan yang berstatus sosial tertentu atau mempunyai kepentingan tertentu seperti untuk keperluan dagang. Ada pula daerah yang belum dimasuki telepon, selain dari orang yang tak ingin diumumkan nomor teleponnya atau yang belum dimasukkan namanya dalam buku telepon, atau yang masih ada namanya tapi telah dipindahkan hak pemakaiannya secara diam-diam, dan sebagainya.

Sampling dengan stratifikasi memberi kemungkinan yang lebih besar agar mereka yang mempunyai ciri-ciri tertentu diwakili dalam sampel yang sedianya mempunyai kemungkinan tipis bila digunakan sampling acak yang, biasa. Dengan mengukur sampling error dapat diperkirakan secara kasar kesalahan dalam sampel dengan kenyataan bahwa hingga batas tertentu kesalahan itu akan selalu ada.

Sampel juga tidak representatif seperti yang dicita-citakan, karena ada kalanya mereka yang dijadikan sampel tidak bersedia menjadi obyek penelitian karena kedudukannya yang tinggi atau alasan-alasan lain. Menemui seorang pembesar atau kepala perusahaan yang besar tidak mudah, dan walaupun mungkin harus melalui prosedur yang sering berbelit-belit. Bukan hanya tokoh-tokoh besar serupa itu, murid sekolah, buruh perusahaan, atau anggota perkumpulan pun memerlukan izin untuk dijadikan sampel.

Mencari sampel sering menemui kesulitan. Orang tidak selalu sudi menjadi sampel. Mengisi angket memerlukan waktu, memberi keterangan mengenai pribadi menimbulkan tantangan atau keengganan. Perusahaan-perusahaan sering keberatan untuk memberi kesempatan kepada orang luar untuk mengumpulkan keterangan tentang keadaan perusahaan itu, karena curiga kalau-kalau rahasia atau hal-hal yang selama ini tersembunyi menjadi terbuka. Sekalipun keterangan-keterangan tertentu harus dipelihara secara konfidensial, namun selalu ada bahaya kebocoran yang dapat merugikan pihak tertentu.

Karena kesulitan-kesulitan yang beraneka ragam itu, maka peneliti tidak dapat memperoleh sampel yang ideal seperti yang direncanakannya. Ada kemungkinan ia harus merasa puas dengan hanya setengah dari yang dicita-citakannya. Kalau memang hanya itulah yang tercapai, ia harus berusaha mengolahnya sebaik mungkin. Karena sadar akan kelemahan sampelnya, ia akan hati-hati dalam mengambil kesimpulan atau merumuskan generalisasi, dan ialah yang paling pertama akan mengakui bahwa hasil penelitiannya itu bersifat tentatif atau sementara menunggu penelitian yang lebih sempurna.

Kerepresentatifan sampel juga disangsikan, bila sampel itu dipaksa atau merasa dipaksakan untuk mengisi angket, misalnya murid-murid karena tekanan dari guru atau kepala sekolah, pegawai kantor atas suruhan kepalanya, dan sebagainya. Sampel ini tidak berani menolak karena takut akan tindakan kepalanya. Dalam keadaan merasa dipaksa, responden itu sering ingin membalasnya dengan memberi jawaban yang salah atau yang gampang saja agar cepat memenuhi permintaan atasannya.

Untuk mencegah keadaan ini ada baiknya bila responden itu diberi pilihan turut atau tidak turut sebagai sampel atas kemauan sendiri. Ada kalanya peneliti melakukan double sampling, artinya dari sampel yang diperolehnya semula diambilnya pula sejumlah individu sebagai sampel untuk kedua kalinya. Sampel kedua kali ini diselidikinya secara lebih mendalam, misalnya melalui wawancara, sehingga ia lebih memahami pendapat atau sikap kelompok itu. Dengan cara demikian dapat pula ditelitinya, hingga manakah jawaban atas angket itu oleh sampel semula dapat dipercaya. Sampling dua kali ini hanya dapat dipercaya hasilnya bila sampel semula cukup lengkap. Bila sampel itu jauh di bawah setengah dari sampel yang ideal seperti yang direncanakannya, maka sampel semula itu sudah tidak representative lagi. Dengan sendirinya sampling kedua kalinya pun tidak akan menghasilkan sampel yang representative.

Dalam penelitian survey (penelitian yang tidak mengambil semua unit populasi) masalah keterwakilan unit populasi yang akan dijadikan sampel yang mewakili adalah masalah yang sangat menentukan untuk bisa menggambarkan secara generic. Jika unit populasi yang digunakan sampel tidak bisa mewakili maka akan berakibat kesimpulannya menjadi salah atau keliru.

Ada dua faktor yang penyebab kesalahan itu biasa disebut dengan statistik (sattistical error), yaitu :

1. Kesalahan dalam pemilihan sampel (sampling error)
2. Kesalahan bukan dari pemilihan sampel (nonsampling error) yaitu kesalahan yang bukan berasal dari proses pemilihan sampling.

Sampling Error :

1. Sampling Frame Error

Kesalahan ini disebabkan oleh adanya perbedaan elemen dalam kerangka sampel dengan elemen-elemen target.

2. Unit Sampling Error

Penentuan elemen-elemen dalam suatu unit sampel kemungkinan kurang mewakili karakteristik populasinya.

3. Random Sampling Error

Tipe kasalahan ini kemungkinan disebabkan oleh nilai elemen-elemen yang sangat variatif atau ekstrem sehingga dapat saling menghapus dalam penghitungan rata-rata. Semakin kecil nilai elemen-elemen, maka semakin rendah kemungkinan tingkat kesalahan pemilihan secara acak.

Non Sampling Error:

1. Respondent Error.

a. Nonresponse bias

Responeden yang tidak memberikan respon lebih banyak dari yang memberikan respon.

b. Response Bias

Kesalahan yang timbul karena jawaban responden tidak benar.

2. Acquiescence Bias

Kesalahan yang disebabkan responden yang memberikan jawaban setuju atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak dipahami

3. Extremity Bias

Kesalahan yang disebabkan responden yang memberikan jawaban secara ekstrem atau sebagian besar menjawab netral.

4. Interviewer Bias dan Auspices Bias

Kesalahan ini disebabkan responden terpengaruh oleh opini atau arahan dari Interviewer.

- a. Kesalahan Administratif
- b. Kesalahan pemrosesan data
- c. Kesalahan Pewawancara.
- d. Kecurangan Pewawancara

Karena beberapa alasan misalnya masalah biaya, waktu, tenaga dan sulitnya mendapatkan obyek untuk dieksperimen, maka yang dapat dilakukan dengan mencari dilapangan obyek yang mendekati kondisi eksperimen yang kita kehendaki atau disebut kuasi eksperimen. Dilihat hubungan antar variabel penelitian dengan desain kausal ini merupakan hubungan asimetri. Hubungan disini berarti hubungan sebab-akibat atau pengaruh, karena uji pengaruh suatu variabel terhadap variabel secara teoritis pasti memiliki hubungan, sebaliknya sesuatu yang berhubungan tidak dapat dikatakan mesti sebagai hubungan sebab-akibat.. Pendapat yang tidak tepat adalah kalau ada hubungan yang sangat erat dikatakan adanya pengaruh, karena kalau hubungan sangat erat tersebut sebagai hubungan antar sebab-sebab yang sama atau hubungan antar akibat-akibat yang sama , atau sifatnya kebetulan saja atau fungsional, maka tidak dapat dikatakan adanya hubungan yang erat sebagai kausalitas. Tetapi apabila ada pengaruh yang kuat (kausalitas) secara teoritis pasti dikarenakan adanya hubungan yang erat antar variabel.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara sumber data primer dan secondoiry
2.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara data kualitatif dan kuantitatif
3.	Jelaskan perbedaan dan berikan contohnya antara data series dan cross section
4.	Agar data penelitian dapat menghasilkan penelitian yang baik, data tersebut harus memiliki beberapa syarat, Jelaskan
5.	Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Misalnya penelitian mengenai

	Kinerja Karyawan PT Agung Sedayu di Batam dapat menggunakan unit analisis pada tingkat Individu , sekelompok atau tingkat organisasi. Jelaskan
6.	Jika bisa diteliti menggunakan sampel kenapa menggunakan sensus. Jelaskan jawaban sdr.
7.	Mengapa penelitian mempelajari sampel bukan mempelajari seluruh populasi?. Jelaskan
8	Penelitian dengan sampel akan mendekati sama dengan sensus apabila ada syarat2 khusus jelaskan
9	Bagaimana, Sampel yang itu baik?.Jelaskan
10	Jelaskan agar sampel itu menjadi Representatif, jelaskan
11	Antara penelitian populasi dan penelitian sampel terkandung sisi keuntungan dan kekurangannya. Jewlaskan
12	Metode Pengumpulan Data Sensus, Sampling dan Studi Kasus, jelaskan perbedaannya.

BAB. VIII

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

8.1. Hubungan antar Variabel

8.1.1 Pengertian Variabel

Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain. Pengertian lain bahwa variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep tertentu.

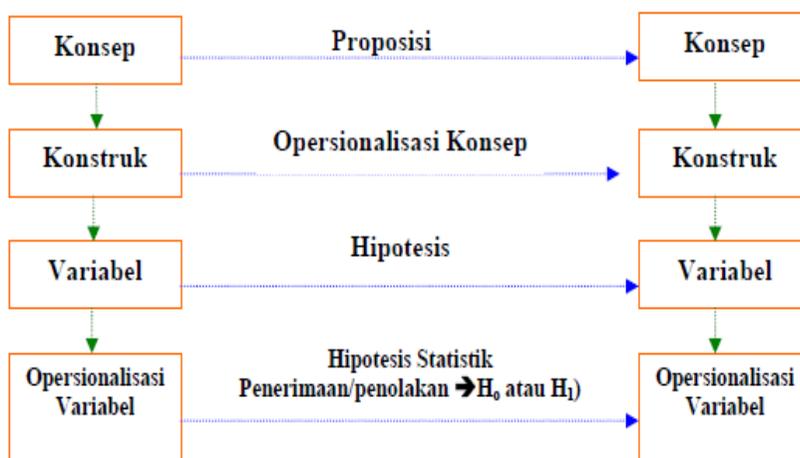
Pengukuran variabel adalah proses menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai orang, peristiwa, gagasan, dan atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis. Dengan kata lain, menggunakan proses pengukuran yaitu dengan menetapkan angka atau tabel terhadap karakteristik atau atribut dari suatu obyek, atau setiap jenis fenomena atau peristiwa yang menggunakan aturan-aturan tertentu yang menunjukkan jumlah dan atau kualitas dari faktor-faktor yang diteliti.

Penelitian kualitatif gejala tidak dapat dipecah-pecah, hanya klasifikasi tertentu yang diteliti, tetapi semua diteliti sebagai satu kesatuan (holistik). Dalam penelitian kuantitatif pertanyaan-pertanyaan penelitian-apa yang diteliti-atau apanya yang diteliti alih alih menanyakan apa variabel dalam penelitian tersebut. Variabel merupakan konstruk yang memiliki variasi nilai, konstruk yang sifat-sifatnya telah diberi nilai, sedangkan Konstruk adalah konsep yang telah dibatasi pengertiannya (unsur-unsurnya, ciri-cirinya, sifat-sifatnya) sehingga dapat diamati dan dapat diukur. Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan mengeneralisasikan hal-hal yang khusus (Kerlinger, 1981:28).

Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Effendi, 1989:34). Proposisi adalah hubungan yang logis antara dua konsep atau lebih. Sedangkan Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Kerlinger,1983 :3).

Dengan demikian variabel dapat diturunkan dari teori yang didalamnya terdiri dari beberapa konsep, yang mana konsep-konsep tersebut masih abstrak, sehingga perlu dibatasi pengertiannya sesuai dengan obyek yang diteliti sehingga menjadi konstruk. Proses inilah yang disebut dengan konseptualisasi, sedangkan pemberian batasan, dimensi dan indicator merupakan operasionalisasi konsep. Sedangkan operasionalisasi variabel bagaimana hubungan antar variabel.

Hubungan Antar Variabel



8.1.2. Jenis Variable

Menurut hubungan antar variabel paling dasar adalah hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain dapat dibedakan sebagai :

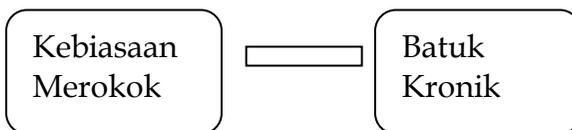
1.	Variabel independent;	disebut juga sebagai variabel bebas, pengaruh, stimulus, prediktor, penyebab (antesenden), merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependent (terikat).
2.	Variabel dependen;	disebut juga variabel terikat, output, kriteria, konsekuen. Merupakan variabel yang perubahannya tergantung/ ditentukan oleh perubahan variabel bebas.

3.	Variabel Moderator	adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antar variabel dependen dan independen.
4.	Variabel Intervening	Variabel Intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.
5.	Variabel Kontrol	Variabel Kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan melakukan penelitian yang bersifat komparasi. (Sugiyono,2006:42-45)

8.1.3. Hubungan Variabel

1. Hubungan simetris

Hubungan simetris adalah jenis hubungan antar variabel yang mana suatu variabel yang satu tidak disebabkan oleh variabel yang lain atau tidak dipengaruhi oleh variabel yang lain.



2. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik, apabila pada kondisi tertentu dapat sebagai variabel penyebab dan pada waktu yang lain dapat sebagai variabel akibat. Dari contoh dibawah ini hubungan investasi dengan hubungan kita dapat menjelaskan bahwa dengan investasi dapat mendatangkan keuntungan, demikian juga sebaliknya dengan keuntungan yang diterima memungkinkan untuk melakukan investasi.

Atau contoh lain, misalnya hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat pendidikan /ketrampilan, dengan pendapatan yang ia miliki dapat

digunakan untuk memperoleh pendidikan/ketrampilan, demikian juga sebaliknya dengan pendidikan/ketrampilan yang ia miliki dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan tertentu. Keuntungan, demikian juga sebaliknya dengan keuntungan yang diterima memungkinkan untuk melakukan investasi. Atau contoh lain, misalnya hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat pendidikan/ketrampilan, dengan pendapatan yang ia miliki dapat digunakan untuk memperoleh pendidikan /ketrampilan, demikian juga sebaliknya dengan pendidikan/ketrampilan yang ia miliki dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan tertentu.



3. Hubungan Asimetri

a. Hubungan Asimetri 2 (dua) variabel (Bivariat)

Dimana variable bebas mempengaruhi variable terikat. Variabel bebas bertindak sebagai penyebab dan variable terikat sebagai variable akibat. Syarat terjadinya hubungan ini, variabel terikat berubah akibat adanya perubahan variable bebas.

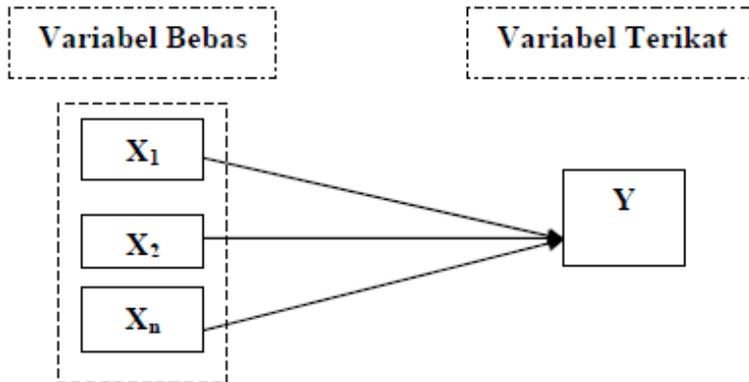
Contoh,

Misalkan Judul Penelitian : “ Hubungan antara Pelayanan Pegawai dengan Kepuasan Pasien di RSUD EMBUNG FATIMAH BATAM”.



b. Hubungan Asimetri dua atau lebih variabel (Multivariat)

Contoh, Judul : “Pengaruh Iklim Komunikasi; Karakteristik Individu dan Dukungan Organisasi terhadap Kinerja Pegawai di RS Awal BrossBatam”

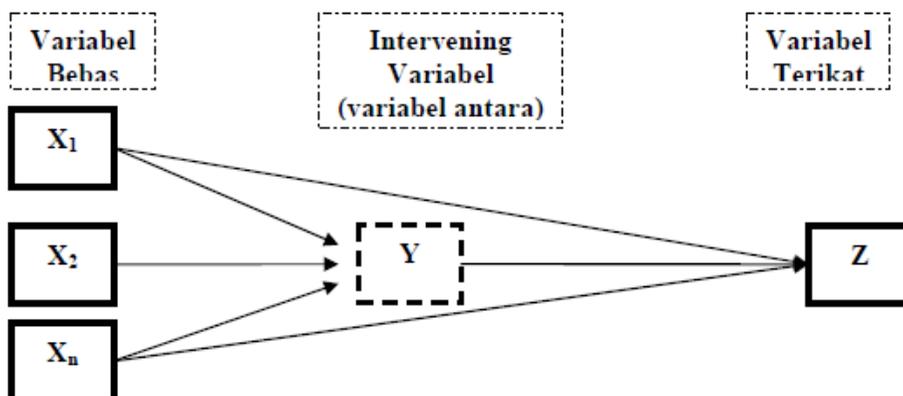


Dimana Iklim Komunikasi; Karakteristik Individu dan Dukungan Organisasi adalah variable bebas (independent variable). Dan Kinerja adalah variable terikat atau variable dependent.

c. Hubungan Asimetri 3 (Tiga) Variabel, Variabel independent; variable antara (Intervening variabel) dan Variabel dependent

Contoh:

Judul penelitian “ Pengaruh Budaya Organisasi; Karakteristik individu dan komunikasi terhadap Kinerja Pegawai dan Hasil Kerja Pegawai di Mega Mall”



Budaya organisasi; karakteristik individu dan komunikasi adalah variable bebas (independen variabel) sedang kinerja pegawai adalah variable intervening dan hasil kerja pegawai adalah variable dependent.

Pengaruh variable bebas terhadap variable terikat bisa secara langsung dan juga bisa tidak langsung. Secara tidak langsung variable bebas mempengaruhi variable terikat melalui variabel intervening atau variable antara.

8.2. Hubungan Sebab Akibat

Dikatakan hubungan sebab akibat apabila setiap perubahan pada variable penyebab akan diikuti dengan perubahan pada variabel akibat. Akibat dipandang sebagai sesuatu peristiwa berhubungan secara konstan yang mana suatu sebab harus lebih dahulu ada/terjadi. Kita ambil contoh Isi media internal tidak akan ber-akibat apa-apa pada pengetahuan karyawan, kalau Isi media internal tidak dibacanya, sehingga membaca sebagai “sebab” dan “pengetahuan pembaca” sebagai akibat.. Sebab dapat sebagai sesuatu yang harus ada diantara dua keadaan/peristiwa, akibat mengikuti atau ditentukan oleh keadaan/peristiwa sebab. Kita ambil contoh “orang yang banyak pengetahuan”, tidak mungkin tahu-tahu ada orang yang banyak pengetahuannya, kalau “orang yang banyak pengetahuan” dianggap sebagai “akibat” maka ada beberapa keadaan/peristiwa yang menyebabkan ia banyak pengetahuan. Untuk melihat kausalitas antar fenomena berlandaskan pada hukum,

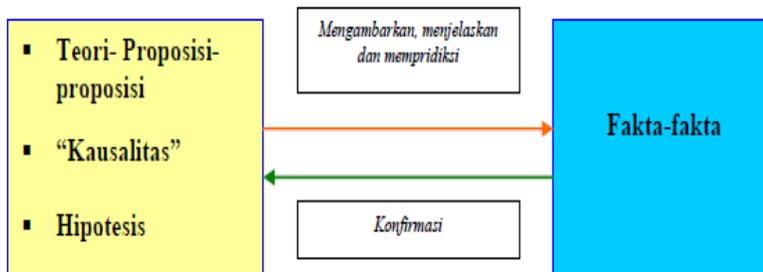
Teori proposisi-proposisi, dan hipotesis. Hukum lebih merupakan penemuan dibandingkan hasil pemikiran, hukum lebih bersifat universal dan dalam space yang relatif konstan (relatif tidak terikat oleh ruang dan waktu). Kita ambil contoh hukum gravitasi bumi; gravitasi bumi berlaku disemua tempat dan waktu, selama dalam atmosfer bumi, benda (diletakan diatas apabila dilepas) akan jatuh menuju bumi karena gravitasi bumi. Dalam filsafat ilmu dijelaskan tentang prinsip-prinsip hubungan sebab akibat (cause effect relationship) dalam Al-Rasyid1; seperti empat prinsip kausa Aristoteles, meskipun ditentang oleh David Hume (semua pengetahuan dari persepsi) dan Al Gazali, tetapi ditengahi Immanuel Kahn (kita tahu secara apriori bahwa kausalitas merupakan prinsip penting bagi realitas, dimana tidak akan ada suatu peristiwa yang tidak mempunyai sebab (determinisme), atau

bahwa kausalitas adalah prinsip penting dalam ilmu pengetahuan), yang pokok-pokoknya sebagai berikut :

1. Serangkaian fenomena yang terjadi lebih dahulu merupakan kausa bagi yang kemudian;
2. Fenomena-fenomena yang mempunyai kekuatan merupakan kausa bagi yang lainnya (berkekuatan lemah);
3. Fenomena asal atau bahan merupakan kausa bagi yang terjadi;
4. Fenomena yang mengawali aktivitas merupakan kausa bagi hasilnya.

Pendapat lain tentang kausalitas, dalam komunikasi sifatnya probabilistic atau serba mungkin untuk menggambarkan atau memprediksi peristiwa komunikasi dalam situasi spesifik, peran komponen komunikasi dan karakteristik spesifik orang-orang yang terlibat. Dalam melihat kausalitas dalam teori-teori komunikasi harus memperhatikan asumsi-asumsi, situasi spesifik seperti apa, peran komponen komunikasi dan karakteristik orang-orang yang terlibat seperti apa. Atau singkatnya kita perlu berhati-hati menerapkan kausalitas dalam ilmu komunikasi, karena proses komunikasi terikat oleh ruang dan waktu, situasi dan kondisi, berbeda dengan fenomena alam. *In physics and other natural sciences laws may be universal, but this is not expected in the realm of human behavior, including communication. Laws of communication are probabilistic-they specify that certain kinds of communication are likely to occur in specific situations or in response to particular stimuli. Statistical tests, as well as others measures, allow researchers to define level of probability very specifically...*Wood (2000:64) Teori-proposisi-proposisi, kausalitas dan hipotesis bersifat sementara tetapi mungkin (*probable*), mungkin benar-mungkin salah-sebagian benar/salah. Fakta-fakta sebagai pembuktian apakah teori-teori berlaku, apakah proposisi-proposisi (hubungan antar variabel) yang kita hipotesiskan berlaku, apakah ada kausalitas ? .

Kalau digambarkan sebagai berikut :



Perhatikan contoh hubungan kausal berikut ini :

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap hasil kerja pegawai RS. Husada Borneo di Batam – Kalsel

Disini penafsiran rasional atau secara teoritis apabila Motivasi Kerja naik (lebih baik) maka akan diikuti bertambahnya naiknya kinerja, dan apabila kinerja naik maka hasil kerja pasti naik. Kalau sudah tahu secara teoritis atau proposisi teoritis ada pengaruh mengapa diteliti ? Inilah sebagai penelitian explanasi yaitu untuk memperoleh kejelasan kembali, apakah proposisi-proposisi, teori, kausalitas yang kita hipotesiskan masih dapat menggambarkan, menjelaskan atau memprediksi fakta-fakta. Kalau kausalitas tersebut dapat dijelaskan (ada pengaruh) kondisi spesifik seperti apa, dan pertanyaan berikutnya yang harus dijawab sebenarnya adalah sejauh mana/seberapa besar tingkat pengaruh itu. Bagaimana sebab-sebab lain yang tidak kita teliti, tetapi memiliki peluang (probable) terhadap akibat yang mungkin tidak kita hipotesiskan. Setelah secara konseptual peneliti secara jelas mengemukakan hubungan kausal untuk menjelaskan fakta-fakta, baru berfikir bagaimana hubungan antar variabel tersebut.

8.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi suatu konsep atau construct merupakan suatu definisi yang menyatakan secara jelas dan akurat mengenai bagaimana suatu konsep atau construct tersebut diukur. Pengukuran dengan melihat dimensi perilaku, aspek, atau karakteristik yang ditunjukkan oleh suatu konsep. Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki

oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain. Pengertian lain bahwa variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep tertentu.

Pengukuran variabel adalah proses menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai orang, peristiwa, gagasan, dan atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis. Dengan kata lain, menggunakan proses pengukuran yaitu dengan menetapkan angka atau tabel terhadap karakteristik atau atribut dari suatu obyek, atau setiap jenis fenomena atau peristiwa yang menggunakan aturan-aturan tertentu yang menunjukkan jumlah dan atau kualitas dari faktor-faktor yang diteliti.

Dalam beberapa kasus dan memang demikianlah idealnya di sejumlah jurusan, fakultas atau perguruan tinggi negeri dan swasta, sebagai bagian dan metodologi penelitian, ditambahkan definisi operasional variabel penelitian. Definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan penelitian dalam mengukur suatu variabel. Spesifikasi tersebut menunjukkan pada dimensi dan indikator dari variabel penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka.

Dalam aplikasinya di berbagai perguruan negeri dan swasta, ada dua versi penyajian definisi operasional yang populer.

- Pertama, merupakan formula gabungan antara definisi konseptual dan para pakar plus dimensi/indikator dan variabel penelitian.
- Kedua, merupakan hasil skor yang diperoleh dan responden melalui dimensi/indikator variabel penelitian.

Sebagai gambaran atas kedua versi tersebut dapat disimak contoh definisi operasional untuk motivasi kerja dengan mengacu pada teori motivasi Stephen P. Robbins dan McClelland : "Motivasi kerja adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual yang meliputi kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, dan kebutuhan berkuasa. Motivasi kerja adalah total skor yang diperoleh dari tanggapan responden yang menunjukkan dorongan individualnya dalam memenuhi kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, dan kebutuhan berkuasa. Selain dua

versi tersebut, ada pula beberapa fakultas dan kepegawaian negeri dan swasta yang menyajikan definisi operasional secara tabelaris dalam bentuk kisi-kisi instrumen penelitian.

Variabel-variabel yang akan diteliti, yang tercermin di dalam identifikasi masalah, bagan kerangka penelitian, atau dalam rumusan hipotesis, selanjutnya harus dioperasionalisasikan agar variabel-variabel tersebut dapat diukur dengan tepat sehingga aspek validitas dan reliabilitas pengukurannya terjamin. Mengoperasionalisasikan variabel berarti memberikan penjelasan secara operasional bagaimana variabel-variabel itu didefinisikan (diberikan batasan), indikator-indikator apa yang digunakan untuk mengukurnya, tingkat atau skala pengukuran apa yang digunakan, dan bagaimana cara pengukurannya.

Oleh karena itu, dalam mengoperasionalisasikan variabel maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan secara operasional seluruh variabel yang akan diteliti atau diukur.

Definisi operasional adalah batasan pengertian tentang variabel yang diteliti yang di dalamnya sudah mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan. Definisi operasional berbeda dengan definisi konseptual. Definisi konseptual adalah batasan pengertian tentang konsep yang masih bersifat abstraks yang biasanya merujuk pada definisi yang ada pada buku-buku teks. Namun demikian, sebaik-baiknya definisi operasional adalah definisi yang merujuk atau berlandaskan pada definisi konseptual. Contoh definisi konseptual: "Kredibilitas komunikator adalah seperangkat penilaian komunikasi terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh komunikator, menyangkut keahlian, kejujuran, dan daya tarik". Sedangkan contoh definisi operasional adalah: "Keahlian dosen dalam mengajar adalah penilaian mahasiswa tentang kemampuan dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan, menjawab pertanyaan mahasiswa, memberikan contoh-contoh konkret, dan penguasaan dosen terhadap materi perkuliahan yang disampaikannya.

2. Menginventarisasi dan mendefinisikan indikator-indikator.
Inventarisasi indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel dapat ditelusuri dari definisi operasional yang sudah

dibuat. Sebagai contoh, untuk menginventarisasi indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur keahlian dosen dalam proses belajar dan pembelajaran, kita dapat menemukan indikator: kemampuan dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan, kemampuan dosen dalam menjawab pertanyaan mahasiswa, kemampuan dosen dalam memberikan contoh konkret, dan pemahaman dosen mengenai materi perkuliahan yang disampaikannya. Jika indikator-indikator itu masih memungkinkan menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda, maka indikator tersebut perlu juga untuk didefinisikan lebih lanjut.

3. Menentukan tingkat atau skala pengukuran yang akan digunakan, apakah digunakan skala nominal, ordinal, interval, atau rasio. Penentuan skala pengukuran ini penting dilakukan terutama jika penelitian kita dirancang sebagai sebuah penelitian eksplanatif (misalnya penelitian korelasional), sebab akan menentukan uji statistik inferensial yang mana yang sesuai untuk digunakan dalam menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.
4. Menentukan cara atau mekanisme pengukuran variabel, yakni menentukan alat atau instrumen apa yang akan digunakan serta bagaimana cara penggunaannya. Misalnya, kita akan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner atau angket, dan kita harus menjelaskan mengapa instrumen itu yang dipilih dan bagaimana cara penggunaannya.

8.4. Pengukuran Variabel Penelitian

Setelah metodologi penelitian selesai dibuat, terutama penentuan definisi operasional; langkah selanjutnya adalah pembuatan alat ukur untuk penelitian. Alat ukur penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian. Alat pengumpulan data sangat penting kedudukannya dalam kegiatan penelitian, karena alat pengumpulan data merupakan media yang cukup vital untuk kegiatan pengumpulan data, selain itu kualitas alat pengumpulan data (alat ukur penelitian) sangat mempengaruhi kualitas penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian ini

digunakan untuk meneliti variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibekukan, tapi ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam penelitian akan menghasilkan data kuantitatif. Sebagai contoh, misalnya timbangan emas sebagai instrumen untuk mengukur berat emas, disebut dengan skala miligram (mg) dan akan menghasilkan data kuantitatif berat emas dalam satuan mg bila digunakan untuk mengukur; meteran dibuat untuk mengukur panjang dibuat dengan skala mm, dan akan menghasilkan data kuantitatif panjang dengan satuan mm. Dengan skala pengukuran ini, maka variabel yang akan diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien.

Alat ukur yang baik bagi suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Isi alat ukur mampu menggiring pencapaian data secara lengkap yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan; hal ini artinya alat ukur yang baik harus mampu menghasilkan jawaban atas pertanyaan/tujuan penelitian. Apabila data yang dikumpulkan dari penggunaan alat ukur ternyata tidak mampu menjawab secara sempurna tujuan penelitian atau bahkan menyimpang dari tujuan penelitian, maka sia-sialah penelitian yang dilakukan dan dapat dipastikan akan menghasilkan penelitian yang tidak bermutu. Dengan kata lain alat ukur memiliki validitas yang baik.
2. Secara konstruk alat ukur dibuat dengan mengacu pada kaidah kejelasan, hendaknya alat ukur tidak menimbulkan ambigu dan kebingungan serta menimbulkan salah persepsi ketika alat ukur diterapkan dalam praktik. Alat ukur yang mampu menimbulkan salah persepsi dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak valid

3. Memiliki reliabilitas, artinya alat ukur tersebut mampu mengukur secara konstan apabila diujikan dalam kondisi yang sama. Alat ukur merupakan konstruk dari variabel penelitian, artinya suatu alat ukur harus mampu menjadi media yang mewakili suatu variabel. Misalnya jika variabelnya adalah suhu tubuh, maka alat ukurnya dapat berupa nilai hitung hasil termometer; jika variabelnya adalah pekerjaan, maka alat ukurnya berupa pertanyaan tentang pekerjaan responden; jika variabelnya adalah tingkat pengetahuan responden tentang teknik pegawaian anak diare, maka variabelnya merupakan serentetan pertanyaan yang mampu mengungkap bagaimana tingkat pengetahuan seseorang tentang pegawaian anak diare; dan sebagainya.

Untuk dapat mewakili atau menjadi pengukur suatu variabel, maka alat ukur sebaiknya merupakan penjabaran dari definisi operasional variabel. Satu hal yang penting ditekankan adalah bahwa setiap pertanyaan atau alat ukur yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan utama penelitian, dan relevan dengan definisi operasional. Jadi jika misalnya pada penelitian di atas variabel dependen yang akan diukur adalah perilaku pegawaian keluarga pada anak sakit maka alat ukur harus mampu menggali perilaku pegawaian anak demam, pegawaian ambulasi, pemenuhan nutrisi dan pemenuhan kebutuhan eliminasi; sesuai dengan batasan operasional yang telah ditetapkan.

Disebutkan sebelumnya bahwa bentuk alat ukur dalam penelitian kepegawaian dapat berupa kondisi biofisiologis, wawancara, kuesioner maupun checklist observasi. Alat ukur berupa biofisiologis seperti tekanan darah, denyut nadi, kadar Hemoglobin, penyembuhan luka, dan sebagainya mungkin digunakan dalam riset kepegawaian yang bertujuan untuk mengeksplorasi fakta tentang kondisi tubuh atau mencari dampak pelayanan kepegawaian terhadap kondisi tubuh. Alat ukur ini dapat dibuat secara sederhana seperti misalnya pada pengukuran tekanan darah; namun dapat juga menjadi kompleks, misalnya untuk mengukur penyembuhan luka maka indikator yang diperlukan mungkin kondisi jaringan (derajat penyembuhan luka) luas dan kedalaman luka, dan ada tidaknya tanda-tanda infeksi pada luka.

8.5. Skala Pengukuran

8.5.1. Jenis Skala Pengukuran

Merumuskan definisi operasional variabel perlu memperhatikan definisi teoritiknya dan kebutuhan kondisi teknik di lapangan. Jadi perlu memperhatikan keterkaitan dengan standarisasi pengukuran misalnya : pengertiannya, bagaimana cara mengukur, apa alat ukurnya, dan kriteria hasil pengukuran. Dalam pengukuran variable penelitian perlu memperhatikan (1). Pembentukan “ construct “ (Construct Development) dan (2). Skala Pengukuran (Measurement Scale). Pada dasarnya terdapat 4 jenis skala pengukuran, yaitu :

1. Skala Nominal

Adalah skala yang memungkinkan peneliti mengelompokkan subyek kedalam katagori atau kelompok. Misal gender responden dapat dikelompokkan dalam 2 katagori : Pria dan wanita. Skala gender dapat dinyatakan dalam angka : Pria = 1 dan Wanita = 2. Skala Nominal bersifat mutualy exclusive dan masing-masing anggota himpunan tersebut tidak ada perbedaan nilai. Ciri-Cirinya: (1). Tidak dijumpai bilangan pecahan ; (2). Angka yg tertera hanya label; (3). Tidak mempunyai urutan ranking; (4). Tidak mempunyai nol mutlak

Contoh :

- Jenis Kelamin : Pria – Wanita
- Agama : Islam – Non Islam

2. Skala Ordinal

Skala Ordinal tidak hanya menyatakan katagori tapi juga menyatakan peringkat katagori tersebut. Skala Ordinal menjawab atas suatu pertanyaan, responden diminta untuk memberikan urutan alternatif jawaban yang paling sesuai. Skala Ukur Jawaban Responden Skala yg diurutkan dari jenjang yg Lebih Tinggi Hingga paling rendah.

Contoh:

- Ranking Kelas: I; II ; III
- Ranking Juara : Juara I; II dan III

3. Skala Interval

Skala Interval memungkinkan mengukur beda antara dua titik dalam skala, menghitung means dan standar deviasi data. Adalah skala yg menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya dan mempunyai bobot yg sama.

Contoh Mengukur Pelayanan Mahasiswa :

- Sangat Puas 5
- Puas 4
- Cukup 3
- Kurang Puas 2
- Tidak Puas 1

4. Skala Rasio

Skala Rasio merupakan kedudukan data yang tertinggi, dimana memiliki nilai nol yang orisinal. Adalah skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama. Misal : Jika aset perusahaan A sebanyak Rp. 10 Milyar dan aset perusahaan B sebanyak Rp. 5 Milyar, maka rasio A & B adalah 2 : 1. Contoh: Satuan Uang; Satuan Berat; Satuan benda

8.5.2. Skala Sikap

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

Item Favorable:

- sangat setuju/baik (5),
- setuju/baik (4),
- ragu-ragu (3),
- tidak setuju/baik (2),
- sangat tidak setuju/baik (1)

Item Unfavorable:

- sangat setuju/ baik (1),
- setuju/ baik (2),
- ragu-ragu (3),

- tidak setuju/ baik (4),
- sangat tidak setuju/ baik (5).

Insrumenten penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.

Contoh Bentuk Checklist

Berilah jawaban pernyataan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda (X) pada Kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1	Arif adalah orang yang tampan					
2					X

- SS : Sangat Setuju
 ST : Setuju
 RG : Ragu-ragu
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh bentuk pilihan ganda

Berilah salah satu jawaban terhadap pernyataan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

Pendapat sdr, DR. Agung Sedayu menggantikan DR. Lukman Sutrisno menggantikan jadi RS, Budi Kemuliaan Batam

- Sangat Setuju
- Setuju
- Ragu-ragu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Dengan bentuk pilihan ganda itu, jawaban dapat diletakkan pada tempat yang berbeda-beda. Untuk jawaban di atas “Sangat Setuju” diletakkan pada nomor pertama. Untuk item selanjutnya jawaban :Sangat Setuju” dapat diletakkan pada nomor terakhir. Pada bentuk checklist, sering jawaban tidak dibaca, karena letak jawaban sudah menentu. Tapi dengan bentuk checklist, maka akan didapat keuntungan dalam hal singkat pembuatannya, hemat kertas, mudah mentabulasikan data, dan secara visual lebih menarik. Untuk mengukur sikap seseorang tentang fenomena sosial yang dilihat /dihadapi bisa berbentuk sebagai berikut :

1. Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat favorable (positif) bersifat unfavorable (negatif). Skala pengukuran bisa 5; 7 atau 9 gradasi. Sebaiknya ganjil tetapi jangan 3 gradasi. Karena jika kita menggunakan gradasi 3 (tiga), maka pilihan akan mengarah ke pilihan cukup.

Misalkan peneliti menggunakan jawaban responden dengan skala Sikap 5 gradasi, yaitu :

- | | |
|------------------------|-----------------|
| 1. Sangat Tidak Setuju | di beri nilai 1 |
| 2. Tidak Setuju | di beri nilai 2 |
| 3. Ragu-Ragu | di beri nilai 3 |
| 4. Setuju | di beri nilai 4 |
| 5. Sangat Setuju | di beri nilai 5 |

Semakin banyak gradasinya (tingkatannya) semakin responden bisa membedakan apa yang dialami/diarsakan/dilihat.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat Setuju,
- b. Setuju,
- c. Ragu-ragu,
- d. Tidak Setuju,
- e. Sangat Tidak Setuju.

Atau bisa juga

- a. Sangat Baik,
- b. Baik,
- c. Ragu-ragu,
- d. Tidak Baik,
- e. Sangat Tidak Baik.

2.Skala Gutman :

Skala Gutman ini memiliki jawaban yang tegas.

- Ya - Tidak
- Benar - Tidak
- Pernah - Tidak Pernah
- Setuju - Tidak Setuju

Contoh:

Apakah sdr. Setuju Sertifikasi sebagai ukuran kualitas dari seorang Pegawai ?.

- a. Setuju ; b. Tidak Setuju

2.Skala Semantic Differential

Skala ini mempunyai dua Kutub negatif dan positif. Semakin kekanan semakin baik atau sebaliknya semakin ke kiri semakin baik. Responden dalam memberikan jawaban bisa memberikan tanda diatas garis.

Contoh:

Pada skala 0 sampai 10,

Berapa anda menilai kerajinan atasan anda ?.

0_._._._5_._._._10

9. PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Menurut hubungan antar variabel paling dasar antara suatu variabel dengan variabel lain dapat dibedakan sebagai berikut, Jelaskan
2. dalam mengoperasionalkan variabel maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut. Jelaskan
3. Alat ukur yang baik bagi suatu penelitian, jelaskan
4. Pada dasarnya terdapat 4 jenis skala pengukuran, yaitu :
 5. Untuk mengukur sikap seseorang tentang fenomena sosial yang dilihat / dihadapi bisa berbentuk sebagai Skala Likert dan Skala Guttman. Jelaskan
 6. Apa kelemahan dan keunggulan penelitian menggunakan questioner yang tertutup dan terbuka
 7. Buat pertanyaan Service Quality konsumen pada Service Mobil Khusus Toyota di Kota Batam

BAB. IX

INSTRUMEN PENELITIAN

9.1. Questioner

9.1.1. Penyusunan Questionnaire

Questioner/Angket/Daftar Pertanyaan, merupakan alat/teknik untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperang -kat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Manfaat/Kegunaan Kuesioner :

1. Membantu petugas lapangan (interviewer) dalam pengumpulan data tentang hal-hal yang perlu ditanyakan kepada responden;
2. Petugas lapangan bisa secara sistematis dan berurutan dalam mengajukan pertanyaan;
3. Pertanyaan yang diajukan kepada responden oleh masing-masing petugas lapangan dapat diseragamkan, sehingga data yang diperoleh bisa diperbandingkan satu sama lainnya.

Kuesioner (Questionnaire) : merupakan alat/teknik untuk mengum -pulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Manfaat/Kegunaan Kuesioner :

- 1) membantu petugas lapangan (interviewer) dalam pengumpulan data tentang hal-hal yang perlu ditanyakan kepada responden;
- 2) Petugas lapangan bisa secara sistematis dan berurutan dalam mengajukan pertanyaan;
- 3) pertanyaan yang diajukan kepada responden oleh masing-masing petugas lapangan dapat diseragamkan;
- 4) Sehingga data yang diperoleh bisa diperban -dingkan satu sama lainnya.

Dalam penyusunan questioner memiliki **prinsip**: (1)*Prinsip Penulisan Kuesioner*; (2)*Prinsip Pengukuran*; (3). *Prinsip Penampilan Fisik*.

1. **Prinsip Penulisan Kuesioner**

- a. Isi dan tujuan pertanyaan harus relevan;
- b. Bahasa yang digunakan mudah dipahami;
- c. Tipe/bentuk pertanyaan : terbuka/tertutup,positif/negatif;
- d. Pertanyaan tidak boleh mendua (double barreled questions);
- e. Pertanyaan tidak menggiring responden;
- f. Tidak menanyakan hal-hal yang sudah lupa;
- g. Pertanyaan tidak panjang dan berbelit;
- h. Urutan pertanyaan dari hal yang umum menuju hal yang spesifik atau dari hal yang mudah menuju hal yang sulit;
- i. Gunakan teknik skala yang relevan , seperti : rating scale (graphic rating scales, itemized rating scale, comparative rating scale); attitude scale (likert scale, semantic differential).

2. **Prinsip Pengukuran :**

Sebagai instrumen penelitian, maka sebelum kuesioner diberikan kepada responden harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dulu.

3. **Prinsip Penampilan Fisik :**

Kuesioner perlu dirancang dan didesain lebih menarik agar responden senang dan serius dalam menjawab/mengisinya.

Tujuan adanya kuesioner :

1. Memperoleh informasi yang akurat.
2. Memberikan struktur pada wawancara sehingga dapat berjalan lancar dan urut.
3. Memberikan format pencatatan fakta, komentar dan sikap.
4. Memudahkan dalam pengolahan data.

Kuesioner (Questionnaire) : merupakan alat/teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

untuk dijawabnya. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden. Jawaban responden atas semua pertanyaan dalam kuesioner kemudian dicatat/direkam. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui secara pasti data/informasi apa yang dibutuhkan dan bagaimana variabel yang menyatakan informasi yang dibutuhkan tersebut diukur.

Dalam pembuatan Kuesioner:

1. Sifat dari Informasi yg dicari, kompleksitasnya / detailnya.
2. Alat-alat survey yg digunakan utk mengorganisasikan kuesioner
3. Sifat/Karakteristik responden.

Syarat kuesioner yang baik:

1. Mencakup tujuan penelitian.
2. Mudah ditanyakan.
3. Mudah dijawab.
4. Menarik responden.
5. Data yang diperoleh mudah diolah.

Tata Bahasa yang Digunakan

Dalam pembuatan Questioner (daftar pertanyaan) pemilihan bahasa yang tepat tidak bisa diabaikan. Jangan sampai bahasa yang digunakan dalam questioner bias, mengandung arti ganda atau sulit dipahami karena pemilihan bahasa yang kurang tepat.

1. Hindari pertanyaan yang menimbulkan bias.

Contoh:

Apakah sdr. Setuju bahwa pegawai di RS HB bisa melayani dengan hati ?.

2. Hindari Jargon; Kata-kata canggih atau singkatan yang mungkin tidak dimengerti responden.

- CTL.

- Kompetensi.

3. Hindari kata-kata mendua seperti kata-kata "Biasanya" , "Sering" atau "Banyak" hendaknya di jabarkan lagi sering itu berapa kali.

- Apakah sdr. sering membeli obat di Apotik HB ?

- Biasanya sdr. Beli Buku dimana ?.
4. Buat pertanyaan sependek mungkin.
“Dengan melihat angka Inflasi terakhir dan ketidakstabilan politik yang sering terjadi kerusuhan dimana-mana dan ketidak satu paham diantara elite politik bagaimana pendapat sdr. Tentang prospek bisnis pelatihan sdr. Sampai tahun depan?”.
 Buat pertanyaan sesederhana mungkin
Bagaimana tanggapan dan kesan Bapak sebagai orang tua mahasiswa melihat Sendratari tadi ?.
 5. Hindari kata-kata yang dapat salah dengar.
 6. Pertanyaan hendaknya bisa menjamin Responden untuk dengan mudah mengutarakan jawabannya.
 7. Pastikan pertanyaan dan jawaban tidak bertentangan / mempunyai jawaban lebih dari satu.
 Contoh: *Bapak membeli Vitamin apa saja ?.*
 8. Usahakan pertanyaan-pertanyaan yg menye-nangkan dan menarik minat responden, terutama pada pertanyaan permulaan.
 9. Urutan Pertanyaan, sedapat mungkin terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang paling mudah, kemudian diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan yang lebih sulit dan pada akhirnya yang paling sulit.

9.1.2. Bentuk Pertanyaan

Dalam membuat quesioner perlu juga di rancang bentuk jawabannya. Apakah jawabannya dalam bentuk Open atau Close Question. Kedua bentuk jawabannya ini memiliki kelemahan dan keuntungan sendiri.

1. Open Question

Contoh:

- *Mengapa sdr. Memilih sabun Lux ?.*
- *Buat Pertanyaan dg jawaban Terbuka*

2. Close Question

Bentuk jawaban close question dpt berbentuk:

- a. Dikhotomi.
- b. Multiple choice.

a. Pertanyaan yang Dikhotomi:

Setujukah sdr. Bila dikatakan Neurobion lebih baik dari Neorovit ?

- (1). *Ya.* (2). *Tidak.*

Apakah Anda merasa bangga bisa kuliah di Stikes HB ?

- (1). *Ya.* (2). *Tidak.*

b. Pertanyaan yang Multiple Choice

Berbentuk Close Question:

Apakah sdr. Sering sakit ringan (flu; sakit perut; pusing; capek)?

- (1). *Sering sekali (>5 kali dalam sebulan).*
 (2). *Sering (3-5 kali sebulan).*
 (3). *Kadang-kadang (< 3 kali sebulan).*
 (4). *Tidak pernah.*

Berapa besar rata-rata pendapatan Keluarga per bulan?

- (1). *Kurang dari Rp. 2 Juta.*
 (2). *Rp.2 Juta - < Rp. 2,5 Juta.*
 (3). *Rp. 2,5 Juta - < Rp. 3 Juta.*
 (4). *Rp. 3 Juta - < Rp. 3,5 Juta.*
Lebih dari Rp. 3,5 Juta.

Contoh Combination Question

Menurut sdr. Rokok apa yang paling sdr. Sukai ?.

- (1). *GG.*
 (2). *234.*
 (3). *Marlboro.*
 (4). *Lainnya, sebutkan.....*

Catatan;

Perlu di perhatikan menetapkan Pendapatan Keluarga, itu semua keluarga yang telah bekerja.

Yang lain menetapkan rentang pendapatan seperti diatas harus di observasi dulu, rentang pendapatan yang paling rendah hingga tertinggi.

Jangan sampai terjadi, di lokasi penelitian di situ. Rentang pendapatan tidak seperti yang kita gambarkan.

Ini berlaku untuk membuat rentang yang lain seperti tingkat pendidikan, usia dan lainnya,

9.1.3. Keuntungan dan Kelemahan Open dan Close Question

1. Open Question

Keuntungan

- Karena responden tidak diarahkan pilihan jawaban, maka akan ada variasi jawaban dan ini akan menambah Informasi bagi peneliti.

Kelemahannya:

Karena pilihan jawaban tidak di arahkan maka akan :

- Sulit diklasifikasi.
- Memerlukan waktu untuk pengisiannya.
- Sulit mencari / menggali informasi tambahan.
- Terkadang ada Responden yg sulit mengemukakan pendapatnya

2. Close Question

Keuntungannya:

- Mudah untuk mengolahnya.
- Menghemat waktu
- Mudah untuk menjawabnya.

Kelemahannya:

- Jawaban terlalu memaksa responden.

Kuesioner hendaknya dapat menggambarkan Variabel Penelitian

Pada intinya Quesioner harus dapat menggambarkan Konsep yang hendak diteliti melalui Indikator- indikator dari Konsep. Atau dgn kata lain Item-tem pertanyaan bisa menggambarkan indikator-indikator dari Variabel.

Bagaimana Merancang Pertanyaan

Angket lewat Pos

- Pendahuluan yg santun, yg memberitahukan maksud dan tujuan survei berikut petunjuk pengisian dan pengiriman kembali.
- Tata letak dan teknis daftar pertanyaan harus di desain sebaik mungkin.
- Faktor daya tarik.
- Insentif.
- Kenyamanan untuk mengisi.

9.2. Interview (Wawancara)

1. Bentuk Wawancara:

Wawancara terbagi menjadi:

- a. Wawancara tidak terstruktur
- b. Wawancara terstruktur

Wawancara tidak terstruktur

1. Merupakan langkah persiapan wawancara terstruktur
2. Pertanyaan yang diajukan merupakan upaya mengali isu awal
3. Sifat pertanyaan spontan

Wawancara terstruktur

Pertanyaan sudah disiapkan, karena sudah dirancang data/informasi apa yang dibutuhkan

2. Jenis Wawancara

- a. Wawancara langsung (face to face)
- b. Wawancara tidak langsung: misalnya dengan telepon atau internet (on-line)

3. Bias dalam Wawancara

Dalam pencarian data dengan wawancara sering terjadi kesenjangan antara informasi/data yang diinginkan oleh peneliti dengan informasi/ data yang diberikan oleh responden. Bias dalam wawancara harus diminimalkan dengan cara menghilangkan atau meminimalisir sumber bias itu.

4. Sumber Bias dalam Wawancara

Dalam wawancara, tidak secara otomatis bisa berjalan dengan baik dan lancar. Terkadang wawancara itu mengalami bias dan bias ini bisa disebabkan dari :

- a. Pewawancara
- b. Responden
- c. Situasi saat wawancara

a) Bias dari Pewawancara

1. Tidak terjadi saling percaya antara responden dengan pewawancara.
2. Kekeliruan penafsiran pertanyaan: hal ini terutama terjadi jika wawancara dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu tim /kelompok pewawancara.
3. Kekeliruan penafsiran pertanyaan: hal ini terutama terjadi jika wawancara dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu tim /kelompok pewawancara.

b) Bias dari Responden

1. Responden tidak jujur menjawab.
2. Responden sebenarnya tidak memahami isi pertanyaan tetapi enggan bertanya atau melakukan klarifikasi Bias dari Situasi
3. Waktu wawancara tidak tepat, misalnya ketika responden sedang bekerja atau sedang lelah sehingga enggan menjawab pertanyaan.

c) Bias dari Situasi Waktu Wawancara

Waktu wawancara tidak tepat, misalnya ketika responden sedang bekerja atau sedang lelah sehingga enggan menjawab pertanyaan.

5. Teknik Bertanya

Agar wawancara bisa berjalan dengan lancar, interviewer perlu di bekali bagaimana teknik bertanya. Karena jika dalam wawancara, pertanyaan yang di lontarkan pada responden tidak tepat, atau

menyinggung pribadi akan berdampak informasi yang kita peroleh bisa tidak seperti yang kita harapkan.

- a. Funneling: Mulai dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka (open-ended questions) . Funneling adalah transisi dari tema yang luas ke tema yang lebih sempit.
- b. Pertanyaan yang tidak bias; Pertanyaan harus jelas dan tidak mengandung interpretasi ganda(ambiguous)
- c. Menjelaskan pertanyaan se jelas-jelasnya. Jika ada keraguan responden, pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan sekali lagi Mengajukan pertanyaan sekali lagi dalam bahasa yang lebih sederhana. Memastikan jawaban responden dengan mengajukan pernyataan sekali lagi.
- d. Membantu responden menyatakan pendapatnya. Jika responden kesulitan mengungkapkan pendapatnya, pewawancara dapat membantu dengan mengutarakan istilah yang tepat.
- f. Membuat Catatan atau Rekaman. Wawancara dicatat dan direkam dengan seijin atau sepengetahuan responden.
- g. Menggunakan bahasa atau istilah yang sesuai dengan kondisi (misalnya: pendidikan) responden. Bila responden enggan menjawab pertanyaan, karena merasa pertanyaan bersifat pribadi atau sensitif, pewawancara dapat mengubah pertanyaan dengan istilah lain. Misalnya: Pendapatan diganti dengan pengeluaran.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI :

1. Sebutkan serta jelaskan Manfaat/Kegunaan Kuesioner
2. Dalam penyusunan questioner memiliki prinsip: (1)Prinsip Penulisan Kuesioner; (2)Prinsip Pengukuran ;(3). Prinsip Penampilan Fisik. Betulkah, jelaskan
3. Apa Tujuan adanya kuesioner, jelaskan.
4. Sebutkan serta jelaskan Syarat kuesioner yang baik.
5. Dalam pembuatan Questioner (daftar pertanyaan) pemilihan bahasa yang tepat tidak bisa diabaikan. Betulkah, jelaskan
6. Apa etul Dalam membuat questioner perlu juga di rancang bentuk jawabannya.

7. Apa Keuntungan dan Kelemahan Open dan Close Question, jelaskan
8. Apa Keuntungan dan Kelemahan Open dan Close Question, jelaskan
9. Apa yang menyebabkan Bias dalam Wawancara dan apa yang menjadi Sumber Bias dalam Wawancara. Jelaskan
10. Uraikan Bagaimana Merancang Pertanyaan,
11. Agar wawancara bisa berjalan dengan lancar, interviewer perlu di bekali bagaimana teknik bertanya. Betulkah, jelaskan

BAB. X

VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

10.1. Instrumen Penelitian

Terkait dengan metode pengumpulan data dan definisi operasional variabel, ada pula fakultas atau perguruan tinggi tertentu yang menambahkan sub-bab instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Di bagian ini pada umumnya dipaparkan jenis instrumen apa yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Penentuan jenis instrumen harus sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai. Jika menggunakan metode kuesioner, instrumen yang digunakan adalah kuesioner, angket atau skala. Tiga istilah ini mempunyai maksud dan makna yang sama, hanya penggunaannya sering tidak sama untuk masing-masing fakultas atau perguruan tinggi.

Sedangkan jika menggunakan metode wawancara instrumennya pedoman wawancara; metode observasi instrumennya daftar check list atau lembar pencatatan, dan metode dokumentasi instrumennya lembar pencatatan. Instrumen penelitian harus disiapkan dan dibuat berdasarkan definisi operasional variabel yang di dalamnya terkandung indikator-indikator dan variabel penelitian yang akan diteliti. Dan indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi daftar pertanyaan, pernyataan, check list atau pencatatan. Untuk beberapa fakultas dan perguruan tinggi, bahkan dilengkapi pula dengan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian, khususnya untuk kuesioner. Validitas berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsinya. Sedangkan reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam subjek memang belum berubah. Rumus statistik yang banyak digunakan untuk uji validitas adalah Korelasi Product Moment Pearson dan untuk uji reliabilitas adalah Alpha Cronbach. Dalam praktiknya di beberapa

perguruan tinggi, di bagian akhir proposal penelitian dilampirkan pula instrumen penelitian yang akan dipakai untuk pengumpulan data.

10.2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Apabila instrumen penelitian, misalnya, kuesioner atau angket, yang kita gunakan disusun sendiri dan belum terbukti validitas dan reliabilitasnya, maka instrumen itu harus diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen menyangkut tingkat ketepatan alat ukur itu untuk digunakan mengukur apa yang akan kita ukur. Sedangkan reliabilitas instrumen menyangkut tingkat ketetapan hasil pengukuran yang diperoleh jika instrumen tersebut digunakan berulang-ulang pada waktu dan tempat yang berbeda.

Banyak pilihan untuk menentukan validitas instrumen penelitian, misalnya validitas konstruk, validitas isi, validitas prediktif, validitas eksternal, dan lain-lain. Begitu pula mekanisme uji reliabilitas instrumen. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kalau dalam obyek berwarna merah maka data yang terkumpul juga memberikan data merah. Jika data yang terkumpul memberikan data putih maka hasil penelitian tidak valid. Selanjutnya hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data di lain waktu yang berbeda. Kalau dalam obyek kemarin berwarna merah maka sekarang dan besok tetap berwarna merah. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk menclapatkan data itu valid.

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat mengukur panjang. Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan mengukur berat. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dan karet adalah contoh instrumen yang tidak reliabel. Mengapa ?. Karena karet bisa melar. Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Meteran yang putus dibagian ujungnya, bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama (reliabel) tetapi selalu tidak valid, karena meteran itu sudah rusak. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat utama menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel, walaupun hal ini tidak

secara otomatis. Mengapa bisa terjadi tidak secara otomatis?. Karena masih ada hal lain yang mempengaruhinya, misalkan obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen. Instrumen-instrumen dalam ilmu alam, misalnya meteran, termometer, timbangan, yang sudah standar diakui validitas dan reliabilitasnya.

Mengapa bisa terjadi demikian ?. Karena instrumen-instrumen dan ilmu-ilmu alam sebelum digunakan / dikeluarkan dan pabrik telah validitas dan reliabilitasnya. Sehingga alat tersebut sudah standar. Dalam ilmu sosial sukar mencapai ukuran standar serupa ilmu alam. Biasanya yang dapat kita amati dan ukur adalah pernyataan. Sifat manusia yang mungkin demikian banyak, dan keseluruhan itu peneliti memiliki sejumlah tertentu yang digunakan untuk mengukur hingga seseorang memiliki sifat itu. Pilihan itu semata-mata berdasarkan pada pilihan peneliti, menurut pikiran logikanya. Sukar menentukan apakah ia telah melakukan pilihan yang paling tepat.

10.2.1. Sumber-Sumber Terjadi Perbedaan Pengukuran

Ada berbagai sumber selisih dalam pengukuran hasil jawaban responden.

Sumber kesalahan itu bisa berasal dari :

1. Responden.
2. Situasi.
3. Pengukur.
4. Alat pengukurannya.

1. Responden Sebagai Sumber Kesalahan.

Pengalaman; kelelahan; rasa bosan; rasa lapar; tidak sabar khawatir atau hal-hal lain yang mengalihkan perhatiannya, faktor-faktor demikian membatasi kemampuannya untuk merespon secara Lepat dan dengan sepenub hati.

2. Faktor-faktor Situasi.

Setiap kondisi yang dapat memberikan beban kepada wawancara bisa mempunyai dampak serius respon antara pewawancara dengan responden.

- Jika ada orang lain yang hadir.
- Jika responden merasa status anonimnya tidak terjamin.

- Wawancara dipinggir jalan aLau secara mencladak cenderung tidak menghasilkan respon yang panjang lebar dibandingkan dengan wawancara di dalam rumah.

3. Pengukur sebagai sumber kesalahan.

Pewawancara dapat mengganggu respon dengan mengulas atau metrubah urutan pertanyaan. Penampilan dan tindakan yang stereotipe dapat menimbulkan bias. Perubahan clalain irama suara; senyunion; anggukan kepala dan sebagainya.

4. Instrumen Penelitian sebagai sumber Kesalahan.

Suatu Instrumen yang tidak baik dapat mengganggu jalannya penelitian. Mengapa?. Pertama, Mungkin instrumennya membingungkan dan tclak jelas. Karena pemakaian kata-kata yang rumit yang tidak dapat dimengerti responden sering terjadi. Pertanyaan yang sering menggiring pada ke jawaban-jawaban tertentu. Pengertian yang meragukan, kekurangan teknis, misal tidak ruang yang tersedia untuk menulis jawaban, pilihan yang tertinggal, hasil cetakan yang tidak baik dsbnya. Kedua, Pengambilan sampel yang kurang tepat dari populasi yang bersangkutan. Misal, studi mengenai Citra Rumah Sakit dan sesi Pelayanan Medis tetapi materi kuesioner bukan Pelayanan Medis tetapi masalah Kepemimpinan RS.

10.2.2. Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik.

Kreteria untuk menilai suatu alat pengukur yang baik adalah alat ukur itu harus valid; reliability dan Kepraktisan. Alat ukur yang valid, reliable dan praktis bila alat tersebut harus dapat mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur, hasil dari pengukuran tersebut harus konsisten dan alat tersebut harus mudah dan efisien untuk dipakai. Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu. Meteran itu valid karena memang mengukur jarak. Demikian pula timbangan itu valid karena memang mengukur berat. Bila timbangan tidak mengukur berat maka timbangan itu dikatakan tidak valid.

Klasifikasi Validitas :

1. Validitas isi
2. Validitas Prediktif

3 Validitas Konstruk

1. Validitas Isi (Content Validity)

Yang dimaksudkan disini bahwa isi atau bahan ?. Instrumen yang diuji/dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman atau latar belakang orang yang Kalau misalnya bahan uji itu diluar apa yang diketahui /dipelajari maka tes itu tidak mempunyai validitas isi. Sering kita temui para mahasiswa mengeluh bahwa dalam ujian yang baru ditempuh , apa yang sudah dipelajari tidak ada yang keluar. Karena mahasiswa itu belajar 5 bab dari 8 bab yang sudah diajarkan oleh dosennya. Sedang yang tiga bab tidak dipelajari, justru di keluarkan. Ini bisa berarti isi tes itu tidak meliputi keseluruhan bahan yang berkenaan dengan suatu sifat atau kemampuan, maka tes itu juga tidak mempunyai validitas isi. Jadi validitas isi diperoleh dengan mengadakan sampling yang baik yakni memilih item -item yang representatif.

Misalnya kuesioner itu dimaksudkan untuk mengukur dan mengambil data sikap responden. Isinya seharusnya ialah yang bertalian baik kata-kata maupun kalimat-kalimatnya secara keseluruhan apakah dengan pertanyaan atau pernyataan harus tentang sikap.

Tetapi apabila kalimat-kalimat yang termuat dalam kuesioner itu tidak tentang sikap maka alat ukur itu tidak valid untuk mengukur dan mengambil data sikap. Kesulitan yang kita hadapi berkenaan dengan Validitas isi ini ialah bahwa pilihan item dilakukan secara subyektif yaitu berdasarkan logika si peneliti. Untuk membuktikan validitas kuesioner /tes validitas isi tidak melalui analisis statistika, tetapi menggunakan analisis rasional, dapat dikonsultasikan pada para ahli atau mengecek kembali apakah item-item dalam kuesioner tersebut telah sesuai dengan blue-printnya.

2. Validitas Prediktif (*Predictive Validity*)

Validitas prediktif artinya kesesuaian antara prediksi tentang kelakuan seseorang dengan kelakuannya yang nyata. Diharapkan apa yang diramalkan oleh tes itu tentang kelakuan seseorang memang terbukti. Misalnya bila menurut tes itu seseorang mendapat skor yang tinggi mengenai tanggung jawab dan dalam kehidupan sehari-hari memang orang itu penuh tanggung jawab.

Contohnya yaitu hasil tes kecekatan para karyawan dalam suatu daftar pertanyaan yang kemudian dikorelasikan dengan tingkat produktivitas para karyawan yang menunjukkan korelasi positif. Ini berarti instrumen yang digunakan untuk mengukur kecekatan itu valid dan prediktif.

Fungsi prediktive validity untuk meramalkan bentuk perilaku pada tiga waktu berbeda:

- Perilaku sekarang
- Perilaku pada waktu lalu
- Perilaku pada masa yang akan datang

Contoh:

- **Perilaku Sekarang:** Penggunaan instrumen untuk meramalkan prestasi seseorang dalam studinya atau kerjanya.
- **Perilaku pada waktu lain:** Penggunaan suatu instrumen untuk menentukan apa yang kiranya pernah terjadi pada masa anak-anak.
- **Perilaku yang akan datang:** Penggunaan aptitude test untuk memprediksi prestasi yang akan datang. Untuk membuktikan validitas kuesioner/tes digunakan analisis statistik yaitu Korelasi.

3. Validitas Konstruk:

Validitas konstruk ialah sejauhmana derajat suatu tes(kuesioner) mengukur konstruk hipotetik yang diinginkan. Suatu konstruk ialah suatu karakteristik, sifat atau watak yang tak dapat diobservasi seperti jika. motivasi, lapar, kepemimpinan, kejujuran dan lainnya yang berkaitan dengan perilaku. Validitas konstruk digunakan bila kita sangsi apakah gejala yang dites hanya mengandung satu dimensi. Bila ternyata gejala itu mengandung lebih dari satu dimensi, maka kuesioner itu dapat diragukan. Untuk membuktikan validitas kuesioner/test digunakan analisis factor.

10.2.3. Alat Ukur Harus Reliabel

Secara harfiah Reliabilitas bisa diartikan sebagai Konsistensi Kestabilan dan sebagainya. Ide pokok dari konsep Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama.

Jadi alat yang reliable secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Dalam suatu percobaan kita biasanya mengadakan pengukuran sebelum dan sesudah percobaan itu. Bila terdapat perbedaan, maka itu dianggap bahwa perubahan yang terjadi itu adalah pengaruh variabel eksperimen. Karena itu reliabel alat merupakan syarat mutlak untuk menentukan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain.

Reliability dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Reliability Eksternal dan reliability internal.

1. **Reliability Eksternal.** Hasil penelitian berkaitan dengan kemampuannya untuk dapat diterapkan secara luas kepada orang-orang, situasi dan waktu yang berbeda. Untuk melihat reliability eksternal ini dilakukan dengan cara test-retest reliability (reliabilitas uji ulang).
2. **Reliability Internal.** Kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Yaitu, apakah instrumennya memang mengukur apa yang seharusnya diukur sebagaimana dikatakan oleh pembuatnya. Di dalam internal reliability item-item yang dimaksudkan untuk mengukur phenomena yang sama dianalisa apakah item-item tersebut saling berhubungan di dalam suatu pola yang konsisten. Untuk melihat apakah terjadi konsistensi dari instrumen secara internal reliability dapat dilakukan dengan cara split half reliability.

Pengujian Reliabilitas:

- Besarnya Koefisien Reliabilitas $0 < r < 1$.
- Makin tinggi koefisien korelasi makin rendah kesalahan pengukuran.
- Makin kecil kesalahan pengukuran makin reliabel dan makin besar kesalahan makin tidak reliabel (diketahui dan korelasi antara pengukuran pertama dan kedua).

10.2.4. Cara Mengukur Reliabilitas:

Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi reliabilitas pengukuran ada bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) One shot atau single trial method.
- 2) Test – Retest method.

- 3) Alternate forms method.
- 1) **One shot method.** One shot method dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran terhaclap sekelompok subyek. Pengukuran hanya dilakukan dengan satu alat pengukur dan pengukuran dilakukan sekali saja. One shot method mi biasanya clinamakan Internal Consistency Reliability. Cara melihat reliability instrumen dengan methode One Shot ini dapat digunakan Tehnik Spilt – half.
 - 2) **Test – Retest Method.** Prinsip estimasinya dengan instrumen pengukur dua kali dengan tenggang waktu tertentu terhadap sekelompok obyek yang sama dengan instrumen yang sama. Reliabilitas dihitung dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran pertama dengan kedua. Kelemahan Test ini adalah kurang praktis dan besarnya kemungkinan terjadi efek bawaan dan satu pengenaaan ke pengenaaan yang kedua (carry over effects).
 - 3) **Alternate Forms Method.** Dilakukan dengan jalan meuggunakan dua macam alat pengukur, dengan ketentuan dua alat pengukur harus sama. Artinya dua alat pengukur harus mengukur hal yang sama dan memiliki taraf kesukaran yang sama. Untuk menghitung reliabilitasnya, maka dua alat tersebut diberikan kepada sekelompok subyek secara berturut-turut. Kemudian hasil pengukuran dari alat pengukur yang pertama dicari korelasinya dengan hasil pengukuran dari alat yang kedua. Atas dasar hasil korelasi itu ditentukan reliability dari alat pengukur itu. Untuk mengetest reliable atau tidak bisa dengan cara Test – Retest Method dan Spilt halt test.

10.2.4. Syarat Alat Ukur yang Baik

Kepraktisan suatu instrumen penelitian diakaitkan dengan Hemat; mudah clipakai dan dapat dimengerti.

1. **Hemat:** Biasanya harus ada imbalan antara biaya dan anggarannya. Panjangnya instrumen merupakan salah satu bidang di mana dirasakan tekanan berhemat. Jumlah butir pertanyaan akan lebih membuat lebih kital, tetapi karena kepentingan membatasi waktu, wawancara atau observasi kita membatasi butir pertanyaan.
2. **Kemudahan:** Suatu alat pengukur dinyatakan lulus tes kemudahan jika alat tersebut mudah dalam pelaksanaannya.

Sebuah kuesioner dengan instruksi-instruksi yang rinci dan jelas, disertai contoh-contoh lebih muclah untuk diisi dengan benar.

3. **Dapat dimengerti:** Aspek kepraktisan ini dikatakan relevan bilamana orang-orang lain selain yang mendesain tes harus dapat mengartikan hasil-hasil test.

Harus kita pahami suatu instrumen yang tidak reliabel juga ticlak valid, tetapi sesuatu yang reliabel tidak selalu valid. Demikian juga instrumen yang valid suatu tujuan tidak akan valid untuk tujuan yang lain.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apabila instrumen penelitaian, misalnya, kuesioner atau angket, yang kita gunakan disusun sendiri dan belum terbukti validitas dan reliabilitasnya, maka instrumen itu harus diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Mengapa jelaskan
2. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, Betulkah jelaskan
3. Ada berbagai sumber selisih dalam pengukuran hasil jawaban responden. Betulkah, jelaskan
4. Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik, sebutkan Jelaskan
- 5, Betulkah Responden Sebagai Sumber Kesalahan. Jelskan
6. Sumber-Sumber Terjadi Perbedaan Pengukuran, sebukan dan jelaskan
7. Sebutkan Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik. Jelaskan
- 8, Klasifikasi Validitas : 1, Validitas isi 2, Validitas Prediktif, 3. Validitas Konstruk, Betulkah, jelaskan sehingga jelas perbedaannya
- 9, Betulkah Alat Ukur Harus Reliabel, bagaimana jika tidak reliabel
10. Bagaimana C ara Mengukur Reliabilitas
11. Bagaimana Syarat Alat Ukur yang Baik, dan bagaimana jika alat ukur itu tidak baik

BAB. XI

KARYA ILMIAH KUANTITATIF DAN KUALITATIF

A. Karya Ilmiah Kuantitatif

Penjelasan Bab per Bab Karya Ilmiah Kuantitatif

Secara keseluruhan bagian tengah dibagi menjadi 6 (enam) BAB sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui ikhwal topik penelitian, alasan, dan pentingnya penelitian. Oleh karena itu, bab pendahuluan memuat uraian tentang (1) Latar belakang masalah penelitian, (2) Perumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, dan (4) Kegunaan penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagian ini menerangkan keternalaran (kerasionalan) mengapa topik yang dinyatakan pada judul skripsi itu diteliti. Untuk menerangkan keternalaran tersebut perlu dijelaskan dulu pengertian topik yang dipilih. Kemudian diterangkan argumen yang melatarbelakangi pemilihan topik itu dari sisi substansi dalam keseluruhan sistem substansi yang melingkupi topik itu. Dalam hal ini dapat dikemukakan misalnya, adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara teori dan praktek, konsep dalam topik. Kesenjangan kinerja (manajemen atau fenomena gap, kesenjangan hasil penelitian, kesenjangan teori).

Setelah itu, diterangkan keternalaran pemilihan topik dari paradigma penelitian sejenis. Untuk itu perlu dilakukan kajian pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian tentang topik atau yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Dengan melihat hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya, dapat ditunjukkan bahwa topik yang dipilih masih layak untuk diteliti. Topik yang pernah diteliti boleh saja diteliti, asal penelitian yang baru itu dapat menghasilkan sesuatu yang baru, yang berbeda, dan dapat mengatasi kekurangan hasil penelitian sebelumnya, atau dalam penelitian yang baru itu digunakan teori atau metode yang berbeda dan diduga dapat menghasilkan temuan yang lain

dari sebelumnya. Dalam skripsi, kajian pustaka untuk mengemukakan keternalaran (kerasionalan) pemilihan topik penelitian itu bisa dikemukakan di bawah judul tersendiri, misalnya hasil penelitian sebelum ini. dalam kajian pustaka itu pembicaraan dilakukan secara kronologis. Dengan demikian, diketahui kemajuan penelitian yang dilakukan pada peneliti selama ini dan diketahui pula posisi peneliti sekarang dalam deretan penelitian sejenis. Dengan demikian, peneliti memiliki alasan yang mendasar (baik empiris, praktis, maupun teoretis) mengenai pemilihan topik penelitiannya.

Memaparkan permasalahan umum yang menjadi landasan fokus masalah yang akan diteliti. memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut muncul. Faktor yang melatarbelakangi permasalahan digambarkan dengan kenyataan yang ada, misalnya kemampuan kinerja karyawan rendah. Paparkan fakta yang mendukung, seperti hasil pengamatan saat melakukan supervisi. Berilah argumentasi mengapa kemampuan kinerja tersebut rendah, misalnya karyawan kurang termotivasi untuk bekerja, sulit mengaplikasikan tugas-tugasnya tidak mendorong semangat kerja. Dalam memberi argumentasi ini dilakukan analisis yang didasari suatu bukti nyata berdasarkan pengalaman sendiri saat melakukan obeservasi guru di lapangan. Berilah argumentasi perkiraan pemecahan yang diharapkan dapat mengatasi masalah, misalnya bila masalah yang dominan adalah teknik pelatihan, maka pilihlah teknik pelatihan yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan kinerja. Berilah argumentasi kelebihan solusi sehingga penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut, atau dengan kata lain dapat menutup atau setidaknya tidaknya memperkecil kesenjangan itu.

Secara ringkas dalam bab latar belakang masalah ini di tentukan terlebih dahulu ending materi skripsi yang akan di tulis ini mau apa. Setelah itu di jelaskan sebab terjadinya ending itu. Misalkan endingnya adalah Kinerja yang rendah. Di jelaskan apa yang menyebabkan Kinerjanya rendah.

1.2. Perumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan masalah ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Perumusan masalah memperhatikan

hal-hal berikut ini. (a) masalah hendaknya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, (b) rumusan itu hendaknya padat dan jelas, dan (c) rumusan itu hendaknya memberi petunjuk tentang kemungkinan mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu.

Perumusan masalah adalah rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan penelitian. Rumusan itu sebaiknya disusun dalam bentuk kalimat tanya, atau sekurang-kurangnya mengandung kata-kata yang menyatakan persoalan atau pertanyaan, yakni apa, siapa, berapa, seberapa, sejauh mana, bagaimana (bisa tentang cara atau wujud/keadaan), di mana, ke mana, dari mana, mengapa, dan sebagainya.

Perumusan masalah harus diturunkan dari rumusan topik, tidak boleh keluar dari lingkup topik. Oleh karena itu, rumusan masalah hendaklah mencakupi semua variabel yang tergambarkan dalam topik. Kalau ada variabel umum dan khusus, hendaklah dirumuskan masalah pokok beserta sub-sub masalahnya. Jadi, rumusan masalah harus terinci dan terurai dengan jelas agar dapat dipecahkan dan dicarikan data pemecahannya.

Perumusan masalah yang baik harus memungkinkan untuk menemukan metode penemuan data dan pemecahannya secara tepat atau akurat. Untuk itu, sebelum masalah dirumuskan perlu diidentifikasi dengan baik. Identifikasi masalah dapat dikemukakan di bawah sub-judul tersendiri sesudah latar belakang, meskipun yang penting bukan judulnya, melainkan materi identifikasinya. Dengan identifikasi masalah, memungkinkan perumusan masalah yang operasional menjadi lebih mudah. Masalah yang operasional memiliki ciri, antara lain: (1). masalahnya dapat dipecahkan, (2) menggambarkan variabel penelitian yang jelas, (3) bentuk dan jenis data yang diperlukan dapat dipastikan secara akurat, (4) teknik pengumpulan data dapat ditentukan secara tepat, dan (5) teknik analisis data dapat diterapkan secara tepat. Kalau terdapat banyak masalah, tetapi yang akan diteliti hanya masalah masalah tertentu, perlu ada pembatasan masalah disertai keterangan mengapa masalah yang diteliti dibatasi. Pembatasan masalah ini bisa dicantumkan di bawah sub judul tersendiri sesudah identifikasi masalah.

Akan tetapi, kalau memang tidak ada pembatasan, tidak perlu ada sub-judul cakupan masalah. Pada prinsipnya masalah yang akan dicari

pemecahannya harus cukup terbatas ruang lingkupnya agar dimungkinkan pengambilan konklusi yang definitif. Masalah tersebut hendaknya cukup menarik untuk diteliti, cukup berharga untuk diteliti, tersedia atau dapat dicari datanya dan ada kemampuan untuk melaksanakan penelitian tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan apa yang hendak dicapai dengan penelitian. Tujuan dirumuskan sejajar dengan rumusan masalah. Misalnya: Jika Rumusan Masalahnya:

- (1) Apakah ada pengaruh X terhadap Y?. , maka tujuannya ialah Hendak membuktikan dan menganalisis pengaruh X terhadap Y,
- (2) Jika Rumusan Masalahnya Apakah ada hubungan antara X dan Y, maka tujuannya ialah “Hendak membuktikan dan menganalisis hubungan antara X dan Y;

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menguraikan kegunaan atau pentingnya penelitian yang dilakukan, baik bagi pengembangan ilmu (teoretis) maupun bagi kepentingan praktis. Uraian ini sekaligus berfungsi untuk menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti dan signifikan. Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna sebagai penunjang praktek pengambilan keputusan dalam artian yang paling luas (manfaat praktis) atau berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan (manfaat teoritis). Rumusan manfaat penelitian tersebut apabila tujuan penelitian dapat tercapai.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah kita memilih topik skripsi kita harus mencari dan mengumpulkan penelitian penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang berkaitan dengan topik yang ada dalam khasana ilmu pengetahuan penelitian yang akan kita lakukan. Adapaun cara mengumpulkan informasi informasi tersebut bisa berasal dari kepustakaan khususnya Hasil penelitian skripsi , tesis ataupun disertasi dan berbagai buku buku jurnal , majalah serta sumber sumber lain yang sesuai.

2.2. Landasan Teori

Sebagai tindak lanjut apa yang sudah dikumpulkan dari penelitian terdahulu, selanjutnya mencari teori-teori yang berhubungan dalam proses pelaksanaan penelitian khususnya alat analisa sebagai dasar dari pembenaran penelitian secara ilmiah.

Sehingga landasan teori ini minimal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- Memberikan suatu kerangka konsepsi penelitian dan memberikan alasan perlunya penyelidikan.
- Melalui teori kita dapat membuat pertanyaan – pertanyaan yang terinci sebagai pokok masalah.
- Untuk menampilkan hubungan antara variable – variable yang diselidiki.

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoretis bagi peneliti yang akan dilakukan itu. Landasan ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan di atas itu orang harus melakukan penelaahan kepustakaan. Telaah pustaka dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada perumusan masalah berdasarkan teori yang ada. Pemecahan masalah secara teoretis adalah mempergunakan teori yang relevan sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji permasalahan agar mendapat jawaban yang akurat. Dalam kajian teori bukan kumpulan kutipan dari teori yang relevansaja, tetapi kajian yang membangun kerangka pemikiran pemecahan masalah sampai dapat menggambarkan cara perolehan data berupa konstruk variabel yaitu indikator-indikator dari variabel yang harus diamati.

Teori itu bisa disusun sendiri, bisa juga berupa teori yang digunakan oleh seorang ahli yang sudah mapan. Namun, teori apa pun yang digunakan harus dapat dipertanggung jawabkan melalui kajian sejumlah pustaka dan hasil penelitian dalam lingkup topik skripsi.

Teori itu dikaji secara kronologis, dari yang lama sampai dengan yang mutakhir (aktualitas teori) untuk menunjukkan kemajuan hasil penelitian sejalan dengan perkembangan teori. Dengan demikian, di

antara sederet teori yang dikemukakan dapat diperoleh beberapa keunggulan teori yang dipilih sebagai landasan kerja penelitian. Penyebutan nama teori saja tidak cukup.

Prinsip-prinsip teori itu perlu diuraikan, termasuk pendekatan dan metode kerja teori itu. Variabel-variabel penelitian perlu diterangkan menurut pandangan teori yang dipilih itu. Landasan teori merupakan pemaparan konsep-konsep menurut pendapat penulis (penemu) teori tersebut dan kemudian dipaparkan menurut sudut pandang peneliti dengan disertai cara mengukurnya.

Dukungan dasar teoretis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah diartikan sebagai menyusun kerangka teoretis (kerangka berpikir) yang berfungsi sebagai dasar penyusunan hipotesis penelitian. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang didasarkan kajian teoretis. Dengan uraian tentang teori itu, hakikat topik penelitian menjadi jelas. Variabel-variabel, masalah, dan tujuannya tergambarkan secara operasional.

2.3. Hipotesis (Kalau Ada)

Penelitian-panelitian yang bersifat menjelaskan (explanatory research) ataupun penelitian-penelitian yang non eksploratif bertujuan menguji kebenaran hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atau jawaban teoritis atas masalah penelitian atau berupa pernyataan sementara tentang pengaruh / hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis tersebut harus dapat diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan penganalisaan data empirik. Dalam suatu penelitian hipotesis mempunyai peranan memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian tersebut, membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih data / fakta yang relevan.

Hipotesis dapat digali dari tiga sumber yakni : (a). Teori-teori yang telah ada; (b). Hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya; (c). Pengalaman, pengamatan dan pendugaan peneliti sendiri.

Hipotesis tersebut dapat didahului dengan anggapan dasar atau asumsi yang berupa pernyataan-pernyataan yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi. Hipotesis tidak merupakan keharusan untuk jenis penelitian eksploratif atau jenis panelitian deskriptif.

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mendeskripsikan tentang penggolongan penelitian yang dilakukan yang secara umum dapatlah digolongkan jenis - jenisnya sebagai berikut :

a). Jenis menurut tujuan Umum: Eksploratif , developmental , verifikatif (b). menurut tarafnya : deskriptif , inferensial; (c). menurut approachnya : longitudinal , cross - sectional. (d). Menurut data bisa di kategori Kuantitatif dan Kualitatif

3.2. Teknik Penarikan Sampel

Penentuan Responden yang diteliti Penelitian pada dasarnya dapat dilakukan dengan pencacahan lengkap, sampel survey atau studi kasus. Masing-masing mempunyai batas-batas penarikan kesimpulan tersendiri. Pada sampel survey hasil pengukuran sampel akan digeneralisasikan bagi populasinya sedang studi kasus kesimpulan hanya berlaku bagi kasusnya dan tidak dibenarkan menarik kesimpulan diluar kasus (lingkup yang lebih luas).

Sedangkan pada penelitian sampel survei hendaknya dikemukakan / ditetapkan populasi penelitian dan deskripsi karakteristiknya, besar sampel yang akan diambil dan bagaimana sampel tersebut ditarik (teknik pengambilan sampel). Pengutaraan teknik pengambilan sampel (stratifilasi, randomisasi, kerangka sampel, unit sampel, unit analisis) secara jelas akan memudahkan penilaian kerepresentatifan hasil penelitian.

Sampel hendaknya bisa mewakili populasinya, sehingga penarikan kesimpulan dari sampel bisa mewakili populasi. Jadi besar kecilnya sampel ditentukan dari heterogenitas dan homogenitas dari populasi. Semakin homogen semakin sedikit sampel yang di ambil untuk memawakili. Semakin heterogen semakin banyak sampel yang harus diambil.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Insrumen pengumpulan data tersebut kemudian hendaknya dioperasikan dengan teknik-teknik tertentu misalnya wawancara dengan pedoman daftar pertanyaan atau skedul wawancara disebut "wawancara tersrukrur", observasi dan sebagainya. Selain itu sebutkan dan jelaskan

sumber datanya yakni dari mana data tersebut dapat diperoleh (data primer dan atau data sekunder). Siapa yang menjadi respondennya hendaklah dijelaskan. Identifikasi responden perlu dibuat terlebih dahulu, demikian juga identifikasi populasi dan sampelnya. Jika menggunakan data sekunder harus disebutkan data sekunder apa dan dari mana diperoleh.

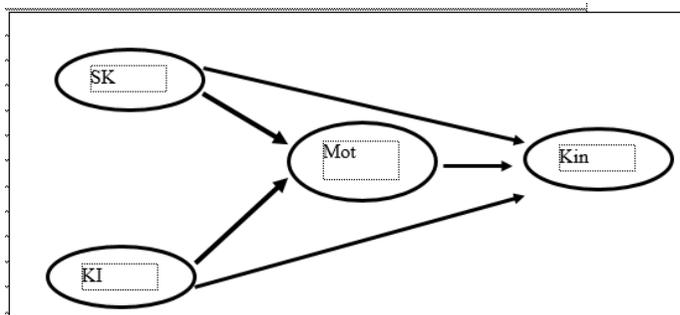
3.4. Operasional Variabel

Identifikasi variabel-variabel penelitian telah tersurat dalam kerangka pemikiran (bentuk skema). Klasifikasi variabel penelitian ke dalam variabel bebas, variabel terikat atau variabel antara juga sudah tersurat dalam kerangka pemikiran. Masing-masing variabel tersebut hendaknya diberi batasan pengertian yang jelas (definisi operasional variabel penelitian). Apabila variabel kualitatif kemukakan dengan jelas indikator-indikator (dimensi) yang akan dipakai untuk mengukurnya, demikian pula yeknik pengukuran bagi variabel-variabel kuantitatifnya (skala pengukuran variabel penelitian). Lebih dari itu yang yang cukup penting diperhatikan adalah mendefinisikan secara tegas dari judul penelitian sehingga tidak perbedaan persepsi dari arah atau hasil penelitian. Definisi operasional ini diambil dari bab II tidak begitu saja di uraikan di bab IV. Definisi operasional di buat berdasarkan sintesa dari definisi teori.

3.5. Kerangka Konseptual

Dalam sub ini jika jenis penelitian itu adalah Kuantitatif maka di gambarkan secara skematis hubungan antar Variabel penelitian dan di ungkapkan hubungannya yang di dasarkan oleh teori dan penelitian terdahulu.

Contoh :



Dimana SK adalah semangat kerja, KI adalah karakteristik individu. Mot adalah motivasi kerja dan kin adalah Kinerja. Kinerja Karyawan bisa meningkat jika motivasi kerja karyawan juga tinggi. Motivasi kerja karyawan muncul di picu adanya semangat kerja dan karakteristik individu yang baik.

Pada tahapan proposal Variabel masih bisa di sebut dengan anonim X1; X2; X dan Y. Namun pada penulisan Laporan Penelitian (Skripsi) karena variable sudah jelas maka penyebutan tidak lagi menggunakan X dan Y tapi menggunakan Inisial dari kepanjangan nama Variabel. Kinerja bisa disingkat Kin, Motivasi disingkat Mot dsbnya.

3.6. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, diedit, diklasifikasikan dan ditabulasi maka mulailah tahap penganalisaan data dengan teknik tertentu. Dapat digunakan analisis non ststistik (seperti analisa tabel, analisis linier programing, analisis input output, analisis benefit-cost ratio, analisis komparasi kuslitatif) atau analisis statistik (seperti analisis angka indek, analisis time series, analisis chi-square, analisis variance, analisis regresi-korelasi, analisis diskriminan).

No	Uji Statistik	Analisis Statistik
1	Beda	Anova; Manova; Diskriminan
2	Hubungan	Korelasi; Chi Square
3	Pengaruh	Regresi ; SEM ; PLS

Pemilihan analisis statistik selanjutnya didasarkan pada cacah variabel bebas, cacah variabel terikat, skala pengukuran masing-masing variabel dan asumsi/ persyaratan analisis (seperti normalitas, homogenitas, linierilitas, independensi). Pemilihan salah satu teknik statistik harus disertai prosedur uji statistik beserta kriteria pengujiannya. Model konseptual diatas bisa di selesaikan dengan Path analisis bisa menggunakan Regresi dua tahap dan bisa serentak menggunakan SEM. Pemilihan alat analisis bagaikan memilih alat eksekusi. Yang tepat pakai apa. Jika ingin menembak burung jangan pakai bazooka tapi pakai senapan 4,5. Sebaliknya menembak gajah jangan pakai senapan 4.5 tapi gunakan bazooka.

BAB IV : KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan secara lengkap kondisi umum maupun khusus (mulai dari sejarah , geografi, demografi, struktur organisasi, manajemen, dan data data khusus/ mikro suatu perusahaan / lembaga) dari lokasi yang diteliti. Adapun dilihat dari sudut areal wilayah penelitian dibidang ekonomi secara umum ada penelitian di lapangan yang biasanya penyebutannya pada judul awal Sub Bab adalah “ Keadaan Umum Daerah Penelitian “ . Sedangkan yang kedua penelitian dilakukan di Lembaga Perusahaan, Perkantoran / Birokrasi , Home industri dsb dalam hal ini bisa disebut Gambaran Umum Perusahaan / Lembaga

BAB. V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Adapun untuk bab ini merupakan penjelasan secara lengkap dari proses analisis hasil penelitian sehingga dapat menunjukkan hasil yang dapat dipertahankan secara ilmiah dikarenakan dalam penelitian tidak lepas dari penggunaan metode metode ilmiah yang sudah diterima secara universal. Bagian hasil adalah bagian utama artikel ilmiah, dan oleh karena itu biasanya merupakan bagian terpanjang. Bagian ini menyajikan hasil-hasil analisis data; yang dilaporkan adalah hasil bersih. Proses analisis data (seperti perhitungan statistik) tidak perlu disajikan. Proses pengujian hipotesis pun tidak perlu disajikan, termasuk perbandingan antara koefisien yang ditemukan dalam analisis dengan koefisien dalam tabel statistik. Yang dilaporkan adalah hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis.

Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel atau grafik. Tabel ataupun grafik harus diberi komentar atau dibahas. Pembahasan tidak harus dilakukan per tabel atau grafik. Tabel atau grafik digunakan untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal. Apabila hasil yang disajikan cukup panjang, penyajian bisa dilakukan dengan memilah-milah menjadi subbagian-subbagian sesuai dengan penjabaran masalah penelitian. Apabila bagian ini pendek, bisa digabung dengan bagian pembahasan. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk subtopic-subtopik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

1.2. Pembahasan

Bagian ini adalah bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah (a). menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu tercapai. (b). menafsirkan temuan-temuan; (c). mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan.

- Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan hasil-hasil penelitian secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada.
- Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula memuat ide-ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.

Bagian ini dapat dirinci menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Misalnya: (a). Sejarah, dan Tata Pemerintahan Lokasi Penelitian; (b). Organisasi dan Kehidupan Sosial Masyarakat. Deskripsi temuan yang diorganisasikan di sekitar pertanyaan-pertanyaan penelitian dan pembahasannya secara integratif dan komprehensif. Bagian ini dapat dirinci sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Ada 3 (tiga) bagian yang sangat penting, yaitu: (a). Deskripsi informasi hasil pengamatan, wawancara, dan atau informasi yang berasal dari dokumen, foto, dan lain-lain; (b). Deskripsi hasil analisis data yang berupa penyajian pola, tema, kecenderungan, dan motivasi yang muncul dari data, serta penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi (tipologi yang disusun subjek untuk menjelaskan dunianya dan yang disusun peneliti). (c). Penafsiran dan penjelasan, berupa ulasan tentang kaitan antara kategori dengan dimensi, antara konsep dan konsep, dan berupa persoalan yang berkaitan dengan sebab dan konsekuensinya. Pada bab pembahasan ini yang paling penting adalah berbicara masalah How - bagaimana hasil penelitian, bagaimana hasil temuannya di dunia nyatakan. Inilah hakekat dari skripsi yang bisa di operasionalkan. Dari hasil pembahasan penelitian ini merupakan bahan untuk pengambilan kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok skripsi, terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan hendaknya berisi uraian tentang temuan-temuan yang penting dalam penelitian dan implikasi-implikasi dari temuan tersebut. Simpulan harus sejalan dengan masalah, tujuan, dan merupakan ringkasan hasil pembahasan dan analisis. Uraian dalam simpulan harus menjawab masalah yang dikemukakan dalam bab pendahuluan dan memenuhi semua tujuan penelitian.

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut. Kesimpulan disajikan dalam bentuk esei, bukan dalam bentuk numerical. Saran disusun berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik. Saran-saran bisa mengacu kepada tindakan praktis, atau pengembangan teoretis, dan penelitian lanjutan. Bagian saran bisa berdiri sendiri. Bagian kesimpulan dan saran dapat pula disebut bagian penutup.

Kesimpulan ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian, sehingga dalam hal ini kesimpulan selalu merujuk pada : (a) Perumusan Masalah (b) Tujuan Penelitian dan (c) Hipotesa , atau isi kesimpulan tidak boleh melebihi atau mengurangi dari ketiga hal tersebut diatas. Secara garis besarnya, simpulan diambil dari pembahasan.

b. Saran - saran

Saran merupakan ide ide atau pandangan peneliti dalam rangka untuk menjelaskan dan mempertajam hasil penelitian, dengan harapan hasil penelitian tersebut betul dapat diaplikasikan dan mendapatkan hasil yang optimal . Disamping itu dapat juga menginformasikan beberapa penelitian lanjutan yang dapat dilakukan guna melengkapi hasil penelitian yang dilakukan sehingga akhirnya secara eksploratif hasil penelitian ini benar benar lengkap, up to date dan berkesinambungan. Saran dikemukakan dengan mengaitkan temuan dalam simpulan dan kalau mungkin jalan keluarnya juga disampaikan. Saran dapat bersifat praktis atau teoretis. Selain itu, perlu juga dikemukakan masalah-masalah baru yang ditemukan dalam penelitian yang memerlukan penelitian lanjutan.

c. Implikasi

Menjelaskan temuan dari penelitian itu implikasi terhadap aplikasi praktisnya bagaimana.

Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran (bilamana ada):

Daftar Pustaka

Hendaknya dikemukakan bahan, referensi yang secara langsung digunakan untuk menyusun Usulan Penelitian. Bahan pustaka tersebut hendaknya relevan dengan masalah penelitiannya, jumlahnya cukup memadai dan cukup mutakhir. Susunlah daftar pustaka tersebut dengan tata penulisan sebagaimana yang lazim digunakan dalam penulisan pustaka (misalnya nama pengarang, tahun penerbitan, judul karangan, kota dimana buku tersebut diterbitkan dan nama penerbitnya, nama diurutkan berdasar abjad). Buku yang ditulis dalam Daftar Pustaka adalah buku yang di sitir/di rujuk. Atau dengan kata lain, buku yang di kutip/dirujuk harus ditulis dalam Daftar Pustaka.

Best, John W, 1982. **Research in Education** New Delhi : Prentice Hall of India Private Limited.

Brado, E, and W. Feimbeng, 1982. **Knowlegde and Values in Social and Education Research**. New York : Basic Books.

Lampiran

Lampiran (bilamana ada) memuat keterangan atau informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, misalnya kuesioner (daftar pertanyaan) dan sifatnya hanya melengkapi usulan penelitian.

B. Karya Ilmiah Kualitatif

Kecenderungan dewasa ini penelitian kualitatif semakin mendapat tempat di hati para peneliti karena beberapa alasan yang antara lain bahwa ilmu-ilmu fisik memang dapat ditentukan di laboratorium karena memiliki uniformitas fisis yang tetap, sebaliknya perilaku sosial merupakan gejala unik yang uniformitasnya tidak dapat ditentukan

sebelumnya; selain itu tingkah laku sosial terdapat bukan hanya seperangkat penilaian yang seragam tetapi setumpuk kecenderungan, kepentingan dan cita-cita yang kacau dan saling bersaing; akhirnya dunia ini merupakan sesuatu yang kompleks dan ganda. Pendekatan kuantitatif terasa ada ketidaksesuaian paradigma untuk menangani masalah-masalah empiris sosial seperti ini. Muncullah paradigma baru yakni pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif dilandasi oleh filsafat fenomenologis yang implementasinya mengenal berbagai istilah seperti naturalistik, etnometodologi, dan interaksi simbolik. Dalam mendisain penelitian kualitatif yang perlu diingat bahwa selain jenis kasusnya harus jelas, studinya apakah kasus tunggal atukah multi kasus atau multi situs, demikian pula landasan teori yang digunakan sebagai pendekatan apakah fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi sebagai arah bagi pengumpulan dan analisis datanya.

1. Jenis dan Ciri Metode Penelitian Kualitatif

Beberapa karakteristik penelitian kualitatif, antara lain dapat disebutkan :

- a) Pengungkapan makna (*meaning*) merupakan hal yang esensial;
- b) Latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung;
- c) Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci.
- d) Data kualitatif untuk mengungkap realitas ganda antara peneliti dan informan.
- e) Sampel bertujuan (*purposive sampling*) sehingga mengutamakan data langsung.
- f) Analisis data induktif, lebih memudahkan pendeskripsian konteks yang muncul.
- g) Teori mendasar (*grounded theory*), yaitu mengarahkan penyusunan teori yang mendasar dan dari lapangan langsung.
- h) Disain bersifat sementara karena pola lapangan sulit dibakukan terlebih dahulu, disain tampil dalam proses penelitian (*emergent, evolving, developing*).
- i) Pensepakatan hasil terhadap makna dan tafsir atas data langsung dari sumbernya.
- j) Modus laporan studi kasus agar terhindar dari bias akibat interaksi peneliti dengan responden.

- k) Penafsiran idiografik atau keberlakuan khusus yang diarahkan dalam penafsiran data kualitatif, bukan nomotetik (keberlakuan umum).
- l) Aplikasi tentatif akibat realitas ganda dan berbeda-beda.
- m) Ikatan konteks terfokus, karena tuntutan pendekatan holistik.
- n) Kreteria keabsahan, meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sewajarnya harus masuk kelatar tertentu yang sedang diteliti karena concern nya dengan konteks. Bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimenegrti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu teknik wawancara dan observsi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan. Disamping itu peranan teknik dokumentasi sangat penting, karena bahan-bahan yang di tulis oleh atau tentang subyek seringkali digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan.

Data yang sedang dan telah dikumpulkan melalui teknik-teknik diatas harus dilacak, diorganisasi, dipilah, disintesis, dicari polanya, diinterpretasi dan disajikan agar peneliti dapat menangkap **makna fenomena** serta dapat mengkomunikasikan kepada orang lain. Proses ini dalam penelitian kualitatif merupakan rangkaian analisis data.

Dalam uraian selanjutnya akan disajikan tentang teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi serta teknik dan model analisis data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam A. Sonhadji K.H (1994) wawancara dinyatakan sebagai suatu percakapan dengan bertujuan untuk memperoleh *kontruksi yang terjadi sekarang* tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya ; selanjutnya rekonstruksi keadaan tersebut dapat diharapkan terjadi pada masa yang akan datang ; dan

merupakan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (*konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi*) yang telah didapat sebelumnya.

Tahap-tahap wawancara meliputi :

- Menentukan siapa yang diwawancarai
- Mempersiapkan wawancara
- Gerakan awal
- Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif
- Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara

Pada tahap pertama peneliti menentukan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan . Kegiatan ini juga meliputi penentuan bahan-bahan dan identifikasi informan yang diperlukan dalam wawancara. Pada tahap kedua mencakup pengenalan karakteristik dari responden. Semakin elite responden, maka makin penting untuk mengetahui informasi lebih banyak tentang responden. Selain itu peneliti harus menyiapkan urutan pertanyaan, peran, pakaian, tingkat formalitas, dan konfirmasi waktu dan tempat. Tahap ketiga adalah gerakan awal, dimana peneliti melakukan semacam "*Warming Up*" yaitu mengajukan pertanyaan yang bersifat "*grand tour*" agar responden dapat memperoleh kesempatan dan mengalami dalam suasana yang santai tetapi mampu memberikan informasi yang berharga., juga berkemampuan untuk mengorganisasikan jalan pikirannya sendiri., dengan mengajukan pertanyaan secara umum yang akan dirinci pada waktu wawancara selanjutnya.

Pada tahap keempat pertanyaan diajukan secara khusus (spesifik), agar dipelihara produktifitas proses wawancara. Tindakan menghentikan wawancara, apabila peneliti telah banyak mendapatkan informasi yang melimpah; serta baik peneliti maupun responden sudah capai. Tindakan berikutnya peneliti harus merangkum dan mencek kembali yang telah dikatakan oleh responden dan barang kali responden ingin menambah informasi yang telah diberikannya.

Ada tiga rangkaian wawancara :

- Wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (*responden*)
- Wawancara yang memberi kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya.
- Wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.

Pada wawancara pertama, pewawancara mempunyai tugas membawa pengalaman partisipan kedalam konteks dengan meminta partisipan bercerita sebanyak mungkin tentang dirinya sesuai dengan topik pembicaraan , dalam kurun waktu sampai sekarang. Kegiatan ini disebut wawancara sejarah hidup terfokus (*focused life history*). Adapun tujuan wawancara kedua adalah untuk mengkonsentrasikan rincian konkret tentang rincian pengalaman partisipan sekarang, sejalan dengan topik studi. Misalnya dalam penelitian tentang guru dan mentor dalam suatu situs klinis, kita bertanya pada mereka tentang apa yang sebenarnya dilakukan dalam pekerjaannya. Wawancara ketiga adalah refleksi makna. Dalam hal ini partisipan diminta merefleksi makna pengalaman yang dimilikinya. Pertanyaan “makna” bukan merupakan pertanyaan yang memuaskan, sekalipun isi ini memegang peran yang penting untuk mengungkap pikiran partisipan. Pertanyaan - pertanyaan seperti ini mungkin muncul, menurut anda memberi kesan apa kehidupan anda sebelum menjadi guru, dan kehidupan anda sekarang seperti yang anda katakan ?. Kemudian dapat diteruskan “pengalaman-pengalaman” anda tersebut apa bermanfaat untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Apabila suatu penelitian melibatkan wawancara yang ekstensif, atau wawancara merupakan teknik utama, direkomendasikan untuk menggunakan tape recorder. Tulisan lengkap dari rekaman ini dinamakan transkrip wawancara. Transkrip wawancara merupakan data pokok dari penelitian wawancara.

Contoh Transkrip Wawancara

- P : (*Pewawancara*). Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan tentang klub tennis lapangan kita Pak (Pak Bakri Mengangguk) . Pertama itu, apakah klub tennis FIA itu memang mempunyai anggota tetap Pak ?
- K : (*Pak Bakri*) Ya kita memang mempunyai anggota tetap. Mereka itu yang selalu datang pada hari-hari latihan. Sebagai ikatan keanggotaanya, mereka di pungut iuran perbulan. Dulu Rp. 2.500,- tetapi sekarang sisa Rp. 1.500,- karena lapangannya itu milik kantor sendiri , ya kita tidak perlu bayar lagi . Anggotanya itu, Pak Aris bisa lihat diatas (sambil menunjuk ruangan Sub Bagian Keuangan dan Kepegawaian).
- P :
Di lapangan tennis ; Bapak sering disebut-sebut “manager” .
Bagaimana prosesnya sehingga muncul sebutan itu ?
- K :
Sebenarnya ya, tidak pernah diangkat secara resmi bahwa saya manager. Cuma mungkin dari asal mulanya terbentuk kelompok B. Saya kan yang mula-mula mengajak teman-teman pergi main, juga urus bola, dan sebagainya. Mungkin dari situ sehingga saya disebut sebagai manager.

Sumber : Arismunandar (1992 : 209) dalam A. Sonhadji KH. (1994 : 65)

FORMAT RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Sumber data : ----- Tanggal :				
Peneliti : -----				
Peringkasan : ----- Mulai s/d Jam:				
Kode Masalah	Kode	Data	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data
	Isi	Sifat		

Keterangan :

Kode Masalah : diisi kemudian, setelah data terkumpul

Kode Isi Data : S = berkenaan dengan substansi masalah
K = berkenaan dengan konteks/latar masalah

Kode Sifat Data : F = faktual, R = refleksi, FD = faktual diragukan
RD = refleksi diragukan

Kode Teknik : W = wawancara, O = observasi, D = dokumentasi
(kemungkinan gabungan beberapa teknik)

Komentar Peneliti :

Teknik Observasi

Teknik observasi ini mula-mula dipergunakan dalam etnografi. Etnografi adalah studi tentang suatu kultur. Tujuan utama etnografi ini adalah memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya. Spradley (1980) mengemukakan tiga aspek pengalaman manusia, apa yang dikerjakan (*cultural behavior*) apa

yang diketahui (*cultural knowledge*) dan benda-benda apa yang dibuat dan dipergunakan (*cultural artifacts*), ketiga aspek ini yang dipelajari, apabila seorang peneliti ingin memahami suatu kultur.

Lincoln dan Guba (1985) dalam A. Sonhadji K.H., mengklasifikasikan observasi menurut tiga cara :

- Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan,
- Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang (*overt*) atau penyamaran (*covert*). Walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang, kecuali untuk keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran.
- Ketiga menyangkut latar peneliti. Observasi dapat dilakukan pada latar "alami" atau "dirancang" (*analog dengan wawancara tak struktur dan wawancara terstruktur*). Untuk observasi yang dirancang bertentangan dengan prinsip pendekatan kualitatif, yaitu fenomena diambil maknanya dari konteks sebanyak dari karakteristik individu yang berada dalam konteks tersebut. Oleh karena itu teknik observasi yang kedua ini tidak dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Tingkat Partisipasi dalam Observasi

Setiap observasi memiliki gaya yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan adalah derajat keterlibatan peneliti, baik dengan orang maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diamati. Menurut Spradley (1980) terdapat 3 derajat keterlibatan yaitu tanpa keterlibatan (*no involvement*) keterlibatan rendah (*low*) dan keterlibatan tinggi (*high*). Variasi ini tercermin dalam 5 tingkat partisipasi, yaitu non partisipasi (*nonparticipation*), partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi moderat (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*) dan partisipasi lengkap (*complete participation*).

Non partisipasi merupakan skala yang paling rendah yaitu pengamat tidak terlibat dengan orang atau kegiatan yang diteliti, disini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja, kadang penelitian seperti ini dilakukan oleh orang-orang yang sangat pemalu yaitu mereka yang

ingin meneliti, tetapi tidak mau melibatkan diri misalnya observasi dengan menonton soap opera di televisi.

Pada partisipasi pasif peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain. Biasanya pengamat membuat sebuah pos observasi dari sini pengamat mengamati dan merekam apa yang sedang terjadi. Contoh seorang peneliti berada di ruang pengadilan sebagai spectator dari suatu sidang untuk mengamati tertuduh, hakim, jaksa, panitera dan spectator lainnya kemudian baru melakukan wawancara.

Partisipasi moderat terjadi bila peneliti mempertahankan adanya keseimbangan antara sebagai orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*) yaitu antara partisipan dan pengamat. Misalnya seorang peneliti ingin mengamati sebuah permainan. Ia bertindak sebagai penonton yang mengamati sambil ikut bermain tetapi ia tidak pernah tampil atau memiliki status sebagai pemain reguler.

Derajat keterlibatan yang tertinggi terjadi apabila peneliti merupakan partisipan biasa. Keterlibatan seperti ini dinamakan partisipasi lengkap, contoh seorang peneliti ingin mempelajari perilaku penumpang bis, ia sendiri setiap hari bertindak sebagai penumpang bis. Spradley mengingatkan tentang pelaksanaan partisipasi lengkap ini dengan mengatakan bahwa peneliti makin tahu tentang suatu situasi sebagai partisipan biasa, makin sulit menempatkan diri sebagai peneliti.

Observasi Deskriptif, Observasi Terfokus, dan Observasi Selektif

Pada observasi partisipan, peneliti mengamati aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial, dan bagaimana perasaan waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama penelitian dilapangan jenis observasinya tidak tetap. Menurut Spradley (1980), peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya setelah dilakukan lebih

banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Observasi deskriptif erat hubungannya dengan pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan yang mengarahkan observasi tersebut. Contoh pertanyaan deskriptif dikemukakan berikut ini :

- Apa yang saya kerjakan pada saat berada di ruang sidang pengadilan ?
- Bagaimana bentuk ruang sidang ini ?
- Apa yang dilakukan oleh hakim, jaksa, panitera dan pembela pada hari pertama sidang ?
- Apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hadir di situ ?

Dengan demikian peneliti tidak mencatat informasi-informasi yang rinci. Observasi deskriptif sebagai respon dari pertanyaan deskriptif mencakup informasi yang banyak bagi peneliti, yaitu tindakan peneliti di lapangan, apa yang dipikirkan dan bagaimana yang dirasakan oleh peneliti. Terdapat dua macam observasi deskriptif :

Hal - hal yang harus diperhatikan dalam observasi

- Pengamat tidak mungkin dapat mengamati segala-galanya di lapangan.
- Dalam melakukan catatan lapangan, kata sifat interpretative seperti “menyenangkan”, “cantik” dan “menarik” harus dihindari (*Patton 1980*) Dan kata sifat diskriptif seperti warna, pengukuran dan kesengajaan. Danandjaja (1984) mengingatkan pada waktu mencatat hasil observasi agar tidak mencampur adukan hasil pengumpulan data dengan interpretasi.
- Kehadiran peneliti selama pengamatan hendaknya tidak mengganggu komunitas subyek, sehingga mereka tidak terpengaruh perilakunya.

Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (1985) mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Contoh : jadwal penerbangan, laporan audit, formulir pajak dan sebagainya.

Sedangkan kata “dokumen” digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato dan sebagainya.

Alasan dipergunakan sumber ini yaitu :

- Selalu tersedia dan murah
- Stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi
- Sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- Pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas

Dokumen Pribadi

Dokumen Pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan yaitu antara lain : Buku harian, Surat pribadi dan Otobiografi

Dokumen Resmi

Terdapat dua macam dokumen resmi antara lain :

- Dokumen internal ; memo, pengumuman, instruksi, aturan, rekaman hasil rapat dan keputusan pimpinan yang digunakan kalangan sendiri.
- Dokumen eksternal ; bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga social, majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media masa.

Pedoman Dokumentasi

Sekalipun sulit untuk menyusun suatu pedoman umum dokumentasi karena bervariasinya dokumen yang direkamnya. Namun unsur obyek yang dicatat, cara pencatatan, aspek dan jenis yang dicatat dan cara penulisan catatan dapat dimasukkan dalam dokumentasi.

9.2.1. FORMAT DOKUMENTASI

TEMA DOKUMENTASI :
 Lokasi Obyek : Tgl/Jam :
 Jenis Obyek : Pengamat :
 Catatan :

Koding	Data / Hasil Pengamatan

Proses dan Teknik Analisis Kualitatif

Ada perbedaan mendasar baik dalam proses maupun dalam teknik analisis kualitatif dengan analisis kuantitatif. Pada analisis data kuantitatif, pemilihan teknik analisis sangat ditentukan oleh besaran dan level pengukuran data apakah nominal, ordinal, interval dan rasio. Masing-masing sarana analisis memerlukan persyaratan untuk berlakunya untuk uji hipotesa penelitian. Sedangkan analisa data pada penelitian kualitatif lebih tertuju pada proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain (*Bogdan dan Biklen, 1982*). Selanjutnya dijelaskan bahwa analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.

Dalam proses analisis data kualitatif dikenal analisis selama pengumpulan data dan ada analisis data setelah pengumpulan data.

Analisa Data Selama Pengumpulan Data

Miles dan Huberman (1984) menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu penyusunan lembar rangkuman kontak (contact summary sheet), pembuatan kode-kode, pengkodean pola (pattern coding) dan pemberian memo.

Lembar rangkuman kontak merupakan lembar yang berisi serangkaian pemfokusan atau rangkuman pertanyaan tentang kontak lapangan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menelaah catatan-catatan lapangan, dan menjawab setiap pertanyaan secara singkat untuk mengembangkan rangkuman secara keseluruhan dari hal pokok dalam kontak. Pertanyaan itu dapat dirumuskan :

- (1) Orang, peristiwa atau situasi apa yang akan diungkap?
- (2) Tema dan isu apa dalam kontak?
- (3) Tempat mana yang paling energi pada kontak berikutnya, dan informasi apa saja yang akan dilacak?

Lembar rangkuman kontak dapat dibuat secara lebih spesifik dan tidak begitu "open-ended", dengan disertai kode-kode.

Persoalan yang dihadapi dalam pengumpulan data adalah banyaknya catatan-catatan lapangan dan dokumen yang terkumpul, sehingga dapat menyulitkan peneliti dalam menangkap makna yang esensial dan menata kembali, serta merampingkan menjadi satuan-satuan yang siap dianalisis. Pengkodean diawali dengan penyusunan daftar kode. Dalam daftar kode yang dapat disimak dalam Miles & Huberman, 1984 :58-59; terdapat 3 kolom, yakni kolom yang memuat label deskriptif untuk kategori umum dan kode-kode yang

bersangkutan dengan kategori, berikutnya kolom yang memuat kode-kode secara rinci, sedangkan terakhir adalah kolom yang memuat kunci-kunci yang mengacu pada pertanyaan atau sub pertanyaan penelitian, dari mana kode diderivasi. Pemberian kode biasanya dilakukan pada tepi kiri dan tepi kanan pada catatan lapangan.

Kode pola adalah kode eksplanatori atau inferensial yaitu kode yang mengidentifikasi suatu tema, pola atau eksplanasi yang muncul untuk kepentingan analisis selanjutnya.

Pengkodean pada dasarnya menarik sejumlah besar bahan bersama menjadi lebih bermakna dan dapat teridentifikasi. Proses ini dapat dikatakan merupakan “pengkodean-meta”. Pengkodean dimaksudkan sebagai alat untuk merangkum segmen-segmen data, selain itu pengkodean pola merupakan cara untuk mengelompokkan rangkuman-rangkuman data tersebut menjadi sejumlah kecil tema atau konstruk.

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang sangat menarik dan pengkodean biasanya memakan energi yang besar sekali, dimana peneliti dibanjiri dengan berbagai informasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lupa menangkap makna atau gejala umum dari apa yang sedang terjadi. Pembuatan memo adalah salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut.

Analisa Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistematik kepada pembaca.

Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berfungsi

seperti contohnya : ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, agen, masyarakat lokal dan sebagainya.

Contoh Bab Per Bab Penelitian Kualitatif :

Terdapat beberapa rancangan dan metode penelitian kualitatif yang berbeda dan hal ini mengakibatkan penyajiannya akan berbeda pula. Ada beberapa pendekatan penelitian kualitatif yang sering digunakan, seperti: (1) fenomenologi, (2) hermeneutika, (3) etnografi, (4) grounded theory. Adapun desain penelitian kualitatif dapat berupa studi kasus, grounded study, etnometodologi, biografi, *historical*, *social science*, riset klinis, dan lain-lain. Kerangka penelitian kualitatif yang diuraikan dalam pedoman ini tidak dimaksudkan untuk semua jenis penelitian kualitatif, melainkan hanya untuk memberi kerangka dasar bagi penulisan skripsi yang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Secara filosofis, kerangka penelitian kualitatif tidak sama dengan kerangka penelitian kuantitatif. Namun, untuk memudahkan penggunaannya perlu disepakati beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Struktur skripsi yang menggunakan penelitian kualitatif terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir skripsi.
2. Bagian awal dan akhir pada dasarnya sama dengan struktur skripsi yang menggunakan penelitian kuantitatif.
3. Bagian isi penelitian kualitatif (termasuk penelitian untuk karya ilmiah mahasiswa) memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, terutama bagi para ahli yang mengikuti aliran *post modern*.

Karakteristik yang dominan terletak pada isi masing masing bab atau subbab, di mana bagian telaah kepustakaan (landasan teori), kerangka teoretik, dan metode penelitian ditempatkan sebagai bagian (sub-bab) dari Bab Pendahuluan.

Bertitik tolak dari kedua ketentuan tersebut (no. 3), maka perlu ditetapkan pedoman struktur bagian isi (pokok) skripsi yang menggunakan penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Bab ini pada dasarnya menguraikan bagian-bagian yang sama seperti penulisan skripsi yang menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam bab ini perlu diuraikan keadaan umum yang mewarnai masalah yang menjadi topik penelitian. Bagian pendahuluan berisi (1) Latar belakang, (2) perumusan masalah atau focus masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) kegunaan penelitian.

Meskipun demikian, ada persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam penyusunan skripsi yang menggunakan penelitian kualitatif, di antaranya:

- 1) **Perumusan masalah** perlu mendapat perhatian karena ada perbedaan substansial antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih diarahkan atau ditujukan untuk menjawab pertanyaan **bagaimana** dan **mengapa**. Oleh karena itu, perumusan masalah harus difokuskan pada persoalan utama secara tegas dan jelas. Jika perlu, peneliti dapat menyertakan masalah-masalah yang lebih kecil sebagai unsur dari masalah utama (pokok) dan disajikan setelah masalah pokok (masalah penelitian).
- 2) **Tujuan Penelitian** mengungkapkan apa yang ingin dicapai dalam penelitian dan menggambarkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencari jawaban atas masalah penelitian. Tujuan dirumuskan dengan kalimat yang jelas, operasional, dan merupakan jabaran pemecahan masalah penelitian.
- 3) **Kegunaan** atau pentingnya penelitian, baik bagi pengembangan ilmu maupun bagi kepentingan praktis, diuraikan secara jelas. Uraian dalam subbab ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa masalah yang dipilih itu benar-benar penting untuk diteliti.

b. Penelaahan Kepustakaan dan/atau Kerangka Teoretik

Penelitian kualitatif dapat mengemukakan bagian penelaahan kepustakaan dan/atau kerangka teoretik, sesuai dengan pendekatan dan disain penelitian yang digunakan. Bagian ini disajikan dalam bab tersendiri (Bab II), dan disarankan bukan hanya menguraikan

penelaahan kepustakaan, melainkan dilengkapi dengan kerangka teoretiknya.

Pentingnya penelaahan kepustakaan dalam skripsi yaitu karena pada hakikatnya hasil penelitian seseorang bukanlah satu penemuan baru yang berdiri sendiri melainkan sesuatu yang berkaitan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya.

Bagian ini hasil penelitian sebelumnya harus dikemukakan untuk member gambaran pengetahuan yang mendasari pelaksanaan penelitian dan pada gilirannya dapat diketahui kontribusi hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan atau kebijakan praktis secara jelas. Penelaahan kepustakaan disusun secara kronologis sesuai dengan kemutakhiran teori maupun data empiris, sehingga dapat diketahui perkembangan keilmuan dan hasil penelitian.

Kerangka teoretik yang berfungsi sebagai "hipotesis kerja" dimungkinkan untuk disajikan dalam penelitian kualitatif. Kerangka teori dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan konsep-konsep relevan yang terintegrasi dalam satu system penjelasan yang berfungsi sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan, maupun pembahasan hasil penelitian.

Metode Penelitian

Bagian ini disajikan dalam Bab tersendiri (Bab III) dengan menguraikan bagian-bagian (sub-bab) sebagai berikut: (1) dasar penelitian, (2) fokus atau variable penelitian, (3) sumber data, (4) teknik sampling, (5) alat dan teknik pengumpulan data, (6) objektivitas dan keabsahan data, (7) model analisis data, serta (8) prosedur penelitian.

Bagian-bagian tersebut harus diuraikan sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti, terutama dalam penyusunan pelaporannya. Dengan kata lain, uraian bagian ini tidak hanya bersifat konseptual atau teoritik, tetapi menyajikan uraian mengenai kejadian yang dilakukan peneliti di lapangan.

Misalnya, untuk mendapatkan data yang objektif dilakukan **triangulasi**. Secara teoritik ada 4 (empat) macam **triangulasi**, yaitu: (1) metode, (2) sumber, (3) peneliti, dan (4) teori. Apakah semua triangulasi digunakan

atau dilaksanakan oleh peneliti? Jika tidak, peneliti cukup menguraikan jenis triangulasi yang digunakan untuk menguji objektivitas data beserta seluruh prosedurnya. Untuk menguji keabsahan data, peneliti dapat menggunakan metode lain seperti: perpanjangan kehadiran pengamat, diskusi rekan sejawat, analisis kasus negatif, *review informan*, atau kecukupan referensi.

Secara teoretik ada beberapa model analisis yang dapat digunakan, seperti: (1) *interactive analysis models*, dan (2) *flow analysis models*. Apakah kedua model ini digunakan sekaligus dalam suatu penelitian? Jika tidak, peneliti cukup menguraikan model yang digunakan. Ini sangat penting karena setiap model memiliki bagian-bagian yang perlu dijelaskan, baik secara konseptual maupun penerapannya.

Misalnya, *interactive analysis models* memiliki 3 (tiga) komponen utama, yaitu: (1) sajian data, (2) reduksi data, dan (3) verifikasi data yang harus berinteraksi secara logis dan terus-menerus, sehingga dapat ditarik simpulan yang akurat.

d. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan pelaporan hasil penelitian dan pembahasannya yang mengaitkan dengan kerangka teori dan/atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, biasanya tidak dipisahkan antara hasil dan pembahasan dalam bagian tersendiri. Bagian ini dapat terdiri dari beberapa bab sesuai dengan materi yang akan disajikan. Pada umumnya materi yang dilaporkan dalam bab yang lebih awal bersifat lebih umum daripada materi bab yang selanjutnya. Dengan demikian, bab berikutnya bersifat lebih rinci, spesifik, operasional dan mengarah kepada penjelasan lebih terfokus dari topik penelitian dalam skripsi. Untuk memudahkan pelaksanaannya, pedoman ini menetapkan bahwa bagian ini disajikan dalam satu Bab, yaitu Bab IV dengan judul: Hasil dan Pembahasan.

Isi bab ini secara garis besar dapat dirinci menjadi 2 (dua) sub-bab sebagai berikut:

1. Deskripsi tentang latar belakang penelitian, baik fisik maupun sosial. Bagian ini dapat dirinci menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Misalnya:

- 1.1. Lingkungan Alam, Sejarah, dan Tata Pemerintahan Lokasi Penelitian.

1.2. Organisasi dan Kehidupan Sosial Masyarakat.

2. Deskripsi temuan yang diorganisasikan di sekitar pertanyaan-pertanyaan penelitian dan pembahasannya secara integratif dan komprehensif. Bagian ini dapat dirinci sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Ada 3 (tiga) bagian yang sangat penting, yaitu :

- 2.1 Deskripsi informasi hasil pengamatan, wawancara, dan atau informasi yang berasal dari dokumen, foto, dan lain-lain.
- 2.2 Deskripsi hasil analisis data yang berupa penyajian pola, tema, kecenderungan, dan motivasi yang muncul dari data, serta penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi (tipologi yang disusun subjek untuk menjelaskan dunianya dan yang disusun peneliti).
- 2.3 Penafsiran dan penjelasan, berupa ulasan tentang kaitan antara kategori dengan dimensi, antara konsep dan konsep, dan berupa persoalan yang berkaitan dengan sebab dan konsekuensinya.

e. Penutup

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok skripsi, terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan hendaknya berisi uraian tentang temuan-temuan yang penting dalam penelitian dan implikasi-implikasi dari temuan tersebut. Simpulan harus sejalan dengan masalah, tujuan, dan merupakan ringkasan hasil pembahasan dan analisis. Uraian dalam simpulan harus menjawab masalah yang dikemukakan dalam bab pendahuluan dan memenuhi semua tujuan penelitian.

Saran dikemukakan dengan mengaitkan temuan dalam simpulan dan kalau mungkin jalan keluarnya juga disampaikan. Saran dapat bersifat praktis atau teoretis. Selain itu, perlu juga dikemukakan masalah-masalah baru yang ditemukan dalam penelitian yang memerlukan penelitian lanjutan.

LAMPIRAN I;

Penelitian dengan Menggunakan alat analisis SEM (STRUCTURAL EQUATION MODELING)?

Pengertian Dasar

Metode analisis model persamaan struktural, disebut juga *latent variables analysis*, *covariance structural analysis*, *Linear Structural Relationships* (Lisrel), atau lebih populer dikenal dengan sebutan *Structural Equation Modeling* (SEM), baru dikembangkan pada tahun 1970-an oleh pakar statistika yang berkolaborasi terutama dengan para pakar sosiologi, psikologi, dan ekonom. Model SEM merupakan analisis yang mengintegrasikan analisis data empirik dengan konstruk teori. Dalam hal ini, peneliti secara simultan mengevaluasi hasil pengukuran dan komponen-komponennya yang digambarkan dalam suatu model hipotetik.

Terdapat tiga karakteristik utama dari SEM, yaitu:

SEM merupakan kombinasi secara kompak dua metode analisis data multivariat, yaitu analisis faktor dan analisis jalur SEM tidak ditujukan untuk menghasilkan model melainkan mengkonfirmasi atau menguji secara empiris model yang dibangun atas dasar kajian teoritis tertentu. SEM mengkonfirmasi secara simultan dua model utama, yaitu model pengukuran dan model struktural.

Dengan demikian, ada dua masalah penelitian utama yang hendak dijawab oleh SEM sebagai berikut:

1. Masalah Penelitian Deskriptif, berkenaan dengan mendeskripsikan atau mengkonfirmasi secara empiris karakteristik atau struktur sebuah konstruk atau variabel laten dilihat menurut variabel manifest atau indikator-indikator yang dikonsepsikan sebagai pembentuk dari variabel laten tersebut. Masalah pertama ini dalam SEM disebut sebagai model pengukuran, atau disebut juga *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).
2. Masalah penelitian eksplanatori, menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel laten. Masalah kedua ini dalam

analisis SEM disebut sebagai model struktural. Yang dianalisis oleh SEM adalah hubungan kausalitas antar variabel laten dan bukan variabel manifest. Ini yang membedakan dengan analisis jalur (path analysis), sebagaimana ditegaskan Schumacker dan Lomack (1996:55), bahwa: *“SEM therefore differ from path analysis models in that use latent variables rather than observed variables and combine a measurement models with a structural model to substantive theory”*.

- a. Jika dari hasil uji kesesuaian model ternyata model yang diusulkan tidak fit atau tidak sesuai dengan data, maka terdapat dua hal yang bisa dilakukan. Pertama, menerima fakta bahwa model memang tidak sesuai dengan data. Kedua, menggunakan semua informasi yang tersedia untuk memodifikasi model yang diusulkan.
- b. Pengaruh Kausal Tidak Langsung, adalah pengaruh satu variabel laten terhadap variabel laten lain yang terjadimelalui variabel laten endogen lain (dalam SEM pengaruh tidak langsung dari satu variabel laten eksogen terhadap satu variabel laten endogen yang melalui variabel laten endogen lain tidak dihitung sebagai pengaruh kausal tidak langsung).
- c. Pengaruh Total, adalah jumlah dari pengaruh kausallangsung dan pengaruh kausal tidak langsung.

Apabila kita akan menguji asosiasi peranan atau prediksi, maka gunakan analisis regresi. Sedangkan Path Analysis dan SEM merupakan salah satu alat analisis yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Di dalam analisis jalur, pengujian hanya melibatkan variabel (laten) yang merupakan penggabungan dari indikator-indikator, sedangkan pada SEM, pengujian melibatkan variabel laten dan variabel manifest. Variabel manifest merupakan variabel yang nampak (bisa diobservasi) sebagai perwujudan dari variabel laten. Pengujian

dalam Lisrel didahului oleh *analysis factor confirmatory* untuk menguji reliabilitas alat ukur yang dipergunakan.

Perbedaan lainnya nampak dari simbol yang berbeda dipergunakan oleh kedua model analisis di atas, meskipun inti pengujiannya adalah sama yaitu pengujian koefisien jalur data dengan menggunakan kedua model di atas, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, akan tetapi penulis menyimpulkan bahwa analisis dengan menggunakan SEM dapat mengurangi tingkat kesalahan yang terjadi karena kesalahan pengukuran yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR LITERATURE

Buku-buku yang dianjurkan untuk dibaca:

- Arikunto, S, 2002, *Prosedure penelitian suatu pendekatan praktek (Edisi Revisi ke 5)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur Asa Berger, 2000, *Media and Communication Research Methods, Thousand Oaks*, London, New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: P.T. Radjagrafindo Persada.
- Bridget Somekh and Cathy Lewin, 2005, *Research Methods in The Social Sciences*, London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Chandra, Budiman, 2010, *Metodologi Penelitian manajemen*, EGC Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta
- Cresswell, J.W. 2009. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Jalaluddin Rakhmat, 1995, *Metode Penelitian Komunikasi, Bandung*: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Kerlinger, Fred N. 2000. *Foundations of behavioral research*. Australia: Wadsworth Thomson Learning.
- Kinney, T, C, dan Taylor J.R. 1996. *Marketing Research An Applied approach*, Mc. Graw Hill.
- Kusnendi. 2005. *Aplikasi Path Analysis dengan menggunakan Lisrel*, Bandung: Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS UPI.
- McMillan, J.H. & Schumacher S. 2010. *Research in education*, 7th ed.. Boston: Pearson.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UIPress. Jakarta.
- Mchfoedz, Ircham, 2005, *Metodologi Penelitian, f tramaya*, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Suroai*, Jakarta: LP3ES.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratiknya, AW, 1986. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan manajemen*, Jakarta: Rajawali.

Racmat Kriyantono, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saryono, SKP, M.Kes, 2010, *Metodologi Penelitian manajemen, Penuntun Praktis Bagi Pemula*, Mulia Medika, Yogyakarta.

Saryono, SKP, M.Kes, 2010, *Kumpulan Instrumen Penelitian Kesehatan*, Mulia Medika, Yogyakarta.

Sastroasmoro S dan Ismael, S., 2002. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta: Sagung Seto.

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : CONTOH PROPOSAL PENELITIAN

Judul :

**Pengaruh Komitmen Organisasional; Pengembangan Karier;
Motivasi Kerja; Karakteristik Individual
Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai
di Rumah Sakit AWAL BROSS Batam**

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan terbentuknya Kabupaten Banjarbaru Batam sejak tahun 2019 kegiatan pembangunan wilayah dan pemanfaatan ruang telah berkembang pesat. Terlebih dengan terjadinya perubahan pada kehidupan sosial ekonomi dan politik ke arah yang lebih baik yang pada gilirannya mempengaruhi aspek kegiatan pemanfaatan ruang baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan yang cukup mendasar dan signifikan dalam kaitannya dengan kegiatan pemanfaatan ruang di wilayah Kabupaten Batam antara lain: Kondisi kehidupan sosial, ekonomi politik yang mulai normal dan stabil pasca pencabutan darurat sipil bagi wilayah Jawa Tengah. Adanya perubahan tersebut, wilayah Kabupaten Batam mengalami pertumbuhan yang lebih pesat, di mana dengan pertumbuhan yang pesat tersebut dapat menimbulkan berbagai perubahan, baik yang bersifat sosial ekonomi maupun perubahan fisik. Guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia diperlukan pendidikan yang cukup, baik pendidikan yang bersifat formal maupun non formal.

Selain jejang pendidikan Pegawai yang belum baik, kendala lain dalam melaksanakan tugas yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Batam adalah belum tersedianya fasilitas perkantoran di lokasi ibukota kabupaten. Kondisi fasilitas perkantoran yang ada saat ini masih belum

memadai. Pada saat ini (2020) lokasi fasilitas perkantoran pemerintahan masih dalam tahap pembangunan. Pembangunan perkantoran bersifat *multi year*, mengingat kekuatan APBD yang tidak besar, sehingga tidak mengurangi peran Pemerintah sebagai *agent development*. Kantor-kantor pemerintahan sementara ini sebagian menempati bangunan sementara yang semi permanen dan sebagian lagi menggunakan rumah/bangunan yang disewa dari penduduk.

Dari permasalahan ini menyebabkan dorongan PNS untuk bekerja masih rendah, banyak ketidakpuasan, masih banyaknya pegawai yang mangkir, kurang memiliki kebersamaan dengan rekan sekerja. Ketidakpuasan ini bila tidak ditangani secara bijaksana akan mengakibatkan rendahnya kinerja Pegawai.

Perubahan dan peningkatan peran fungsi sumberdaya manusia sangat esensial untuk mendukung keberhasilan organisasi. Pengelolaan sumberdaya manusia terkait dan mempengaruhi kinerja pegawai dengan cara menciptakan komitmen organisasional yang didukung oleh perilaku yang baik dari semua pegawai. Jika masing-masing Pegawai mempunyai komitmen bekerja yang tinggi, memiliki karakteristik individual yang baik dengan sedikit saja motivasi kerja yang sesuai apa yang diinginkan, para pegawai akan merasa puas dalam bekerja. Rasa puas dalam bekerja pegawai, dapat menjadi lebih besar jika perencanaan dan pengembangan karier di organisasi itu jelas dan adil. Rasa puas pegawai dalam menjalankan pekerjaannya dapat berakibat kinerjanya semakin meningkat.

Perbedaan perilaku individu dan motivasi kerja ini diduga berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Keberadaan Pemerintah Kabupaten Batam yang masih relatif baru menyebabkan masih sedikit pegawai yang berpengalaman dan ditambah dengan keberadaan fasilitas sarana dan prasarana yang tidak memadai serta rendahnya tingkat pendidikan para pegawai menyebabkan motivasi kerja para pegawai masih rendah. Dan hal ini kalau diabaikan dapat mengarah pada rendahnya kinerja pegawai.

Guna memberikan informasi yang akurat kepada pemerintah daerah dalam upaya memperbaiki kinerja pegawai maka perlu dilakukan penelitian ilmiah yang bertujuan menganalisis komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja dan karakteristik individual terhadap kepuasan kerja pegawai serta kinerja pegawai pada

Pemerintah Kabupaten Batam ditemukan indikator-indikator yang harus mendapat perhatian untuk diperbaiki dari variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian Pemerintah Kabupaten Batam mendapatkan masukan yang sangat berharga dari temuan penelitian ini dalam upaya meningkatkan kepuasan kerja pegawai dan membudayakan bekerja dengan baik di waktu-waktu mendatang. Dalam konteks perubahan dinamika seperti inilah, upaya peningkatan kinerja pegawai sangat dibutuhkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah komitmen organisasional berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam?.
2. Apakah komitmen organisasional berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam?.
3. Apakah pengembangan karier berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam?.
4. Apakah pengembangan karier berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam?.
5. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam?.
6. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam ?.
7. Apakah karakteristik individual berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam?.
8. Apakah karakteristik individual berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam ?.
9. Apakah kepuasan kerja pegawai berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam Jateng?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh komitmen organisasional terhadap kepuasan kerja dilingkungan RS Awal Bross.
2. Pengaruh komitmen organisasional terhadap kinerja pegawai dilingkungan Pemerintah RS Awal Bross.
3. Pengaruh pengembangan karier terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam.
4. Pengaruh pengembangan karier terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam
5. Pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam.
6. Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam.
7. Pengaruh karakteristik individual terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam
8. Pengaruh karakteristik individual terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam.
9. Apakah kepuasan kerja pegawai berpengaruh terhadap kinerja pegawai di lingkungan RS Awal Bross Batam

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja, dan karakteristik individual yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai dan kinerja pegawai.
2. Bagi Penelitian lain
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan dapat mendorong timbulnya minat bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai dimensi dari

kepuasan kerja pegawai dan kinerja pegawai, sehingga khasanah pengetahuan tentang kepuasan kerja pegawai dan kinerja pegawai khususnya untuk manajemen SDM menjadi bertambah luas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Batam, untuk melakukan peningkatan atau melaksan perbaikan khusus pada komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja dan karakteristik individual agar kepuasan kerja pegawai meningkat dan selanjutnya meningkat pula kinerja pegawai.
2. Untuk menambah koleksi karya ilmiah dan semakin memahami faktor-faktor yang terkait dengan komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja, karakteristik individual, kepuasan kerja pegawai dan kinerja pegawai.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL & HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauhmana peran dan/atau pengaruh dari variabel komitmen organisasional, pengembangan karier; motivasi kerja; karakteristik individual sebagai variabel bebas dengan kinerja pegawai sebagai variabel tergantung dan kepuasan pegawai sebagai variabel antara. Berdasarkan atas kajian observasi awal dan didukung oleh data empirik, penggambaran secara teoritis tersebut dapat dikatakan mendekati kenyataan yang sebenarnya terjadi di Kabupaten Batam, nampak bahwa komitmen organisasional, pengembangan karier; motivasi kerja; karakteristik individual diduga berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai Pemerintah Kabupaten Batam dan juga dapat berpengaruh terhadap prestasi kerja pegawai yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini dipilih variabel komitmen organisasional, pengembangan karier, motivasi kerja, karakteristik individual sebagai variabel bebas dengan kinerja pegawai sebagai variabel tergantung dan variabel kepuasan kerja sebagai variabel antara. Variabel bebas komitmen organisasional, pengembangan karier; motivasi kerja; karakteristik individual berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja pegawai, pengaruh yang secara tidak langsung ke empat variabel bebas berpengaruh terhadap kinerja melewati variabel antara yaitu kepuasan kerja. Dengan demikian, jika seseorang pegawai mempunyai komitmen organisasional yang tinggi, motivasi kerja baik, pengembangan karier yang jelas dan karakteristik individual yang mendukung, akan berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan implikasinya dapat meningkatkan kinerja pegawai.

Hubungan komitmen organisasional dengan kepuasan kerja diadopsi dari teorinya Meyer dan Allen(1992) sedangkan hubungan komitmen organisasional dengan kinerja diambil dari penelitian Mowday et.al (2000) serta penelitian dari Jernigen, Beggs & Kohut (1998). Hubungan komitmen organisasional dengan kepuasan kerja dan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Lawson K Savery, Soewitho, Deborah Hicks-Clarkel dan penelitian dari Nova Calsita. Untuk hubungan antara pengembangan karier dengan kepuasan

kerja dan kinerja diadopsi dari Robbins (2001), dan Simamora (2000). Hubungan pengembangan karier dengan kepuasan kerja dan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Catherine R Smith; Charles A O'Reilly dan Eddy M. Sutanto.

Hubungan antara motivasi kerja dengan kepuasan kerja dan kinerja diadopsi dari Maslow; Yuki dan Wexley; serta Stephan Robbins (2001). Hubungan motivasi kerja dengan kepuasan kerja dan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Knop Robert; Mulyanto; Geger Sudiarto. Sedangkan hubungan antara karakteristik individual dengan kepuasan kerja diambil dari Gibson (2000) dan Stephen Robbins (2001).

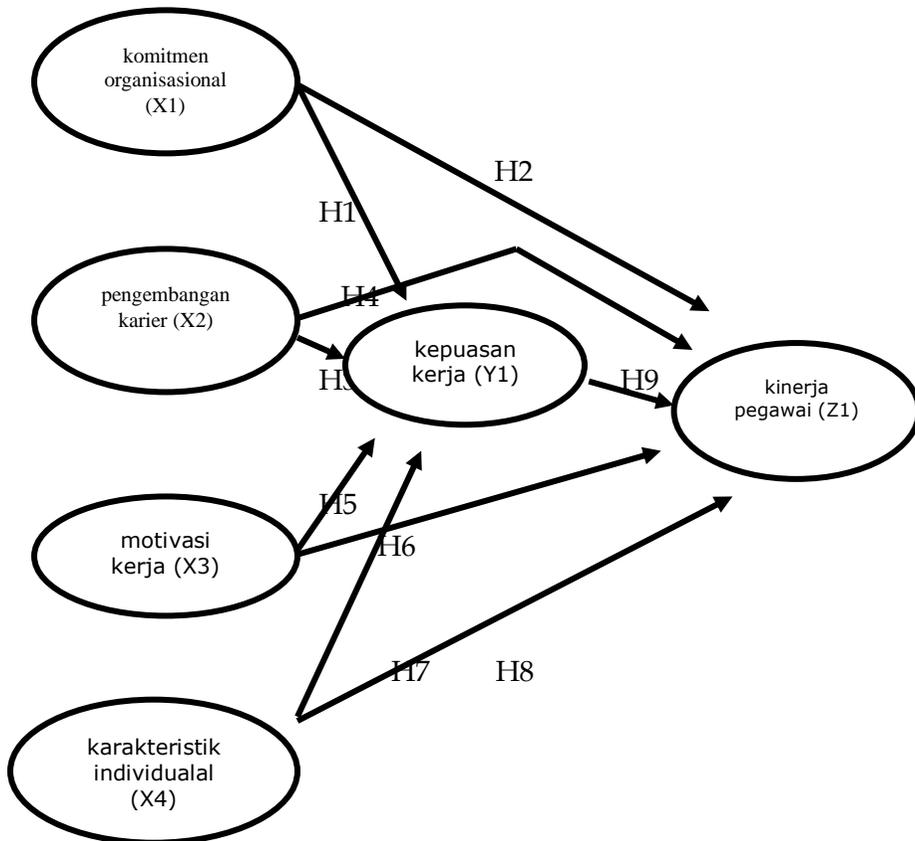
Hubungan karakteristik individu dengan kepuasan kerja dan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Baraon and Kenny; Knop Robert; Roesmidi. Sedangkan hubungan kepuasan kerja pegawai dengan kinerja pegawai diadopsi dari Robbins (2001;20). Hubungan kepuasan kerja dengan kinerja pegawai dalam penelitian ini juga didukung dari penelitiannya Stephina; Mulyanto; Charles a. O'Reilly.

3.2. Hipotesis

Atas dasar kerangka konseptual yang telah dipaparkan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Komitmen organisasional berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan Pemerintah Kabupaten Batam ?.
- 2) Komitmen organisasional berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam?.
- 3) Pengembangan karier berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam?.
- 4) Pengembangan karier berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam.
- 5) Motivasi kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam
- 6) Motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam
- 7) Karakteristik individual berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam

- 8) Karakteristik individual berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross Batam
- 9) Kepuasan kerja pegawai berpengaruh terhadap kinerja pegawai dilingkungan RS Awal Bross.



Kerangka Konseptual Penelitian

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional stratified random sampling*. Dalam penelitian ini hanya 200 orang PNS yang ada di Kota Kasongan. Sedang alat pengumpulan data digunakan angket yang berupa kuesioner. Karena penelitian ini dilakukan dengan metode sampling, maka pengambilan sampel diupayakan sedemikian rupa, sehingga memperoleh sampel yang representatif. Tujuannya agar data yang ada dapat menggambarkan kondisi populasi sehingga akan dapat memberikan hasil analisis yang sesuai dengan kondisi aktual populasinya.

4.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian adalah semua RSUD Kota Batam golongan II dan III yang keseluruhannya berjumlah 200 orang. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini diambil 50 pegawai atau sebesar 25 persen dari populasi. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling.

4.3. Klasifikasi dan Definisi Variabel Operasional

4.3.1. Klasifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian yang digunakan meliputi:

- 1) Komitmen organisasional sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel ini diberi Notasi X1
- 2). Pengembangan karier sebagai variabel bebas(*independent variable*) dan variabel ini diberi Notasi X2
- 3). Motivasi kerja sebagai variabel bebas(*independent variable*) dan variabel ini diberi Notasi X3
- 4). Karakteristik individual sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan variabel ini diberi Notasi X4.
- 5). Kepuasan kerja sebagai variabel antara (*intervening variable*) dan variabel ini diberi Notasi Z
- 6). Kinerja pegawai sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel ini diberi Notasi Y

4.3.2. Definisi Operasional Variabel

1. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasional didefinisikan sebagai kesediaan individu terlibat dalam organisasi melalui penerimaan nilai-nilai organisasi, kesediaan atau kemauan untuk berusaha menjadi bagian dari organisasi, serta keinginan untuk bertahan di dalam organisasi (Meyerd, Allen, 1997). Indikator komitmen organisasional yaitu: (1) komitmen afektif; (2) komitmen normatif; (3) komitmen kontinyu.

2. Pengembangan Karier

Pengembangan karier merupakan pola pengelolaan karier yang bertujuan memonitor dan mengembangkan karier seorang pegawai agar dapat bermanfaat baik bagi diri pegawai maupun bagi organisasinya. Pengembangan karier untuk Pegawai diatur tersendiri dalam Pembinaan Pegawai RSUD Kota Batam yang mencakup (1) karier reguler dan (2) khusus. Adanya kejelasan sistem karier; keadilan; kesesuaian karier dengan kemampuan para pegawai dapat mendorong kinerja pegawai lebih berkembang.

3. Motivasi Kerja

Motivasi kerja merupakan dorongan yang menggerakkan pegawai melaksanakan tugas pekerjaannya. Indikator motivasi kerja dalam penelitian ini adalah kompensasi; kondisi kerja; hubungan dengan sesama pekerja; dan kemungkinan berkembang (Luthan, 2001; Robbins, 2003).

4. Karakteristik individual Pegawai

Karakteristik individual adalah ciri-ciri fisik maupun mental yang melekat pada diri seseorang. Semakin baik karakteristik individual semakin tinggi kemampuan seseorang menghasilkan apa yang menjadi tugasnya. Menurut Robbins (1988:82) indikator karakteristik individual terdiri dari identifikasi: (1) fisik; (2) latar belakang; (3) intelektual dan (4) kepribadian.

5. Kepuasan Kerja Pegawai

Kepuasan kerja adalah suatu perasaan yang mendukung atau tidak mendukung yang dialami pegawai yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun dengan kondisi dirinya. Indikator kepuasan kerja diukur dengan: (1) Pekerjaan yang menantang (*mentallity challenging work*); (2) Imbalan yang adil (*equitable rewards*); (3) Kondisi

kerja yang mendukung (*support working condition*); (4) Rekan kerja yang mendukung (*supportive colleagues*).

6. Kinerja Pegawai

Kinerja pegawai menunjukkan tingkat keberhasilan atau kesuksesan seorang pegawai dalam melaksanakan atau menyelesaikan pekerjaannya. Indikator kinerja pegawai sendiri terdiri dari: (1) kualitas kerja; (2) kuantitas kerja; (3) waktu pengerjaan; (4) kerjasama; (5) pelaksanaan tugas.

Rekapitulasi dan pemetaan variabel, jenis variabel dan indikator penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.

Variabel, Jenis Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Jenis Variabel	Indikator
1	Komitmen organisasional	<i>Independent</i>	1. Komitmen afektif 2. Komitmen kontinyu 3. Komitmen normatif
2	Pengembangan karier	<i>Independent</i>	1. Karier reguler 2. Karier pilihan
3	Motivasi kerja	<i>Independent</i>	1. Kompensasi 2. Kondisi kerja 3. Hubungan sesama pegawai 4. Kemungkinan berkembang
4	Karakteristik individual	<i>Independent</i>	1. Kemampuan & ketrampilan 2. Latar belakang 3. Identifikasi individu 4. Kepribadian
5	Kepuasan kerja	<i>Intervening</i>	1. Pekerjaan yang menantang 2. Imbalan yang adil 3. Kondisi kerja yang mendukung 4. Rekan kerja yang mendukung
6	Kinerja pegawai	<i>Dependent</i>	1. Kualitas kerja 2. Kuantitas kerja

No	Variabel	Jenis Variabel	Indikator
			3. Waktu pelaksanaan pekerjaan 4. Kerjasama dengan orang lain

Sumber: Diolah Penulis

4.4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survey, dengan demikian instrumen pengumpulan yang tepat, yaitu kuesioner. Daftar pertanyaan (kuesioner) sebelum digunakan untuk pengumpulan data terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya Jawaban dari item kuesioner disusun atas dasar skala Likert dengan interval 1 s/d 5.

4.5. Teknik Analisis Data

Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dianalisis regresi berganda dengan membagi menjadi beberapa model kausal :

Model I = $Z = F(X_1; X_2; X_3; X_4; Y)$

Model II = $Y = F(X_1; X_2; X_3; X_4)$

1.5.1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas (*validity*, kesahihan) berkaitan dengan permasalahan “apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur apakah item pertanyaan dapat mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa validitas alat penelitian mempersoalkan apakah alat itu dapat mengukur apa yang diukur.

Suatu instrumen pengukur dikatakan reliabel apabila instrumen itu digunakan pada waktu yang berbeda atau berkali-kali akan menghasilkan hasil yang sama. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi-nya $(r) \geq 0,5$. Sedangkan reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan Cronbach Alpha. instrumen dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach $\geq 0,3$. (Soegiyono, 2005)

Referensi

- Cresswell, J.W. 2009. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Kerlinger, Fred N. 2000. *Foundations of behavioral research*. Australia: Wadsworth Thomson Learning.
- McMillan, J.H. & Schumacher S. 2010. *Research in education*, 7th ed.. Boston: Pearson.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UIPress. Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

LAMPIRAN II

PENGARUH SUASANA TOKO, KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DAN LOYALITAS PELANGGAN TOKO ALFAMART BATU AJI - BATAM”.

1.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas ada beberapa rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian mengenai pengaruh suasana toko, kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan, maka didapat perumusan masalah sebagai berikut:

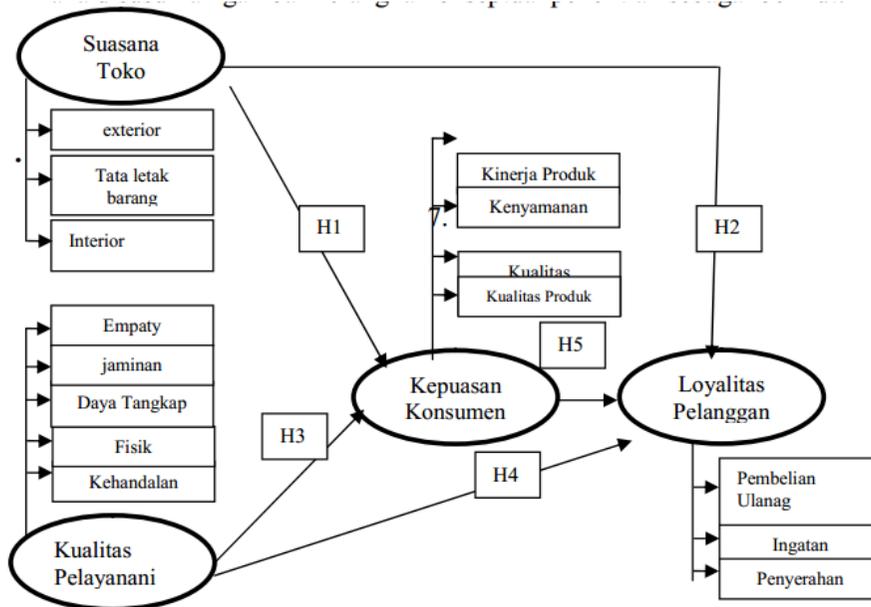
1. Apakah Suasana Toko berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart BATU AJI - BATAM?
2. Apakah Suasana Toko berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - BATAM?
3. Apakah kualitas Pelayanan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart BATU AJI - BATAM?
4. Apakah Kualitas Pelayanan berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - BATAM?
5. Apakah Kepuasan Konsumen berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - BATAM?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh Suasana Toko terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart BATU AJI - BATAM.
2. Pengaruh Suasana Toko terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - BATAM.
3. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Alfamart BATU AJI - BATAM.
4. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - BATAM.
5. Pengaruh Kepuasan Konsumen terhadap Loyalitas Pelanggan pada Alfamart BATU AJI - BATAM.

6. maka disusunlah gambar kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana toko terhadap kepuasan pelanggan.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana toko terhadap loyalitas pelanggan.
3. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan.
4. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan.
5. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan.

1. Indikator Variabel

Variabel, jenis variabel dan Indikator penelitian

No	Variabel	Jenis variabel	Indikator
1	Suasana Toko	Independent	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagian luar toko (<i>exterior</i>) 2. Tata letak barang 3. Bagian dalam toko (<i>interior</i>)
2	Kualitas Pelayanan	Independent	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehandalan (Reability) 2. Fisik (<i>tangibles</i>) 3. Daya Tangkap (Responseveness) 4. Jaminan (<i>assurance</i>) 5. Empaty (<i>empathy</i>)
3	Kepuasan Konsumen	Intervening	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas produk 2. Kualitas Pelayanan 3. Kenyamanan 4. Harga produk
4	Loyalitas Pelanggan	Dependent	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelian ulang (<i>Repeat purchase</i>) 2. Ingatan (<i>Retention</i>) 3. Penyerahan (<i>Referalls</i>)

Sumber : Data di Olah penulis

1. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan perihal dalam penelitian. Tujuan analisis dalam

penelitian adalah menyempatkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, maka akan mempermudah analisis akan digunakan program Excel, SPSS (*Statistical Package or Service Solution*) dan AMOS (*Analysis of Momen Structure*) yang merupakan paket dalam program SEM (*Structural Equation Modeling*).

1. Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian baik *exogenous variable* maupun *endogenous variable*. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan dan lama bekerja. Sedangkan deskriptif variabel meliputi stress kerja, lingkungan kerja, motivasi kerja, kepuasan kerja dan kinerja karyawan.
2. Analisis Model Struktural dengan menggunakan SEM. Sebuah permodelan SEM (*Structural Equation Modeling*) yang lengkap pada dasarnya terdiri dari *Measurement Model* dan *Structural Model*. *Measurement Model* adalah model pengukuran yang ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indikator-indikator empirisnya. *Structural Model* adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antar faktor.

Ferdinand (2002:30) mengemukakan terdapat tujuh langkah dalam teknik analisis SEM yang dapat dikembangkan dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Bebas Teoritis
Pengembangan model dalam SEM adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Dengan perkataan lain, tanpa dasar teoritis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan. Hal ini disebabkan karena SEM tidak digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empiric. SEM bukan untuk menghasilkan kausalitas, melainkan membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui uji data empirik. Itulah sebabnya uji hipotesis mengenai perbedaan dengan menggunakan uji chi-square.
2. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun selanjutnya digambarkan dalam sebuah path diagram, untuk mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Di dalam pemodelan SEM, ditetapkan konstruk (*Construct*) atau faktor (*factor*) yaitu konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan.

Konstruk-konstruk dalam diagram alur dapat dibedakan dalam dua kelompok konstruk yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen. Konstruk eksogen dikenal pula sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Konversi Diagram Alur (*Path Diagram*)

Setelah model teoritis dikembangkan dan digambar dalam sebuah diagram alur, kemudian mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri dari persamaan structural (*structural equations*) dan persamaan spesifikasi model pengukuran (*measurement model*). Persamaan structural dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Sedangkan dalam persamaan spesifikasi model pengukuran ditentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan matrik yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk.

4. Pemilihan Matriks Input dan Teknik Estimasi Model

SEM hanya menggunakan matrik varian kovarian atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matrik korelasi mempunyai rentang yang sudah umum dan tertentu yaitu 0 sampai dengan ± 1 dan karena itu memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang langsung antara koefisien dalam model. Matrik kovarian umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, sebab standard error yang dilaporkan dari berbagai penelitian umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila matrik korelasi digunakan sebagai input.

Ada penelitian ini pengolahan dilakukan dengan bantuan program computer yaitu AMOS, merupakan salah satu program yang handal

untuk analisis model kausalitas. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini berada 100 sampai dengan 200 maka teknik analisis yang dipilih Maximum Likelihood Estimation (*MLE*) dan Generalized Least Square Estimation (*GLS*).

5. Menilai Identifikasi Masalah

Masalah identifikasi pada prinsipnya adalah masalah mengenai keidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik.

Masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut:

1. Standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
2. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
3. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif.
4. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat, misalnya lebih dari 0,9.

5. Evaluasi Model

Evaluasi model dilakukan melalui uji kesesuaian dan statistik serta uji reliabilitas. Dalam uji kesesuaian dan statistik dilakukan dengan menggunakan beberapa fits indeks - indeks kesesuaian (*Goodness-of-fit-indexes*) dan (*cut of value*).

Yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model antara lain:

a. X^2 - Uji Chi Square Statistik

Alat uji paling fundamental untuk mengukur over all fit adalah likelihood ratio chi square statistic chi square ini bersifat sangat sensitive terhadap besarnya sampel yang digunakan. Model yang diuji akan dipandang baik atau memuaskan bila chi square rendah, semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu.

b. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi chi square statistic dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan goodness of fit yang dapat diharapkan bila

model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

c. GFI (*Goodness-of-fit-indexes*)

Indeks kesesuaian (*fit index*) ini akan menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matrik kovarian populasi yang terestimasi. GFI adalah sebuah ukuran non-statistic yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*, sedang besaran nilai antara 0,08 – 0,90 adalah *marginal fit*.

d. AGFI (*Adjusted Goodness-of-fit-indexes*)

AGFI adalah analog dari R^2 dalam regresi berganda. *Fit index* ini dapat di adjust terhadap *degrees of freedom* yang tersedia dalam menguji diterima tidaknya model. GFI maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai sebesar 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan besaran nilai antara 0,90 – 0,95 menunjukkan tingkatan yang cukup (*adequate fit*), sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit*

e. CMIN/DF

The minimum simple discrepancy function (CMIN) dibagi dengan *degrees of freedom* akan menghasilkan indeks CMIN/DF, yang umumnya dilaporkan para peneliti sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat fit-nya sebuah model. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah statistik chi square, X^2 dibagi DF-nya sehingga disebut X^2 relatif. Nilai X^2 relative kurang dari 0,3 adalah indeks dari *acceptable fit* antara model dan data.

f. TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI adalah sebuah alternatif *incremental fit* indeks yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan $\geq 0,95$, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan a *very good fit*.

g. CFI (*Comparative Fit Index*)

Besaran nilai indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0-1, dimana semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi a very good fit. Nilai yang direkomendasikan adalah CFI $\geq 0,95$ keunggulan dari indeks ini adalah bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. Dengan demikian indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model seperti yang disajikan dalam table 3.2

6. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir adalah mengintepretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujin yang dilakukan namun harus diperhatikan, bahwa segala modifikasi (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.

konteks SEM, residual yang dimaksud bukanlah residual dari score seperti pada pemodelan multivariate lainnya, melainkan merupakan residual kovarians. Semua program computer SEM mrnghasilkan diagnose terhadap residual ini. Distribusi frekuensi dari residual yang tidak simetris merupakan signal atas sebuah pemodelan yang kurang baik dan menunjukkan bahwa dalam proses estimasi, model telah mengestimasi beberapa kovarians secara memeuaskan tetapi kovarians yang lainnya kurang begitu baik diestimasi.

Indeks kesesuaian dalam SEM dan Uji Hipotesis

Goodnes of Fit Index	Objection	Cut-Off Value
X ² - Uji Chi Square	Menguji apakah populasi yang diestimasi sama dengan covariance sample (apakah model sesuai dengan data Uji signifikan terhadap perbedaan matrik covariance data dan matriks covarians(populasi yang diestimasi R ² dan regresi berganda	Diharapkan kecil
Sinificance probability		$\geq 0,05$
RMSA	Mengkompensasikan kelemahan chi square pada sampel yang besar	$\leq 0,08$

Goodnes of Fit Index	Objection	Cut-Off Value
GFI	Menghitung proporsi tertimbang varians dalam matriks sampel yang dijelaskan oleh matriks covariance (populasi yang di R ² dan regresi berganda	≥ 0,90
AGFI	Merupakan GFI yang disesuaikan dengan DF	≥ 0,90
CMIN/DF	Kesesuaian antara data dengan model	≤ 2,00
TLI	Pembanding antara model yang diuji terhadap basiline model	≥ 0,95
CFI	Uji kelayakan model yang tidak sensitive terhadap besarnya sampel dan kerumitan sampel	≥ 0,95

Hasil perhitungan koefisien korelasi *product momment pearson* setiap item pernyataan pada variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel di bawah:

Uji Validitas Kuesioner

Variabel	Item	Uji Validitas		
		<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
Suasana Toko	ST1.1.1	0,729	0,000	Valid
	ST1.1.2	0,800	0,000	Valid
	ST1.1.3	0,654	0,000	Valid
	ST1.2.1	0,660	0,000	Valid
	ST1.2.2	0,660	0,000	Valid
	ST1.2.3	0,561	0,000	Valid
	ST1.3.1	0,669	0,000	Valid
	ST1.3.2	0,717	0,000	Valid
	ST1.3.3	0,781	0,000	Valid
Kualitas Pelayanan	KP2.1.1	0,562	0,000	Valid
	KP2.1.2	0,398	0,000	Valid
	KP2.1.3	0,646	0,000	Valid

Variabel	Item	Uji Validitas		
		<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
	KP2.2.1	0,440	0,000	Valid
	KP2.2.2	0,493	0,000	Valid
	KP2.2.3	0,345	0,000	Valid
	KP2.3.1	0,536	0,000	Valid
	KP2.3.2	0,611	0,000	Valid
	KP2.3.3	0,426	0,000	Valid
	KP2.4.1	0,619	0,000	Valid
	KP2.4.2	0,522	0,000	Valid
	KP2.4.3	0,667	0,000	Valid
	KP2.5.1	0,620	0,000	Valid
	KP2.5.2	0,633	0,000	Valid
	KP2.5.3	0,538	0,000	Valid
Kepuasan Konsumen	KPK1.1	0,810	0,000	Valid
	KPK1.2	0,791	0,000	Valid
	KPK1.3	0,766	0,000	Valid
	KPK2.1	0,770	0,000	Valid
	KPK2.2	0,581	0,000	Valid
	KPK2.3	0,623	0,000	Valid
	KPK3.1	0,743	0,000	Valid
	KPK3.2	0,779	0,000	Valid
	KPK3.3	0,700	0,000	Valid
	KPK4.1	0,695	0,000	Valid
	KPK4.2	0,701	0,000	Valid
KPK4.3	0,768	0,000	Valid	
Loyalitas Pelanggan	LP1.1	0,628	0,000	Valid
	LP1.2	0,702	0,000	Valid
	LP1.3	0,702	0,000	Valid
	LP2.1	0,740	0,000	Valid
	LP2.2	0,530	0,000	Valid
	LP2.3	0,515	0,000	Valid
	LP3.1	0,632	0,000	Valid
	LP3.2	0,597	0,000	Valid
	LP3.3	0,721	0,000	Valid

Sumber : Hasil SPSS diolah 2015

Tabel 4.8 Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Jumlah Item	<i>Alpha Cronbach</i>	Nilai	Keterangan
Suasana Toko	9	0,864	0,600	Reliabel
Kualitas Pelayanan	15	0,821	0,600	Reliabel
Kepuasan Konsumen	12	0,918	0,600	Reliabel
Loyalitas Pelanggan	9	0,819	0,600	Reliabel

Sumber : Hasil SPSS diolah 2015

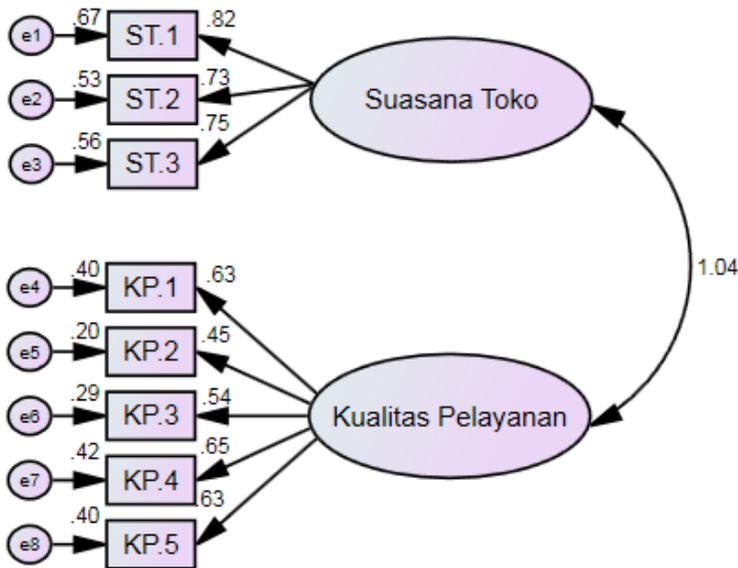
1. Analisis Model Pengukuran (*Measurement Model Analysis*)

Proses *measurement model* merupakan suatu proses dari uji CFA yaitu *confirmatory factor analysis*. CFA berfungsi untuk mengidentifikasi apakah indikator merupakan konstruk dari variabel penelitian atau dengan kata lain indikator-indikator tersebut merupakan satu kesatuan atau memiliki undimensionalitas. Uji CFA dilakukan pada masing-masing variabel.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan melalui validitas konvergen, dimana indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* apabila indikator tersebut mempunyai nilai *standardized regression weight* (λ / *factor loading*) $\geq 0,50$.

Pada tahap ini model akan mengkonfirmasi apakah variabel yang diamati dapat mencerminkan faktor yang dianalisis. Uji CFA akan dianalisis dengan menggunakan *software* AMOS 20.0 yang dilakukan untuk setiap variabel.

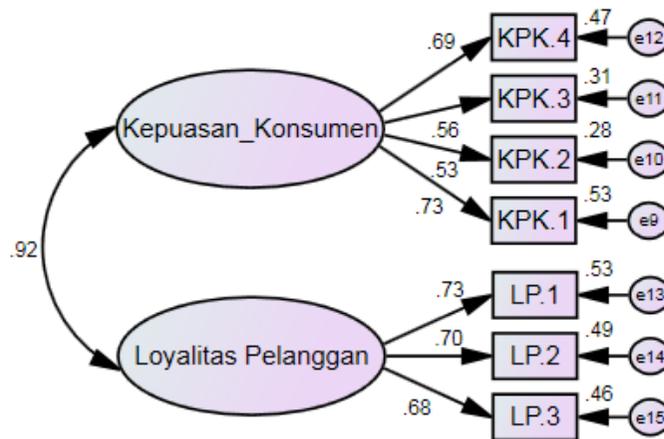
Hasil uji CFA pada variabel eksogen (suasana toko dan kualitas pelayanan) dengan menggunakan *software* AMOS 20 adalah sebagai berikut:



Model CFA Variabel Eksogen

Gambar di atas menampilkan output CFA pada variabel eksogen yang terdiri dari suasana toko dan kualitas pelayanan. Nilai *factor loading* setiap indikator yang disyaratkan adalah harus mencapai $\geq 0,5$, jika *factor loading* lebih rendah dari 0,5 maka indikator tersebut dianggap tidak berdimensi sama dengan indikator lainnya dalam menjelaskan sebuah variabel laten. Dari gambar di atas terlihat semua indikator pada variabel suasana toko dan kualitas pelayanan memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,50, sehingga indikator-indikator tersebut valid dalam membentuk variabel suasana toko dan kualitas pelayanan dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil uji CFA pada variabel endogen yang terdiri dari kepuasan konsumen dan loyalitas dengan menggunakan software AMOS 20 adalah sebagai berikut:



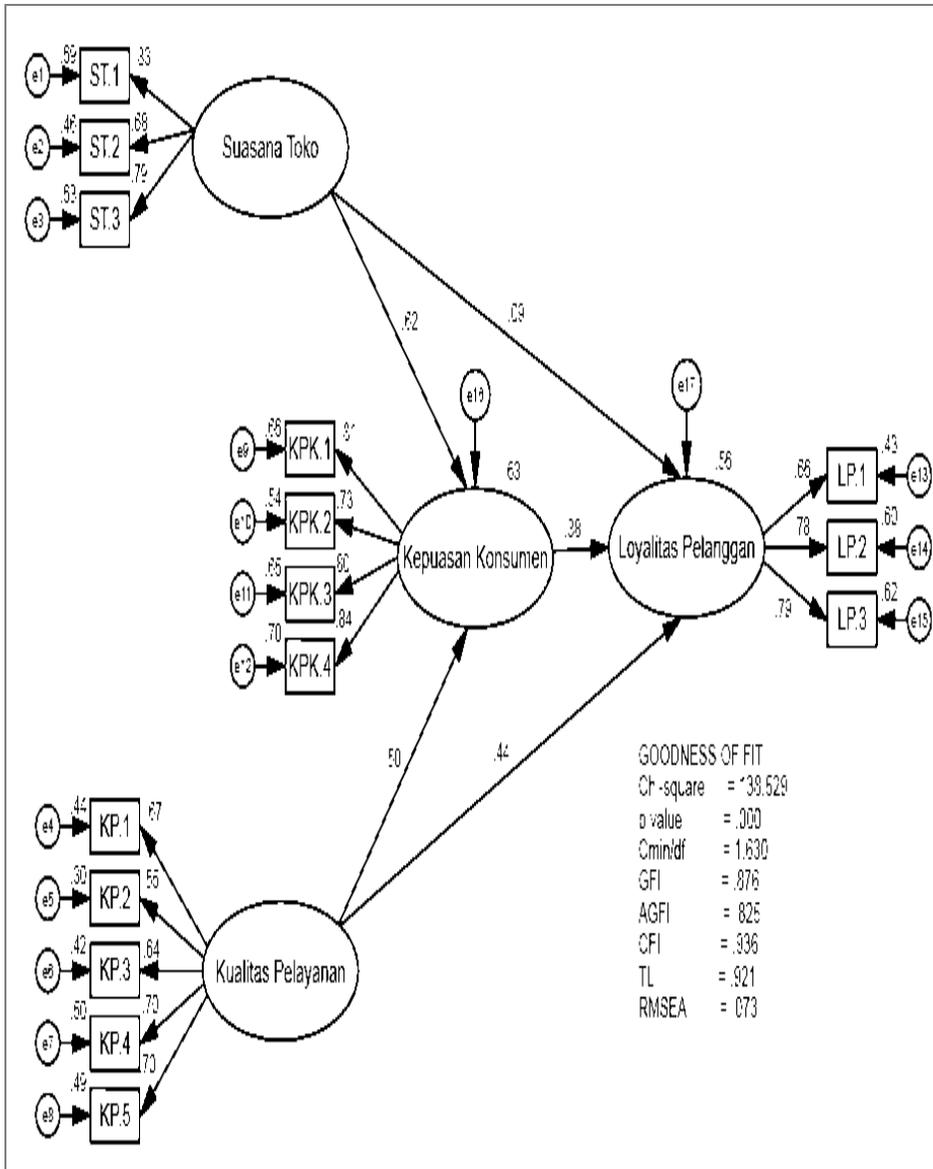
Model CFA Variabel Endogen

Gambar di atas menampilkan output CFA pada variabel endogen yang terdiri dari kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan. Semua indikator pada variabel kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,50, sehingga indikator-indikator tersebut valid dalam membentuk variabel kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Setelah tahap *measurement* model terpenuhi tahap berikutnya adalah *structural* model. Tahapan *structural* model berfungsi untuk memastikan model telah sesuai dengan data dan memastikan ada tidaknya pengaruh antar variabel yang diteliti. Pada pengujian *structural* model ini juga menggunakan estimasi model *Maximum Likelihood*. Pada tahapan ini pertama kali yang dilakukan adalah memastikan bahwa model telah sesuai dengan data atau model telah fit. Kemudian apabila model telah fit maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Hasil analisis estimasi model struktural disajikan pada gambar berikut:



Hasil Full Model Struktural

(Sumber: SEM AMOS)

Sebelum dilakukan perhitungan selanjutnya terlebih dahulu dilakukan *pengujian asumsi untuk memastikan bahwa model structural yang dibangun sudah bisa digunakan*

Evaluasi Asumsi SEM

A. Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data memenuhi asumsi normalitas. Bila data dinyatakan telah memenuhi syarat normalitas, maka data tersebut dapat diolah lebih lanjut menggunakan pemodelan SEM. Karena data sampel besar ($n \geq 100$) dengan menggunakan permasalahan SEM, pada metode estimasi *maximum likelihood* tidak sensitif terhadap ketidaknormalan data (Solimun, 2002).

Uji normalitas sebaran dilakukan dengan *kurtosis value* dari data yang digunakan yang biasanya disajikan dalam statistik deskriptif. Nilai statistik untuk menguji normalitas itu disebut *Z-value*. Bila nilai *Z-value* lebih besar dari nilai kritis maka dapat diduga bahwa distribusi data adalah tidak normal. Nilai kritis dapat ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi 0,01 (1%) yaitu sebesar $\pm 2,58$.

Uji Normalitas

Variable	min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
LP.3	1,333	5,000	-0,667	-2,981	0,632	1,412
LP.2	1,333	5,000	-0,441	-1,972	0,569	1,271
LP.1	1,000	5,000	-0,978	-4,374	1,037	2,319
KPK.4	1,000	5,000	-1,438	-6,433	2,427	5,426
KPK.1	1,000	5,000	-0,994	-4,443	1,435	3,209
KPK.2	1,000	5,000	-0,656	-2,932	1,226	2,742
KPK.3	1,000	5,000	-1,231	-5,506	1,662	3,717
KP.5	1,333	5,000	-0,877	-3,922	1,234	2,759
KP.4	1,333	5,000	-1,037	-4,635	2,274	5,084
KP.1	1,333	5,000	-0,813	-3,638	1,257	2,810
KP.2	2,000	4,667	-0,585	-2,616	0,320	0,714
KP.3	1,667	5,000	-0,777	-3,476	1,050	2,347
ST.1	1,000	5,000	-1,028	-4,597	1,120	2,504
ST.2	1,000	5,000	-1,062	-4,748	1,605	3,589
ST.3	1,000	5,000	-1,351	-6,040	1,856	4,149
Multivariate					32,507	7,884

Sumber: Hasi AMOS diolah 2015

Hasil uji normalitas menunjukkan c.r *multivariate* sebesar 7,884 yang berada di luar rentang $-2,58$ hingga $+2,58$, sehingga menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Karena data dalam penelitian ini memiliki sampel besar ($n \geq 100$), maka SEM tidak sensitif terhadap ketidaknormalan data dan analisis bisa dilanjutkan.

B. *Multivariate Outlier*

Outlier adalah observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim untuk variabel kombinasi atau multivariat. Uji terhadap *outlier multivariate* dilakukan dengan menggunakan Jarak Mahalanobis. Jarak Mahalanobis yang dihasilkan dievaluasi dengan menggunakan χ^2 (*chi-square*) pada derajat bebas sebesar jumlah indikator yang digunakan dalam model struktural. Apabila *mahalanobis d-squared* ada yang lebih besar dari nilai *chi-square* pada $df =$ jumlah indikator dan tingkat signifikansi 0,001, maka data tersebut menunjukkan adanya *multivariate outliers*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *chi-square* (15; 0,001) = 37,697.

Uji *Multivariate Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
108	36,247	0,002	0,178
111	36,036	0,002	0,019
41	34,808	0,003	0,004
72	34,477	0,003	0,000
70	32,217	0,006	0,001
75	31,524	0,007	0,000
74	31,507	0,008	0,000
39	28,996	0,016	0,001
116	28,342	0,020	0,001
76	27,180	0,027	0,002
34	26,806	0,030	0,001
110	25,569	0,043	0,006
69	25,030	0,050	0,007

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
109	24,659	0,055	0,006
118	24,646	0,055	0,002
73	24,025	0,065	0,005
;			
79	7,961	0,925	1,000

Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

Hasil uji outlier diketahui semua observasi memiliki nilai *mahalanobis d-squared* lebih kecil dari dari 37,697, sehingga semua responden tidak ada yang diindikasikan sebagai outlier.

C. Multikolinieritas dan Singularitas

Multicolinearity dapat dideteksi melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil merupakan indikasi adanya permasalahan *multicolinearity* atau *singularity*. Secara umum, program komputer SEM akan mengeluarkan *warning* bila terdapat indikasi *multicolinearity* atau *singularity*.

Multikolinieritas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarian yang sangat kecil memberi indikasi adanya problems multikolinieritas dang singularitas (Ferdinand, 2002 : 109). Dalam program AMOS, aplikasi akan segera memberikan peringatan bila terjadi singularitas pada matriks kovariansnya. Pengujian AMOS menunjukkan nilai determinan matriks jauh dari 0 maka terbukti tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model hubungan antar variabel.

Analisis Structural Model

A. Pengujian Kesesuaian Model

Hasil perhitungan nilai indeks-indeks *goodness of fit* yang dihasilkan model struktural adalah sebagai berikut:

Nilai *Goodness of Fit* dan *Cut off Value Model Structural*

Kriteria	Hasil Uji Model	Nilai Kritis	Keterangan
Probabilitas X^2 Chi square	0,000	$\geq 0,05$	Tidak fit
Cmin/DF	1,630	$\leq 2,00$	Fit
RMSEA	0,073	$\leq 0,08$	fit
GFI	0,876	$\geq 0,90$	Marginal
AGFI	0,825	$\geq 0,90$	Marginal
TLI	0,921	$\geq 0,90$	Fit
CFI	0,936	$\geq 0,90$	Fit

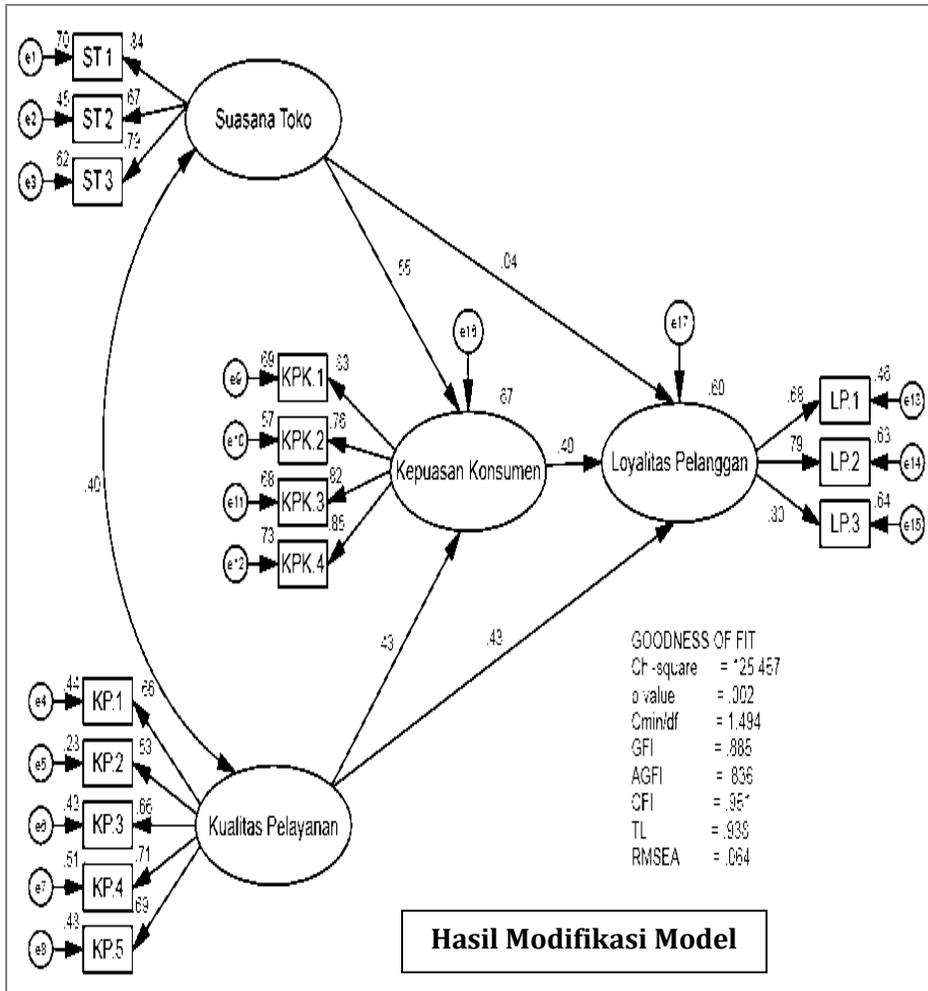
Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

Hasil perhitungan menunjukkan masih ada kriteria kesesuaian model yang memberikan indeks belum sesuai dari yang direkomendasikan (tidak fit) dan dua marginal, sehingga model struktural yang dikembangkan dalam penelitian perlu dilakukan modifikasi untuk lebih mencocokkan antara data empirik dengan model yang dikembangkan.

B. Modifikasi Model

Modifikasi model dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan indeks modifikasi. Indeks modifikasi adalah suatu alat untuk menilai ketepatan sebuah model yang telah dispesifikasi. Sebuah indeks modifikasi sebesar 4,0 atau lebih, memberikan indikasi bahwa bila koefisien itu diestimasi maka akan terjadi pengecilan nilai *chi-square* yang signifikan. Oleh karena itu, modifikasi dilakukan pada estimasi yang mempunyai indeks modifikasi $\geq 4,0$.

Hasil analisis estimasi *modification model* dengan program AMOS 20.0 disajikan pada gambar berikut:



Hasil perhitungan nilai indeks-indeks *goodness of fit* yang dihasilkan model modifikasi adalah sebagai berikut:

Nilai Goodness of Fit dan Cut off Value Model Modifikasi

Kriteria	Hasil Uji Model	Nilai Kritis	Keterangan
Probabilitas X ² Chi square	0,000	≥ 0,05	Tidak Fit
Cmin/DF	1,494	≤ 2,00	Fit
RMSEA	0,064	≤ 0,08	Fit
GFI	0,885	≥ 0,90	Marginal

Kriteria	Hasil Uji Model	Nilai Kritis	Keterangan
AGFI	0,836	$\geq 0,90$	Marginal
TLI	0,938	$\geq 0,90$	Fit
CFI	0,951	$\geq 0,90$	Fit

Sumber: Hasil AMOS diolah 2015

Hasil perhitungan menunjukkan sebagian besar kriteria kesesuaian model sudah memberikan indeks yang sesuai dari yang direkomendasikan dan kesesuaian modelnya lebih bagus dari model yang dikembangkan sebelumnya. Sesuai prinsip *parsimony*, apabila sebagian besar kriteria *goodness of fit* memenuhi kriteria (fit atau marginal), maka model dapat diterima.

C. Reliabilitas Konstruk (*Construct Reliability*)

Di dalam SEM, reliabilitas model diperiksa menggunakan *construct reliability*. Suatu model dikatakan reliabel bilamana nilai *construct reliability* setiap variabel/ konstruk lebih besar dari 0,70 (Solimun, 2002). Hair et al. (2006) menjelaskan *rule of thumb* nilai *construct reliability* harus lebih besar dari 0,70. Namun sesungguhnya uji konsistensi internal (*reliability*) tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas indikator telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel, sebaliknya konstruk yang reliabel belum tentu valid (Cooper dan Schindler, 2006).

Hasil dari pengujian *construct reliability* pada variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Construct Reliability Variabel Penelitian

Konstruk	Indikator	Standardize Factor Loading	SFL Kuadrat	Error [e]	Construct Reliability
Suasana Toko	ST.1	0,813	0,661	0,339	0,813
	ST.2	0,685	0,469	0,531	
	ST.3	0,806	0,650	0,350	
	KP.1	0,644	0,415	0,585	0,789

Konstruk	Indikator	Standardize Factor Loading	SFL Kuadrat	Error [ε]	Construct Reliability
Kualitas Pelayanan	KP.2	0,564	0,318	0,682	0,888
	KP.3	0,650	0,423	0,578	
	KP.4	0,689	0,475	0,525	
	KP.5	0,717	0,514	0,486	
Kepuasan Konsumen	KPK.1	0,829	0,687	0,313	0,888
	KPK.2	0,733	0,537	0,463	
	KPK.3	0,819	0,671	0,329	
	KPK.4	0,877	0,769	0,231	
Loyalitas Pelanggan	LP.1	0,671	0,450	0,550	0,801
	LP.2	0,766	0,587	0,413	
	LP.3	0,830	0,689	0,311	

Sumber: Data, diolah SEM AMOS

Tabel di atas menjelaskan bahwa variabel penelitian yang terdiri dari suasana toko, kualitas pelayanan, kepuasan konsumen, dan loyalitas memiliki nilai *construct reliability* lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dikatakan variabel-variabel tersebut reliabel dalam menyusun model yang dikembangkan.

D. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Berikut adalah hasil pengujian *SEM* dengan nilai koefisien *SEM* atau *standardized* pada masing - masing variabel :

Koefisien Pengaruh Mediasi

Path			Standardized Coefficient	
			Direct	Indirect
Suasana Toko	→	Kepuasan Konsumen	0,546	-
Suasana Toko	→	Loyalitas Pelanggan	0,042	0,216
Kualitas Pelayanan	→	Kepuasan Konsumen	0,432	-
Kualitas Pelayanan	→	Loyalitas Pelanggan	0,429	0,171

Path			Standardized Coefficient	
			Direct	Indirect
Kepuasan Konsumen	→	Loyalitas Pelanggan	0,396	-

Sumber: diolah SEM AMOS

Dari Tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kepuasan konsumen adalah suasana toko selanjutnya kualitas pelayanan.
2. Variabel yang paling berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan adalah kualitas pelayanan, lalu kepuasan konsumen. Sedangkan suasana toko berpengaruh tidak signifikan.
3. Koefisien pengaruh tidak langsung variabel suasana toko terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan konsumen memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, artinya kepuasan konsumen merupakan variabel intervening yang memediasi pengaruh suasana toko terhadap loyalitas pelanggan. Karena pengaruh suasana toko secara langsung terhadap loyalitas pelanggan tidak signifikan, maka dapat dikatakan juga bahwa kepuasan konsumen memediasi secara penuh (*fully mediation*) pengaruh suasana toko terhadap loyalitas pelanggan.
4. Koefisien pengaruh tidak langsung variabel kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan konsumen memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsungnya, akan tetapi kualitas pelayanan secara langsung dapat berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kepuasan konsumen memediasi secara parsial (*partial mediation*) pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan. Kualitas pelayanan dapat berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui kepuasan konsumen.

E. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui besarnya nilai koefisien dari masing-masing variabel tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan nilai *CR* dan probabilitasnya. Parameter ada tidaknya pengaruh secara parsial dapat diketahui berdasarkan nilai *CR* (*Critical Ratio*).

Untuk menentukan ada tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dan variabel endogen terhadap variabel endogen, digunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Parameter pertama adalah membandingkan *CR* hitung $> 1,96$ atau $-CR$ hitung $< -1,96$ maka ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen. Sebaliknya jika *CR* hitung $< 1,96$ maka tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen.
2. Atau dapat pula dilihat dari *level of significant* $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen ataupun variabel endogen terhadap variabel endogen.

Berikut adalah *Regression Weight* dan *Standardized Regression Weight* model persamaan struktural:

Hasil Uji Kausalitas

Pengaruh		<i>Std Estimate</i>	CR	P
Suasana Toko	→ Kepuasan Konsumen	0,546	5,632	0,000
Suasana Toko	→ Loyalitas Pelanggan	0,042	0,286	0,775
Kualitas Pelayanan	→ Kepuasan Konsumen	0,432	4,276	0,000

Pengaruh		<i>Std Estimate</i>	CR	P
Kualitas Pelayanan	→ Loyalitas Pelanggan	0,429	2,953	0,003
Kepuasan Konsumen	→ Loyalitas Pelanggan	0,396	2,148	0,032

Sumber: diolah AMOS 2015

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Hipotesis 1 :**

Suasana toko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen

Hasil estimasi parameter variabel suasana toko terhadap kepuasan konsumen berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai *CR* 5,632, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis pertama yang menyatakan suasana toko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen dapat diterima.

2. **Hipotesis 2 :**

Suasana toko berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel suasana toko terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai *CR* 0,286, nilai ini lebih kecil dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,775 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis kedua yang menyatakan suasana toko berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan tidak dapat diterima.

3. **Hipotesis 3 :**

Kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen

Hasil estimasi parameter variabel kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai *CR* 4,276, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,000

($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen dapat diterima.

4. **Hipotesis 4 :**

Kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan dengan nilai CR 2,953, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,003 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis keempat yang menyatakan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan dapat diterima.

5. **Hipotesis 5 :**

Kepuasan konsumen berpengaruh signifikan terhadap loyalitas pelanggan

Hasil estimasi parameter variabel kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan indikator - indikatornya menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai CR 2,148, nilai ini lebih besar dari 1,96. Disamping itu diperoleh taraf signifikansi 0,032 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesis kelima yang menyatakan kepuasan konsumen terhadap loyalitas pelanggan dapat diterima.

Lampiran III: Contoh Judul Skripsi :

Contoh Judul Skripsi Akuntansi :

No	Judul Skripsi
1	Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman pada Perusahaan Manufaktur Khususnya Industri Textile Yang Terdaftar Di BEJ
2	Analisa Laporan Arus Kas Untuk Mengukur Likuiditas Pada PT Bouroq Indonesia Airlines
3	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta
4	Evaluasi Dampak Ketentuan Perpajakan Terhadap Finance Lease Yang Dilakukan Lessor Dari Sudut Akuntansi
5	Analisa Laporan Keuangan Yang Dikaitkan Dengan Penerapan Akuntansi Tingkat Harga Umum Pada PT X
6	Analisa Pengaruh Biaya Pengolahan Limbah Produksi Terhadap Perhitungan Pendapatan Perusahaan
7	Pengaruh Anggaran Kas Sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian dalam Meningkatkan Likuiditas (Studi Kasus Pada PT Iso Panel Dunia)
8	Analisis Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Laba (Studi Kasus Pada Pdam Tirta Pakuan Bogor)
9	Pengaruh Perubahan Capital Structure Terhadap Tingkat Cost Of Capital (Studi Kasus Pada PT Jasa Marga (Persero))
10	Pengaruh Perubahan Financial Leverage Terhadap Peningkatan Earning Per Share (Eps)) (Studi Kasus Pada PT Aqua Golden Mississippi Tbk Di Bursa Efek
11	Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Bughfan Labrindo)
12	Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi yang Telah Go Public)
13	Pengaruh Pengolahan Data Transaksi Penjualan dengan Menggunakan Elektronik Data Processing System Terhadap Struktur Pengendalian Intern Penjualan (Studi Kasus Pada PT Terang Kita)

- 14 Pengaruh Penerapan Manajemen Kas Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Jasa Marga (Persero))
- 15 Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Efektivitas Arus Kas (Studi Kasus Pada PT Bina Sarana Jaya Murni Batam)
- 16 Analisa Laporan Arus Kas Sebagai Alat Ukur Efektivitas Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT Indo Farma (Persero) Tbk)
- 17 Analisis Laporan Arus Kas Dalam menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Dynaplast Batam)
- 18 Analisa Pengumuman Saham Bonus Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ (2005)
- 19 Pengaruh Pengungkapan Cost Of Capital Terhadap Informasi Asimetris Pada Perusahaan Public Di Indonesia
- 20 Peranan Analisa Laporan Keuangan Dalam Mempertimbangkan Permohonan Kredit Pada PT Bank NISP
- 21 Dampak Pembukuan Ganda PT Z Terhadap Penerimaan Pajak Negara
- 22 Distorsi Laporan Keuangan Berdasarkan Histories Dalam Masa Inflasi
- 23 Leasing Sebagai Alternatif Sumber Pembiayaan Barang Modal Di Jakarta
- 24 Pengukuran Efisiensi Pada Badan Usaha Milik Negara PT Pupuk Sriwijaya Suatu Tinjauan Dari Sudut Enterprise Concept
- 25 Evaluasi Pengakuan Pendapatan Dan Beban Serta Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Penyajian Laporan laba Rugi Pada PT X Berdasarkan PSAK No23
- 26 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ
- 27 Perlakuan Akuntansi Untuk Hedging Melalui Forward Foreign Exchange Contract Dan SWAD
- 28 Model Pengukuran Akuntansi Sumber Daya Manusia Dan Penerapan Akuntansinya Dalam Contoh Illustrative
- 29 Evaluasi Atas Analisa Laporan Keuangan Untuk Menunjang Pengambilan Keputusan Ekonomi Pada PT IPEKA

- 30 Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman pada Perusahaan Manufaktur Khususnya Industri Textile Yang Terdaftar Di BEJ
- 31 Pengaruh Return On Asset Dan Economic Value Added Terhadap Tingkat Keuntungan Saham Perusahaan Yang Go-Public Di Indonesia
- 32 Analisis Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Kepuasan Kerja, Job Relevant Information Dan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Moderating
- 33 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta
- 34 Kontrak Kompensasi antara Klien-Pegawai dan Pertimbangan
- 35 Implementasi Performance Based Budgeting Sebuah Kajian Fenomenologis
- 36 Analisis Kemampuan Laba, Arus Kas, Aset Dan Der Untuk Memprediksi Laba Masa Depan
- 37 Perbedaan Persepsi Atribut Pekerjaan Dan Kepuasan Kerja Dalam Perspektif Laki-Laki, Perempuan, Tua, Dan Muda Terhadap Profesi Akuntansi
- 38 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Dalam Peningkatan Kinerja
- 39 Analisis Proses Penerimaan Sistem Informasi Icons Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model Pada Karyawan PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Di kota Semarang
- 40 Pengaruh Informasi Prospektus Perusahaan Terhadap Initial Return Pada Penawaran Saham Perdana
- 41 Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja
- 42 Pengaruh Size, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Jenis Industri Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela
- 43 Analisis Income Smoothing Pengaruhnya Terhadap Reaksi Pasar Dan Risiko Investasi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia
- 44 Dampak Reformasi Pajak Pada Struktur Biaya, Pengeluaran Modal Dan Profitabilitas Perusahaan
- 45 Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Resiko Sistematis

- Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ
- 46 Pengaruh Pengumuman Saham Bonus Terhadap Harga Likuiditas Saham
 - 47 Pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan Dan Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial
 - 48 Pengaruh Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Tingkat Desentralisasi Sebagai Moderating Variabel
 - 49 Analisis Terhadap Perbedaan Ekkstensifikasi Praktek Social Disclosure Pada Perusahaan-Perusahaan Emiten Di BEJ Berdasarkan Tipe Industri Dan Ukuran Perusahaan
 - 50 Hubungan Penggunaan Strategic Human Capital Dengan Desain Sistem Kontrol Manajemen

CONTOH LAIN JUDUL SKRIPSI YANG TERBAGI BEBERAPA KONSENTRASI MATAKULIAH

Jurusan Akuntansi

A. Sistem Informasi Akuntansi

1. Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dalam Menunjang Kualitas Pelayanan .
2. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Dalam Menunjang Pengelolaan Penjualan.
3. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Dalam Menunjang Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Usaha
4. Tinjauan Pelaksanaan Sistem Informasi Sumber Daya Manusia (SisdM) Dalam Menunjang Keefektifan Program Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Manusia .
5. Tinjauan Sistem On-Line Terhadap Prosedur Otorisasi Dalam Administrasi Proses Produksi .

6. Tinjauan Tentang Penerapan Sistem Akuntansi Pertanggungjawaban Pada Kinerja Manajer Pusat Pendapatan .
7. Analisis Penggunaan Sistem Pengumpul Data Kode Bar Dalam Menunjang Pengelolaan Penjualan.
8. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Persediaan Barang Dagangan.
9. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Intern Persediaan .
10. Analisis Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Dalam Menunjang Efektifitas Pemberian Gaji
11. Analisis Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Dalam Menunjang Efektifitas Pemberian Kompensasi Pegawai
12. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Kredit Dalam Menunjang Pengelolaan Kredit
13. Peranan Efektifitas Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dalam Menunjang Ketepatan Pengambilan Keputusan Manajemen Pembelian.

B. Akuntansi Keuangan

1. Pengaruh Perubahan Tingkat Harga Umum Terhadap Nilai Persediaan Barang
2. Perbedaan Penyajian Laporan Keuangan Lessor Dengan Menggunakan Finance Lease Sebelum Dan Sesudah Diterapkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 30
3. Pengaruh Perubahan Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham.
4. Pengaruh Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Terhadap Dana Pada Bank Syariah.
5. Pengaruh Penerapan Metode Penghapusan Piutang Terhadap Penyajian Piutang Dagang Dalam Neraca
6. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Good Corporate Governance (Gcg)
7. Hubungan Loan To Deposit Ratio Dengan Pendapatan Bunga Bersih Bank

8. Pengaruh Penetapan Harga Jual Dalam Meningkatkan Hasil Penjualan

C. Akuntansi Manajemen

1. Penerapan Sistem Activity Based Managemen (Abm) Pada Fungsi Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Laba Perusahaan
2. Analisis Total Quality Manajemen Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Operasional .
3. Analisis Kinerja Menggunakan Balance Score Card
4. Analisis Persediaan Menggunakan Just In Time
5. Pengaruh Bencana Alam Terhadap Inflasi
6. Pengaruh Bencana Alam Terhadap Klaim Asuransi
7. Alternatif Pembiayaan Menggunakan Leasing
8. Pengaruh Pooling Sms Terhadap Pendapatan Perusahaan Penyedia Jasa Layanan Indosat
9. Analisis Perilaku Nasabah Dalam Menggunakan Kartu Kredit
10. Analisis Loyalitas Nasabah Terhadap Produk Bank
11. Analisis Pengaruh Leverage Keuangan Dan Risiko Saham Thd Return Saham Di Bej
12. Pengaruh Besarnya Biaya Pencegahan Terhadap Biaya Kegagalan Produk

D. Akuntansi Perpajakan

1. Analisis Perbandingan Pembebanan Pajak Penghasilan Pajak 21 Dan Pengaruhnya Terhadap Take Home Pay Karyawan
2. Analisis Perbandingan Terhadap Laba Setelah Pajak Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak No. 46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan
3. Analisis Perbedaan Laba/Rugi Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Penyusutan Komersial Dan Metode Penyusutan Fiskal
4. Perbandingan Kebijakan Pajak Penghasilan Pasal 21 Untuk Karyawan Dalam Menunjang Penghematan Pajak Penghasilan Badan
5. Analisis Perbedaan Cara Pembebanan Pph 21 Yang Mengefisienkan Biaya Karyawan Perusahaan Dan Yang Mensejahterakan Karyawan

E. Pemeriksaan Akuntansi

1. Hubungan Pelaksanaan Pemeriksaan Operasional Dengan Kualitas Aktiva Produktif
2. Pengaruh Pemeriksaan Operasional Dalam Meningkatkan Efektivitas Penjualan
3. Hubungan Pemeriksaan Operasional Dengan Pelaksanaan Pelatihan Karyawan
4. Pengaruh Pelaksanaan Elektronik Data Processing (EDP) Audit Terhadap Efektifitas Audit Persediaan
5. Hubungan Pemeriksaan Intern Dengan Kualitas Kolektibilitas Non Performance Loan
6. Peranan Controller Dalam Pengendalian Penjualan .
7. Hubungan Pelaksanaan Fungsi Pemeriksaan Intern Dengan Efektifitas Laporan Pemeriksaan Intern .
8. Hubungan Pemeriksaan Intern Dengan Tingkat Kecurangan
9. Peranan Auditor Internal Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Jasa .
10. Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Terhadap Rasio Aktifitas
11. Hubungan Struktur Pengendalian Intern Dengan Keakuratan Pencatatan Penerimaan Kas .
12. Hubungan Pemeriksaan Intern Dengan Tingkat Kecurangan
13. Hubungan Pendidikan Dan Latihan Bagi Auditor Internal Dengan Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan
14. Hubungan Manajemen Audit Dengan Efektifitas Fungsi Pemasaran
15. Hubungan Kepuasan Kerja Bagi Auditor Internal Dengan Efektifitas Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan .
16. Hubungan Pemeriksaan Operasional Dengan Efektifitas Fungsi Personalialia
17. Penerapan Pengolahan Data Elektronik
18. Dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Intern Pendapatan
19. Hubungan Sertifikasi Qualifield Internal Auditor Dengan Prestasi Kerja Auditor Internal
20. Analisis Hubungan Pemeriksaan Operasional Dengan Efektifitas Struktur Pengendalian Intern

Contoh Judul Skripsi Manajemen :

- 1 ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN MAHASISWA MEMILIH STIE IBBI SURABAYA
- 2 ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN NASABAH UNTUK MEMILIKI TABUNGAN UMMAT PADA BANK MUAMALAT CAB SURABAYA,
- 3 ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN PRODUK DAN PROMOSI TERHADAP VOLUME PENJUALAN SEPATU PADA PENGRAJIN SEPATU DI KECAMATAN Wonokusuma SURABAYA Dan Strategi Pengembangan Produknya.
- 4 ANALISIS PENGARUH SALURAN PEMASARAN DAN HARGA TERHADAP PENDAPATAN PETANI JERUK MANIS DI DAERAH SUKANALU KEC BARUSJAHE KAB KARO
- 5 ANALISIS PENGARUH STRATEGI BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN MAHASISWA DALAM MEMILIH KULIAH PADA BUSINESS COLLEGE LP3I SURABAYA
- 6 ANALISIS PENGARUH STRATEGI BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH CELUP SARIWANGI OLEH KONSUMEN RUMAH TANGGA DI KOTA SURABAYA
- 7 ANALISIS PENGARUH STRATEGI BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNA JASA LABORATORIUM BALAI RISET DAN STANDARISASI INDUSTRI SURABAYA
- 8 FORMULASI STRATEGI PT INTI KHARISMA MANDIRI RIAU DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN LINGKUNGAN
- 9 PENGARUH STRATEGI BAURAN PEMASARAN RITEL TERHADAP KEPUASAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN LOYALITAS PELANGGAN PLAZA SURABAYA FAIR DI SURABAYA
- 10 ANALISIS RANTAI NILAI INOVASI DALAM STRATEGI INOVASI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PT. SW)

- 11 ANALISIS RANTAI PASOK DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENCIPTAAN NILAI DI PT RAJAWALI NUSINDO
- 12 ANALISA FAKTOR-FAKTOR PENENTU TINGKAT ADOPTI TEKNOLOGI BARU UNTUK MENINGKATKAN PELUANG PENERIMAAN PRODUK DI PASAR TELEKOMUNIKASI SELULER
- 13 ANALISA PENGARUH KOMUNIKASI WORD OF MOUTH TERHADAP PEMASARAN PRODUK FURNITURE KLASIK PREMIUM (STUDI KASUS : PT. ARTIFAK PRATITA)
- 14 ANALISIS KUALITAS JASA TERHADAP KEPUASAN NASABAH DAN DAMPAKNYA PADA LOYALITAS NASABAH DI PT BANK XXL TBK SUATU TINJAUAN TENTANG PEMASARAN RELASIONAL
- 15 ANALISIS PEMBERDAYAAN INTERAKSI MARKETING DEVELOPER DENGAN KONSUMEN PEMBELI RUMAH GUNA MENINGKATKAN PENJUALAN KPR (SUATU STUDI KASUS : BANK X DENGAN MITRA PENGEMBANG TERAFILIASI)
- 16 ANALISIS PENGARUH PEMILIHAN STRATEGI BERSAING TERHADAP PROBABILITAS KEBANGKRUTAN PERBANKAN DI INDONESIA UNTUK PERIODE 2020-2010
- 17 ANALISIS PENGARUH PROGRAM PEMASARAN TERHADAP EKUITAS MEREK BERBASIS KONSUMEN DALAM INDUSTRI SELULAR
- 18 ANALISIS PENGARUH PROMOSI PENJUALAN TERHADAP EKUITAS MEREK, SIKAP DAN INTENSI MEMBELI KONSUMEN BISNIS RITEL (STUDI KASUS MATAHARI DEPARTEMENT STORE)
- 19 ANALISIS STRATEGI PEMASARAN KARTU HALO DAN SIMPATI NUSANTARA TELKOMSEL,
- 20 APLIKASI STRATEGI SHORT-RUN MOMENTUM DAN LONG-RUN REVERSAL DALAM KONDISI PASAR UP DAN DOWN (TELAAH MODEL BEHAVIORAL)
- 21 ANALISIS STRATEGI BERSAING FAKULTAS EKONOMI PRODI AKUNTANSI PTS DI JAKARTA

- 22 ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN NASABAH UNTUK MEMILIKI TABUNGAN UMMAT PADA BANK MUAMALAT INDONESIA CAB SURABAYA.
- 23 ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN PRODUK DAN PROMOSI TERHADAP VOLUME PENJUALAN SEPATU PADA PENGRAJIN SEPATU DI KECAMATAN SURABAYA DENAI SURABAYA
- 24 ANALISIS PENGARUH STRATEGI BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN MAHASISWA DALAM MEMILIH KULIAH PADA BUSINESS COLLEGE LP3I SURABAYA
- 25 ANALISIS PENGARUH STRATEGI BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH CELUP SARIWANGI OLEH KONSUMEN RUMAH TANGGA DI KOTA SURABAYA
- 26 ANALISIS PREFERENSI CALON INVESTOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP STRATEGI INVESTASI UNTUK REKSA DANA DI CITIBANK SURABAYA
- 27 FORMULASI STRATEGI PT INTI KHARISMA MANDIRI RIAU DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN LINGKUNGAN
- 28 PENGARUH PEMASARAN RELASIONAL TERHADAP KEPUASAN NASABAH TABUNGAN BRITAMA PADA PT BANK BRI TBK CAB ISKANDAR MUDA DI SURABAYA
- 29 PENGARUH PEMASARAN RELASIONAL TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA ASURANSI JIWA BERSAMA (AJB) BUMI PUTERA 1912 CABANG SURABAYA
- 30 PENGARUH STRATEGI BAURAN PEMASARAN RITEL TERHADAP KEPUASAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN LOYALITAS PELANGGAN PLAZA SURABAYA FAIR DI SURABAYA
- 31 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENINGKATKAN LOYALITAS EMPLOYER PADA SITUS ONLINE RECRUITMENT
- 32 ANALISIS RANTAI NILAI INOVASI DALAM STRATEGI INOVASI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PT. SW)

- 33 ANALISIS RANTAI PASOK DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENCIPTAAN NILAI DI PT RAJAWALI NUSINDO
- 34 ANALISIS STRATEGIK PERALIHAN SEBUAH COST CENTER MENJADI PROFIT CENTER (STUDI KASUS SBU GARUDA SENTRA MEDIKA)
- 35 ANALISA FAKTOR-FAKTOR PENENTU TINGKAT ADOPSI TEKNOLOGI BARU UNTUK MENINGKATKAN PELUANG PENERIMAAN PRODUK DI PASAR TELEKOMUNIKASI SELULER
- 36 ANALISA PENGARUH KOMUNIKASI WORD OF MOUTH TERHADAP PEMASARAN PRODUK FURNITURE KLASIK PREMIUM (STUDI KASUS : PT. ARTIFAK PRATITA)
- 37 ANALISIS KUALITAS JASA TERHADAP KEPUASAN NASABAH DI PT BAK CIC, TBK SUATU TINJAUAN TENTANG PEMASARAN RELASIONAL
- 38 ANALISIS STRATEGI PEMASARAN KARTUHALO DAN SIMPATI NUSANTARA TELKOMSEL,
- 39 APLIKASI STRATEGI SHORT-RUN MOMENTUM DAN LONG-RUN REVERSAL DALAM KONDISI PASAR UP DAN DOWN (TELAHAH MODEL BEHAVIORAL)
- 40 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI KUALITAS LAYANAN UNTUK MENCIPTAKAN KEPUASAN DAN LOYALITAS NASABAH
- 41 PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMPERTAHANKAN PELANGGAN DALAM UPAYA PENINGKATAN LOYALITAS PELANGGAN
- 43 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRATEGI ORIENTASI PASAR DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA PERUSAHAAN DENGAN DINAMIKA LINGKUNGAN USAHA SEBAGAI VARIABEL MODERASI
- 44 ANALISIS NIAT BERPERILAKU LOYAL DARI KONSUMEN DALAM SUATU KOMUNITAS KONSUMEN
- 45 ANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA DAN LOYALITAS MAHASISWA

- 46 ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PELAKSANAAN AUDIT TERHADAP KEPUASAN IMPORTIR PADA KANTOR WILAYAH I DIREKTORAT JENDERAL BEA DAN CUKAI DI MEDAN
- 47 STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN RUMAH SAKIT PANTI WILASA (RSPW) CITARUM
- 48 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI KUALITAS LAYANAN UNTUK MENCIPTAKAN KEPUASAN DAN LOYALITAS NASABAH
- 49 PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMPERTAHANKAN PELANGGAN DALAM UPAYA PENINGKATAN LOYALITAS PELANGGAN
- 50 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRATEGI ORIENTASI PASAR DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA PERUSAHAAN DENGAN DINAMIKA LINGKUNGAN USAHA SEBAGAI VARIABEL MODERASI
- 51 ANALISIS NIAT BERPERILAKU LOYAL DARI KONSUMEN DALAM SUATU KOMUNITAS KONSUMEN
- 52 ANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA DAN LOYALITAS MAHASISWA
- 53 ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PELAKSANAAN AUDIT TERHADAP KEPUASAN IMPORTIR PADA KANTOR WILAYAH I DIREKTORAT JENDERAL BEA DAN CUKAI DI MEDAN
- 54 STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN RUMAH SAKIT PANTI WILASA (RSPW) CITARUM
- 55 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI KUALITAS LAYANAN UNTUK MENCIPTAKAN KEPUASA DAN LOYALITAS NASABAH
- 56 PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMPERTAHANKAN PELANGGAN DALAM UPAYA PENINGKATAN LOYALITAS PELANGGAN
- 57 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRATEGI ORIENTASI PASAR DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA

- PERUSAHAAN DENGAN DINAMIKA LINGKUNGAN
USAHA SEBAGAI VARIABEL MODERASI
- 58 ANALISIS NIAT BERPERILAKU LOYAL DARI KONSUMEN
DALAM SUATU KOMUNITAS KONSUMEN
- 59 ANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN DAN KUALITAS
PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA DAN
LOYALITAS MAHASISWA
- 60 ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN
PELAKSANAAN AUDIT TERHADAP KEPUASAN IMPORTIR
PADA KANTOR WILAYAH I DIREKTORAT JENDERAL BEA
DAN CUKAI DI MEDAN
- 61 STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN
RUMAH SAKIT PANTI WILASA (RSPW) CITARUM
- 62 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI
KUALITAS LAYANAN UNTUK MENCIPTAKAN KEPUASAN
DAN LOYALITAS NASABAH
- 63 PENGARUH NILAI PELANGGAN DAN KUALITAS
PELAYANAN TERHADAP KEMAMPUAN
MEMPERTAHANKAN PELANGGAN DALAM UPAYA
PENINGKATAN LOYALITAS PELANGGAN
- 64 PENGARUH PENERAPAN PERTAMINA WAY TERHADAP
KUALITAS PELAYANAN DALAM RANGKA
MENINGKATKAN LOYALITAS
- 65 ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESUKSESAN PRODUK
BARU DALAM MENINGKATKAN KINERJA OUTLET PADA
PT. TELKOMSEL WILAYAH KOTA SEMARANG
- 66 ANALISIS PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN
PELAYANAN TERHADAP KESADARAN MEREK PADA
NASABAH BANK MUAMALAT INDONESIA CABANG
MEDAN
- 67 ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIFITAS
IKLAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP MEREK
- 68 ANALISIS STRATEGI BERSAING DALAM PEMASARAN
PRODUK REALESTAT PT KMI PADA PASAR KOMPETITIF
BISNIS REALESTAT DI SEMARANG
- 69 ANALISIS PENGARUH STRATEGI PROSES DAN STRATEGI
CONTENT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

- 70 PENGARUH INFORMASI PRODUK, KESAN DAN ATURAN SOSIAL SERTA KESENANGAN TERHADAP OPTIMASI STRATEGI PERIKLANAN MELALUI APRESIASI IKLAN PADA PRODUK SABUN MANDI LUX DAN LIFEBOY
- 71 ANALISIS STRATEGI PEMASARAN POLIS ASURANSI KERUGIAN PADA PT (PERSERO) ASURANSI KERUGIAN JASA RAHARJA CABANG SEMARANG
- 72 STRATEGI PEMASARAN PT BANK MUAMALAT INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KEUNGGULAN KOMPETITIF
- 73 STRATEGI PEMASARAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSAING PERUSAHAAN
- 74 FORMULASI STRATEGI PEMASARAN PELUMAS REPSOL PADA PT SUKABUMI TRADING COY JAWA TENGAH
- 75 STRATEGI PEMASARAN PRODUK SIMPANAN DANA MASYARAKAT PT BANK DAGANG NEGARA UNTUK MENGANTISIPASI PERSAINGAN PASAR INDUSTRI PERBANKAN
- 76 ANALISIS STRATEGI PEMASARAN PT TIRTA MEGAH CENDANA SEMARANG
- 77 EVALUASI STRATEGI PEMASARAN PADA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR PRIMAGAMA CABANG JL. SUTOYO SEMARANG
- 78 STRATEGI PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN VOLUME PENJUALAN PADA PERUSAHAAN ROKOK PT DJARUM KUDUS
- 79 STUDI MENGENAI KEPUASAN PELANGGAN BERDASARKAN NILAI PELANGGAN
- 80 ANALISIS TINGKAT KEPUASAN KONSUMEN HOTEL SANTIKA SEMARANG
- 81 ANALISIS PENGARUH TIPOLOGI PELANGGAN PADA LOYALITAS DAN MINAT BERKUNJUNG ULANG DI PASAR SWALAYAN
- 82 ANALISIS NILAI KONSUMEN PADA MOBIL MEREK TOYOTA JENIS SEDAN DI KOTA SEMARANG
- 83 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIFITAS IKLAN DALAM MENUMBUHKAN BRAND AWARENESS

- 84 ANALISA HUBUNGAN DIMENSI KUALITAS PELAYANANBMANAJEMEN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP
- 85 OPTIMASI KINERJA PELAYANAN BONGKAR MUAT PETI KEMAS DI PELABUHAN TANJUNG EMAS SEMARANG
- 86 ANALISIS FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN LOYALITAS PELANGGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERPINDAHAN PELANGGAN PADA UD GITA JAYA SEMARANG
- 87 ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESUKSESAN PRODUK BARU DALAM MENINGKATKAN KINERJA OUTLET PADA PT. TELKOMSEL WILAYAH KOTA SEMARANG
- 88 ANALISIS PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN PELAYANAN TERHADAP KESADARAN MEREK PADA NASABAH BANK MUAMALAT INDONESIA CABANG MEDAN
- 89 ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIFITAS IKLAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP MEREK
- 90 ANALISIS STRATEGI BERSAING DALAM PEMASARAN PRODUK REALESTAT PT KMI PADA PASAR KOMPETITIF BISNIS REALESTAT DI SEMARANG
- 91 PENGARUH INFORMASI PRODUK, KESAN DAN ATURAN SOSIAL SERTA KESENANGAN TERHADAP OPTIMASI STRATEGI PERIKLANAN MELALUI APRESIASI IKLAN PADA PRODUK SABUN MANDI LUX DAN LIFEBOY
- 92 EVALUASI STRATEGI PEMASARAN PADA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR PRIMAGAMACABANG JL. SUTOYO SEMARANG
- 93 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIFITAS IKLAN DALAM MENUMBUHKAN BRAND AWARENESS
- 94 OPTIMASI KINERJA PELAYANAN BONGKAR MUAT PETI KEMAS DI PELABUHAN TANJUNG EMAS SEMARANG
- 95 ANALISIS FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN LOYALITAS PELANGGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERPINDAHAN PELANGGAN PADA UD GITA JAYA SEMARANG

- 96 PENGARUH PENERAPAN PERTAMINA WAY TERHADAP KUALITAS PELAYANAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN LOYALITAS
- 97 ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESUKSESAN PRODUK BARU DALAM MENINGKATKAN KINERJA OUTLET PADA PT. TELKOMSEL WILAYAH KOTA SEMARANG
- 98 ANALISIS PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN PELAYANAN TERHADAP KESADARAN MEREK PADA NASABAH BANK MUAMALAT INDONESIA CABANG MEDAN
- 99 ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIFITAS IKLAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP MEREK
- 100 PENGARUH INFORMASI PRODUK, KESAN DAN ATURAN SOSIAL SERTA KESENANGAN TERHADAP OPTIMASI STRATEGI PERIKLANAN MELALUI APRESIASI IKLAN PADA PRODUK SABUN MANDI LUX DAN LIFEBOY

Contoh Judul Skripsi Ekonomi Bisnis :

No	JUDUL SKRIPSI
1	Preferensi dan Permintaan Masyarakat terhadap Produk - Produk Bank Syariah
2	Analisis Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah Dan Pinjaman Daerah Di Kabupaten Dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta
3	Analisis Pengeluaran Pemerintah Daerah di Propinsi Jawa Tengah
4	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia
5	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Asuransi Mitra Beasiswa
6	Analisis Faktor-Faktor Permintaan Ekspor Timah Putih Indonesia Oleh Singapura
7	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alokasi KUK Pada Bank-Bank Umum di Indonesia

8	Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kredit dan Posisi Kredit Investasi Domestik di Indonesia
9	Tinjauan Terhadap Teori Perilaku Produsen
10	Studi Empiris Tentang Instrumen Moneter Pada Sistem Dual Banking Di Indonesia
11	Persepsi Manajemen Badan Usaha Milik Negara daerah Dan Badan Usaha Milik Swasta Di Jawa Timur Terh...
12	Peranan Perilaku Sosial Pt "X" Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Terhadap Lingk...
13	Peranan Controller Dalam Perencanaan Dan Pengendalian Penjualan Pada PT. United Tractors Tbk
14	Pengujian Kausalitas Granger Antara Nilai Tukar, Suku Bunga Deposito Dan Harga Saham Di Lima Negara Asean Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter
15	Pengujian Kausalitas Granger Antara Nilai Tukar, Suku Bunga Deposito dan Harga Saham di Lima Nega...
16	Pengujian Dinamikanilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar, Japanese Yen, dan Euro#
17	Pengaruh Variabel-Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Di G-20#
18	Pengaruh Utang Luar Negeri (Foreign Debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ek...
19	Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Dan Suku Bunga Terhadap Simpanan Mudharabah (Studi Kasus BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta) Periode Tahun 2002 - Tahun 2005
20	Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran Dan Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri 1 Karangnom Klaten
21	Pengaruh Komponen Pengeluaran Agregat Terhadap Permintaan Agregat Impor Indonesia Periode 1970-20..
22	Kebijakan Pemerintah Terhadap Energi Alternatif (Bio-Fuel) Dari Minyak Sawit Dan Jarak Pagar

23	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Karet Yang Dikelola Oleh PT. JA. WATTIE (Studi Kasus Di Desa Pegadingan, Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)
24	Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Simpanan Berjangka Pada Bank Umum Konvensional di Ind...
25	Analisis Pinjaman Konsumtif Riil Pada Bank Syariah Di Indonesia
26	Analisis Perkembangan Kemampuan Keuangan Daerah Dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kab ...
27	Analisis Pergeseran Sektor - Sektor Ekonomi Di Kabupaten Banyumas Tahun
28	Analisis Peranan Sektor Usaha Kecil Menengah Tidak Berbadan Hukum dalam Penyerapan Tenaga Kerja
29	Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (foreign debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertu
30	Analisis Pengaruh SBI, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Reksa
31	Analisis Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antar ...
32	Analisis Hubungan Tingkat Suku Bunga Dengan Penawaran Pinjaman Perbankan Konvensional dan Penawar...
33	Analisis Hubungan Perdagangan Internasional Dan FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia#
34	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Dan Investasi Swasta Di Indonesia
35	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Simpanan Mudharabah Perbankan Syariah
36	Analisis Penyajian Laporan Realisasi Anggaran Kota Malang Tahun xxxx; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2005
37	Analisis Penyajian Laporan Arus Kas Kota Samarinda; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2015
38	STRATEGI PENINGKATAN PENERIMAAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (PKB) DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)

	DENGAN OPTIMAL PADA UPT. DINAS PENDAPATAN PROPINSI JAWA TIMUR DI KEDIRI KABUPATEN
39	Analisis Tren Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur; Studi Komparatif Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Otonomi Daerah
40	Analisis Tingkat Ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat; Studi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah
41	Analisis Kinerja Keuangan Kota Batu Dengan Pendekatan Value for Money
42	Pengukuran Kinerja Proyek Irigasi Pada Dinas Pengairan Kabupaten Pacitan Tahun Anggaran xxxx
43	Pengukuran Kinerja Institusi Pendidikan Tinggi dengan Pendekatan Balanced Scorecard; Studi kasus pada Universitas Trunojoyo Madura
44	Analisis Efektivitas Manajemen Aset Properti Riil Pemerintah Daerah; Studi kasus pada Pemerintah Kabupaten Pamekasan Tahun Anggaran xxxx/xxxx
45	Efisiensi dan Efektivitas Pajak Hotel dan Restoran; Studi kasus Manajemen Keuangan pada Pemerintah Kabupaten Sampang Tahun xxxx
46	Analisis Investasi dalam Perusahaan Daerah pada Pemerintah Kabupaten Sumenep
47	Pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Pesisir Pantai Selatan Jawa
48	Analisis atas Komposisi dan Konsentrasi Pembelanjaan Daerah Kabupaten dan Kota Kediri Tahun Anggaran xxxx/xxxx
49	Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah Provinsi di Pulau Jawa
50	Telaah Kritis Terhadap APBD Kabupaten Blitar Tahun xxxx-xxxx
51	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan PAD Kota Batu

52	Analisis Hubungan Peringkat Daya Tarik Investasi dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Indonesia
53	Studi Eksplorasi Tentang Kesiapan Akuntan Publik di Jawa Timur Berkaitan Dengan Penugasan Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah
54	Analisis Tingkat Perkembangan Penggunaan Homepage dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya; Studi pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Timur
55	Pengaruh Faktor-Faktor Rasional, Politik Dan Kultur Organisasi Terhadap Pemanfaatan Informasi Kinerja Instansi Pemerintah Daerah
56	Rancangan Sistem Kesejahteraan Sosial (Social Security System) Di Indonesia Dalam Perspektif Akuntansi (Studi Empiris Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
57	Perilaku Oportunistik Legislatif Dalam Penganggaran Daerah: Bukti Empiris Atas Aplikasi Agency Theory di Sektor Publik
58	Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan Dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa-Bali)
59	Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum (Dau) Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Pulau Sumatera
60	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal
61	Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah Dan Pendapatan Per Kapita
62	Studi Fenomenologis Terhadap Pelaksanaan Pengendalian Akuntansi Sektor Publik Pada Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah Kota Pusako Di Provinsi Jambi Dalam Pemahaman Functionalism Structural Parsons
63	Penginvestigasian Audit Expectation Gap Pada Sektor Publik

64	Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan: Pendekatan Analisis Jalur (Studi Pada 29 Kabupaten Dan 9 Kota Di Propinsi Jawa Timur Periode 2017 - 2020)
65	Analisis Penyajian Laporan Realisasi Anggaran Kota Malang Tahun xxxx; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2015
66	Analisis Penyajian Laporan Arus Kas Kota Samarinda; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2018
67	Analisis Penyajian Laporan Neraca Kabupaten Lamongan; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2018.
68	Analisis Tren Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur; Studi Komparatif Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Otonomi Daerah
69	Analisis Tingkat Ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat; Studi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah
70	Analisis Kinerja Keuangan Kota Batu Dengan Pendekatan Value for Money
71	Pengukuran Kinerja Proyek Irigasi Pada Dinas Pengairan Kabupaten Pacitan Tahun Anggaran xxxx
72	Pengukuran Kinerja Institusi Pendidikan Tinggi dengan Pendekatan Balanced Scorecard; Studi kasus pada Universitas Trunojoyo Madura
73	Analisis Efektivitas Manajemen Aset Properti Riil Pemerintah Daerah; Studi kasus pada Pemerintah Kabupaten Pamekasan Tahun Anggaran xxxx/xxxx
74	Efisiensi dan Efektivitas Pajak Hotel dan Restoran; Studi kasus Manajemen Keuangan pada Pemerintah Kabupaten Sampang Tahun xxxx
75	Analisis Investasi dalam Perusahaan Daerah pada Pemerintah Kabupaten Sumenep
76	Pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Pesisir Pantai Selatan Jawa

77	Analisis atas Komposisi dan Konsentrasi Pembelanjaan Daerah Kabupaten dan Kota Kediri Tahun Anggaran xxxx/xxxx
78	Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah Provinsi di Pulau Jawa
79	Telaah Kritis Terhadap APBD Kabupaten Blitar Tahun xxxx-xxxx
80	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan PAD Kota Batu
81	Analisis Hubungan Peringkat Daya Tarik Investasi dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Indonesia
82	Analisis Penyajian Laporan Realisasi Anggaran Kota Malang Tahun xxxx; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2005
83	Analisis Penyajian Laporan Arus Kas Kota Samarinda; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2005
84	Analisis Penyajian Laporan Neraca Kabupaten Lamongan; Studi Atas Implementasi PP No. 24 Tahun 2005.
85	Analisis Tren Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur; Studi Komparatif Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Otonomi Daerah
86	Analisis Tingkat Ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat; Studi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah
87	Analisis Hubungan Peringkat Daya Tarik Investasi dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Indonesia
88	Studi Eksplorasi Tentang Kesiapan Akuntan Publik di Jawa Timur Berkaitan Dengan Penugasan Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah
89	Analisis Tingkat Perkembangan Penggunaan Homepage dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya; Studi pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Timur
90	Persepsi Akuntan Publik dan Partai Politik di Malang Tentang Audit Laporan Keuangan Partai Politik di Daerah Tingkat II

91	Pengaruh Faktor-Faktor Rasional, Politik Dan Kultur Organisasi Terhadap Pemanfaatan Informasi Kinerja Instansi Pemerintah Daerah
92	Rancangan Sistem Kesejahteraan Sosial (Social Security System) Di Indonesia Dalam Perspektif Akuntansi (Studi Empiris Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
93	Perilaku Oportunistik Legislatif Dalam Penganggaran Daerah: Bukti Empiris Atas Aplikasi Agency Theory di Sektor Publik
94	Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan Dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa-Bali)
95	Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum (Dau) Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Pulau Sumatera
96	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal
97	Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah Dan Pendapatan Per Kapita
98	Studi Fenomenologis Terhadap Pelaksanaan Pengendalian Akuntansi Sektor Publik Pada Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah Kota Pusako Di Provinsi Jambi Dalam Pemahaman Functionalism Structural Parsons
99	Penginvestigasian Audit Expectation Gap Pada Sektor Publik
100	Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan: Pendekatan Analisis Jalur (Studi Pada 29 Kabupaten Dan 9 Kota Di Propinsi Jawa Timur Periode 2010 - 2018)



METODOLOGI PENELITIAN : **PEGANGAN UNTUK MENULIS** **KARYA ILMIAH**

Semua mahasiswa, belum bisa dinyatakan lulus sebelum membuat skripsi untuk S1 dan Thesis untuk S2. S1 dan S2 adalah Tugas Akhir yang harus dibuat oleh para mahasiswa. Para mahasiswa umumnya selalu merasa kebingungan. Bagaimana membuatnya Tugas Akhir itu. Buku metodologi Penelitian ini penulis ungkapkan dengan sangat sederhana. Semua bab dalam buku ini fokus pada satu pertanyaan "Bagaimana". Yang dimulai dengan bagaimana menulis Judul penelitian, bagaimana menemukan masalah dan bagaimana menulis rumusan masalah. Dan mana menyuhi Landasan Teori. Tidak hanya itu Dalam Buku ini juga disajikan sistematika skripsi/Thesis, Dan di sajikan contoh-contoh judul skripsi/thesis. Jadi buku ini benar-benar buku pegangan cara mahasiswa membuat Tugas akhir. Sehingga para mahasiswa bisa langsung Tuned in untuk membuat Karya Tulis Ilmiah Skripsi/Thesis. Selain penting dan cocok para Mahasiswa, para Dosen juga dapat menggunakan buku ini untuk menuntun mahasiswa dalam memahami mata kuliah Metodologi Penelitian. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan buku ini adalah buku Metodologi Penelitian ini adalah buku pegangan untuk membuat karya ilmiah.



Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No.11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon
e-mail : penerbit.insania@gmail.com
web : <http://insaniapublishing.com>

ISBN 978-623-5770-16-1

